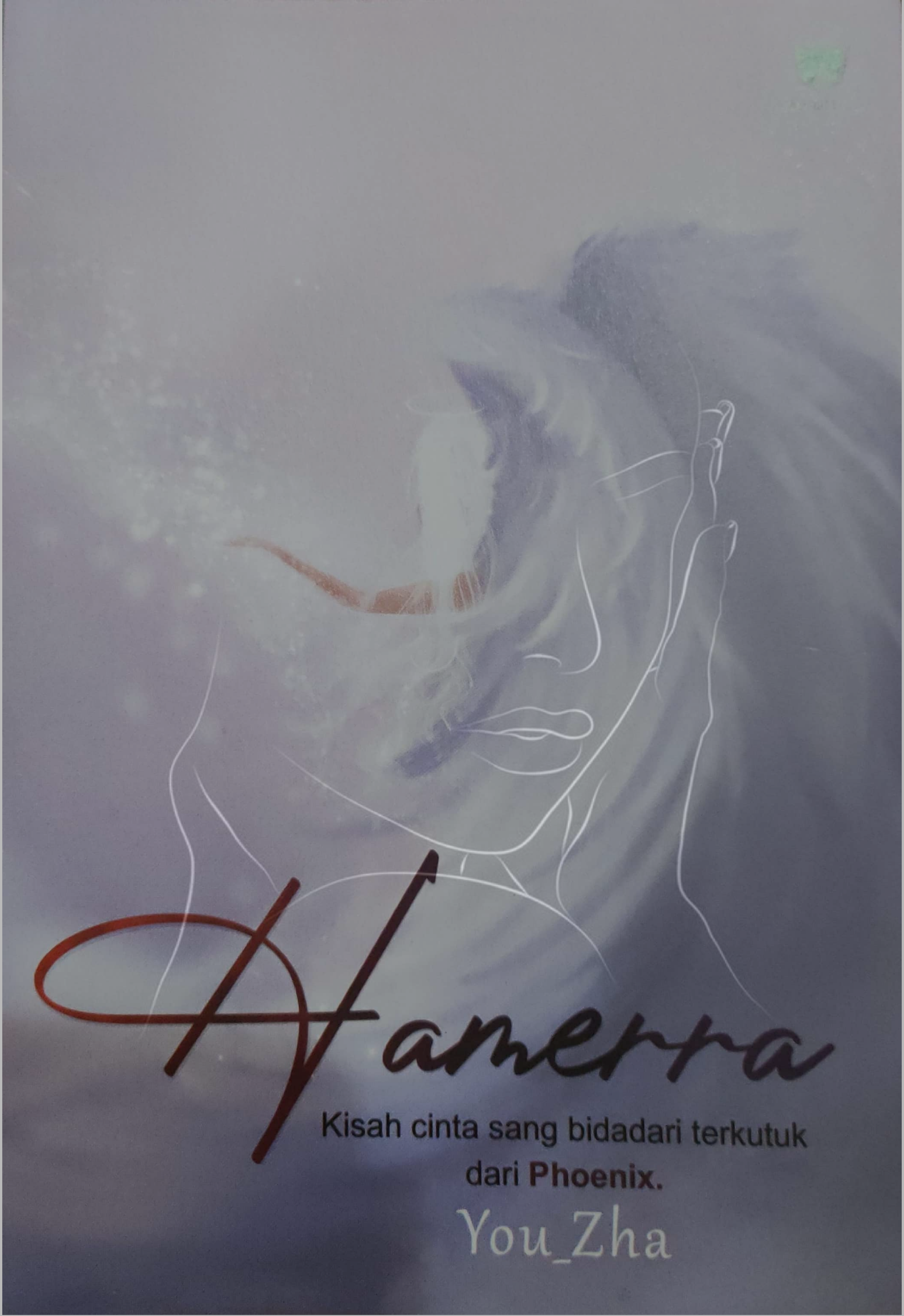

Hamerra

Kisah cinta sang bidadari terkutuk
dari **Phoenix.**

You_Zha

DEWI YANG DIASINGKAN

“Hamerra, kau sedang apa?”

Hamerra menoleh ke sumber suara. Ia tersenyum cerah kala melihat Raja Elios yang berjalan ke arahnya yang sedang berdiri di balkon, menatap ke luar Istana Phoenix.

“Ayah? Aku hanya sedang menikmati udara segar.”

“Kau tidak makan malam bersama kami?”

“Aku lebih nyaman makan di kamar, Ayah.” Hamerra tersenyum simpul pada Raja Elios.

“Maafkan Ayah.” Raja Elios menatap nanar sang putri tunggalnya.

“Kenapa Ayah terus minta maaf? Aku baik-baik saja. Ada apa Ayah kemari?” Hamerra mencoba mengalihkan pembicaraan.

Raja Elios menghela napas sebelum menjawab. “Besok ayah dan Ratu Antonite akan pergi dari istana. Ayah ada kunjungan ke kerajaan Rodhes selama beberapa hari. Kau baik-baik di istana selama Ayah pergi.”

“Tentu saja. Ayah juga harus berhati-hati. Sampaikan salamku pada Ratu Antonite.”

“Tentu, Nak...” Raja Elios mendekat bermaksud hendak memeluk Hamerra, namun Hamerra memundurkan langkahnya menjauhi Raja Elios.

"Maaf, aku tidak bisa memeluk Ayah, pakaianku tidak cukup tertutup," ujar Hamerra dengan nada menyesal.

Sejenak Raja Elios tersenyum kecut memerhatikan penampilan Hamerra yang mengenakan gaun tidur berlengan pendek. Kemudian sang Raja menganggguk mengerti.

"Ayah lupa, Ayah hanya ingin memberikan pelukan perpisahan padamu. Ayah akan merindukanmu."

"Aku juga akan merindukanmu, Ayah."

"Istirahatlah. Malam semakin larut. Kalau begitu Ayah pergi. Selamat malam, Nak."

"Selamat malam juga Ayah."

Begitu Raja Elios pun pergi dari kamarnya, Hamerra tidak langsung menuruti permintaan Raja Elios untuk beristirahat. Kedua irisnya jauh memandang pemandangan di depan matanya, benteng istana yang dikelilingi obor-obor terlihat indah bila dipandang di kamarnya yang ditempatkan di menara tertinggi istana, atau bintang-bintang yang bertaburan cantik di langit yang menggelap. Pikirannya menarawang akan nasib yang harus dijalani dengan penuh anugerah dan kutukan secara bersamaan.

Hamerra dianugerahi kecantikan yang begitu luar biasa rupawan, melebihi bidadari yang ada di Negeri Putih termasuk kerajaannya sendiri, Kerajaan Phoenix. Selain kecantikan, Hamerra juga dianugerahi tubuh yang wangi semerbak melebihi wewangian yang pernah ada di semesta. Namun semua anugerah yang dimiliki Hamerra terasa sia-sia, karena ia juga memiliki kutukan yang tidak dapat diterima nalar. Hamerra adalah putri yang tidak bisa menyentuh dan disentuh oleh makhluk yang ada di semesta. Jika kulit mereka bersentuhan secara langsung, maka makhluk yang menyentuhnya akan mati secara perlahan. Mereka akan mengalami sesak napas, sampai napasnya benar-benar hilang. Dan nahas, yang menjadi korban pertamanya adalah ibu kandungnya sendiri, Ratu Casandre, istri pertama dari Raja Elios. Secara tidak langsung Hamerra-lah yang telah membunuh ibu kandungnya sendiri.

Akibat kutukan itu, tidak ada pangeran atau laki-laki desa sekalipun yang berani meminang Hamerra, padahal usia Hamerra sudah sangat cukup untuk menikah. Untungnya itu tidak menjadi masalah bagi Hamerra, karena yang lebih menyakitkan dari kutukan yang ia terima—selain melenyapkan nyawa ibunya sendiri—adalah pengasingan yang diterimanya dari para penghuni istananya sendiri, termasuk keluarganya. Sampai-sampai ia di tempatkan di menara tertinggi di Istana Phoenix atas perintah dari Ratu Antonite, sang ibu tiri. Hanya ayahnya, Raja Elios yang benar-benar mencintainya. Konon itu disebabkan karena Raja Elios sangat mencintai ibunya, Ratu Casandre. Juga rasa bersalah yang menggeroti sang Raja di mana kutukan yang diterima Hamerra karena ulahnya.

Hamerra dikutuk ketika masih berada di dalam kandungan sang ibu, akibat kutukan dari seorang penyihir hitam. Penyihir itu memiliki dendam pada Raja Elios dan menumpahkannya pada Hamerra yang masih bersemayam di dalam rahim Ratu Casandre. Namun begitu, Hamerra tidak pernah menyalahkan ayahnya, karena Hamerra tahu kutukan yang diterimanya bukanlah keinginan sang ayah. Bahkan Raja Elios juga sangat menderita melihat Hamerra yang terkena kutukan.

Selain Raja Elios, yang sudi memberinya secuil cinta adalah Fidonia, wanita paruh baya mantan pendamping Ratu Casandre. Dan Eshia, gadis kecil berusia tujuh tahun yang merupakan cucu dari Fidonia. Juga Perdana Menteri Adolf dan putranya, Panglima Aresh yang memandang serta memperlakukannya dengan normal.

Di istananya sendiri, Hamerra terkadang seperti makhluk kasat mata yang tidak dianggap oleh semua orang. Atau seperti makhluk menjijikkan yang akan dipandang takut oleh para penghuni istananya sendiri, termasuk para pelayan dan prajurit istana. Meskipun mereka tidak menunjukkannya secara terang-terangan.

Tidak hanya selalu mengenakan pakaiannya yang tertutup dimulai gaun panjang dan sarung tangan, sejak kecil Hamerra mengenakan cadar untuk menutupi kecantikannya sesuai titah raja Elios. Raja khawatir akan ada korban seperti dahulu: ketika Hamerra kecil sedang bermain, seorang ratu dari negeri seberang yang sedang bertamu dengan sengaja menyentuh sang putri karena terpana oleh kecantikannya. Sudah bisa ditebak, ratu tersebut pun mengalami sesak napas berat dan dilarikan ke rumah sakit kerajaan. Untung saja sang Ratu bisa terselamatkan.

Ketika pulih, Ratu tersebut menyebarkan aib Hamerra, sehingga Hamerra pun tidak hanya diasingkan oleh istananya sendiri, tapi hampir seluruh Negeri Putih. Hamerra sudah ikhlas dengan nasib mengerikan yang harus ia jalani.

Hamerra berbalik menuju ranjang untuk merebahkan dirinya.Ia sangat berharap bisa bermimpi indah karena kehidupan nyata yang ia jalani seperti mimpi buruk untuknya.

*****

Tok... Tok... Tok...

Hamerra mendengar pintu kamarnya diketuk. Ia bergegas membuka pintu kamarnya dengan memakai cadar terlebih dahulu. Ketika pintu terbuka, di sana sudah berdiri seorang pria jangkung dengan perawakan tegap yang membelakanginya. Dari belakang pun, Hamerra bisa menebak kalau pria ini sangatlah rupawan. Tubuhnya bersinar memancarkan karisma yang tidak terbantahkan.

"Aresh..." panggil Hamerra dengan lembut.

Pria itu memutar tubuhnya menghadap Hamerra. Senyum hangat tersungging dari bibirnya yang kemerahan.

"Bagaimana kabarmu, Putri?"

"Tidak ada perubahan," jawab Hamerra apa adanya dengan senyum manis di balik cadarnya.

Aresh terkekeh mendengar jawaban ambigu dari Hamerra.

"Kapan kau kembali?" Kini Hamerra yang balik bertanya.

"Pagi tadi. Kita sarapan bersama?" ajak Aresh dengan hangat.

Hamerra menggeleng. "Fidonia sudah membawakan sarapan untukku."

Aresh menghela napasnya berat. "Hari ini aku baru kembali dari tugas, dan lusa aku harus kembali bertugas ke luar istana. Ayolah sarapan bersama. Sudah lama kita tidak menghabiskan waktu."

"Tapi…"

"Jangan khawatir, ada aku," tukas Aresh memotong sanggahan Hamerra.

Hamerra tersenyum mendapati raut meyakinkan dari salah satu teman terbaiknya itu.

"Tunggulah sebentar kalau begitu."

Aresh menganggukkan kepalanya dengan bersemangat disertai senyum lebar di bibirnya.

Hamerra masuk kembali ke dalam kamarnya untuk mengenakan sarung tangan. Setelah selesai, Hamerra mengikuti

Aresh dari belakang menuju ruang makan kerajaan. Meskipun hanya berstatus panglima, Aresh sudah dianggap seperti anggota keluarga kerajaan. Pria itu dianugerahi hak yang sama seperti anggota keluarga kerajaan lainnya.

"Selamat pagi Pangeran Argus, Putri Harmonia," sapa Aresh begitu mereka tiba di meja makan.

"Aresh!" Harmonia bangkit dari kursinya. Wanita itu langsung menghampiri Aresh, memeluk pria itu untuk melepas rindu.

"Bagaimana kabarmu Putri Harmonia?" tanya Aresh setelah pelukan singkat mereka usai.

"Sangat baik, apalagi setelah melihatmu," aku Harmonia dengan sumringah.

"Kau ini..." Aresh mengusap lembut rambut Harmonia.

"Hamerra, kau sarapan bersama kami?" tanya Argus tiba-tiba, mengalihkan fokus semua orang yang ada di meja makan pada sosok berperawakan semampai di belakang Aresh. Sebenarnya tanpa Argus menyapanya pun semua yang berada di meja makan sudah menyadari kehadiran Hamerra karena aroma menyejukkan yang mereka cium dari tubuhnya.

"Oh ya, aku yang mengajaknya. Kemarilah…" Aresh mengulurkan tangannya pada Hamerra dengan senyum hangatnya. Hamerra menyambut uluran tangan Aresh dengan senyum gugup di balik cadarnya.

Aresh mengajaknya duduk di sampingnya, sedangkan di seberangnya ada Argus dan Harmonia.

Karena kedatangan Hamerra, anggota kerajaan yang sedang sarapan satu persatu meninggalkan meja makan. Ada yang memakan makanan secara terburu-buru atau memang tidak menyentuh makanannya sama sekali. Hal demikian memang sudah biasa bagi Hamerra, terlebih jika tidak ada raja di sampingnya, mereka akan secara terang-terangan menghindari Hamerra seperti makhluk yang mempunyai penyakit menular.

"Bagus, kedatanganmu membuat sarapan kami semua terusik," sarkas Harmonia.

"Mereka terlalu berlebihan, abaikan saja." Aresh tersenyum jenaka dengan mengedipkan sebelah matanya pada Hamerra.

Hamerra hanya menganggguk pelan ketika perasaan sesak dan tidak enak hati menghinggapinya.

"Aresh kapan kau kembali?" tanya Argus memecahkan kecanggungan.

"Pagi tadi. Kau tidak ikut dalam kunjungan Raja Elios dan Ratu Antonite?"

"Aku ada tugas lain," jawab Argus sang Pangeran Mahkota Kerajaan Phoenix.

Ya, karena tidak memiliki pewaris yang dianggap pantas, akhirnya pewaris tahta Phoenix jatuh ke tangan kakak tiri Hamerra. Argus dan Harmonia adalah anak dari Ratu Antonite dengan suami terdahulu, sementara Raja Elios sendiri memang tidak mempunyai pilihan lain selain menunjuk putra tirinya sebagai putra mahkota. Selain mengutuk Hamerra, si penyihir hitam juga menyihir Raja Elios agar tidak memiliki keturunan lagi. Benar-benar nasib nahas yang menimpa sang penguasa Phoenix.

"Kau tidak ikut mengantar kepergian Ayah dan Ibu, Hamerra?" tanya Argus dengan dingin pada Hamerra, membuyarkan pikirannya mengenai kisah masa lalu Phoenix.

Hamerra tersenyum, walaupun Argus juga tidak terlalu menyukainya, tapi pria itu sesekali akan mengajaknya berbicara meski hanya sekadar basa-basi. Setidaknya kakak tirinya itu berusaha menerima keberadaannya.

"Apa kau ingin membuat semua prajurit lari terbirit karena kedatangannya?" ejek Harmonia sambil terkekeh.

"Putri Harmonia..." peringat Aresh dengan nada lembut.

"Aku hanya bicara apa adanya." Harmonia mengedikkan bahu tidak peduli sambil memasukkan daging panggang ke dalam mulutnya.

Hamerra hanya tersenyum simpul. Cibiran Harmonia juga sudah biasa untuknya. Harmonia mungkin yang paling membenci keberadaannya. Tidak hanya karena kutukan yang diterima Hamerra, tapi juga kecemburuan atas kedekatan Hamerra dengan Aresh.

"Harmonia benar. Aku tidak mau mengacaukan upacara pelepasan kepergian Ayah dan Ratu Antonite. Ayah juga sudah berpamitan tadi malam padaku, jadi aku tidak perlu hadir."

"Itu karena Ayah memang tidak mau kau hadir, makanya ia lebih suka berpamitan sendiri padamu," sindir Harmonia.

"Mungkin kau benar." Hamerra tersenyum kecut.

"Itu bentuk perlindungan untukmu dari Raja," timpal Argus tidak acuh tanpa mengalihkan pandangan dari makanan yang ada di hadapannya.

Mendengar pembelaan secara tidak langsung dari sang kakak tiri, Hamerra melebarkan senyumnya di balik cadar yang ia pakai.

"Raja sangat menyayangimu, Hamerra. Jangan pernah sekali pun berprasangka buruk padanya." Kini Aresh yang mengeluarkan pendapat.

"Aku sama sekali tidak pernah berprasangka buruk pada Ayah, Aresh," sanggah Hamerra.

Harmonia berdecih malas.

"Buka cadarmu. Kau akan kesulitan memakan makananmu kalau mengenakan cadar," pinta Aresh.

"Tidak!" protes Harmonia sebelum Hamerra menanggapi. "Kau apa-apaan, Aresh? Ayah melarang Hamerra membuka cadar selain di kamarnya."

"Di sini hanya ada kita berempat Harmonia. Kurasa tidak apa."

"Argus?" Harmonia meminta pembelaan atas pendapatnya.

"Terserah!" jawab Argus dengan dingin dan tidak acuh.

Harmonia menatap Argus tak percaya. Lalu wanita itu menggelengkan kepalanya menunjukkan ketidaksetujuan.

"Bukalah," pinta Aresh dengan lembut.

Hamerra menatap Aresh keberatan. Namun, lagi-lagi Aresh menatap Hamerra penuh keyakinan bahwa semua akan baik-baik saja.

Hamerra menghela napas, kemudian ia membuka cadarnya dengan perlahan, memperlihatkan rupa yang luar biasa menawan yang selalu disembunyikannya selama ini. Wajah rupawan Hamerra tidak berhenti membuat kagum siapa pun yang melihat, termasuk sang panglima Aresh dan sang kakak tiri, Pangeran Argus.

◆

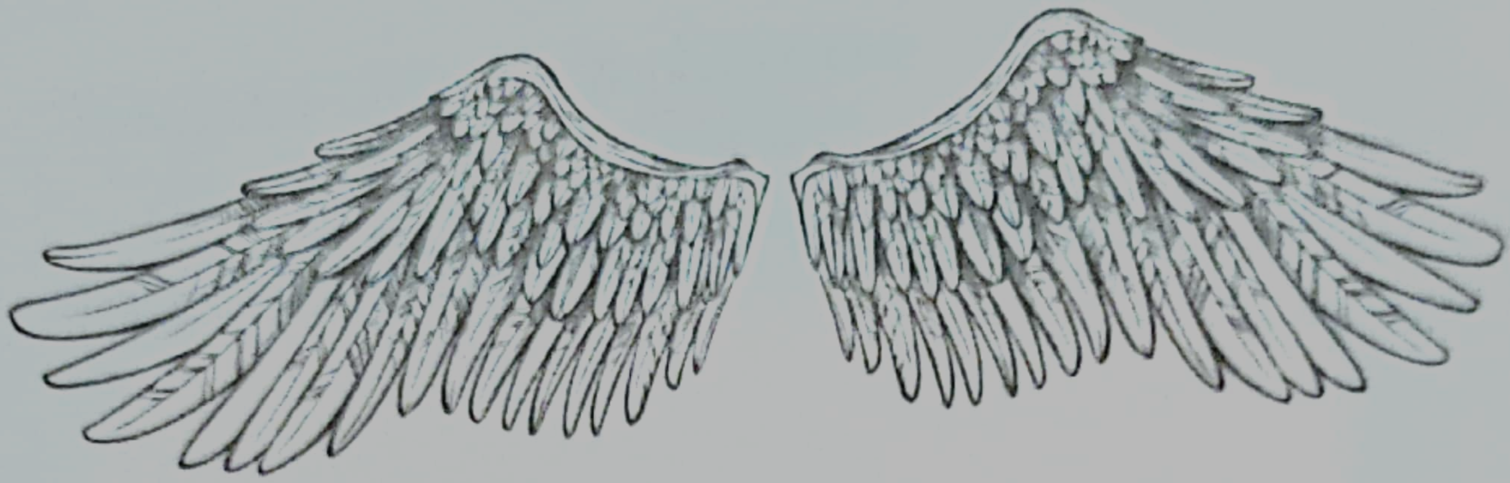

PANGERAN ASTAROTH

“Christoff, aku masih menginginkanmu!”

Pria pucat bermata merah itu menatap dingin wanita yang sedang bertelanjang di balik selimutnya di atas tempat tidur.

“Tapi aku sudah tidak menginginkanmu lagi!” Christoff memakai jubahnya lalu berjalan meninggalkan wanita yang juga berkulit pucat itu.

“Mau sampai kapan kau memperlakukanku seperti ini? Aku mencintaimu!”

Menghentikan langkahnya di ambang pintu kamar karena seruan wanita yang bernama Valerian itu, mata Christoff menyala marah. “Dan kau lebih memilih menikah dengan ayahku!”

Apa yang diucapkan Christoff membungkam Valerian.

Lalu dengan ringan Christoff menambahkan. “Aku pun sudah tidak peduli denganmu. Kau yang menyerahkan tubuhmu sendiri padaku, aku hanya menikmatinya saja.”

Dengan raut muak, Christoff melangkahkan kakinya kembali tanpa memedulikan Valerian yang sakit hati akan pernyataannya. Jubah panjangnya menjuntai menyapu lantai yang ia pijak.

Empat abdinya yang setia sudah menunggu di ruangannya.

Dengan gagah Christoff melangkah lurus ke kursi kebesarannya dan duduk di sana.

"Apa ada berita penting sampai-sampai aku diganggu dari *kesenanganku*?" tanya Christoff tanpa berekspresi. Wajah dan suaranya begitu dingin membuat siapa saja yang mendengarnya merinding seketika. Ia mengedarkan pandangannya pada keempat abdinya untuk meminta jawaban.

"Kita kehilangan lagi salah satu pemburu terbaik kita, Demon!" lapor Zavad dengan waswas.

"Penyebabnya?" tanya Christoff tanpa keterkejutan mendengar itu.

"Tewas tanpa terluka sama sekali. Mulut terbuka, seperti sedang mencari udara."

"Itu hal yang sangat mustahil untuk makhluk seperti kita!" timpal Dimitri dengan cemas.

"Kita harus segera menemukan makhluk yang berhasil membunuh para pemburu terbaik kita, ini sudah ketiga kalinya," sergah Nill tak kalah cemasnya.

Christoff terdiam sejenak dengan pernyataan dari ketiga kerabatnya. Ia mengetuk jemarinya di lengan kursi. "Igor, bagaimana menurutmu?" tanya Christoff pada abdi yang paling ia percaya, tanpa mengalihkan ekspresi datarnya.

"Kau pasti mempunyai pemikiran yang sama denganku. Hanya ada satu makhluk terkutuk di dunia ini yang dapat membunuh semua makhluk dalam sekejap tanpa membuatnya terluka." Igor menyeringai penuh arti pada Christoff.

Christoff mengalihkan perhatiannya dari Igor pada lantai ruangannya yang berwarna hitam. Ia beranjak bersama Igor yang setia mengikuti dari belakang dan memasuki sebuah ruangan yang dibukakan oleh para penjaga. Masih dengan ekspresi dingin, ia mendekati para tawanan berjumlah tiga orang yang akan segera menjadi mangsanya, bidadari para penghuni Negeri Putih.

"Hanya segini?" Christoff menaikkan satu alis pada Igor remeh.

"Itu karena Demon musnah."

"Terdengar pengecut memakai alasan seseorang yang sudah musnah!" cemooh Christoff.

"Bawa satu ke kamarku!" perintah Christoff kemudian, sebelum meninggalkan Igor dan ruangan para tawanannya itu.

*****

"Siapa namamu?" tanya Christoff yang lebih mirip sebuah perintah tak terbantahkan yang harus dijawab.

"I-Imelda, Tu-Tuan..." ujar Imelda, bidadari berambut pirang dengan takut sekaligus takjub menatap Christoff yang gagah dan tampan namun membawa hawa mengerikan begitu kental.

Christoff yang sedang terduduk di kursi yang berada di kamarnya memerhatikan Imelda dari atas sampai bawah seperti sedang menilai sesuatu.

"Buka seluruh kain yang melekat di tubuhmu!"

"A-apa?"

Christoff tidak mengulang perkataannya, itu hal yang sangat tidak disukainya. Ia hanya menatap dingin pada Imelda, sambil memainkan jemarinya di lengan kursi. Seperti terhipnotis, Imelda pun melakukan apa yang Christoff perintahkan. Imelda menurunkan gaun dan atribut lainnya yang ia kenakan, dan kini bidadari malang itu sudah bertelanjang bulat di hadapan Christoff.

"Berbaringlah!"

Imelda pun membaringkan tubuhnya di ranjang milik Christoff. Christoff bangkit dari kursinya, kemudian ia berdiri di tepi ranjang dan mulai menanggalkan seluruh pakaiannya. Tubuh bersinar nan pucat milik Christoff terpampang nyata tanpa sehelai kain yang membungkusnya, membuat Imelda menelan ludahnya dengan susah payah. Matanya tidak berkedip menatap tubuh telanjang yang menggiurkan milik Christoff. Christoff naik ke atas ranjang, memerangkap tubuh Imelda di bawahnya. Tanpa aba-aba Christoff langsung menyatukan milik mereka. Imelda memekik kesakitan, namun Christoff tidak peduli. Ia menggerakkan pinggulnya dengan kasar. Selanjutnya ruangan pun dipenuhi oleh desahan nikmat dari Imelda.

Tiba-tiba pintu kamar Christoff terbuka, suara hak sepatu tinggi mendekati Christoff yang masih menyetubuhi *mangsanya*. Tak lama kemudian, terdengar suara lenguhan panjang dari Imelda, di mana ia sudah mendapat puncak kenikmatan bersamaan dengan Cristoff. Namun di detik selanjutnya, lenguhan Imelda berubah menjadi sebuah jeritan penuh kesakitan saat Christoff menancapkan gigi bertaringnya yang tajam pada leher Imelda. Christoff mengisap seluruh darah Imelda tak bersisa sampai tubuh bidadari malang itu musnah menjadi gumpalan bulu halus, simbol dari kematian bidadari.

Christoff menghapus jejak darah biru yang tercecer di bibirnya, kemudian ia membalikkan tubuh dan mendapati tubuh telanjang Elektra, adik tirinya.

"Kau bercinta dengan ibu tiri kita dan mangsamu, tapi kau melewatkanku."

Christoff hanya terdiam. Ia terduduk sambil bersandar pada *headboard* ranjangnya. Dengan tatapan datar, Christoff memerhatikan Elektra yang sedang merangkak naik ke atas ranjang untuk mendekatinya. Christoff memejamkan matanya ketika merasakan sapuan lidah Elektra pada ujung kakinya yang secara perlahan mulai naik satu per satu ke bagian tubuh lainnya. Satu hal yang tidak pernah Christoff lakukan saat menyetubuhi wanita adalah Christoff tidak pernah mengeluarkan desahan. Ia melakukannya untuk bersenang-senang, bukan menikmatinya.

Setelah puas mencumbu seluruh tubuh Christoff, Elektra memberanikan diri mendekatkan bibirnya pada bibir merah Christoff yang matanya masih terpejam.

"Jaga batasanmu!" Hal lain yang sangat dihindari Christoff adalah sebuah ciuman.

"Ma-maaf..." ujar Elektra dengan suara bergetar karena takut bercampur nafsu.

Bibir Elektra berpindah mencumbu leher Christoff. Dirasa cukup, dengan tidak sabar Elektra menyatukan tubuh mereka.

"Ahh..." desah Elektra. Ia mulai menggerakkan pinggulnya untuk memenuhi hasratnya pada sang kakak tiri, Edward Christoff, pangeran kegelapan yang mempunyai reputasi mengerikan karena kekejamannya, putra mahkota dari Kerajaan Astaroth, kerajaan iblis terkuat di negeri kegelapan yang memiliki asal-usul tidak jelas.

Ya, itu karena sampai sekarang, para penghuni Negeri Hitam tidak mengetahui sosok ibu dari sang pangeran kegelapan. Namun begitu, mereka tidak bisa berbuat banyak. Mau tidak mau mereka menerima dan menghormati Christoff sebagai Putra Mahkota Astaroth.

Hal itu disebabkan karena Christoff dianugerahi sebuah kekuatan yang tak terbantahkan. Dengan hanya menjentikkan jarinya, ia mampu memusnahkan musuhnya dalam sekejap. Bahkan sang ayah, raja kegelapan, Raja Salazar tidak mampu menandingi kekuatan dari putra sulungnya tersebut. Untuk saat ini, Christoff memang yang terkuat di Negeri Hitam.

Christoff makhluk berdarah dingin yang tidak pernah mengenal ampun pada siapa pun, namun ia mempunyai pesona tak terbantahkan. Tampan, gagah, tubuh bersinar dibalut dengan keseraman yang melekat dalam dirinya. Banyak wanita yang terperosok dengan pesona seorang Christoff termasuk ibu tirinya, Valerian dan sang adik tiri, Elektra.

"Ahh..." lenguh Elektra ketika mendapatkan pelepasannya, Christoff segera menyingkirkan tubuh Elekta ke samping ketika ia merasa akan mendapatkan pelepasannya.

Meskipun hubungan sedarah hal yang lumrah di kalangan iblis, namun Christoff tidak berniat mempunyai hubungan spesial dengan siapa pun termasuk Elektra yang begitu memujanya. Christoff tidak pernah merasakan cinta, namun ia pernah dikhianati oleh Valerian, mantan kekasih yang kini berstatus sebagai ibu tirinya.

Dan Christoff, tidak pernah berniat memiliki keturunan dari siapa pun. Maka dari itu, Christoff tidak penah mengeluarkan benihnya di dalam rahim seorang wanita kecuali mangsanya, yang sudah pasti, mati.

"Kau selalu luar biasa, Christoff..." Elektra membaringkan tubuh telanjangnya di atas tubuh telanjang Christoff dengan menyandarkan kepalanya pada dada bidang sang kakak.

Christoff hanya menyeringai mendengar pengakuan dari sang adik tiri sambil mengusap puncak kepalanya.

*****

"Ada apa kau memanggilku?" tanya Christoff sambil mengempaskan dirinya di sebuah sofa dan menyilangkan kaki di ruangan sang ayah, Raja Salazar.

"Kematian Demon saat berburu membuat kastil kembali geger. Kau harus menemukan pelakunya," tutur Raja Salazar tak kalah dingin dari Christoff.

"Apa aku harus turun tangan? Apa kemampuan anak buahmu sudah menyusut?" cibir Christoff.

Salazar menoleh geram. "Christoff, Demon adalah salah satu dari sepuluh pemburu terbaik yang kita miliki! Sudah tiga pemburu kita yang mati dengan jasad tidak musnah. Kau pasti sudah mengira siapa pelakunya, hanya kau yang bisa memusnahkannya tanpa *menyentuhnya* sekali pun."

Christoff hanya terdiam dengan menatap lantai, ekspresinya masih tetap datar.

"Gunakan kemampuanmu pada hal yang berguna, bukan hanya digunakan untuk meniduri istri dan putriku," sarkas Raja Salazar, bersamaan dengan langkah kakinya yang meninggalkan Christoff.

Chrisoff menyunggingkan seringai menyeramkan mengingat sindiran sang ayah. Kemudian ekspresinya berubah menjadi serius ketika pikirannya terfokus pada pelaku yang membunuh para abdi terbaiknya.

"Benarkah kau pelakunya... dewi yang terkutuk... Hamerra," gumam Christoff pada dirinya sendiri.

◆

MUSUH SANG BIDADARI

Hamerra berjalan anggun menuju pintu keluar istana. Ini adalah kebiasaannya, menyusup di tengah malam menjelang pagi untuk melihat dunia luar selain istananya.

Ya, Hamerra selalu melakukannya di saat para penghuni istana sedang terlelap. Ia memang tidak diizinkan untuk keluar dari istana, tapi para penjaga istana akan memersilakan dirinya tanpa pencegahan yang berarti. Hamerra hanya memberikan sedikit ancaman kutukannya agar mereka mengizinkannya keluar istana sekaligus menutup mulut mereka rapat-rapat.

Menyusuri hutan belantara, Hamerra berjalan sendirian tanpa pernah takut akan sesuatu yang akan mengancam hidupnya. Makhluk lain akan menjauh dengan sendirinya hanya dengan mencium wangi tubuhnya saja.

Pikirannya melayang pada kejadian beberapa minggu yang lalu saat Hamerra melenyapkan salah satu makhluk semesta, kali ini iblis berdarah dingin. Sudah tiga kali ia melakukan pembunuhan terhadap kaum iblis itu. Ia melakukannya karena harus menyelamatkan para bidadari yang diculik oleh para iblis pemburu itu untuk dijadikan mangsa mereka.

Hamerra menghilangkan jejaknya sendiri dengan menggunakan kekuatan kunonya, yaitu menghilangkan ingatan para bidadari yang ia selamatkan agar tidak mengingat kehadirannya yang berkeliaran di luar istana Phoenix. Tidak ada yang mengetahui kekuatannya tersebut, kecuali ibu kandungnya, Ratu Casandre yang sudah meninggal. Sang Ratu berpendapat, merahasiakan kekuatan kuno tersebut adalah yang terbaik, karena akan sangat berguna di kemudian hari untuk Hamerra, dan ya…memang sangat berguna sekali. Sayangnya Hamerra juga tidak bisa terlalu sering menggunakan kekuatan kunonya karena akan sangat menguras tenaga. Ia akan menggunakannya di saat keadaan mendesak saja.

Setelah menyembunyikan diri selama beberapa minggu atas perkara pelenyapan salah satu iblis berdarah dingin, sekarang Hamerra kembali memberanikan diri untuk berjalan-jalan menikmati indahnya dunia luar. Hamerra menuju danau favoritnya. Biasanya ia duduk di atas batu besar yang berada di tengah-tengah danau sambil memandangi indahnya langit malam yang dihiasi bulan yang bulat sempurna serta dikelilingi taburan bintang. Hamerra berjongkok di atas tanah mengeluarkan sayap indahnya, lalu merentangkannya untuk bersiap terbang menuju batu di tengah danau. Akan tetapi, Hamerra mengurungkan niatnya saat melihat makhluk berjubah serba hitam mendarat mendahuluinya di atas batu yang ia tuju.

Berdiri kembali, Hamerra memejamkan mata, berkonsentrasi menggunakan indra penciumannya untuk mendeteksi makhluk apa yang menyinggahi tempat favoritnya. Hamerra membuka matanya cepat ketika menyadari bahwa makhluk itu, adalah iblis pengisap darah para bidadari dan makhluk lainnya. Hamerra segera menyembunyikan dirinya di balik pohon untuk memerhatikan gerak gerik iblis itu.

Para iblis itu memang sangat berengsek. Mereka selalu melanggar kesepakatan dengan menginjakkan kakinya di wilayah Negeri Putih untuk mencari mangsa, batin Hamerra waspada.

Hamerra menguatkan pegangannya pada batang pohon kala iblis itu mendongak menghadap sinar rembulan, memperjelas parasnya yang membuat bibir Hamerra terpisah di balik cadar. Itu dikarenakan iblis tersebut sangatlah tampan dengan wajah yang begitu bersinar, berbeda dengan para iblis berdarah dingin yang telah ia lenyapkan, yang cenderung memiliki kulit suram sesuai sosok mereka yang gelap.

"Keluarlah dari persembunyianmu, Dewi Hamerra."

Hamerra tidak terkejut keberadaannya diketahui. Wangi yang melekat di tubuhnya memang sulit disembunyikan. Tapi suara iblis itu cukup menghipnotis. Sangat dingin sampai membuat bulu kuduk Hamerra merinding seketika. Bahkan ia merasa suara dingin sang iblis menjadikan suhu udara di sekitar bertambah dingin, sampai sampai burung-burung yang bertengger di atas pohon beterbangan seperti menganggap suara itu adalah sebuah ancaman.

Sett!

Sekelebat bayangan hitam tiba-tiba berada tepat di hadapan Hamerra. Iblis itu sudah berdiri membelakangi Hamerra. Dengan waspada Hamerra mundur selangkah. Tapi ketika iblis itu berbalik menghadap Hamerra, lagi-lagi ia dibuat terpukau akan parasnya yang benar-benar rupawan, bahkan jauh lebih rupawan jika dilihat dari jarak yang dekat seperti sekarang. Ketampanan sang iblis pemburu itu melebihi Argus dan Aresh yang selama ini menjadi simbol ketampanan Negeri Phoenix bahkan Negeri Putih.

Meskipun sang iblis sangat rupawan, namun iblis tetaplah iblis dengan aura jahat yang menyeramkan.

"Apa yang dilakukan putri dari negeri bidadari sepertimu berada di tengah hutan di malam hari?" Sekali lagi, suara iblis itu membuat Hamerra merinding.

"Seharusnya aku yang bertanya apa yang dilakukan oleh iblis berdarah dingin sepertimu berada di teritori Negeri Putih?!" balas Hamerra tak gentar. Suaranya tegas, mencoba mengintimidasi, meski tidak berpengaruh karena iblis itu malah menyeringai penuh hina.

"K-kau mau apa?" Hamerra berubah gugup ketika iblis itu melangkahkan kakinya mendekat.

Hamerra mundur beberapa langkah sampai punggungnya menyentuh sebuah pohon. Seakan terhipnotis, Hamerra melupakan kutukan sekaligus kekuatan yang dimilikinya karena terkesima oleh tatapan sedingin salju dari sang iblis tampan.

"Aaaghhh!!" Sebuah teriakan terdengar.

Refleks Hamerra mengalihkan pandangannya pada sumber suara, jerit dari wanita yang ketakutan dan kesakitan.

"Itu pasti ulah kaummu!" Hamerra mendorong dada iblis itu sebagai bentuk perlawanan.

Ia segera berbalik untuk menyelamatkan bidadari malang itu. Namun baru beberapa langkah, Hamerra berhenti ketika ia menyadari sesuatu. Tangan Hamerra tadi tidak sengaja menyentuh kulit dada iblis itu yang tidak tertutup *rubashka*. Anehnya, Hamerra tidak mendengar suara sesak seperti makhluk-makhluk yang pernah ia sentuh dengan sengaja atau pun tidak.

Apa iblis itu langsung mati? pikir Hamerra dalam hati.

Hamerra menoleh untuk melihat keadaan sang iblis. Ternyata perkiraannya salah, iblis itu tengah berdiri tegak dalam keadaan baik-baik saja. Iblis itu malah sedang menatapnya datar dengan aura predator yang kuat.

Suara jeritan kembali terdengar dari arah timur hutan. Tanpa membuang waktu lebih banyak lagi, Hamerra langsung menukik terbang menuju sumber suara. Tak berselang lama, ia mendapati iblis pengisap darah lain sedang mengisap darah makhluk yang di anggap suci oleh penghuni Negeri Putih, yaitu seekor *unicorn*. Hamerra langsung mencekik iblis penghisap darah tersebut hingga iblis itu merintih kesakitan seperti sedang mengalami siksa api neraka.

BUG!!

Tiba-tiba tubuh Hamerra terempas dengan keras hingga menabrak sebuah pohon sebelum jatuh ke tanah. Cairan biru keluar dari mulut di balik cadarnya. Hamerra merasakan tubuhnya kembali terangkat ke atas dan dalam sekejap, ia dibanting kembali ke tanah dengan amat keras tanpa ampun. Hamerra mengerjap-ngerjapkan matanya, merasakan sakit luar biasa di sekujur tubuhnya. Anehnya, tubuhnya terasa kaku tak bisa digerakkan seperti ada lem tak kasatmata yang merekatkannya dengan tanah. Hamerra terbatuk, kembali darah segar keluar, begitu menggiurkan bagi para iblis pengisap darah yang mulai berdatangan satu per satu mengelilingi tubuh lemah Hamerra yang terbaring di atas tanah. Lendir yang keluar di antara taring tajam mereka cukup membuktikan seberapa menggiurkannya darah harum milik Hamerra.

"Kalian akan mati jika mengisap darah dewi terkutuk itu," peringat sebuah suara yang menyeruak di antara pepohonan.

Hamerra berusaha menajamkan penglihatan untuk melihat si pemilik suara. Ternyata ia adalah iblis yang ditemuinya di danau. Iblis itu berjalan menghampiri kerumunan kaumnya yang sedang mengelilingi tubuh Hamerra. Para abdinya langsung menyingkir memberikan jalan, lalu iblis itu berjongkok di sisi tubuh Hamerra.

"Jadi benar kau yang membunuh para pemburuku?"

"Kalian pantas musnah dari alam semesta ini!" bentak Hamerra meski dengan suara lemah.

"Sebelum kau memusnahkan kami, aku yang akan memusnahkanmu terlebih dahulu, Dewi menjijikkan." Ancaman Christoff disambut cemooh tawa oleh para abdinya.

"Aku tidak takut, Iblis!"

Iblis itu mengangkat sebelah tangannya ke udara seperti sedang mencekik sesuatu, dan di detik itu juga Hamerra seperti merasakan lehernya tercekik tangan besar tak kasatmata, begitu panas seperti api yang membakar lehernya, begitu sesak seperti ada yang menyumbat rongga parunya.

Ini sangat sakit, Ibu, rintih Hamerra dalam hati.

Iblis itu menyeringai puas ketika melihat air mata yang mengalir di pelupuk mata Hamerra. Namun senyum ejekan Christoff seperti menjadi kekuatan bagi Hamerra. Ia tidak ingin menyerah. Dengan kekuatan yang tersisa, Hamerra berusaha mengangkat kedua tangannya yang merekat dengan tanah. Dan, Hamerra berhasil menggenggam tangan iblis itu yang masih dalam posisi mencekik udara.

"CHRISTOFF!" teriak suara salah satu abdinya yang ketakutan ketika tangan Hamerra berhasil menyentuh tangan Christoff.

BUGH!

Hamerra kehilangan kesadaran setelah merasakan benda tumpul menghantam kepalanya.

◆

PENYEKAPAN SANG BIDADARI

"Apa sudah ada kabar mengenai putriku?" tanya Raja Elios pada Perdana Menteri Adolf.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Kami belum mendapatkan titik terang mengenai keberadaan Putri Hamerra."

"Ini sudah dua hari semenjak Hamerra menghilang, dan kita belum mendapatkan titik terang sama sekali!" Raja Elios mengusap wajahnya dengan frustrasi.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba akan lebih berusaha semaksimal mungkin mencari Putri Hamerra. Tapi hamba mendapatkan informasi kalau Putri Hamerra sering menyelinap keluar istana setiap tengah malam dan dia biasanya akan kembali menjelang subuh."

"Ya, Tuhan!! DAN PARA PENGAWAL ISTANA MEMBIARKANNYA?" Raja Elios menggelegar marah.

"Para pengawal ketakutan karena ancaman sang Putri, Yang Mulia."

Raja Elios menarik napas dengan berat. Ia mengerti pasti putrinya tersebut menggunakan kutukan yang ada pada dirinya untuk menakuti para pengawal istana.

"Sepertinya Putri Hamerra begitu penasaran dengan dunia luar, karena selama ini dia tidak pernah diizinkan untuk melihatnya," lanjut Perdana Menteri Adolf, mengabaikan tatapan tajam dari Ratu Antonite.

"Itu salahku! Siapa pun akan memberontak jika dikurung seumur hidup di menara tertinggi istananya sendiri," aku Raja Elios dengan menatap nanar pada istrinya yang tengah duduk di sebelahnya.

"Kau menyalahkan aturan yang kuterapkan pada Hamerra? Hamerra adalah aib untuk kerajaan kita, Elios. Kau harus ingat itu!"

"Jaga ucapanmu! Bagaimanapun, dia putriku dari ratu pertamaku! Seharusnya kau lebih bisa menghargainya. Jika saja Hamerra tidak mempunyai kekurangan, Hamerralah yang berhak menggantikanku kelak."

Ratu Antonite menatap geram pada Raja Elios. Ia menahan diri untuk tidak membalas perkataan suaminya dan memilih untuk pergi dari aula kerajaan.

Raja Elios menatap tajam kepergian Ratu Antonite lalu menghela napas untuk menetralisir emosinya terhadap sang Ratu, yang selalu tidak pernah bersikap adil pada Hamerra selama ini.

Kemudian Raja Elios menolehkan perhatiannya kembali pada Perdana Menteri Adolf. "Kapan Aresh kembali?"

"Besok Aresh akan tiba di istana. Setelah berita menghilangnya Putri Hamerra, saya langsung memerintahkan Aresh untuk segera kembali."

"Bagus. Aku harap Aresh bisa menemukan Hamerra. Bagaimanapun, putramu yang paling mengerti putriku."

Perdana Menteri Adolf menganggukkan kepalanya mengerti.

"Hamba juga berharap seperti itu, Yang mulia."

*****

Hamerra mengerjap-ngerjap membuka mata dengan susah payah. Rasa sakit menyerang kepalanya tiada tara. Tak berapa lama, saat Hamerra mampu membuka matanya dengan sempurna, ia terkejut karena berada di tempat asing yang begitu suram dan gelap dengan aura jahat yang sangat kental.

Kembali Hamerra memejamkan matanya erat-erat, mencoba mengumpulkan kepingan *puzzle* ingatannya. Awalnya ia berada di danau, lalu bertemu dengan iblis berdarah dingin, *unicorn* yang diserang, lalu cekikan sang iblis berdarah dingin menggunakan kekuatan gelapnya, kemudian Hamerra menggenggam tangan si iblis itu, dan terakhir ia merasakan benda tumpul menghantam kepalanya.

Hamerra meraba keningnya yang terluka. "Ahh..." ringis Hamerra kesakitan. Ia juga bisa merasakan darah yang sudah mengering di sekitar wajahnya. Entah berapa lama ia tidak sadarkan diri. Hamerra melihat sekeliling.

Apa sekarang ia berada di tempat...

BRAKK

Pikiran Hamerra terpotong oleh suara pintu yang dibuka dengan kasar. Ia menelan ludah dengan susah payah setelah menyadari jika pikirannya adalah benar. Dengan cepat ia bangkit di atas ranjang. Di depannya sekarang berdiri sosok iblis yang begitu kejam, yang mampu menganiaya wanita seperti dirinya.

Tangan Hamerra meraba wajahnya, syukurlah ia masih mengenakan cadar.

“Kau sudah siuman?” tanya suara dingin yang masih membuat Hamerra merinding bila mendengarnya.

“Kau tidak mati?” Hamerra balik bertanya tidak gentar, ia meredam ketakutan dalam dirinya sendiri.

Iblis itu menyeringai dengan sangat menyeramkan pada Hamerra.

“Sepertinya kutukanmu tidak berlaku padaku, Hammera,” cibirnya.

Hamerra mematung di tempat. Pikirannya melayang pada perkataan sang ibunda ketika menjelang ajalnya. Ratu Casandre berujar jika jodohnya kelak adalah satu dari jutaan pria yang tidak mati karena menyentuhnya. Hal tersebut menjadi rahasia kecil antara ia dan ibunya karena percuma saja. Meski semua orang tahu, para pria tidak akan berani mengambil risiko. Hanya pria bodoh yang rela mati dengan mencoba mencari peruntungan selamat dari sentuhannya.

Hamerra menggelengkan kepala.

Tidak mungkin jodohnya adalah iblis terkutuk dari alam semesta. Tidak mungkin, ini hanya kebetulan semata. Ia yakin pasti ada pria lain di luar sana yang bisa menyentuhnya selain sang iblis yang berada di hadapannya kini. Lalu Hamerra menatap sang iblis tidak gentar. “Dari sekian iblis yang kulenyapkan, sangat kusesalkan kutukanku tidak bisa menyentuhmu.”

“Kau sangat berani, Hamerra.”

“Karena aku tidak takut dengan makhluk parasit seperti kaummu! Aaarghh—” Hamerra meringis kesakitan ketika kembali merasakan lehernya seperti dicekik, padahal ia masih merasakan panas di lehernya akibat cekikan sebelumnya.

“Ampun?” seringai sang iblis.

"Ti—dak akan per—nah!" jawab Hamerra dengan susah payah.

Air matanya sudah mengalir akibat sakit yang luar bisa ia rasakan. Kemudian ia merasakan tubuhnya terempas dan menabrak kepala ranjang. Dengan terbatuk, ia memegangi lehernya.

Ya Tuhan, apa ini akhir dari hidupnya? Mati dengan disiksa oleh makhluk menjijikkan.

"Sebenarnya aku ingin membunuhmu sekarang juga, tapi rasanya tidak cukup adil jika aku tidak merasakan tubuhmu terlebih dahulu."

Hamerra yang tengah menunduk meminimalisir rasa sakit yang dideritanya, langsung menengadahkan wajahnya dengan mata terbelalak. Apa maksudnya? Apa iblis itu akan memerkosanya hanya karena bisa menyentuh Hamerra dengan bebas. Ya Tuhan, jika benar Hamerra memilih untuk mati saja. Ia tidak sudi!

"Bersihkan dia!" perintah sang iblis pada pelayannya. Sejak tadi Hamerra tidak menyadari keberadaan wanita tua yang berada di belakang sang iblis.

Kemudian iblis itu meninggalkan Hamerra yang masih mematung ketakutan.

"A... Anda sangat cantik. Seumur hidupku aku tidak pernah melihat bidadari secantik Anda. Jadi kabar semesta itu benar, Anda memang diciptakan memiliki paras yang luar biasa," puji si pelayan tua dengan tatapan takjub pada Hamerra yang sudah membuka cadarnya. Setelahnya, pelayan tua itu membersihkan tubuhnya dengan menggunakan sarung tangan kulit.

"Jadi kaummu banyak menculik kaumku dan dijadikan mangsa kalian?" tanya Hamerra mengabaikan pujian si pelayan tua.

"Sebenarnya para bidadari dikhususkan untuk santapan keluarga sang Raja saja," terang si pelayan tua dengan ragu.

"Jadi iblis menyeramkan tadi salah satu anggota kerajaan?"

"Dia pangeran kami, Pangeran Edward Christoff atau lebih familiar dipanggil Pangeran Christoff."

Hamerra tidak menanggapi lagi si pelayan tua itu. Ia hanya menatap datar dirinya di cermin yang kini sudah berpakaian layak. Luka di kening dan lehernya yang melepuh pun sudah hilang setelah pelayan tua itu memberinya sebuah salep ajaib yang bisa menyembuhkan luka-luka tersebut dengan cepat bahkan tanpa berbekas sama sekali.

Gaun yang dikenakannya berwarna hitam dengan corak ungu tua, sangat indah dan terlihat pas di tubuhnya. Jujur ini adalah gaun terindah yang pernah ia kenakan. Namun Hamerra merasa jika gaun tersebut malah seperti mencerminkan dirinya menjadi bagian dari para iblis terkutuk itu.

"Apa yang akan dilakukan iblis itu padaku?" tanya Hamerra kemudian dengan lugas.

"Bi-biasanya Pangeran Christoff akan menyetubuhi para bidadari yang akan dimangsanya sebelum mengisap darahnya sampai habis. Namun Anda berbeda, Anda sangat cantik tapi Anda juga mem-mat—"

"Aku mengerti," sergah Hamerra memotong ucapan pelayan tua itu yang terlihat segan padanya.

*****

Semua mata menatap terkesima dan takjub begitu pintu kamar yang menjadi tempat penyekapan Hamerra dibuka. Hamerra berdiri tenang di ambang pintu dengan si pelayan tua berdiri gugup di belakangnya.

“M-mari ikut saya,” tukas seorang pria berambut pirang dengan sedikit terbata pada Hamerra.

Hamerra menerka pria itu mempunyai kedudukan penting di kerajaan iblis ini. Terbukti pakaian yang dikenakannya berbeda dengan prajurit lain yang ikut mengawal.

Terdengar geraman dari para pengawal itu. Hamerra tersenyum miring ketika menyadari para iblis itu tidak bisa menahan nafsu mereka melihat kecantikan dan bau harum yang menggiurkan dari tubuhnya. Hamerra memang sengaja menolak mengenakan cadarnya seperti yang diperintahkan Christoff pada si pelayan tua. Ia memicingkan matanya pada pria pirang yang berjalan memimpin di depannya. Dengan gerakan cepat, Hamerra merentangkan kedua sayapnya lalu melompat terbang mencekik leher si pirang.

“Aaarghh!!” ringis pria itu kesakitan. Hamerra melepaskan cekikannya dan berbalik menyerang para iblis pengawal yang lain dengan sentuhan kecil. Dalam sekejap kesebelas iblis yang diperintahkan untuk mengawalnya tergeletak di lantai dengan memegangi leher mereka seperti makhluk yang sesak kesulitan bernapas.

Setelah dirasa pekerjaannya cukup bagus, Hamerra terbang untuk melarikan diri.

BUGH!

Tubuh Hamerra terjerembab di atas lantai marmer hitam yang dingin. Kemudian ia merasakan tali-tali bergerak sendiri mengikat tubuhnya.

“Lepas!” teriaknya.

Christoff berjongkok di sisi Hamerra yang tengkurap di atas lantai. Ia meraih rambut Hamerra, mencengkeramnya dengan kuat.

“Kau pikir kau akan menang di Astaroth? Jangan pernah bermimpi selama ada aku, Hamerra," ancam Christoff dengan geram. Kemudian Christoff memanggul tubuh Hamerra yang terikat di pundaknya.

"Lepaskan! Jauhkan aku dari tubuh kotormu, Iblis! Lepas!"

Christoff bergeming. Iblis itu mengabaikan raungan Hamerra dan tetap memanggul tubuh Hamerra menuju ruangan santapnya.

Begitu sampai, Christoff melempar tubuh Hamerra dengan kasar ke atas ranjang. Hamerra berteriak mencoba berontak, tapi tubuhnya dibalikkan dengan kasar menghadap Christoff.

Sejenak Christoff terdiam memerhatikan paras Hamerra. Namun kemudian iblis itu menarik Hamerra sampai terduduk di atas ranjang dengan tak kalah kasarnya.

"Kau sangat berani memakiku, Dewi terkutuk."

"Aku memang terkutuk, tapi kau adalah makhluk paling menjijikkan, paling biadab di alam semesta ini! Kau pemerkosa, kau pembunuh!"

Christoff tersenyum miring mendengar makian Hamerra yang terlampau berani. "Jadi kau sudah tau siapa aku?" sindirnya sinis. "Baiklah, aku akan memberikan contoh padamu seberapa menjijikkannya aku."

"Igor, bawakan satu mangsaku dari kaumnya!" perintah Christoff pada salah satu abdinya yang mengekori Christoff dan Hamerra dari belakang.

"Baik, Pangeran," sahut Igor.

Tak berselang lama, Hamerra melihat Igor datang dengan menyeret bidadari yang masih belia. Igor mendorong dengan kasar gadis itu ke arah Christoff yang tengah duduk di sofa dengan mata yang tidak terlepas dari wajah Hamerra. Hamerra memalingkan wajahnya untuk menghindari tatapan sang iblis. Bagaimanapun

Christoff adalah pria yang teramat tampan, dan ini pertama kalinya bagi Hamerra ditatap intens oleh pria seperti itu. Lalu Hamerra memerhatikan bidadari malang itu. Tubuh gadis itu gemetar ketakutan, namun Hamerra juga menangkap tatapan takjub gadis itu pada Christoff. Sementara Igor sudah berlalu dari ruangan.

"Biadab! Apa yang akan kau lakukan padanya?!"

"Siapa namamu?" tanya Christoff dengan mata fokus pada bidadari belia itu, mengabaikan teriakan marah Hamerra.

"Ma... Mariana..."

"Mariana, bukalah seluruh kain yang melekat pada tubuhmu, sekarang!"

Hamerra menganga tidak percaya dengan apa yang ia dengar dari mulut si biadab itu. Namun, Hamerra lebih tidak percaya lagi dengan gadis belia itu yang menurut dengan mudahnya untuk menanggalkan pakaiannya satu per satu hingga benar-benar telanjang tanpa sehelai benang pun di tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan?!" teriak Hamerra mencoba menyadarkan gadis itu. Hamerra menyadari sesuatu ada yang tidak beres dengan tatapan kosong dari gadis belia itu. "KAU LICIK! BIADAB! KAU MENGHIPNOTISNYA! BAJINGAN!"

Christoff menyeringai jahat pada Hamerra. Detik selanjutnya, Hamerra hanya bisa memejamkan matanya ketika Christoff mulai menyetubuhi gadis itu di depan matanya. Hamerra hanya bisa merapatkan mata tanpa bisa menutup telinga dari rintihan dan desahan sang gadis.

Ya Tuhan, ini mengerikan. Aku takut!

◆

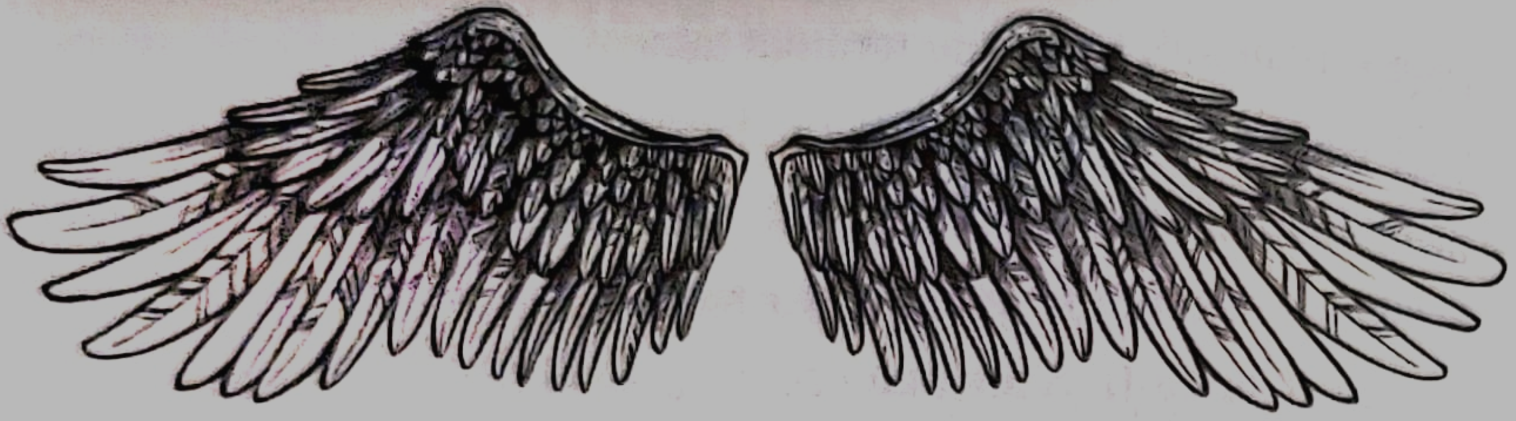

KEHORMATAN SANG BIDADARI

Air mata Hamerra mengalir deras. Harga diri kaumnya benar-benar diinjak-injak oleh iblis terkutuk itu. Tetapi Hamerra tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan tali yang mengikat erat tubuhnya, ia tidak bisa menolong Mariana yang sedang digagahi Christoff.

Hamerra membuka matanya dengan cepat ketika suara desahan Mariana berubah menjadi sebuah jeritan kesakitan.

“BIADAB!!!” raung Hamerra dengan tangis tersedu ketika ia menyaksikan sendiri salah satu kaumnya berubah menjadi bulu-bulu dari sayap bidadari, setelah darahnya diisap habis oleh Christoff. “AKU AKAN MELENYAPKANMU, CHRISTOFF!! AKU AKAN MEMBUNUHMU!! LEPASKAN AKU!! BIARKAN AKU MEMBUNUHMU, IBLIS!” teriak Hamerra frustrasi.

Mengusap sisa darah berwarna biru sang bidadari di dagunya, Cristoff menyeringai. Iblis itu menatap datar pada Hamerra. Lidahnya terjulur membersihkan sisa darah Mariana di bibirnya.

“Bunuh saja kalau kau bisa!” tantang Christoff dengan nada mencemooh.

Hamerra merasakan tali-tali yang mengikat tubuhnya melonggar, kemudian tali-tali itu terlepas dari seluruh tubuhnya.

Tanpa membuang waktu, Hamerra segera berlari cepat lalu melompat ke arah Christoff. Ia berhasil menancapkan kuku-kuku tajamnya ke pipi Christoff sehingga iblis itu mengeluarkan darah hitam pekat yang menjijikkan. Namun tubuh Hamerra kembali melayang ke atas ranjang dan terjatuh dengan posisi terlentang. Kedua tangannya tiba-tiba merapat pada kepala ranjang dengan tali-tali bergerak sendirinya mengikat kedua tangannya pada tiang kepala ranjang tersebut.

"Aku menyukai keberanianmu, tapi kau masih begitu lemah untuk menjadi lawanku, Hamerra," ujar Christoff sambil mengelap darahnya sendiri yang menetes di pipinya.

"Kau licik! Kau menyerang wanita yang tidak memiliki kekuatan sepertiku dengan kekuatan hitammu. Jika kau berani hadapi aku dengan kekuatan dirimu sendiri!"

"Aku tidak suka memperlambat sesuatu jika bisa dikerjakan dengan cepat."

"PENGECUT!"

Christoff tersenyum miring dengan kaki melangkah anggun menuju Hamerra yang sedang terbaring dengan kedua tangan terikat.

"A-Apa yang akan kau lakukan?" tanya Hamerra ketakutan ketika Christoff mulai membuka kancing *rubashka* miliknya satu per satu.

Hamerra berteriak ketika gaun yang ia kenakan tiba-tiba terlepas begitu saja dari tubuhnya. Tubuh Hamerra kini benar-benar telanjang bulat tanpa sehelai kain yang menutupinya dengan posisi telentang.

Ya, Tuhan... jangan kejam seperti ini padaku, batinnya menangis.

Rubashka milik Christoff jatuh di lantai setelah semua kancingnya terlepas.

"Kumohon jangan..." bisik Hamerra penuh permohonan. Ia memejamkan matanya dengan rapat, karena rasa malu yang menghinggapinya akibat tubuh polosnya disaksikan oleh orang lain, terlebih ia seorang pria, meskipun berasal dari makhluk terkutuk sekalipun.

Merasakan embusan panas tepat di depan wajahnya, ia memberanikan diri untuk membuka kedua mata dan mendapati Christoff sudah berada di atasnya dengan jarak wajah yang begitu dekat. Hamerra sangat menyadari jika Christoff juga sudah tidak menggenakan sehelai benang pun di tubuhnya. Mereka berdua tengah sama-sama telanjang. Christoff menatap intens iris coklat milik Hamerra tanpa berkedip. Menyembunyikan rasa gentar, Hamerra membalas tatapan dingin menusuk dari iris merah sang iblis.

"Lepaskan aku..." Hamerra merutuki suaranya yang sedikit gemetar. Ia tidak boleh terlihat lemah meskipun kekuatannya hampir tidak ada. Apalagi sebentar lagi ia mungkin akan kehilangan kehormatannya.

Sebelum bergumam, Christoff mengerutkan kening. "Ternyata kau memiliki kekuatan menghilangkan ingatan. Luar biasa. Itu sangat langka."

Christoff pasti menyadari kekuatan rahasianya karena iblis itu tidak berhasil menghipnotisnya seperti yang dilakukan pria itu pada mangsa-mangsanya.

Tidak menyerah begitu saja, Hamerra terus mencoba meronta ketika Christoff membelai pipi, leher, dada, perut, sampai pahanya menggunakan tangan kotornya.

Hamerra kembali menangis ketika Christoff merenggangkan kedua pahanya yang Hamerra silangkan untuk menutupi area pribadinya.

"Kau indah..." Christoff merebahkan kepalanya di dada milik Hamerra.

Dengan sekali entak, Christoff memasukkan miliknya pada inti Hamerra dengan cara yang tidak lembut sekali.

Hamerra menjerit kesakitan. Area pribadinya terasa sangat panas dan perih karena selaput daranya dirobek dengan paksa.

Oh Tuhan, kenapa kau lakukan ini padaku? Kenapa aku harus kehilangan kesucianku dengan cara seperti ini? Kenapa harus kaum iblis yang merenggut kesucianku?

Hamerra terus terisak ketika Christoff mulai menggerakkan pinggulnya.

"Mendesahlah..." perintah Christoff dengan suara desahan yang tertahan.

Hamerra tidak menanggapinya. Ia hanya bisa menangis pilu. Hatinya hancur, hatinya sakit, harga dirinya runtuh. Sekarang hidupnya benar-benar sudah tidak berguna. Pertama kutukannya yang menjadi aib, sekarang kesuciannya pun ikut menjadi aib untuk dirinya, untuk kaumnya. Tapi ia sedikit lega karena setelah Christoff selesai menggagahinya, ia akan mati di tangan iblis itu. Ia akan mati, itu yang terpenting.

"Mendesahlah!" pinta Christoff sekali lagi. Gerakan pinggulnya melambat.

Hamerra menggeleng-gelengkan kepala, menolak permintaan tidak masuk akal Christoff dengan air mata yang berurai. Ia kembali memperdalamkan isakan ketika Christoff menangkup payudaranya, memainkan dadanya dengan lembut.

"Sshhh..." Satu desahan tertahan akhirnya lolos dari mulut Hamerra, tapi bagaimanapun Hamerra sama sekali tidak menikmati persetubuhannya dengan Christoff. Tidak!

Christoff menyeringai puas, kemudian pria itu menggerakkan kembali pinggulnya dengan cepat dan cenderung kasar. Tak lama Christoff mengeluarkan *miliknya* dari milik Hamerra ketika akan melepaskan puncak gairahnya. Ia bangkit dari tubuh Hamerra dengan embusan memburu dan wajah yang memerah. Matanya tidak terlepas dari wajah terluka Hamerra. Iblis itu merentangkan kedua tangannya, lalu sebuah jubah masuk dengan sendirinya ke dalam kedua tangannya. Setelah itu Christoff menalikan tali jubahnya tersebut.

Masih dalam keadaan telanjang, Hamerra mencoba meronta dari ikatan tali sekuat tenaga. Kemudian sebuah selimut bergerak sendiri menutupi tubuh telanjangnya.

"Kenapa kau tidak membunuhku?" bentak Hamerra ketika ia melihat Christoff malah melenggang keluar kamar.

"Aku masih menginginkan kenikmatan darimu!"

*****

"Aresh!"

Aresh menoleh ke sumber suara lalu tersenyum simpul pada Argus, sang Pangeran Mahkota Phoenix yang memanggil namanya.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Argus menghampiri Aresh yang sedang memandangi pemandangan indah dari balkon menara tertinggi istana.

"Kau sendiri?" Aresh balik bertanya.

"Aku hanya mencari angin."

"Bukan merindukan Hamerra?"

"Mungkin kau yang merindukannya."

Aresh tersenyum kecut menanggapi ucapan Argus. "Kita sama-sama merindukannya. Tidak usah kau sangkal lagi."

"Aku tidak menyukainya, tapi aku peduli padanya, bagaimanapun ia adikku," gumam Argus sembari mengedarkan pandangan pada pemandangan sekitar.

"Jika Hamerra mendengarnya, ia akan sangat gembira. Hamerra selalu mengharapkan perhatian dari saudara-saudaranya, dari Ratu Antonite, bahkan dari para pelayan istana yang ikut memandang dirinya rendah."

"Apa kau membenci kami yang secara tidak langsung penyebab Hamerra melarikan diri?"

"Aku tidak berhak untuk membenci kalian, Hamerra saja tidak pernah benci pada kalian semua yang selama ini memperlakukannya dengan tidak adil," sarkas Aresh dengan tangan terkepal menahan emosi.

Ya, spekulasi pertama yang disimpulkan oleh pihak istana, Hamerra melarikan diri. Namun kesimpulan itu tidak mengendurkan niat Aresh dan Raja Elios untuk menemukan Hamerra.

Argus menarik napasnya dalam. "Kita pasti akan menemukannya. Kau pasti bisa menemukannya." Ia menepuk bahu Aresh mencoba menenangkannya.

"Besok aku akan memulai pencarian. Aku tidak akan pulang sebelum membawa Hamerra kembali ke istana."

"Aku percaya padamu."

Hening.

"Bagaimana dengan lamaran yang diajukan Harmonia padamu?"

Aresh terdiam cukup lama sebelum menjawab pertanyaan dari Argus. "Aku belum memikirkannya."

"Aku tahu kau menyukai Hamerra, tapi Hamerra adalah sosok yang tidak dapat disentuh. Tolong pikirkan lamaran Harmonia dengan baik-baik. Ia mencintaimu." Argus kembali menepuk-menepuk bahu Aresh.

Aresh terdiam dengan pikiran yang dipenuhi oleh Hamerra. Ia sangat menghawatirkan bidadari itu. Hamerra tidak mengenal dunia luar, meskipun ternyata ia sering mencari tahu sendiri dengan menyelinap keluar istana, tapi itu belumlah cukup untuk mengetahui bagaimana kejamnya dunia luar.

Kuharap kau baik-baik saja, Hammera. Aresh membatin.

Sementara di tempat lain, Hamerra sedang menangis pilu karena Christoff yang kembali menggagahinya untuk ke sekian kali.

❖

TAKTIK SANG BIDADARI

“Christoff, kau belum membunuhnya?!” cecar Raja Salazar ketika mereka sedang menikmati hidangan bersama di meja makan dengan seluruh anggota keluarga.

“Tidak.”

“Tidak? Maksudmu kau tidak akan membunuh dewi terkutuk itu?” Kini Ratu Valerian yang membuka suaranya.

Christoff tidak mengindahkan ucapan dari Valerian dan memilih menyesap darah dari gelas kristal dengan tenang.

Kembali Raja Salazar yang bertanya, “Christoff, kasak kusuk yang kudengar kau banyak menghabiskan waktumu bersamanya, jangan bilang jika kau—”

“Jangan ikut campur.”

“Aku ayahmu!”

Dengan tersenyum miring, Christoff menatap tidak suka pada Raja Salazar. “Jangan ada yang berani menyentuh Hamerra di kamarnya, jika tidak ingin berurusan denganku,” peringat Christoff, mengedarkan mata pada seluruh anggota keluarganya di meja makan.

“Christoff, ia adalah seorang putri dari kerajaan Negeri Putih. Kita harus cepat melenyapkannya sebelum mereka menyadari kita menyekap salah satu putri dari kaumnya," cemas Raja Salazar.

"Tidak akan ada yang peduli jika mereka mengetahuinya pun," ujar Christoff tak acuh. Tanpa berkata apa pun lagi, ia bangkit dari kursi dengan kasar hingga membuat beberapa di antara mereka ketakutan karena aura dingin yang terpancar dari dirinya.

"Kita akan dianggap melanggar perjanjian jika mereka mengetahui salah satu kaumnya disekap Astaroth, Christoff!"

Mengabaikan seruan marah dari Raja Salazar, Christoff melenggang dengan anggun. Jubah hitamnya menjuntai menyapu lantai dengan kearogansian yang kentara. Hampir semua kepala menunduk hormat padanya yang memancarkan kuasa di Astaroth. Ia mengabaikan seruan marah dari Raja Salazar,

*****

Dari balkon kastil kamar tempat ia disandera, Hamerra memeluk lutut sambil memandangi langit gelap yang polos tanpa bulan atau bintang, bahkan awan. Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk melarikan diri karena semua dijaga ketat oleh kekuatan tak kasat mata di sekitar kamarnya. Hamerra sempat melarikan diri dengan nekat melompat dari balkon, tapi yang terjadi ia hampir mati karena sengatan pada tubuhnya. Namun lagi-lagi Christoff menyelamatkannya, meski kemudian iblis itu menggagahinya sebagai hukuman.

Hamerra menghela napas pasrah. Selama tinggal di kastil iblis ini, sudah beberapa kali ia mencoba bunuh diri. Dan Christoff selalu berhasil menyelamatkannya. Ada satu kejadian besar yang tidak di ketauhui oleh Christoff ataupun penghuni lainnya kecuali Meredith sang pelayan tua yang melayaninya, yaitu kutukan

Hamerra telah lenyap. Hamerra kini bisa disentuh dengan bebas selepas ia kehilangan kehormatannya. Hamerra menyadari kutukannya telah lenyap ketika tanpa sengaja menyentuh Meredith yang mendandaninya.

Ada perasaan senang dalam diri Hamerra, karena pada akhirnya kutukan itu telah usai menggerogoti hidupnya, namun di sisi lain ia begitu sedih ketika menyadari jika dirinya sekarang menjadi pemuas nafsu pangeran iblis. Sekarang tidak ada yang berbeda entah kutukan itu melekat atau telah hilang dalam diri Hamerra, karena kini hidupnya benar-benar sudah seperti kutukan.

Pintu kamar tiba-tiba dibuka dengan kasar. Tanpa melihat pun, Hamerra tahu itu Christoff. Kamarnya memang hanya dikunjungi oleh Christoff dan Meredith.

“Sedang apa kau di situ?” Suara dingin Christoff langsung menyeruak di pendengarannya.

“Sedang mencari akal untuk kabur dari kastil terkutuk ini,” jawab Hamerra apa adanya.

Dengan nada mencemooh Christoff terkekeh.

“Untuk apa kau kemari?” Hamerra bangkit dari duduknya lalu berjalan menghampiri Christoff dengan tatapan datar. Semakin hari, ketakutan Hamerra semakin berkurang. Kebencian terlalu mengalahkan rasa takut dalam diri Hamerra pada sosok gelap yang mempunyai aura menyeramkan itu.

“Apa kau ingin menggagahiku kembali setelah tadi pagi kau sudah melakukannya sebanyak dua kali? Kau belum puas? Benar-benar maniak,” cibir Hamerra.

“Kau tidak memakan makananmu?” tanya Christoff mengabaikan pernyataan Hamerra seraya tersenyum miring dengan tatapan tak lepas dan wajah Hamerra.

"Ah, kau harus tahu itu salah satu caraku untuk cepat mati. Dengan tidak memakan makanan darimu. Lebih baik aku mati kelaparan jika tidak mempunyai kesempatan untuk kabur dari kastil iblis ini."

"Berusahalah lebih keras kalau begitu!"

Hamerra mendengus sebal sambil mendudukkan dirinya di sofa mewah bernuansa hitam yang ada di kamar tahanannya.

Christoff mengambil nampan berisi makanan yang belum disentuh sama sekali oleh Hamerra, yang tergeletak di atas nakas di samping ranjang.

"Makanlah!" perintah Christoff sambil menaruh nampan tersebut di atas meja tepat di hadapan Hamerra.

"Kau tidak dengar dengan yang kukatakan tadi?" sahut Hamerra keras kepala.

"Jangan berbuat yang sia-sia. Kita tahu akhirnya akan seperti apa. Sebaiknya isi tenagamu sebelum nanti malam kau melayaniku kembali."

Kemudian Christoff melangkahkan kakinya meninggalkan Hamerra yang wajahnya merah padam penuh emosi.

Hamerra meraih nampan berisi makanan tersebut lalu melemparnya pada punggung Christoff. Dengan gerakan secepat angin, iblis itu menghampiri dan mencengkeram pipi Hamerra menggunakan sebelah tangannya. Sang iblis menekankan tangannya dengan kuat pada pipi Hamerra, sampai Hamerra meringis kesakitan.

"Jangan main-main denganku! Tidak kubiarkan mati bukan berarti kau bisa sesuka hatimu, Hamerra! Mengerti?!"

Dengan tidak gentar, Hamerra membalas dengan tatapan bengis pada Christoff yang tengah menatapnya penuh ancaman.

“Jika saja aku tidak memiliki pertemuan penting, kau mungkin sudah kubuat untuk melayani nafsuku sekarang juga!” tukas Christoff sambil melepaskan cekalannya di pipi Hamerra dengan sekali entak.

Lalu Iblis itu kembali melangkahkan kakinya, meninggalkan Hamerra yang sudah berada di puncak emosi mendengar pernyataan tidak senonoh dari Christoff.

“DASAR KEPARAT! SUATU SAAT NANTI KAU AKAN MATI DI TANGANKU!” raung Hamerra yang disambut dentuman keras suara pintu yang tertutup dengan sendirinya.

*****

“Putri, sebaiknya Anda makan. Jika tidak, hamba akan dihukum oleh Pangeran.”

Menarik napasnya dengan berat, Hamerra terpaksa mulai memasukkan makanannya ke dalam mulut. Meredith adalah satu-satunya teman terbaik Hamerra di kastil iblis ini, meskipun Meredith satu kaum dengan Christoff. Wanita tua itu mempunyai sisi baik dengan menjaga rahasia besarnya, mengenai kutukannya yang sudah lenyap.

Jika kutukannya yang sudah lenyap tersebar di seluruh kastil, dikhawatirkan Hamerra menjadi santapan nafsu para iblis lainnya selain Christoff. Meskipun Meredith mengatakan kekuasaan Christoff di Astaroth melebihi kekuasaan sang Raja, Hamerra harus tetap waspada.

Hamerra sebenarnya tidak peduli, ia malah ingin mati cepat agar harga dirinya tidak terus diinjak-injak oleh kaum paling menjijikkan. Ia memakan makanannya dengan perasaan kesal, benci, dan sedih menjadi satu. Ia sangat merindukan ayahnya, keluarganya, Aresh, paman Adolf, Fedonia, Esia, dan istananya. Meskipun Hamerra tidak yakin jika mereka juga merindukannya, kecuali sang ayah, Aresh, paman Adolf dan kedua pendampingnya. Dengan mulut penuh, Hamerra mengusap air matanya. Ia terus menerus memasukkan makanannya tanpa henti, masih berharap akan mati dengan membuat dirinya tersedak makanannya sendiri.

Lagi, pintu kamar Hamerra terbuka dengan kasar. Ia mendesah pasrah jika Christoff kembali untuk...

Pikirannya menggantung ketika Hamerra menengadahkan wajahnya untuk melihat sosok yang datang. Sangkaannya salah, ternyata bukanlah sosok Christoff yang datang, melainkan sosok wanita berwajah pucat nan cantik tengah memandang ke arahnya dengan lekat cenderung mengintimidasi.

“Kau begitu menyedihkan!” ejek wanita itu tiba-tiba.

Hamerra tersenyum miring. Ia memang terlihat menyedihkan. Hamerra mengunyah makanannya kembali untuk segera menelannya.

“Kau sangat cantik, tapi sangat tidak sepadan untuk Christoff. Kau terkutuk! Dan lihat yang kutemukan, kau makan seperti seorang pengemis!”

“Kau salah! Iblis itulah yang tidak pantas untukku. Meskipun aku terkutuk tapi nilaiku di semesta lebih tinggi daripada Christoff dan kaummu,” balas Hamerra dengan tak kalah mengejek.

“LANCANG!!!”

Hamerra tertawa mengejek ketika wanita itu sudah melayangkan tangannya di udara untuk menamparnya, namun tidak diteruskan. Tentu saja, wanita itu ketakutan jika menyentuhnya maka akan bernasib sama dengan salah satu abdi kepercayaan Christoff, yang sampai sekarang belum pulih. Meredith benar, setidaknya rahasia kutukan miliknya, menyelamatkan dari intimidasi para iblis di Astaroth.

"Kenapa tidak diteruskan? Kau takut? Kalau begitu keluar dari sini!" usir Hamerra dengan dingin.

"Aku Ratu dari Astaroth, dan kau telah menghinaku. Kau itu hanya seorang tahanan, tidak seharusnya bersikap lancang padaku! Aku bisa pastikan Christoff akan menghukummu dengan berat!" Wanita itu berbalik untuk pergi dari kamar Hamerra.

"Aku tidak takut. Aku lebih suka mati daripada menjadi bulan-bulanan nafsunya," gumam Hamerra tidak jelas.

"Benarkah apa yang kau katakan?!"

Hamerra mendongak lagi. Ternyata wanita itu menghentikan langkahnya karena mendengar gumaman dari Hamerra.

*****

Hamerra menarik napasnya dengan gugup ketika pintu kamarnya terbuka. Pemandangan pun menampilkan sosok Christoff yang tengah berjalan ke arahnya. Hamerra berdiri dari duduknya di tepi ranjang. Christoff menghentikan langkahnya, Hamerra tahu Christoff cukup tercengang karena Hamerra mengenakan jubah tidur tipis yang tembus pandang memperlihatkan kemolekan tubuhnya. Dengan gugup ia berjalan menghampiri Christoff yang matanya tidak lepas memerhatikan Hamerra, meskipun tanpa gurat ekspresi.

Dalam diam, Hamerra menggerakkan tangannya untuk membuka tali jubah di dada Christoff. Lalu setelah melemparnya ke sembarang tempat, Hamerra melarikan tangannya pada *rubashka* milik Christoff. Tangannya gemetar ketika ia berusaha membuka kancing *rubashka* Christoff satu per satu.

Di tengah aksinya, Christoff menahan tangan Hamerra. Christoff tengah menatapnya dengan lekat, namun wajahnya merah karena nafsu yang mulai menguasai iblis itu. “Biar aku saja.” Suara beratnya seperti perintah tak terbantahkan. Hamerra memilih menurut.

Namun, saat Hamerra akan menurunkan tangannya dari kancing *rubashka* Christoff, iblis itu mencegahnya. Tangannya menuntun tangan Hamerra untuk membukanya, sedangkan mata mereka saling bertautan satu sama lain. Hamerra baru menyadari sesuatu, jika mata merah Christoff selalu berubah kalau berada di puncak gairah. Mata menyeramkannya berubah menjadi hijau cemerlang bak batu zamrud nan indah dan meneduhkan.

“Mata hijaumu sangat indah,” gumam Hamerra tanpa sadar.

Christoff menyunggingkan senyum, benar-benar senyuman bukan seringai jahat atau mengejek seperti biasanya, meskipun senyum itu sangatlah tipis hingga hampir tak terlihat jika tidak diperhatikan dengan saksama. Hamerra merasa gugup, tapi ia segera menyingkirkannya untuk kembali ke tujuan utama.

Seluruh kancing *rubashka* berhasil dibuka. Hamerra menyentuh dada bidang Christoff yang bersinar terang bak berlian. Tangannya membelai lembut dan tersenyum miring ketika melihat Christoff memejamkan matanya menikmati sentuhannya. Kemudian Hamerra menempelkan bibirnya pada kulit Christoff untuk mencumbu setiap jengkal bagian atas tubuh Christoff. Christoff mengerang tertahan ketika Hamerra menyapukan lidah pada lehernya. Hamerra merasakan remasan dibokongnya ketika Christoff mengerang karena isapan penuh gairah bibir Hamerra di lehernya.

Hamerra menghentikan cumbuannya pada leher Christoff. Christoff membuka mata dengan napas memburu. Hamerra tersenyum simpul kemudian ia menaikkan kedua tangan menangkup kedua pipi Christoff. Tanpa aba-aba, ia memejamkan mata dan mencium bibir Christoff.

Dengan hati berdebar, Hamerra menunggu kematiannya.

Christoff tidak pernah membiarkan seorang pun menyentuh bibirnya, itu yang dikatakan Valerian. Christoff pasti akan sangat murka padanya.

Satu cara lagi untuk cepat mati.

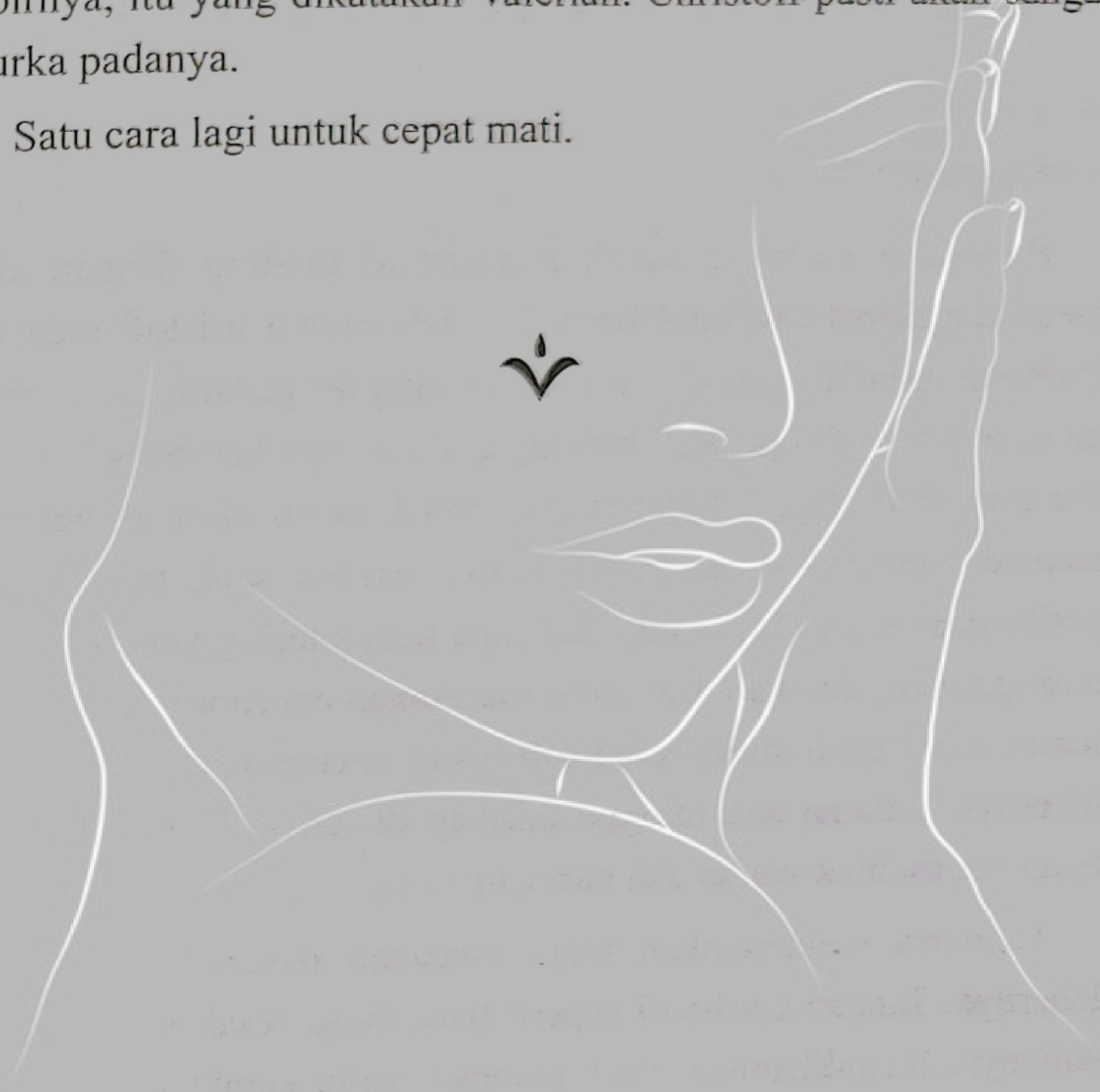

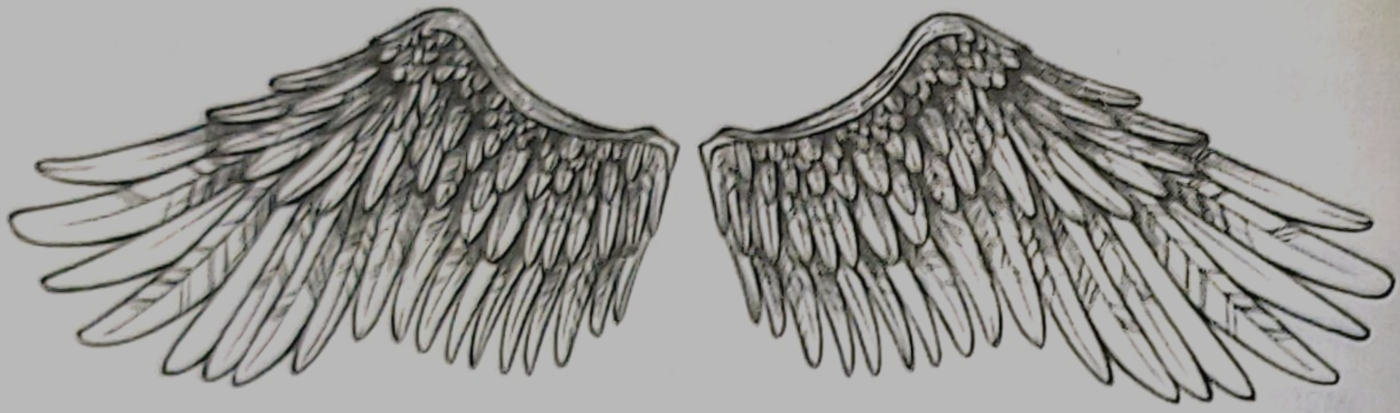

KEKUATAN SANG PANGERAN KEGELAPAN

"Arghh!!"

Punggung Hamerra sudah merapat di dinding dengan kaki melayang akibat cekikan Christoff di lehernya. Christoff menatap Hamerra penuh amarah, wajahnya merah padam, rahangnya mengeras berkali lipat dari biasanya, hidungnya kembang kempis, dan matanya sungguh amat sangat menakutkan. Mata itu berubah menjadi semerah darah, tidak hanya irisnya saja, tapi selaput putihnya pun ikut memerah. Tak lupa kedua taring yang mencuat dari giginya. Bahkan Hamerra merasakan tancapan kuku-kuku hitam dan tajam milik Christoff yang memanjang, menembus lehernya. Selama dua minggu disekap di Astaroth, baru kali ini Hamerra melihat wujud asli dari Christoff.

Hamerra memejamkan mata menahan panas luar biasa di lehernya. Tangan Christoff seperti bara. Rasa sesak menghantam dadanya. Ini pilihannya, ini tujuannya, yaitu kematian. Air mata Hamerra sudah mengalir di ujung matanya karena rasa sakit yang sudah tidak tertahan lagi,

Dan....

BUGH

Tubuh Hamerra menghantam sisi dinding yang lainnya. Christoff melemparnya tanpa belas kasih. Hamerra mengerang kesakitan ketika tubuhnya merosot ke lantai. Ia terbatuk dengan darah berhamburan dari mulutnya. Tubuhnya lemas. Hamerra pun tergeletak tidak berdaya di atas lantai.

MATI.

Hanya itu yang ada di benaknya. Ia harus mengesampingkan rasa sakitnya yang hanya tinggal sebentar. Kematian akan segera menjemput.

Christoff berjalan suram ke arah Hamerra, lalu iblis itu berjongkok, mencengkeram pipi Hamerra untuk mengarahkan wajah Hamerra agar menatap padanya.

"Jika kau pikir aku akan membunuhmu, kau salah! Aku tidak akan membiarkanmu mati! Tapi aku juga akan membiarkan kau merasakan sakit yang luar biasa. Nikmati saja ulahmu yang lancang, Hamerra!" seru Christoff, kemudian menyentakkan pipi Hamerra dengan kasar.

Tanpa menghilangkan fokusnya pada Hamerra yang tengah tersiksa, Christoff bangkit merentangkan kedua tangan. Jubahnya pun masuk dengan sendirinya, membalut tubuh bak berlian milik sang pangeran iblis. Tanpa sepatah kata pun lagi, Christoff melenggang keluar dari kamar Hamerra dengan jubah yang berkibar menyapu lantai.

Pintu terbuka dengan sendirinya. Meredith menunggu di sisi pintu luar. Matanya terbelalak melihat tubuh Hamerra yang tergeletak mengenaskan di lantai.

"Siapa yang datang kemari?" tanya Christoff penuh ancaman.

"R-Ratu, Pangeran..." jawab Meredith dengan wajah tertunduk takut.

BUGH

Tubuh tua Meredith melayang, lalu di detik selanjutnya terempas ke lantai dengan sangat keras.

"Sudah kukatakan jangan biarkan siapa pun masuk kemari!" Christoff memperingatkan dengan geraman rendah.

"M-maafkan hamba, Pangeran. H-hamba tidak bisa menolak Ratu," jawab Meredith terbata, menahan takut dan sakit setelah berhasil bangun. Wanita tua itu berlutut dengan tubuh gemetar.

"Urus dia!" perintah Christoff kemudian, sebelum melangkahkan kakinya kembali.

Meredith mengangguk patuh dengan raut waswas yang tidak bisa disembunyikannya.

Setelah kepergian Christoff, Meredith bangkit dan segera masuk ke dalam kamar dengan menutup pintu terlebih dahulu, lalu wanita berlari menghampiri Hamerra yang sudah tidak berdaya.

"Putri Hamerra!" pekik Meredith dengan suara tertahan ketika Hamerra benar-benar kehilangan kesadarannya.

*****

BRAKK!

Christoff membuka pintu kamar Valerian dengan kasar.

"Christoff, kau datang?!" pekik wanita itu dengan girang. Valerian berlari ke arah Christoff yang tengah menampilkan ekspresi datarnya.

"Berhenti!"

Refleks Valerian pun berhenti tepat lima langkah sebelum mencapai Christoff.

“A-ada apa?” tanya Valerian dengan gugup menyadari ekspresi kurang bersahaja milik Christoff.

“Rupanya kau tidak mendengar peringatanku!”

Valerian terdiam, tapi kemudian wanita itu tersenyum miring saat mengerti maksud dari ucapan Christoff.

“Apa si bodoh itu melakukannya?!” cibir Valerian, melanjutkan melangkah ke arah Christoff. Namun Christoff memberi isyarat pada Valerian agar menghentikan langkahnya. Valerian menurut. Christoff masih terdiam dengan iris merah penuh amarah.

“Christoff, untuk apa kau mengurungnya di sini? Kenapa kau tidak segera melenyapkannya? Jika Negeri Putih mengetahuinya, itu akan membuat kekacauan antara Negeri Putih dan Hitam! Aku hanya mengkhawatirkan itu saja.”

“Bukan itu yang kulihat dari pikiranmu, tapi kecemburuan.”

Valerian memalingkan wajahnya dari Christoff, lalu wanita itu memutar tubuhnya, melangkahkan kakinya menuju ranjang. Valerian mendudukkan dirinya di sana, mengangkat kedua kakinya ke atas ranjang, menatap Christoff dengan tatapan yang menggoda, dan sensual.

“Kemarilah. Lenyapkan kecemburuan itu dalam diriku.”

Christoff menatap lekat Valerian. Sedetik kemudian ia menyunggingkan senyum miringnya. “Aku sedang tidak bernafsu denganmu!”

Christoff berbalik untuk pergi dari kamar Valerian, namun baru dua langkah ia berhenti dengan seringai jahatnya.

“Arghh...” raung Valerian kesakitan, tubuhnya seperti tersengat sesuatu. Tubuh wanita itu kejang-kejang dengan mata melotot menahan sakit.

“Chris... toff… a... pa yang kau laku... kan padaku?”

"Jangan kaupikir karena kau ratu di sini, kau bisa berbuat semaumu. Jangan kaupikir karena kau bisa tidur denganku, kau bisa melakukan sesuatu sesuka hatimu. Jangan kaupikir karena kau mantan kekasihku, kau bisa menguasaiku. Bermimpilah! Kau kubiarkan hidup kali ini hanya karena aku masih menghargai ayahku. Jika kau sekali lagi mencuci otak Hamerra, kupastikan ayahku pun tidak dapat menolongmu, Valerian!"

Valerian mengerang hebat ketika Christoff mencabut sihir yang ia pergunakan untuk menyerang Valerian.

"APA SEBEGITU BERARTINYA BIDADARI ITU UNTUKMU?! INGAT CHRISTOFF, TAKDIR SEORANG IBLIS ADALAH IBLIS!"

Christoff tidak menghiraukan racauan Valerian di tengah ringis kesakitannya dan lanjut melangkahkan kakinya meninggalkan Valerian yang kini sedang menangis histeris.

*****

Christoff mengangkat tangannya ke udara untuk memindahkan sebuah benda dari jarak jauh dengan sangat mudah. Bahkan kekuatannya seperti bertambah berkali lipat.

Apa karena ciuman itu?! Christoff menggeleng keras. Tidak mungkin.

Kakinya menyusuri lorong kastil Astaroth dengan langkah lebar lalu menuruni tangga bawah tanah dengan tidak sabar. Obor-obor yang terpasang di dinding menyala dengan sendirinya setiap ia akan lewat.

Sebuah pintu besi berkarat terbuka dengan sendirinya.

"Kekuatanku kembali bertambah!" adu Christoff tanpa basa-basi pada pria tua bertubuh jangkung, berwajah cekung, berkulit pucat, dan berambut hitam sebahu yang lepek.

Pria itu mengalihkan fokusnya dari tongkat yang sedang dibersihkan pada Christoff, sang murid sekaligus anak asuhnya.

“Hamerra menciumku! Tapi bukannya melemah, kekuatanku malah semakin menguat,” lanjut Christoff pada sang guru.

Yakov menepuk-nepukkan tongkat di tangannya dengan pelan, lalu pria setengah baya itu berjalan pada sebuah kursi yang sudah lapuk dimakan usia. “Duduklah.”

Christoff duduk di kursi seberang Yakov yang terhalang meja besi penuh karat, sama seperti pintu ruangannya.

“Aku menyimpulkan jika dewi terkutuk itu memang adalah sumber kekuatanmu, Christoff.”

“Bagaimana bisa? Kami tidak mempunyai hubungan spesial. Aku dan Hamerra bahkan makhluk yang berbeda!”

“Aku akan mencari tahu!” Yakov mengetuk-ngetukkan tongkatnya pada meja sembari berpikir. Lalu ia menatap Christoff lekat.

“Apa yang kau lakukan padanya setelah dia menyentuh bibirmu?”

“Aku membuatnya sekarat!” gumam Christoff.

Yakov menghela napas panjang, “Sembuhkan dia.”

“Tidak!”

“Kenapa? Karena dia telah mencuri ciuman pertamamu setelah sekian lama?”

Christoff mendelik pada Yakov yang tengah mencibirnya.

“Ia harus menerima ganjaran atas kelancangannya!”

“Kau terlalu menjunjung tinggi harga dirimu. Nikmati saja wanita itu sebagaimana mestinya. Apalagi dia satu-satunya wanita yang bisa menciummu dengan bebas tanpa membuatmu menjadi lemah. Aku tahu kau juga begitu betah dengan mainan barumu itu."

Christoff menaikkan sebelah alisnya dengan tatapan tidak suka karena ucapan yang ngawur dari sang guru.

"Apa Hamerra benar-benar cantik seperti berita yang selama ini tersebar di semesta?" lanjut Yakov menggoda.

"Sudahlah! Aku kemari bukan untuk mendengar ocehan tidak jelasmu."

Yakov tergelak memperlihatkan gigi-giginya yang berbentuk taring tajam berwarna kuning pekat.

Berdiri dari duduknya, Cristoff menatap serius.

"Segera cari tahu benang merah yang tehubung antara aku dan Hamerra. Kenapa selepas aku menyentuhnya, kekuatanku semakin bertambah? Hamerra tidak bisa tinggal selamanya di sini, tapi ia juga tidak bisa kembali ke asalnya. Kau tahu maksudku."

Kemudian Christoff berbalik, meninggalkan ruangan sang guru.

"Kau yakin akan melenyapkannya suatu saat nanti? Aku meragukannya, Nak."

Christoff tidak menggubris ejekan dari Yakov. Ia membanting pintu besi ruangan lembap itu dengan hanya menjentikkan jarinya. Yakov tergelak, menertawakan tingkah sang murid yang terkenal pemarah tanpa belas kasih itu.

◆

RACUN SANG PANGERAN KEGELAPAN

"Christoff, Kerajaan Phoenix telah mengerahkan anak buahnya untuk mencari Hamerra."

"Lalu?" tanya Christoff pada Zavad, terlihat tak terusik dengan berita itu.

"Lalu jika mereka mengetahui Hamerra kita sekap di sini, maka peperangan akan terjadi antara Negeri Putih dan Negeri Hitam," sergah Igor dengan tenang. Memang diantara para abdinya, Igor adalah yang paling berani menghadapi Christoff selain Yakov.

Christoff tergelak dengan nada mengejek. Ia mengedarkan tatapan remeh pada para abdi terdekatnya itu, Igor, Zavad, dan Dimitri. "Hal tersebut tidak akan terjadi. Mungkin sekarang Negeri Putih sedang berbahagia karena putri pembawa aib untuk kaum mereka telah menghilang," terang Christoff kemudian,

"Lalu bagaimana dengan panglima perang Phoenix? Kita semua tahu bagaimana kekuatannya. Dan dari kabar yang kudengar, dia paling gigih untuk mencari keberadaan Hamerra."

"Aresh memang kuat, tapi ia bukan tandinganku." Christoff menatap dingin pada Dimitri. Ia tidak menyukai sang abdi berkata demikian. Dimitri seolah mengatakan kekuatan Christoff tidak sebanding dengan kekuatan panglima perang Phoenix.

“Aku tidak pernah meragukan hal itu,” sanggah Zavad cepat saat melihat kegugupan di mata Dimitri. “Tapi para penghuni kastil benar-benar tidak nyaman dengan keberadaan Hamerra—”

“Tidak nyaman karena wanginya yang menggairahkan tenggorokan kalian? Atau karena kecantikannya yang membuat kalian penasaran sampai sulit menahan nafsu?” tuding Christoff memotong perkataan Zavad. Ia kembali mengedarkan pandangan pada yang lain untuk menuntut jawaban, namun para abdi yang sudah dianggap kerabatnya itu hanya bisa terdiam. Christoff tersenyum sinis.

“Apa kau melupakan Nill? Kejadian yang menimpa Nill akibat tersentuh tangan terkutuk Hamerra menyebabkan ia sampai sekarang masih berjuang dengan nyawanya.”

“Dan itu salah satu alasan penghuni kastil tidak nyaman dengan keberadaan Hamerra,” tambah Dimitri menimpali ucapan Igor,

“Meredith sedang berusaha mencari penangkalnya untuk kesembuhan Nill.” Christoff memejamkan mata mencoba berpikir keras.

“Tapi ini sudah berminggu-minggu, Christoff.”

“Aku percaya pada kemampuan Meredith!” Christoff membuka matanya kembali.

Meredith adalah iblis tertua di kastil Astaroth. Kemampuannya meracik ramuan penangkal racun sudah tidak diragukan lagi. Christoff menugaskan Meredith untuk mendampingi Hamerra bukan tanpa alasan. Selain dirinya, Raja Salazar, Valerian, Elektra, Yakov, dan juga para pemburu Astaroth, Meredith adalah satu-satunya pelayan dari kaumnya yang bisa menahan hawa nafsu terhadap darah dengan baik. Bahkan wanita tua itu yang terbaik.

Christoff menatap satu per satu abdinya dengan serius.

“Kuingatkan kalian semua untuk menahan hasrat membunuh, jika tidak, kalianlah yang akan mati. Aku tidak main-main dengan ucapanku. Hamerra hanya milikku! Paham?!”

Setelah melayangkan ancaman tersebut, Christoff bangkit dari kursi dengan kasar, meninggalkan para abdinya begitu saja.

*****

Hamerra beberapa kali memuntahkan cairan biru dari mulutnya. Kondisinya yang begitu lemah membuat Meredith khawatir. Wajahnya sepucat batu kapur, mulutnya mulai membiru, kuku-kukunya menghitam, tubuhnya menggigil dengan leher yang juga menghitam seperti hangus terbakar.

Tidak ada yang bisa dilakukan pelayan tua itu karena belum ada perintah dari Christoff untuk mengobati atau setidaknya mencegah luka dalam yang dialami Hamerra semakin parah. Terlebih, memang tidak ada obat yang mampu menyelamatkan bidadari malang itu, karena Christoff telah menancapkan kuku beracunnya pada leher Hamerra. Jikapun ia diperintahkan Christoff untuk mengobatinya, Meredith hanya bisa memberikan ramuan penahan sakit untuk sementara.

Hamerra kembali muntah darah di ember yang di pegang oleh Meredith. Air matanya mengalir karena rasa sakit yang tak terkira. Sudah hampir seminggu ia menderita karena racun Christoff, dan iblis sialan itu benar-benar tidak membunuhnya hanya demi melihatnya lebih menderita daripada mati.

“M-Meredith bunuh aku!” pinta Hamerra dengan putus asa. Ia benar-benar sudah sangat menderita.

“Apa yang Anda bicarakan, Putri?” timpal Meredith tercengang.

"Tusuk... aku... atau... lakukan sesuatu! Aku sudah... tidak tahan..." jelas Hamerra dengan napas terengah.

"Tenanglah, Putri, hamba tahu Anda kuat—"

BAKKH

"Jadi kau menyerah?"

Hamerra membuang muka ke arah lain ketika Christoff masuk ke dalam kamar dengan raut mengejek padanya.

"Keluarlah," perintah Christoff pada Meredith.

Meredith pun undur diri membungkuk hormat pada Christoff.

Christoff menghampiri Hamerra, mendudukkan dirinya di tepi ranjang. "Kau sangat menyedihkan!" cibir Christoff memerhatikan Hamerra dengan saksama.

Hamerra tidak menanggapi, ia hanya mendelik pada Christoff dengan tajam. Hal tersebut malah membuat Christoff... tersenyum? Hamerra mengedipkan matanya beberapa kali, tidak memercayai penglihatannya. Sudah dua kali Hamerra melihat senyum super tipis seperti ini dari Christoff , bahkan merasakan ketulusan dari senyum iblis kejam itu.

"K-kau tersenyum?" tanya Hamerra polos sembari terengah.

Christoff menaikkan satu alisnya menatap Hamerra. Lalu matanya jatuh memerhatikan leher Hamerra yang menghitam membentuk cetakan jari-jari tangannya. Ia menyentuh leher Hamerra untuk memeriksa, namun wanita itu menepisnya.

"Pilihannya hanya dua, Hamerra. Aku sembuhkan atau kau tetap menderita dengan racunku. Karena racun yang kuberikan padamu tidak akan pernah membuatmu mati."

Hamerra bergeming menatap lekat Christoff yang juga tengah menatap padanya. Mata Christoff berubah menjadi hijau cemerlang kembali.

Bagi Hamerra, kedua pilihan yang diajukan Christoff sama buruknya. Jika ia memilih sembuh, Hamerra akan kembali menjadi budak seks iblis itu lagi. Jika tidak, Hamerra akan menderita dengan sakit yang ia derita sekarang seumur hidup. Racun Christoff tidak membuatnya mati, namun ia juga tidak bisa menahan sakit lebih lama lagi karena racun laknat pangeran iblis itu. Hamerra tidak sekuat itu untuk menahan sakit setiap hari. Ia akan seperti mayat hidup.

Sembari tersenyum miring, tiba-tiba Christoff menggigit punggung tangannya sendiri hingga mengeluarkan darah hitam pekat yang menjijikkan.

“Minumlah,” perintah Christoff sambil mengulurkan punggung tangannya di depan bibir Hamerra. “Hanya darahku yang bisa menyembuhkanmu.”

Hamerra menggeleng lemah dan menyingkirkan tangan Christoff. Rahang Christoff mengeras, iblis itu menatap Hamerra dengan tajam.

“Jangan membuatku selalu berlaku kasar padamu, Hamerra!” desis Christoff tak terima. “Minumlah!” perintahnya sekali lagi dengan suara lebih lembut.

“Tidak! Warna darahmu sangat menjijikkan!” Hamerra melirik segan pada Christoff melalui ekor matanya.

“Tutup saja matamu kalau begitu,” timpal Christoff mengulum senyum.

Ia tidak salah lihat, kan? Hamerra mengerjap.

Mungkin saat ini racun itu sudah menjalar pada matanya. Hamerra menggelengkan kepalanya pelan untuk mengenyahkan segala pikiran tidak warasnya tentang Christoff.

“A-aku tidak mau darahmu melekat dalam tubuhku!”

sergahnya, kemudian mengalihkan pandangannya dari iris hijau indah milik iblis itu.

“Tidak akan, darahku hanya menangkal racun di tubuhmu.”

Dengan tubuh semakin menggigil, Hamerra bersikukuh terdiam. Christoff meraih pipi Hamerra dengan lembut lalu menyodorkan punggung tangannya pada bibir Hamerra agar diisap.

Rasa sakit itu tak tertahankan, sehingga meski ragu Hamerra pun akhirnya mengisap darah Christoff dengan perlahan.

“Cukup!”

Hamerra menuruti perintah Christoff untuk menghentikan isapannya.

Tiba-tiba Hamerra merasakan panas luar biasa di lehernya seperti terbakar api tak kasat mata. Hamerra menjerit kesakitan dengan memegangi lehernya.

“Sa—kitt....”

Dengan tenang Christoff menjauhkan tangan Hamerra dari lehernya. Hamerra merasakan ada sesuatu yang akan keluar dari dalam tenggorokannya, dan pada akhirnya ia memuntahkan darah hitam pekat dari mulutnya pada wadah aluminium yang disodorkan Christoff. Itu adalah racun milik Christoff.

Napas Hamerra memburu. Ia masih sedikit merasakan panas di tenggorokan tapi tidak sesakit sebelumnya.

Christoff menyodorkan air di atas nakas yang disediakan oleh Meredith. Dengan perlahan Hamerra meminumnya. Gerakan tangan Christoff membuatnya waspada, tetapi iblis itu ternyata membersihkan sisa darah dan air di bibir Hamerra menggunakan ibu jarinya.

“Sudah merasa lebih baik?”

Hamerra mengangguk pelan. “Kenapa kau tiba-tiba baik padaku? Apa karena jika aku sakit kau tidak bisa memerkosaku?"

Tidak menghiraukan sindiran dari Hamerra, Christoff hanya menyunggingkan senyum sinis seperti biasa. Dalam diam ia menyuapkan makanan yang sudah disediakan juga untuk Hamerra di nakas.

Dengan sangat terpaksa Hamerra menyambutnya. Hamerra sedang tidak ingin berdebat. Yang ia butuhkan sekarang adalah tenaga. Tenaga untuk melawan iblis itu. Tidak terasa Christoff pun sudah selesai menyuapi makanan Hamerra tanpa bersisa.

"Kau kelaparan?" sindir Christoff sambil mengembalikan mangkuk di atas nakasnya kembali.

"Kau yang membuatku tidak bisa memakan makananku dengan benar beberapa hari terakhir."

Christoff menaikkan sebelah alisnya. "Bukankah itu maumu? Mati karena kelaparan?"

"Ya! Tapi kau mempersulit semuanya."

Christoff terkekeh pelan, dan hal tersebut membuat Hamerra tertegun di tempat, seolah pemandangan di depannya adalah sesuatu keajaiban dari Tuhan.

"Kau... tertawa?"

Christoff menghentikan kekehannya, iblis itu memasang tampang dinginnya kembali.

"Istirahatlah. Dua hari lagi aku akan kembali ke sini dan kau harus sudah fit untukku!"

Tanpa menunggu bantahan, Christoff sudah bangkit dari duduknya, berjalan meninggalkan kamar Hamerra. Hamerra mengembuskan napasnya dengan pasrah

*****

Hamerra sedang berdiri di atas balkon kamarnya menatap langit yang gelap dan suram. Sepertinya Negeri Hitam memang tidak dinaungi keindahan oleh Tuhan.

Hari ini Christoff akan datang ke kamarnya untuk menidurinya kembali seperti janji iblis itu dua hari yang lalu. Hamerra menghela napasnya lagi. Entah kenapa perasaan gugup itu menyerangnya sekarang.

Ini pertama kalinya ia menunggu kedatangan Christoff. Bukan karena ia rela disetubuhi oleh iblis itu, tapi lebih kepada janji pria itu, janji Christoff padanya. Setelah perlakuan lembut iblis itu pada hari di mana Christoff menyembuhkannya, Hamerra cukup tercengang Christoff yang kejam bisa bersikap *baik* padanya.

Pintu kamarnya terbuka dan menutup. Napas Hamerra tercekat. Ia tahu jika yang datang adalah Christoff dari aroma tubuhnya. Tapi Hamerra terkejut karena tak disangka tangan Christoff melingkar sempurna di perutnya. Iblis itu memeluk tubuh Hamerra dari belakang. Jantung Hamerra berdebar tak beraturan.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Christoff dengan parau sambil menghirup wangi Hamerra dalam.

"A-aku baik."

"Bagus! Karena aku sudah tidak bisa menahan diriku."

Hamerra merasakan tubuhnya terangkat. Refleks ia mengalungkan kedua tangannya di leher Christoff ketika iblis itu menggendongnya ala *bridal*. Wajah Christoff sedang memandang ke depan, ke tempat tidurnya.

Christoff menurunkan Hamerra di ranjang dengan sedikit kasar, namun entah kenapa dirinya tidak berontak pada iblis itu. Christoff mulai membuka kancing depan gaun Hamerra satu per satu, matanya tidak lepas menatap wajah Hamerra yang gugup.

"Kau gugup? Ini bukanlah yang pertama untuk kita."

Hamerra memalingkan wajahnya yang panas, tidak menanggapi pertanyaan Christoff yang memalukan.

Christoff sudah melepaskan gaun dan kain yang melekat pada tubuh Hamerra. Kini Hamerra sudah telanjang bulat. Tatapan Christoff menelusuri tubuh indah Hamerra.

Christoff berdiri dan membuka kain yang melekat di tubuhnya hingga tak bersisa. Lalu ia naik ke atas ranjang, memerangkap tubuh Hamerra yang berada di bawahnya,

"Ahh..." lenguh Hamerra ketika Christoff menyatukan milik mereka tanpa kelembutan sama sekali seperti biasa.

"Christoff..." Hamerra menahan dada Christoff yang akan menggerakkan pinggulnya. "Lakukanlah dengan lembut, kumohon..."

* * *

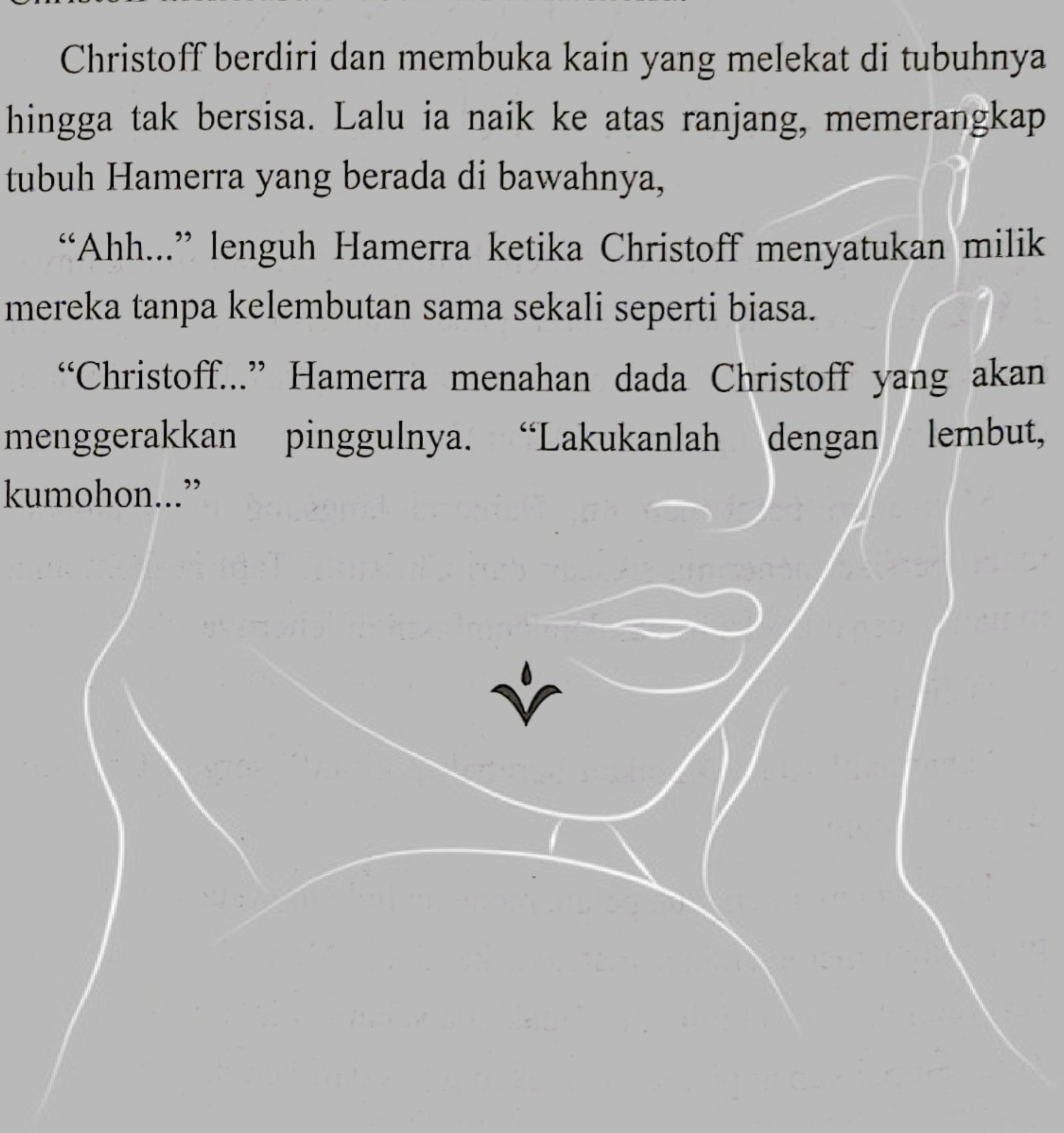

PERUBAHAN SANG PANGERAN KEGELAPAN

Mendengar itu, Christoff menghentikan gerakan pinggulnya. Matanya menatap tajam pada Hamerra. Iris hijau itu berubah menjadi merah kembali, menandakan jika Christoff marah dan tidak terima dengan permintaan Hamerra.

Menyadari perubahan itu, Hamerra langsung memejamkan mata, bersiap menerima siksaan dari Christoff. Tapi ia membuka matanya cepat ketika merasakan cumbuan di lehernya.

"Chris—"

"Diamlah! Atau aku akan berubah pikiran!" sergah Christoff dengan dingin.

Hamerra mengangguk pelan, menelan ludahnya susah payah. Ia pun mulai memejamkan matanya kembali. Mencoba menikmati apa yang dilakukan iblis itu. Tidak ada salahnya ia menikmatinya. Toh, sampai kapan pun ia tidak akan lepas dari cengkeraman sang iblis.

Christoff membenamkan wajahnya pada lekukan leher Hamerra yang jengjang dan putih. Ia mencumbu leher dan dada Hamerra dengan begitu lembut, sampai Hamerra tidak dapat menahan desahannya. Hamerra kembali membuka matanya ketika merasakan Christoff menghentikan cumbuannya, merasakan embusan memburu pria itu tepat di atas wajahnya. Untuk beberapa saat mereka berdua saling berpandangan dengan tubuh masih saling menyatu.

"Merdu..." puji Christoff pada Hamerra dengan suara seraknya yang sudah dikuasai oleh gairah.

Hamerra tersenyum kecil, ketika menyadari 'merdu' yang Christoff maksud adalah suara desahannya karena gairah yang menyelimuti Hamerra akibat cumbuan lembut dari Christoff.

Christoff membelai pipi Hamerra dengan lembut, lalu iblis itu mencium pipi Hamerra dengan mulai menggerakan pinggulnya sangat perlahan dan hati-hati.

"Ahh..." desah Hamerra,

"Ya..." timpal Christoff dengan suara paraunya.

Christoff merebahkan kepalanya di dada Hamerra sambil menggerakkan pinggulnya, sedangkan tangannya menangkup dada Hamerra, memainkan puncaknya. Desahan demi desahan keluar dari bibir Hamerra ketika Christoff mempercepat ritme gerakannya namun tetap lembut, membuat Hamerra untuk pertama kalinya bergairah bercinta dengan iblis itu.

Apa ini bercinta yang sesungguhnya? Begitu nikmat seperti melayang ke atas surga, pikir Hamerra.

Seakan terhantam kenyataan, Hamerra tersenyum hambar menyadari yang menyetubuhinya sekarang adalah makhluk paling terkutuk dan menjijikkan di semesta. Dan bodohnya Hamerra benar-benar menikmati cumbuan Christoff kali ini. Hamerra melenguh panjang ketika ia merasakan orgasmenya.

Christoff mengerang tertahan ketika iblis itu mendapatkan pelepasannya setelah memisahkan milik mereka. Satu hal yang tak pernah Christoff lakukan saat mereka bercinta adalah mendesah. Hamerra tidak pernah melihat Christoff tampak menikmati percintaan. Iblis itu hanya mencari kepuasan. Setidaknya kali ini perlakuan Christoff sangat lembut.

Christoff merebahkan tubuhnya di samping Hamerra, mencoba menetralisir napasnya yang masih tersengal.Tak lama, Christoff memejamkan matanya dengan memunggungi tubuh Hamerra.

Hamerra menatap tubuh bersinar Christoff bak kilau berlian. Ada perubahan kecil lagi dalam iblis itu setelah bercinta. Biasanya pria itu langsung bergegas pergi dari kamarnya, tapi sekarang pria itu memilih merebahkan dirinya di samping Hamerra meskipun dengan cara memunggunginya. Untuk pertama kalinya ia merasa dihargai Christoff sebagai wanita.

Hamerra mengambil selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya dan juga Christoff, lalu ia memiringkan tubuhnya memunggungi Christoff juga dan memejamkan matanya. Baru beberapa menit matanya terpejam, Hamerra merasakan sebuah tangan besar melingkar di perutnya dengan embusan beraturan menggelitiki belakang tengkuknya, Christoff memeluknya dari belakang.

Entah iblis itu sadar atau tidak dengan apa yang di lakukannya karena tengah tertidur.

Hamerra mengernyitkan keningnya ketika menyadari sesuatu yang sedari tadi ia lupakan. Setahunya iblis tidak pernah tidur. Hamerra memegangi jantungnya yang berdegup kencang. Dengan gugup ia mencoba menolehkan kepalanya pada Christoff. Dan yang pertama Hamerra dapati adalah mata hijau zamrud milik Christoff.

Jadi iblis itu dari tadi berpura-pura tidur?!

“Tidurlah...” perintah Christoff dengan suara serak namun lembut, tidak dingin seperti biasanya.

Pun Hamerra mengangguk patuh dengan memalingkan wajahnya kembali dari wajah tampan penuh misterius iblis itu.

Sikap Christoff yang berubah drastis padanya Hamerra membuat Hamerra menarik napas sekali lagi untuk menetralisir degup jantungnya yang terus berpacu semakin cepat. Hamerra mencoba memejamkan matanya meskipun ia merasa sedikit risih dengan sosok pria yang sedang memeluknya dari belakang. Hamerra tidak terbiasa, dan ini benar-benar pengalaman pertama seumur hidupnya bersama seorang pria.

Tapi kembali ia tertohok mengingat yang menjadi pengalaman pertamanya adalah makhluk terkutuk, musuh dari semua makhluk semesta.

*****

Hamerra dan Meredith saling berpandangan ketika mendengar sebuah ketukan di pintu kamar. Tidak seperti biasanya ada yang mengetuk, karena yang selalu datang ke kamarnya selain Meredith tentu saja Christoff. Pria itu tidak pernah bersikap sopan hanya untuk masuk ke kamarnya. Valerian, sang Ratu Astaroth pun berlaku sama seperti Christoff. Wanita itu hanya pernah sekali mendatangi kamarnya.

Hamerra menoleh heran pada Meredith. Mimiknya penuh tanya.

“Biar saya yang membuka pintunya, Putri.”

Hamerra mengangguk pelan sembari melanjutkan merias wajah di depan meja rias. Tak berselang lama, Meredith kembali menghampiri Hamerra.

“Siapa?” tanya Hamerra tidak sabar.

“Tuan Igor, Putri.”

“Igor, abdi Christoff?” Hamerra cukup mengingat iblis itu di awal pertemuan mereka, sebelum diperkosa Christoff.

“Benar. Ia ingin bertemu dengan Anda.”

“Tidak biasanya,” gumam Hamerra, beranjak dari kursi meja riasnya menuju Igor yang sedang menunggunya di ambang pintu.

“Kau mencariku?” todong Hamerra tanpa basa-basi.

Igor terdiam sejenak memerhatikan wajah Hamerra dengan tatapan takjub. Hamerra yang menyadari hal tersebut langsung berdeham sambil menundukkan wajahnya dari tatapan kurang senonoh Igor.

“Ada apa kau mencariku?” Lagi, Hamerra melontarkan pertanyaannya pada Igor untuk mengingatkan tujuan iblis itu dating.

“Kau ditunggu di taman belakang kastil oleh Pangeran Christoff.”

“Untuk apa?” tanya Hamerra dengan mengerutkan kening. Benar-benar tidak biasanya pangeran iblis itu mengundangnya keluar dari kamar.

Igor hanya menanggapi dengan tersenyum miring, memperlihat ketidaksukaannya pada Hamerra terang-terangan. “Pangeran sudah menunggu, sebaiknya kau segera bersiap.”

“Aku sudah siap. Kita bisa pergi sekarang—”

“Pangeran memerintahkanmu mengenakan cadar dan sarung tangan,” potong Igor tidak sopan.

Cukup tersinggung dengan sikap Igor, Hamerra berbalik dan menutup pintu tepat di depan wajah pria itu.

“Rasakan!” gerutu Hamerra sambil melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar. “Memangnya ia siapa, berani bersikap seperti itu padaku?! Hanya makhluk iblis tidak berharga—”

Hamerra menghentikan umpatannya sambil menatap sungkan pada Meredith, “Kecuali kau, tentu saja!” ralatnya.

Mendengar itu, Meredith menahan senyum. “Tidak apa-apa, Putri. Hamba mengerti. Memang apa yang dilakukan Tuan Igor sampai Anda tersinggung seperti itu?”

“Bukan apa-apa. Aku hanya tidak menyukainya saja. Sikapnya seolah ia sejajar dengan Christoff.”

“Sifat Tuan Igor memang seperti itu. Ia kepercayaan Pangeran Christoff. Dan hal tersebut membuatnya merasa memiliki hak istimewa di kastil ini.”

“Aku tidak menyukainya.”

Meredith hanya tersenyum menanggapi gerutuan jujur Hamerra.

“Anda mau ke mana?” tanya Meredith kemudian ketika melihat Hamerra memasang cadar dan sarung tangannya.

“Christoff mengundangku ke halaman belakang kastil. Tidak biasanya, bukan? Kira-kira ada apa?” Hamerra mulai berpikir, lalu menggeleng kecil, memilih fokus memasukan sarung tangannya kembali.

Setelah selesai, Hamerra keluar menemui Igor. Meredith mengikutinya dari belakang. Igor masih berada di ambang pintu dengan posisi seperti saat Hamerra menutup pintunya. Wajahnya sangat angkuh, meskipun tidak ada yang dapat mengalahkan keangkuhan seorang Christoff.

“Meredith, waktunya Nill meminum obatnya,” seru Igor tiba-tiba pada Meredith yang berdiri di belakang Hamerra.

“Baik Tuan. Saya permisi Putri, Tuan,” pamit Meredith dengan mendapatkan anggukan dari Hamerra dan Igor.

Selepas kepergian Meredith, Igor mengalihkan pandangannya pada Hamerra. “Kau, ikuti aku,” perintahnya.

Hamerra berdecih ketika Igor langsung melenggang penuh percaya diri. Benar-benar menyebalkan.

Dengan terpaksa Hamerra pun mengikuti Igor yang berjalan di depannya menunjukkan jalan. Hamerra hanya menatap lurus ke depan, tidak berani melirik ke kiri atau ke kanan saat melalui lorong serta ruangan demi ruangan yang suram karena tatapan lapar dari para iblis yang sedang berjaga di kastil. Hamerra menahan napas mengingat kutukannya yang sudah hilang. Ia sudah tidak bisa melindungi dirinya sendiri jika terjadi sesuatu padanya di tempat menyeramkan ini. Tidak bisa dipungkiri, sekarang Hamerra sedang ketakutan.

“Jangan takut. Mereka tidak akan berani berbuat yang tidak-tidak padamu, karena mereka masih ingin hidup!” celetuk Igor seakan mampu menerka ketakutan yang ada di dalam diri Hamerra sekarang.

Tak berselang lama, Hamerra tiba di halaman belakang Kastil Astaroth. Tempat ini benar-benar suram dengan aura gelap yang begitu kental terasa. Pohon-pohon besar yang mengelilingi sekitar menambah kesuraman kastil itu. Hamerra merasakan bulu kuduknya berdiri. Lalu matanya menangkap sosok yang mengundangnya untuk datang.

Christoff.

Pria itu tengah duduk di sebuah kursi dengan meja panjang di depannya tempat makanan dan minuman dihidangkan. Bisa dipastikan itu adalah makanan Hamerra, bukan santapan iblis.

“Aku sudah membawanya,” lapor Igor pada Christoff.

Christoff hanya mengangguk pada Igor sebagai respons.

"Kalau begitu, aku pergi."

"Duduklah," perintah Christoff pada Hamerra, tidak mengindahkan suara pamit dari Igor.

Hamerra mengulum senyum mengejek dengan sikap Christoff pada Igor. Igor yang menyadari hal tersebut mendelik pada Hamerra, ketika berjalan melewatinya.

"Apa kau sedang senang?" tanya Christoff pada Hamerra, memerhatikan datar.

"Kenapa berpikir seperti itu?" timpal Hamerra balik bertanya sambil mendudukkan dirinya di kursi seberang Christoff.

"Kau tersenyum," jawab Christoff sambil menyesap minuman di gelas kristalnya.

"Aku hanya sedang puas saja."

Christoff menaikkan satu alisnya mendengar jawaban dari Hamerra. "Puas karena permainan kita akhir-akhir ini di atas ranjang?" balas Christoff dengan santai.

"Kau memang iblis mesum!" sergah Hamerra ketus.

Christoff tersenyum miring, lalu menyesap habis minuman di dalam gelasnya. Hamerra mengalihkan perhatian pada makanan yang dihidangkan. Banyak daging tersedia di atas meja.

"Makanlah," perintah Christoff pada Hamerra.

"Jadi kau mengundangku ke sini untuk makan bersama?"

Christoff mengabaikan pertanyaannya. Pria itu malah sibuk dengan minumannya. Hamerra mendengus sejenak lalu kembali memerhatikan cairan merah yang dituangkan Christoff ke dalam gelasnya.

"Apa itu darah?"

"Menurutmu?"

“Kalau begitu aku tidak mau makan! Aku tidak bisa makan saat kau meminum darah dari makhluk tidak berdosa di depanku.”

Christoff terkekeh dengan nada mencememooh. Hamerra menatap Christoff tajam.

“Ini makananku. Dan jangan membawa kata dosa di saat kau sendiri memakan hewan tak berdosa.”

“Tentu saja berbeda. Daging yang kumakan adalah kodrat dari hewan-hewan itu. Sedangkan makhluk yang kau minum darahnya adalah makhluk sejenis kita secara harfiah!”

“Bagiku sama saja. Sama-sama melenyapkan nyawa tidak berdosa secara paksa untuk kita santap. Jadi baik kau ataupun aku sama-sama tidak ada bedanya. Makan dan berhentilah berbicara!”

Hamerra memilih tetap bergeming dengan tatapan masih menyorot tajam. Tiba-tiba Hamerra merasakan kedua tangannya bergerak sendiri mengambil pisau dan garpu. Cadar yang ia kenakan terbuka dengan sendirinya. Hamerra tahu itu ulah Christoff dengan kekuatan hitamnya. Ia kembali melihat Christoff. Iblis itu terlihat tenang dan larut meminum makanannya seolah tidak sedang menyihir Hamerra.

Percuma saja melawan sihir Christoff karena kekuatannya tidak cukup meskipun Hamerra mencoba sekuat tenaga.

“Aghh...” Hamerra meringis ketika tangannya hampir terpotong saat melawan desakan mengiris daging di piringnya.

“CHRISTOFF HENTIKAN! AKU AKAN MAKAN SENDIRI!” bentak Hamerra dengan kesal. Sebaiknya ia menyerah karena bagaimanapun iblis berdarah dingin di hadapannya bukanlah tandingan Hamerra.

Christoff tersenyum penuh kemenangan. Sihir yang memengaruhi Hamerra pun hilang seketika.

"Kau selalu memperumit keadaan," ejeknya.

"Itu karena aku masih mempunyai harga diri!" sembur Hamerra dengan napas memburu karena emosi.

"Harga diri? Saat kau berada di atas ranjang denganku, kau bahkan tidak membahas harga diri, tapi desahan nikmat yang keluar dari mulutmu!"

Cukup sudah!

Hamerra melempar pisau yang ada di tangannya tepat pada wajah Christoff. Namun dengan refleks cepat, Christoff menghalangi pisau itu agar tidak mengenai wajahnya menggunakan telapak tangan. Pisau itu pun tertancap sempurna di telapak tangannya dengan darah hitam pekat yang mengucur.

"Pelempar yang bagus!" gumam Christoff dengan seringai jahatnya.

◆

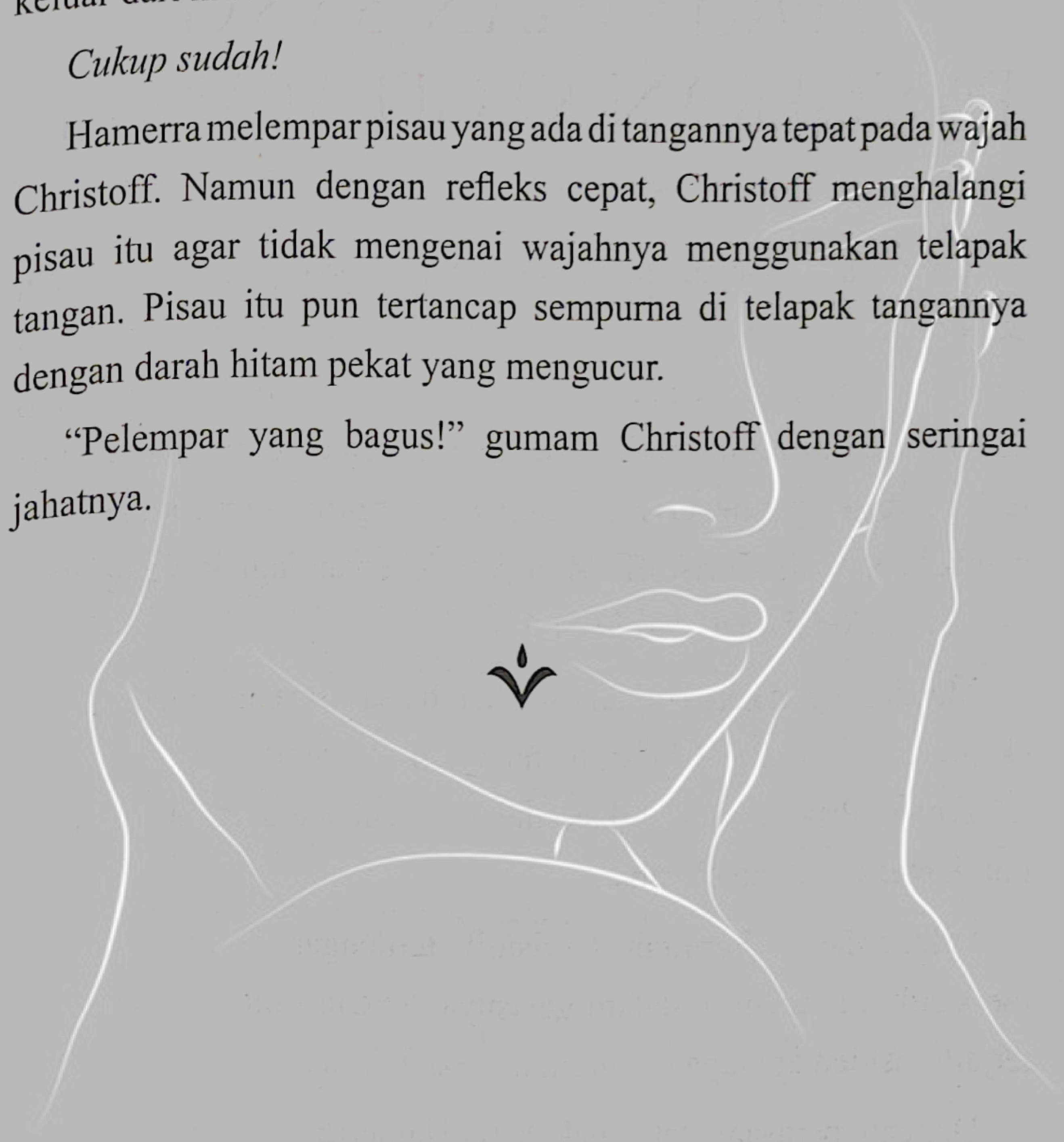

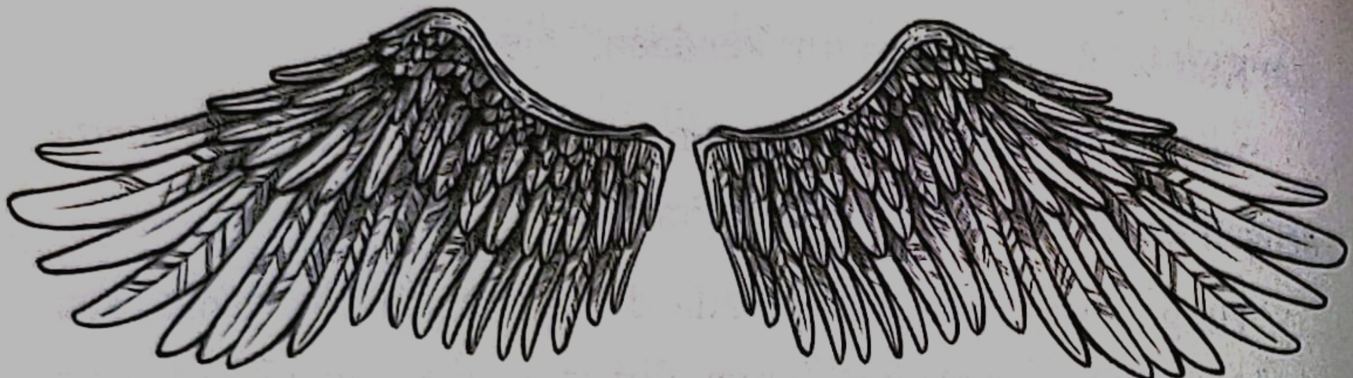

PERUBAHAN SANG PANGERAN KEGELAPAN (II)

Hamerra menelan ludahnya dengan susah payah ketika menyaksikan Christoff dengan tenang mencabut pisau yang menancap di telapak tangannya. Darah mengucur cukup deras ketika pisau itu berhasil dicabut karena tadinya menembus hingga ke punggung tangan. Hamerra bergidik ngeri, menunggu pembalasan dari Christoff. Mungkin sebentar lagi ia yang akan merasakan ketajaman dari pisau itu.

Masih dengan ketenangan yang luar biasa tanpa memperlihatkan ekspresi kesakitan, Christoff mengambil saputangan di balik jubahnya. Pria itu melilitkan dengan asal saputangan tersebut untuk mencegah pendarahan.

“Makanlah!” Perintah Christoff terdengar lebih tegas. Ia meneguk minuman di dalam gelasnya dengan santai seolah tidak terjadi insiden apa-apa di antara mereka berdua.

Dengan perasaan tak enak hati, Hamerra memilih menurut. “Kau... tidak membalasku?” tanya Hamerra ragu sambil memotong daging di piringnya.

“Itu yang kau mau?”

“Biasanya itu yang kaulakukan padaku saat aku berontak padamu.”

"Aku sedang tidak berselera menyiksa seseorang."

"Baguslah, tubuhku juga sedang tidak siap menerima siksaan darimu."

"Kalau begitu jangan terus memancing emosiku, karena aku jarang bersikap sabar seperti sekarang."

"Kalau begitu jaga bicaramu, agar aku tidak memancing emosimu," balas Hamerra tak mau kalah.

Christoff terkekeh pelan dan hal tersebut membuat Hamerra terdiam di tempat, menatap takjub pada iblis itu. Ini kedua kalinya Christoff tertawa di depannya. Jujur saja, suara tawanya cukup merdu karena suara berat yang dimiliki pria itu. Christoff terlihat normal layaknya makhluk yang mempunyai hati ketika tertawa.

Tapi Hamerra memilih fokus pada makanan di piring ketimbang memikirkan pria itu. Ia memakan makanannya secara perlahan. Tidak ada suara yang keluar dari mulut keduanya, karena baik Hamerra ataupun Christoff sama-sama diam menikmati santapan.

Tak berselang lama, Hamerra menurunkan garpu dan pisaunya di atas piringnya yang sudah kosong. Ternyata ia kelaparan. Dengan sedikit malu, ia melirik pada Christoff. Hamerra mencoba menyunggingkan senyumnya pada iblis itu yang ternyata sedang memerhatikannya.

"Kau terlalu banyak berpura-pura," cibirnya dengan menggeleng pelan.

"Bukan seperti itu, aku hanya tidak tega saja jika di depan mataku kau menyantap—"

"Jangan dibahas lagi, itu akan membuang waktu percuma. Ikut aku." Christoff beranjak dari kursinya dengan anggun.

Satu hal lagi yang Hamerra harus akui, iblis itu selalu bersikap elegan, sekalipun pada saat sedang melakukan kekejaman. Hamerra beranjak mengikuti Christoff dari belakang hingga berhenti di depan dinding suram yang dipenuhi lumut hitam menjijikkan. Sekali lagi Hamerra merasa bulu kuduknya berdiri karena kesuraman tempat itu.

Christoff menjentikkan jari. Sebuah tuas yang ada di pojok dinding bergerak dengan kekuatan hitamnya. Dinding itu ternyata semacam gerbang rahasia karena terpisah menjadi dua bagian. Setelah dinding itu terbuka, mata Hamerra terbelalak karena terpesona.

"Christoff..." gumam Hamerra semringah karena di depan matanya terhampar padang dandelion yang sangat indah, kontras dengan Kastil Astaroth yang menyeramkan.

Christoff menoleh pada Hamerra. Kedua alisnya terangkat ketika Hamerra memberikan senyum lebarnya pada iblis itu untuk pertama kalinya.

"Ini sangat indah. Aku tidak menyangka di Negeri Hitam ada yang seperti ini," seru Hamerra girang. Ia berlari pelan melewati Christoff. Kedua tangannya ia sentuhkan pada bunga Dandelion yang dilewatinya.

"Jangan bilang kau tidak pernah melihat pemandangan seperti ini."

Hamerra berbalik dan berjalan mundur dengan Christoff mengikutinya di hadapannya.

"Kau salah, aku sering melihat padang bunga ketika kecil..." Hamerra berbalik menghadap ke depan lalu berjalan sejajar dengan Christoff. "Dulu aku sering melihatnya saat ibuku masih hidup. Setelah ia meninggal, Istana Phoenix seperti sangkar emas untukku," lanjut Hamerra dengan senyum tercetak di bibir, meskipun ceritanya menyedihkan di akhir kalimat. Hamparan Dandelion di depannya membuat suasana hatinya sangat baik. Ia begitu merindukan hal seperti ini, berada di alam bebas yang indah.

"Hidupmu sungguh miris."

"Kau benar. Tapi sekarang aku sangat merindukan Phoenix."

"Bermimpilah."

Hamerra mendengus ketika mendengar ucapan singkat dan padat dari Christoff. Secara tersirat, iblis itu tidak akan pernah membiarkan Hamerra kembali ke istananya.

"Jadi kau akan menyekapku selamanya di sini? Atau kau akan membunuhku suatu saat nanti ketika kau sudah bosan denganku?" cercanya bertubi.

"Kau terlalu banyak bicara," Christoff memperlebar langkahnya sampai Hamerra harus berlari kecil untuk menimpali.

"Aku hanya bertanya saja, bukankah itu hakku untuk bertanya tentang nasib hidupku?"

Christoff tidak mengindahkan ucapan Hamerra, matanya tetap fokus ke depan. Menyebalkan! Hamerra menghela napas pasrah. Bertanya sampai mulut berbusa pun, Christoff mungkin tidak akan menanggapi pertanyaan itu. Sepertinya hanya waktu yang bisa menjawabnya.

Perhatiannya teralihkan ketika melihat rumput hijau yang ia ketahui adalah tanaman obat. Ibunya, Casandre pernah memberitahunya tentang beberapa macam.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Christoff ketika menyaksikan Hamerra berjongkok sambil mencabuti tanaman obat itu.

Merasa memiliki kesempatan membalas, Hamerra bergeming, tidak menjawab pertanyaan Christoff. Rasakan!

"Cepatlah bangun!" perintah Christoff tanpa terpengaruh sedikit pun oleh Hamerra yang mengabaikannya

Hamerra berdecih sebal. Iblis itu benar-benar kutub es!

"Kita hendak ke mana?" tanya Hamerra yang kembali mengikuti Christoff.

"Mandi."

"Apa?" Mata Hamerra melotot tak mengerti dengan jawaban singkat dari Christoff. Lagi-lagi, Christoff tidak menghiraukan pertanyaannya. "Kenapa kau suka sekali mengabaikan pertanyaanku?" gerutu Hamerra sebal.

"Berhentilah bicara dan ikuti saja."

Akhirnya Hamerra menyerah dan menurut.

Mata Hamerra dibuat terpesona kembali, ketika ia dan Christoff tengah berdiri di tepi sebuah lubang besar dengan danau yang sangat jernih dan indah berada di dasarnya. Sebuah tangga spiral ada di sana sebagai jalan menuju danau.

Tiba-tiba Hamerra merasakan tubuhnya terangkat. Christoff menggendongnya. Refleks Hamerra pun mengalungkan kedua tangannya pada leher pria itu. Kemudian Christoff mengentakkan kakinya untuk terjun ke bawah lubang menuju danau.

"Seharusnya kau tidak perlu menggendongku, aku bisa sendiri," protes Hamerra ketika mereka berdua tiba di bawah.

"Akan memakan waktu lama karena kau hanya memandangi danau dengan ekspresi bodoh."

"Kau kan bisa memberitahuku?!" Hamerra tersentak kesal dengan cemoohan itu.

Christoff mengangkat alisnya menggoda. Hal tersebut membuat Hamerra mengentakkan satu kakinya dengan kesal. Kemudian Hamerra memerhatikan Christoff tengah menanggalkan jubahnya.

"J-jadi kau benar-benar akan mandi?" tanya Hamerra dengan mulut setengah terbuka tak percaya.

"Ya."

"Kenapa mengajakku kalau begitu? Aku akan risih melihatmu mandi di depanku."

"Kau sudah sering melihatku telanjang."

"Tentu saja berbeda."

"Bedanya?"

"Situasinya berbeda."

"Bagiku sama saja."

"Kau tidak akan mengerti. Kau memang selalu seenaknya dan tidak tahu malu."

Kembali tidak menghiraukan protes Hamerra, Christoff membuka *rubashka* miliknya yang entah sejak kapan kancingnya dibuka. Hamerra memalingkan wajahnya ketika Christoff menanggalkan kain terakhir di tubuhnya, yang akan membuat Christoff benar-benar telanjang.

Setelah mendengar bunyi gemerisik air, Hamerra baru berbalik lagi. Ia memerhatikan Christoff yang kini sudah setengah badan berada di dalam danau. Hamerra menelan ludah dengan kasar ketika menyaksikan tubuh indah bak kilau berlian milik Christoff. Christoff benar-benar pria pertama yang tubuhnya pernah Hamerra lihat seumur hidupnya, sekaligus pria yang merenggut kesuciannya. Wajahnya memanas tersipu mengingat hal itu.

"Kau tidak mandi?" tanya Christoff tanpa menghentikan langkahnya menuju air terjun, membuyarkan pikiran Hamerra.

"Aku sudah mandi!" jawab Hamerra dengan cepat.

Mencoba mengalihkan perhatiannya dari Christoff, Hamerra mengambil sebuah batu kecil sebesar kepalan tangan di atas tanah lalu mendudukkan dirinya di atas sebuah batu besar di pinggir danau dengan kaki terjulur ke dalam air. Ia mengambil tanaman obat yang dipetik tadi, lalu sibuk menumbuknya di atas batu. Sesekali matanya mencuri pandang pada Christoff yang sedang berendam di bawah air terjun. Tak berselang lama, tanaman yang ia tumbuk sudah halus.

"Apa yang sedang kau buat?"

Hamerra terpekik kaget pada Christoff yang tiba-tiba sudah duduk di sampingnya dengan jubah yang sudah dikenakan. Rambutnya masih basah dengan beberapa air menetes di wajahnya, iblis itu terlihat sangat…indah. Hamerra meringis dalam hati dan merutuki pikirannya sendiri yang sudah memuji sang iblis penculik.

"Obat," sahut Hamerra singkat.

Lalu Hamerra mengambil tangan kiri Christoff yang terluka. Saputangan putih Christoff yang digulung di lukanya berubah menjadi hitam pekat karena darah pria itu. Hamerra melepas ikatannya.

"Apa sakit?"

"Ini hanya luka kecil," jawab Christoff dengan enteng sambil menarik tangannya dari Hamerra ketika Hamerra sudah melepaskan saputangan.

"Biar kuobati." Hamerra mencoba menarik tangan Christoff, namun Christoff menjauhkan tangannya dari jangkauan Hamerra.

"Tidak perlu."

"Biar kuobati. Aku yang menyebabkan luka itu. Kau tidak membalasku, maka aku harus bertanggung jawab dengan perbuatanku."

"Aku bilang tidak perlu-"

"Berhentilah keras kepala!" tukas Hamerra dengan kesal.

Christoff terdiam. Begitu pun Hamerra. Hamerra mengintip dari balik bulu matanya yang lentik untuk melihat reaksi Christoff. Lagi-lagi Hamerra dibuat menahan napas oleh iblis itu, karena Christoff tersenyum tipis dan mengulurkan tangan padanya.

"Kenapa kau memperumit keadaan?" gumam Hamerra.

"Aku belajar darimu."

Hamerra mendengus. Ia mulai membersihkan darah di sekitar tangan Christoff dengan kain yang ia sobek dari gaunnya.

"Kau tidak jijik dengan darahku?"

"Aku sudah pernah meminumnya."

Christoff kembali terkekeh pelan. Mulai sekarang Hamerra memang harus menyiapkan degup jantungnya dengan perubahan sikap Christoff yang selalu tertawa dan tersenyum tiba-tiba. Bukan tawa mengejek atau senyum yang mecemooh, tapi tawa dan senyum yang benar-benar tulus.

Setelah darah Christoff bersih, Hamerra meringis ketika melihat luka robekan yang tembus di tangan Christoff, kemudian ia mulai menempelkan tumbukan obatnya, dan membalutnya dengan kain.

"Selesai," ucap Hamerra.

Hamerra kembali dibuat terkejut oleh Christoff yang tiba-tiba merebahkan dirinya di atas paha Hamerra.

"Yang kau berikan benar-benar tanaman obat, kan? Bukan racun?" tanya Christoff dengan mata yang ia pejamkan.

"Jika kau meragukanku, kenapa kau baru bertanya sekarang setelah aku selesai membalutnya di lukamu?!" ketus Hamerra dengan sedikit tidak terima akan tuduhan dari Christoff.

"Siapa tahu kau ingin membunuhku dengan cara halus."

"Kau benar, aku ingin sekali membunuhmu dengan cara meracunimu, tapi sayang aku tidak mendapatkan tanaman racun di ladang tadi!" sergah Hamerra dengan cepat tanpa jeda.

Mata pria itu masih terpejam dengan tenang meski Hamerra baru saja menyindirnya. Lalu mata itu terbuka. Untuk sesaat mata keduanya saling bertautan. Hamerra sedikit ciut dengan tatapan datar dari Christoff yang penuh arti.

Christoff mengangkat sebelah tangannya, Hamerra memejamkan matanya bersiap menunggu serangan dari Christoff, tapi yang Hamerra dapati adalah sebuah belaian dari tangan yang dingin. Hamerra membuka mata. Bibirnya terkunci oleh manik hijau yang menatap lekat padanya. Jantungnya kembali berdegup tak keruan dengan perubahan dari sikap Christoff yang tiba-tiba lembut padanya meskipun aura dingin masih terasa dalam diri iblis itu.

"Beberapa hari ini aku akan pergi dari Astaroth," gumamnya dengan ibu jari mengusap bibir Hamerra lembut.

* * *

PERHATIAN SANG PANGERAN KEGELAPAN

"K-kau mau ke mana?" tanya Hamerra sedikit gugup. Bisa dikatakan ini pertama kalinya Christoff pamit pada Hamerra saat hendak pergi dari Astaroth.

Tidak langsung menjawab, Christoff bangkit dari paha Hamerra, menatap datar air terjun yang menjadi pemandangan di depannya. "Kau tidak perlu tahu."

"Kalau aku tidak perlu tahu, untuk apa kau memberitahuku akan pergi?"

"Aku hanya khawatir kau akan menungguku setiap hari di kamarmu." Christoff melirik sejenak pada Hamerra sebelum menatap kembali ke depan.

"Selain menyeramkan, kau terlalu percaya diri."

Christoff tersenyum miring, "Aku sengaja membawamu ke tempat ini agar kau mengetahuinya."

"Maksudmu?" kening Hamerra mengernyit.

"Aku akan cukup lama pergi. Selama aku pergi, jika kau sedang bosan di kamarmu, kau bisa mendatangi tempat ini."

Hamerra terdiam menatap wajah Christoff lekat dari samping. "Kau sedang tidak merencanakan sesuatu, kan?" selidik Hamerra.

Christoff hanya menanggapi dengan menaikkan satu alisnya.

“Kau tidak sedang merencanakan hal buruk padaku di balik sikapmu yang berubah drastis seperti ini, bukan?”

“Hal buruk? Seperti apa? Menyihir? Menyiksa? Meracunimu? Memerkosamu? Sudah kulakukan semua. Aku bukan pengecut yang akan sembunyi-sembunyi untuk melakukannya. Apalagi harus berbuat baik hanya untuk berbuat jahat yang hanya membuang waktu.”

“Aku hanya bertanya untuk berjaga-jaga. Di sekelilingku sekarang adalah sekumpulan iblis menyeramkan. Dan di sampingku adalah iblis paling kejam.” Hamerra menyengir polos ketika Christoff mendelik.

Hening. Untuk sesaat tidak ada suara yang keluar dari mulut Hamerra ataupun Christoff. Yang terdengar hanya suara gemericik air yang dimainkan oleh kaki Hamerra.

“Aku menyukai tempat ini, tapi aku tidak berani ke sini jika tanpa kau,” tukas Hamerra memecahkan keheningan. “Terlalu menyeramkan ketika aku harus melewati para penghuni kastil untuk menuju tempat ini, jadi lebih baik aku menunggumu sampai kau kembali di kamarku saja.” lanjut Hamerra ketika Christoff tak kunjung menimpali.

“Kenapa kau harus takut? Jika sesuatu terjadi padamu, kau bisa menggunakan kutukanmu seperti dulu saat kau berhasil menewaskan beberapa pemburuku.”

“Tetap saja penghuni Astaroth terlalu banyak untuk bisa kutaklukkan sendiri,” elak Hamerra, padahal yang ia takutkan adalah kutukannya yang menghilang. Jika para penghuni Astaroth langsung membunuhnya, Hamerra akan sangat berterima kasih, tapi jika ia diperkosa sebelum dibunuh, itu terlalu mengerikan sampai Hamerra merinding sendiri membayangkannya.

“Bukankah itu yang kau mau, mati dengan cepat?”

“Kalau mereka memerkosaku dulu bagaimana?” geram Hamerra.

“Meskipun kau sangat cantik, mereka tidak akan sudi menukar nyawa hanya demi kenikmatan sesaat.” Christoff mendengus.

Hamerra terdiam. Christoff baru saja memujinya cantik meskipun secara tidak langsung, dan dengan nada biasa bukan selayaknya sebuah pujian. Hal tersebut membuat Hamerra mengulum senyum gugup.

“Selain Meredith, aku juga memerintahkan Igor untuk mengawalmu selama aku pergi, jadi kau tidak perlu khawatir akan ada yang mengganggumu di Astaroth,” terang Christoff selanjutnya,

“Igor?”

“Hmm.”

“Aku tidak menyukainya.”

“Kau tidak perlu menyukainya. Aku yakin Igor ataupun penghuni Astaroth yang lainnya juga tidak menyukai kehadiranmu di sini.”

“Kalau begitu kenapa kau memerintahkan abdimu itu untuk mengawalku?” Hamerra menggertakkan gigi dengan gemas.

“Tidak ada yang berani membantahku di Astaroth.”

“Kecuali Raja?”

“Ya, kecuali ia memilih mati di tanganku,” timpal Christoff enteng.

Hamerra menatap tak percaya pada iblis kejam, biadab, dan sadis yang ada di sampingnya. *Ya Tuhan, jadi iblis itu tidak akan* *segan membunuh ayahnya sendiri?!* Ternyata seekor anak ikan pun lebih mempunyai hati ketimbang iblis yang berada di sampingnya. Dan bodohnya Hamerra sempat terpesona oleh iblis itu. Sial!

Christoff melihat Hamerra yang menatap ngeri padanya dengan bibir setengah terbuka.

"Bercanda," kekeh Christoff sambil menyentuh dagu Hamerra untuk mengatupkan bibirnya yang terpisah.

"Lawakan iblis memang tidak cocok untukku!" gerutu Hamerra kesal disambut kekehan renyah Christoff.

Terbiasa dengan sisi Christoff yang kejam, Hamerra merasa aneh mendapati sisi Christoff yang lembut. Ia mengamati Christoff yang merebahkan diri di atas batu dengan mata terpejam seolah sedang tertidur, padahal iblis tidak memerlukan istirahat. Akting yang bagus.

Tak berselang lama Christoff bangkit. "Sebentar lagi gelap, kita kembali."

Hamerra mengangguk, mengangkat kedua kakinya dari dalam air untuk berdiri. Ia merentangkan sayap, kemudian terbang bersama Christoff ke atas, melewati padang dandelion lalu berjalan menuju kastil. Mereka menjadi pusat perhatian para penjaga Astaroth ketika memasuki kastil. Tidak seperti saat bersama Igor, Hamerra lebih percaya diri sekarang karena ia merasa lebih aman ketika bersama Christoff.

Tiba-tiba jalan mereka berdua dihadang seseorang,

"Maaf aku menghalangi jalanmu, Pangeran." Iblis itu membungkuk memberi hormat pada Christoff. Hamerra yakin iblis itu salah satu abdi penting Christoff, karena pakaian yang dikenakannya mirip dengan yang dikenakan Igor.

"Ada apa?"

Mata merah iblis itu melirik sejenak pada Hamerra sebelum menatap Christoff kembali. "Nill sudah sadarkan diri."

Christoff mengangguk. "Aku akan menyusul."

Abdi itu mengangguk mengerti dan pergi setelah sempat melayangkan tatapan tak suka pada Hamerra.

Hamerra mendesah pasrah. Christoff benar, sepertinya para penghuni Astaroth terpaksa menerima keberadaannya karena Christoff.

"Masuklah," perintah Christoff di ambang pintu kamar.

"Kau tidak mampir?"

Christoff menaikkan kedua alis dan menyunggingkan seringai menyebalkan.

"Jangan salah paham. Aku menawarimu hanya untuk berbasa-basi saja," tukas Hamerra cepat agar iblis itu tidak telanjur besar kepala.

Christoff mengubah seringainya dengan senyum tipis. "Aku akan kembali nanti malam," ujarnya sebelum pergi.

Hamerra berdiri di ambang pintu, memerhatikan punggung iblis itu sampai menghilang dari pandangannya.

*****

Christoff naik ke atas tunggangannya Sygron, hewan buas dari semesta kegelapan, bertubuh singa putih dengan sayap elang yang lebar. Hanya makhluk berkekuatan luar biasa yang bisa menaklukkan hewan buas itu, dan Christoff salah satunya.

Sedangkan Yakov, sang guru menaiki Tygranus. Tygranus hewan langka yang dianggap tabu oleh Negeri Hitam. Sosoknya adalah macan tutul berkepala empat dengan sayap burung hantu yang suram.

Sygron yang bernama Aslan itu terbang setelah Christoff mengentakkan kaki. Diikuti oleh Yakov di atas Tygranus yang bernama Costmoz. Ini adalah perjalanan rutin mereka menjelang purnama *red moon*. Dari atas, Christoff menoleh pada kamar Hamerra dan ia mendapati bidadari itu tengah menatap ke arahnya dari balkon kamar.

"Hamerra memang luar biasa cantik. Jika saja aku tidak sedang berada di atas Costmoz, mungkin aku sudah terjatuh karena terpesona," kelakar Yakov dengan seringai jail.

Christoff tidak menghiraukan gurauan konyol sang guru. Ia memacu Aslan lebih cepat, meninggalkan Yakov jauh di belakang yang kini sedang menertawakan dirinya dengan nada mengejek.

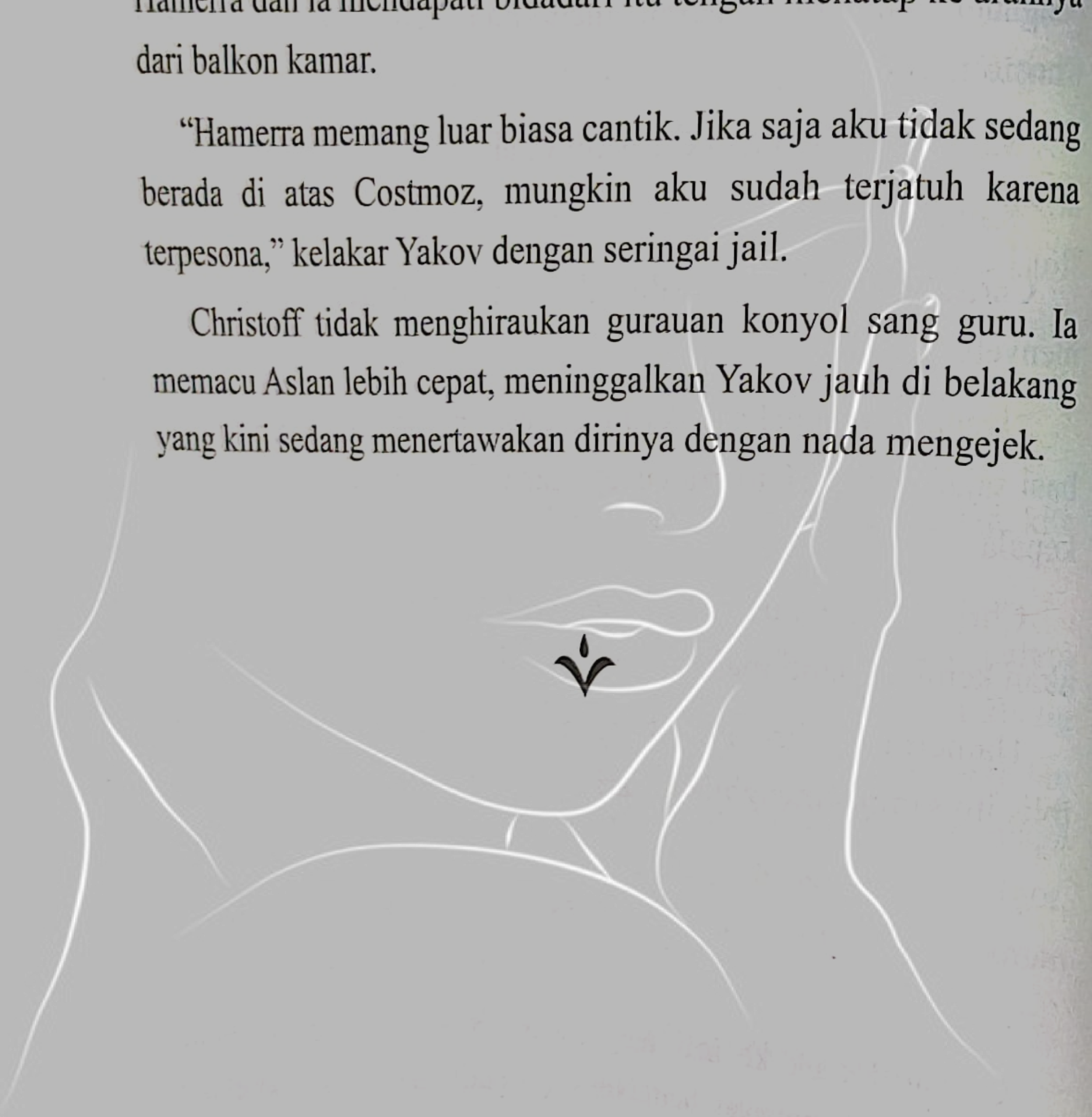

PURNAMA SANG PANGERAN KEGELAPAN

"ARGH..."

Christoff berteriak kesakitan di dalam air. Tubuhnya membara panas jika perubahan itu mulai terjadi. Kembali Christoff mengeluarkan suara kesakitannya untuk yang kesekian kali. Raungan terakhir Christoff begitu keras hingga semua burung yang bertengger di atas pohon berterbangan. Hewan buas di sekitar hutan pun saling mengaung bersahutan, seolah memberitakan lahirnya manusia terkutuk di semesta.

Napas Christoff memburu hebat saat semuanya usai. Rasa sakit dan panas dalam dirinya telah lenyap. Ia menjadi manusia biasa pada saat purnama merah tiba. Christoff membuka matanya yang beriris hijau, menengadahkan wajahnya pada purnama merah yang di kelilingi awan hitam.

Edward Christoff, iblis setengah manusia yang selalu mencoba menyingkirkan sisi manusia dalam dirinya selama ini. Ia adalah hasil perkawinan terlarang antara manusia penyihir dengan iblis. Mendiang ibunya bernama Lilyana, seorang manusia dengan kemampuan sihir hitam yang terjerat cinta dengan Raja Salazar. Jati diri Christoff yang setengah manusia dikunci rapat oleh sang Raja. Yang mengetahui kebenaran hal tersebut hanyalah Raja, Yakov, dan Meredith. Sedangkan ibunya memilih bunuh diri usai melahirkan.

Ketika Christoff menjadi manusia biasa, kekuatan iblisnya akan menghilang dan yang tersisa hanya kekuatan sihir dari sang ibu. Maka dari itu, setiap *red moon*, Christoff bersama Yakov selalu mengasingkan diri dari Astaroth. Tidak hanya kekuatannya yang menghilang, tapi fisiknya pun berubah. Kulitnya tidak sepucat biasa, kilau tubuhnya lenyap, kuku-kukunya yang hitam berubah menjadi putih seperti manusia, darah hitam pekatnya menjadi merah. Yang terlihat kentara adalah iris merah Christoff berubah menjadi hijau zamrud sempurna.

Akhir-akhir ini mata hijaunya itu sering muncul ketika ia bersama bidadari terkutuk itu, Hamerra. Dan Christoff membenci hal tersebut.

Christoff keluar dari dalam air dan berjalan menuju sebuah gua. Yakov, Aslan, dan Coztmos menunggunya di sana. Ia mengambil ramuan yang sudah disiapkan oleh Yakov. Ramuan yang membantu perubahan Christoff menjadi iblis kembali. Dan ramuan itu pula yang selama ini menyamarkan bau manusia dalam dirinya.

"Kuharap kali ini ramuan barumu bisa mempercepat waktu perubahanku," ujar Christoff setelah menghabiskan ramuan itu.

"Kenapa? Kau ingin cepat-cepat kembali ke Astaroth untuk bidadari itu?"

"Berhenti berbicara konyol. Kau tahu aku sangat membenci diriku yang menjadi manusia." Christoff mendelik tajam pada sang guru yang tengah tertawa memamerkan gigi-giginya yang runcing.

"Kasak-kusuk yang kudengar, setelah kau meracuninya kalian bertambah dekat."

"Bukankah kau yang menyuruhku bersikap baik pada bidadari itu?"

"Ingat Christoff," Yakov mengubah ekspresinya menjadi lebih serius, menyorot pada Christoff. "Aku menyuruhmu dekat dengannya untuk mengetahui kebenaran hubungan yang terjalin antara kau dan Hamerra. Jangan sampai kau larut dengan kedekatan tersebut, apalagi sampai menghasilkan anak. Hal itu akan membuat bencana untuk Negeri Putih dan Negeri Hitam. Terlebih Hamerra dianggap suci oleh unicorn. Takdir iblis bukan bidadari. Kehancuran menanti jika hal tersebut terjadi. Dan jangan lupakan darah manusia dalam dirimu."

"Kau terlalu jauh berpikir," timpal Christoff pendek.

"Aku hanya mengingatkanmu saja."

"Aku tidak bodoh."

"Bagus!"

Pikiran Christoff melayang pada penangkapan Hamerra. Hamerra tertangkap olehnya dengan menggunakan peri unicorn. Unicorn itu menitikan air mata dan bersujud ketika penyiksaan Hamerra berlangsung sampai salah para abdinya melenyapkan binatang suci di Negeri Putih tersebut. Hanya hewan kuno yang bisa merasakan darah suci yang mengalir dalam tubuh makhluk semesta. Christoff yang menyadari hal tersebut mengurungkan niatnya membunuh Hamerra sebelum mengetahui dampak jika ia melenyapkan Hamerra. Terlebih Christoff merasa kekuatannya semakin bertambah hanya dengan menyentuh sang bidadari.

Christoff memerintahkan Yakov untuk menyelidikinya. Ia tidak bisa menyekap bidadari itu terlalu lama, karena penghuni Astaroth menyakini Hamerra adalah pembawa bencana. Mengembalikan Hamerra ke tempat asalnya juga bukan ide yang bagus. Satu-satunya jalan adalah melenyapkan dewi itu.

*****

Di tempat lain, Hamerra sedang berada di danau bersama Meredith dan dikawal oleh Igor. Ia merangkai bunga dandelion dan beberapa kali meniupnya dari balik cadar emas yang menutupi wajah cantiknya.

"Meredith, apa kau sering kemari?" tanya Hamerra.

"Tidak, Putri. Pelayan sepertiku tidak diperbolehkan kemari karena tempat ini khusus keluarga kerajaan."

Mendengar itu, Hamerra menatap serius pada Meredith.

"Tidak perlu khawatir. Kita bertiga sudah mendapat izin dari Pangeran. Pangeran juga mengumumkan pada Raja dan semua orang di istana," jelas Meredith seakan mengerti kekhawatiran Hamerra.

Merasa lega, Hamerra mengangguk dan meneruskan kegiatannya merangkai bunga seraya tersenyum.. Ia sangat tersanjung Christoff memberikan hak istimewa keluarga kerajaan pada tawanan seperti dirinya. Apa Hamerra harus berbangga diri? Ya, sepertinya begitu. Di istananya sendiri Hamerra terbelenggu, tidak pernah memiliki hak-hak sebagaimana mestinya anggota kerajaan. Sementara di Astaroth yang berpenghuni para iblis, Hamerra merasa istimewa. Dan itu semua berkat sang pangeran kegelapan.

"Meredith, apa Christoff mempunyai saudara? Selama aku di sini aku tidak pernah melihatnya, bahkan aku juga tidak pernah melihat Raja sekali pun," tanya Hamerra.

Igor yang tiba-tiba tertawa. Hamerra menoleh cepat.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Hamerra dengan ketus.

Demi apa pun, ia tidak menyukai pengawal itu. Selama *seminggu* didampingi oleh Igor, mereka berdua sering bersilang *pendapat* karena Igor menyindirnya lebih dulu.

"Untuk apa kau bertemu dengan Raja? Apa kau ingin mati dengan cepat? Karena Raja akan melakukannya dengan senang hati." Seringai cemooh terbit di wajah Igor.

"Jika itu terjadi, aku tidak akan keberatan daripada aku terjebak di tempat iblis ini selamanya," timpal Hamerra masa bodoh. Namun, tidak bisa dipungkiri, ucapan Igor membuat Hamerra sedikit merinding. Ia semakin yakin jika keberadaannya sangat dibenci oleh seluruh penghuni Astaroth, termasuk sang Raja.

"Kalau begitu tunggu sampai akal sehat Christoff kembali."

Hamerra tidak menanggapi lagi ancaman Igor. Meredith hanya menggelengkan pelan kepala sambil mengulum senyum akan ketidakakuran mereka.

"Meredith, apa kau tahu kapan Christoff akan kembali? Sudah satu minggu ia pergi." Hamerra memberanikan diri bertanya.

"Kenapa? Kau merindukannya?" timbrung Igor lagi.

Hamerra mendelik kesal. "Kau sungguh tidak sopan! Dari tadi kau selalu menyela ucapanku. Padahal aku sangat tidak ingin bicara denganmu. Oh, aku lupa iblis memang tidak punya tata krama." Lalu ia menoleh pada Meredith. "Kecuali kau, tentu saja."

Igor menggerutu sebelum menjauh dari Hamerra dan Meredith.

"Bagus, jauh-jauhlah dari kami berdua! Kenapa tidak dari tadi?!" seru Hamerra dengan suara keras agar Igor bisa mendengarnya.

"Putri..." peringat Meredith dengan lembut.

"Ia sangat menyebalkan. Aku sangat tidak betah dikawal olehnya."

"Tapi Tuan Igor menjaga Anda dengan baik selama Pangeran pergi."

"Aku tidak peduli! Meredith, kau belum menjawab pertanyaanku," sergah Hamerra tidak sabar.

Meredith tersenyum penuh arti. "Sekitar dua atau tiga minggu lagi Pangeran akan kembali."

"Selama itu ke mana saja ia?"

"Hamba tidak tahu. Itu hanya perjalanan rutin antara Pangeran dan Tuan Yakov, guru besar dan penasehat Pangeran, Putri."

Hamerra mengangguk meski ia tidak mengenal Tuan Yakov. Bahkan Hamerra baru mengetahui jika Christoff memiliki seorang guru dan penasehat. Banyak hal yang tidak ia ketahui mengenai Christoff.

"Pangeran juga mempunyai adik perempuan, namanya Putri Elektra," lanjut Meredith seakan bisa membaca benak Hamerra.

"Apa ia cantik?"

"Tentu saja Putri Elektra sangat cantik. Beliau juga periang, sangat berbeda dengan Pangeran. Tapi lebih baik Anda tidak menemuinya. Pangeran sendiri telah memerintahkan semua penghuni Astaroth menjauh dari Anda. Kejadian Ratu Valerian kemarin hanyalah ketidakberdayaan hamba sebagai pelayan."

"Apa pengaruh dan kekuatan Christoff begitu besar di Astaroth?"

Meredith mengangguk seraya memamerkan senyum. "Tetapi tetap saja kedudukan beliau masih berada di bawah Raja Salazar."

Berbicara mengenai seorang Raja, ingatan Hamerra tiba-tiba tertuju pada sang ayah, Raja Elios. Ayahnya yang baik hati, yang mencintainya apa adanya. Meskipun ia tinggal di istana yang membuatnya terkungkung, tapi ia tidak pernah kekurangan kasih sayang sang ayah. Jika saja Hamerra tidak egois karena rasa penasaran terhadap dunia luar, mungkin sekarang ia masih berada di Istana Phoenix. Tubuhnya tidak akan tercemar meskipun kutukannya masih melekat. Selama ini Hamerra hanya bisa berdoa, semoga Raja Elios baik-baik saja meskipun tidak ada dirinya di samping sang ayah. Hamerra mengusap cepat air mata yang tiba-tiba jatuh membasahi pipinya.

"Putri, Anda kenapa?" tanya Meredith khawatir.

"Aku hanya merindukan Ayah," jawab Hamerra jujur disertai senyum getir di bibirnya. Meredith hanya bisa tersenyum prihatin.

"Kau tahu, ayahku juga hebat. Ia bisa mengendalikan semua di istana." Kecuali kekuasaan Ratu Antonite sang ibu tiri, lanjut Hamerra dalam hati dengan miris.

"Jika ia bisa mengendalikan semuanya, kau tidak mungkin dikurung di dalam istanamu sendiri." Di kejauhan Igor mencibir.

Refleks Hamerra menatap tajam Igor. "Jangan-sok-tahu!" peringat Hamerra penuh penekanan.

"Aku hanya bicara sesuai rumor yang tersebar."

"Aku tidak butuh komentarmu!"

"Aku hanya membantu mengingatkanmu jika ayahmu tidak sehebat yang kauucapkan tadi."

"Jangan menghina Ayahku!"

Igor mengedikkan bahu tak acuh, yang semakin membuat Hamerra jengkel pada iblis itu. "Kau tahu, aku sangat membencimu!"

"Aku juga tidak menyukaimu," gumam Igor.

Hamerra memicing dendam pada Igor yang masih betah terduduk dengan mata terpejam. Napasnya terengah, menahan emosi. "Meredith aku sangat berharap Christoff cepat kembali!" hardik Hamerra dengan setengah berteriak karena ia sudah tidak dapat menahan kesalnya.

Dan lihat! Iblis menyebalkan itu sekarang malah mentertawakannya dengan penuh cemooh. Dasar iblis!

*****

Saat mereka bertiga kembali dari danau dan berjalan beriringan di dalam kastil, sekelebat bayangan hitam muncul tepat di hadapan Hamerra. Ia pun terpekik kaget sambil memegangi dadanya.

"Kenapa kau muncul seperti itu? Kau mengagetkan sang Putri, Dimitri," tegur Igor pada rekan iblisnya itu.

"Kau dipanggil oleh Raja." Iblis bernama Dimitri menyunggingkan senyum miring sambil mengarahkan iris merahnya pada Hamerra. "Begitu juga kau, Putri."

"A-aku?" Hamerra menunjuk dirinya tidak percaya. Ia dan Meredith salin berpandangan dengan cemas. Igor juga tengah menatapnya penuh pertimbangan.

"Bukankah itu maumu bertemu dengan Raja. Ayo." Igor mengedikkan kepala sebagai isyarat untuk mengikuti langkahnya.

Tidak memiliki pilihan, Hamerra mengikuti langkah Igor dari belakang dengan perasaan waswas.

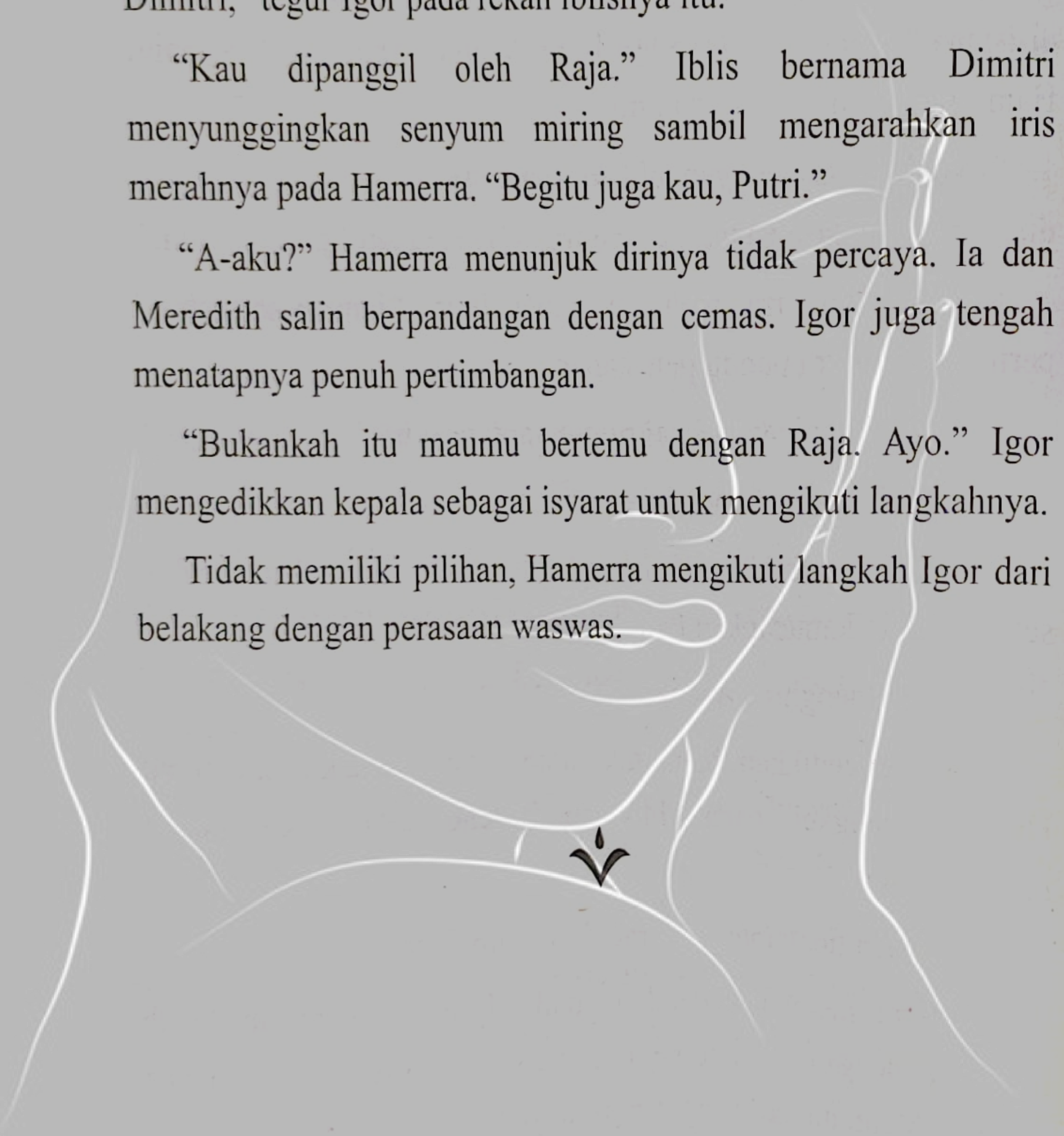

TITAH SANG PANGERAN KEGELAPAN

"Yang Mulia," sapa Igor dengan hormat pada Raja Salazar yang tampak dingin di singgasananya.

Hamerra hanya terdiam sambil menundukkan wajah. Meskipun Salazar adalah raja, tapi pantang bagi kaumnya untuk memberi hormat pada makhluk terlaknat, kaum iblis. Dari balik bulu matanya ia melihat paras sang Raja, ayah dari Christoff. Ia penasaran karena Christoff sangat berbeda dengan iblis penghuni Astaroth lainnya. Tidak bisa dipungkiri Christoff sangatlah tampan, iblis tertampan yang pernah ia temui. Dan setelah melihat paras ayah dari iblis tertampan itu, satu kata.

Menyeramkan!

Itulah paras dari Raja Astaroth.

Meskipun ia juga tampan, tapi auranya lebih mencekam. Bahkan taring Salazar mencuat, seakan bersiap memangsa. Hamerra menelan ludah dengan susah payah untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering. Jika tahu semencekam ini, Hamerra tidak akan pernah berangan-angan untuk bertemu Raja Astaroth. Apalagi dirinya sudah kehilangan tameng kekuatan yang berupa kutukan dalam jiwanya.

"Anda memanggil hamba, Yang Mulia?" tanya Igor kemudian.

"Ya, aku perintahkan kau pergi untuk mengawal Ratu Valerian ke daerah selatan untuk berburu."

Hamerra menoleh cepat pada Igor. Jika Igor pergi, maka ia hanya akan berdua saja dengan pelayan tua di kastil iblis ini. Meskipun Igor selalu memancing emosinya, tidak bisa dipungkiri Igor menjaganya dengan baik selama Christoff tidak berada di sana. Suasana ini menumbuhkan spekulasi buruk dalam pikirannya.

Apa yang akan terjadi? Apa yang akan dilakukan oleh Raja? Melenyapkannya? Semoga—itu harapannya. Tapi, apa ia yakin ingin mati sekarang setelah mendapat sedikit perlakuan hangat dari Christoff?

Igor yang merasa diperhatikan menoleh pada Hamerra sebelum menatap Raja Salazar dengan raut yang serius. "Maafkan hamba sebelumnya, Yang Mulia. Tapi Pangeran Christoff memerintahkan hamba untuk mengawal Putri Hamerra selama ia pergi dari istana."

Hamerra ikut menoleh, ia ingin mengetahui reaksi Raja setelah sanggahan dari sang abdi untuk melaksanakan perintahnya.

Raja Salazar menatap mereka berdua dengan rahang mengeras. "Christoff memang pangeranmu, tapi aku adalah rajamu, Igor! Perintahku masih yang paling tinggi di Kastil ini!" hardiknya.

Igor menundukkan wajah, tidak berani membantah mendengar penuturan penuh intimidasi dari Raja.

"Pergilah! Ratu sudah menunggumu. Laksanakan perintahku sebelum kesabaranku habis!"

"Baik, Yang Mulia," putus Igor sebelum berbalik meninggalkan Hamerra bersama Raja Salazar.

Kembali Hamerra menundukkan tatapan ke lantai sambil memainkan jemarinya. Rasa gugup dan takut begitu menghantui.

"Hamerra, kau juga pergilah dari kastil ini."

Refleks Hamerra mengangkat wajah. "M-maksudmu?"

"Tinggalkan kastil ini sekarang juga. Aku tidak akan melenyapkanmu karena aku masih menghargai keputusan putraku untuk membiarkanmu hidup, tapi keberadaanmu di Astaroth bukanlah keputusan yang tepat, jadi lebih baik kau pergi meninggalkan Astaroth. Sebagai ganti karena aku telah membiarkanmu hidup, kau harus mengunci rapat mulutmu dari fakta penyekapanmu di Astaroth pada istanamu. Jika tidak, kami akan bersitegang kembali."

Hamerra akhirnya mengerti setelah mendengar penjelasan Raja Salazar. "Apa kau menunggu momen ini, saat Christoff tidak berada di kastil untuk mengusirku? Tenang saja, aku akan menutup mulut mengenai penyekapanku di sini. Tapi maaf, aku tidak akan pergi sebelum Christoff kembali ke Astaroth."

Tidak hanya jawabannya yang berani, Hamerra juga memberikan Raja Salazar tatapan menantang.

Sang Raja terkejut untuk sesaat, tetapi pada akhirnya ia tertawa. Tawa yang mengingat Hamerra pada momen pertama pertemuannya dengan Christoff. Tawa mereka berdua begitu mirip, begitu suram, membuat bulu kuduk Hamerra merinding seketika.

"Kenapa? Apa kau mulai betah tinggal di kastil yang berpenghuni musuh besar kaummu? Atau kau mulai menginginkan putraku? Kau menyukainya?"

Hamerra mendengus kasar mendengar cemoohan dari Raja Salazar. Ia menatap lantai untuk mencari bantahan, tapi tidak ada yang bisa ia temukan karena memang tepat seperti itulah jawabannya.

"Sebaiknya kau jangan terlena dengan belaian atau sikap Christoff padamu. Jangan pernah berpikir jika kau satu-satunya wanita yang ia sentuh."

Hamerra tersentak. Jadi Raja Salazar mengetahui jika selama ini Christoff selalu menyentuhnya? Tapi bagaimana bisa Raja mengetahui hal pribadi tersebut? Tiba-tiba Hamerra merasakan panas di pipinya, menahan malu.

"Kau pasti bertanya-tanya dari mana aku mengetahuinya?" Kembali Raja mengeluarkan suaranya di saat Hamerra hanya bisa terdiam. "Meniduri wanita adalah kesenangan bagi Christoff, termasuk meniduri mangsanya sebelum ia melenyapkannya."

Hamerra menegang di tempat. Tubuhnya terasa kaku mendengar pernyataan menohok tentang Christoff yang hampir ia lupakan. "Aku tahu itu," sahut Hamerra dengan suara lemah.

Ia merasa sangat bodoh karena hampir saja melupakan fakta itu. Melupakan bagaimana biadabnya Christoff meniduri kaumnya yang masih belia sebelum menancapkan taringnya yang tajam dan mengisap darah mereka hingga tak bersisa. Hingga lenyap.

Hamerra mengusap cepat air matanya yang terjatuh di pipi. Entah kenapa air matanya mengalir begitu saja. Mungkin sakit hati mengingat perlakuan keji Christoff terhadap kaumnya atau karena *hal lain.*

Hamerra menggeleng kasar, mengenyahkan *hal lain* tersebut dalam pemikirannya. *Hal lain* yang tidak mungkin, yang tentu saja bertentangan dengan hukum alam. *Hal lain* yang akan menjadi bencana di kemudian.

Tidak.

Ia menangis karena sikap keji Christoff. Hamerra meyakinkan diri.

"Tidak hanya wanita dari kaummu saja yang ia sukai di tempat tidur, tapi dari kaum kami juga. Termasuk ratuku sendiri, Valerian. Dan putri bungsuku yang merupakan adiknya sendiri, menjadi kesukaan Christoff untuk menemaninya di ranjang."

◆

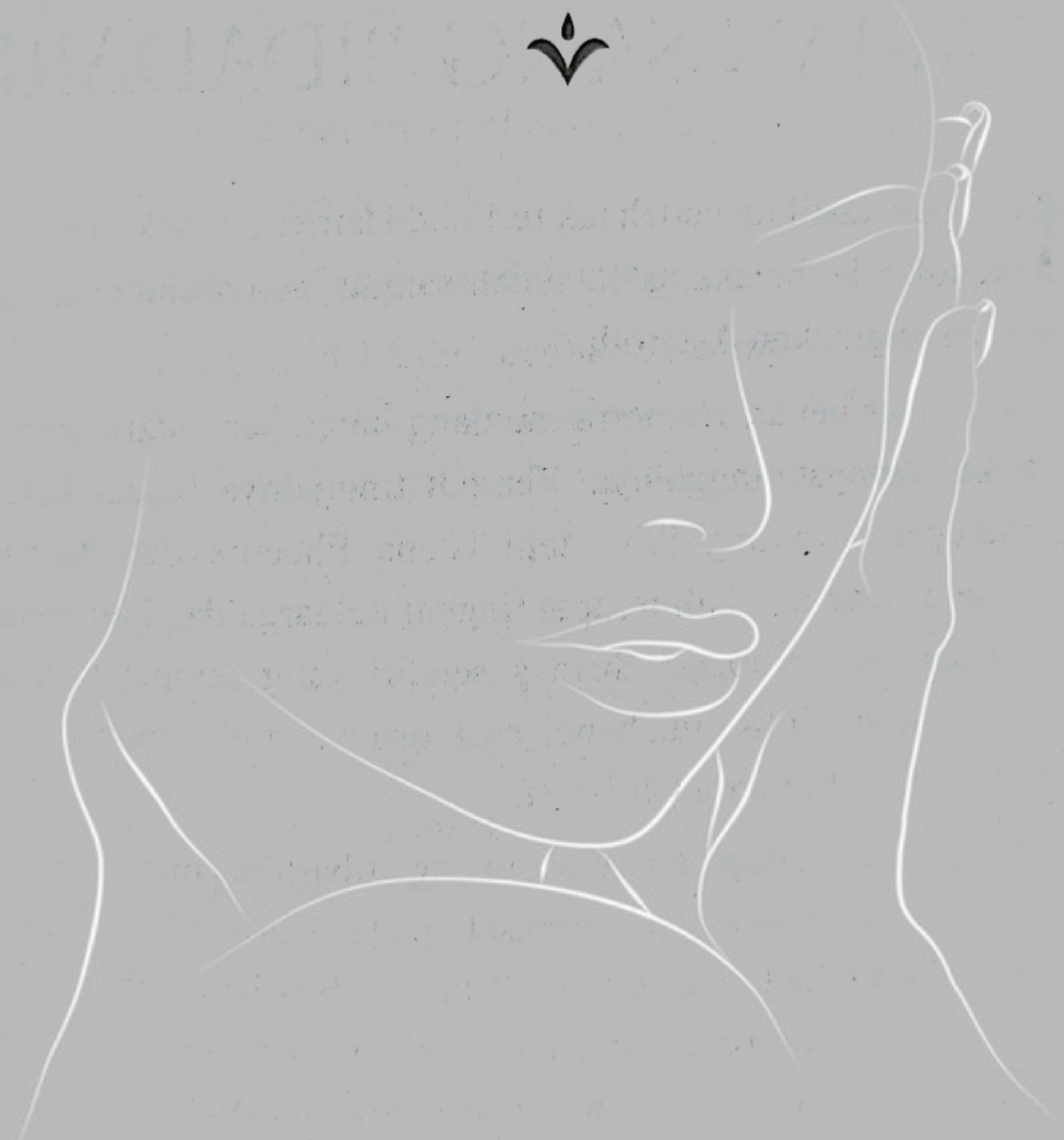

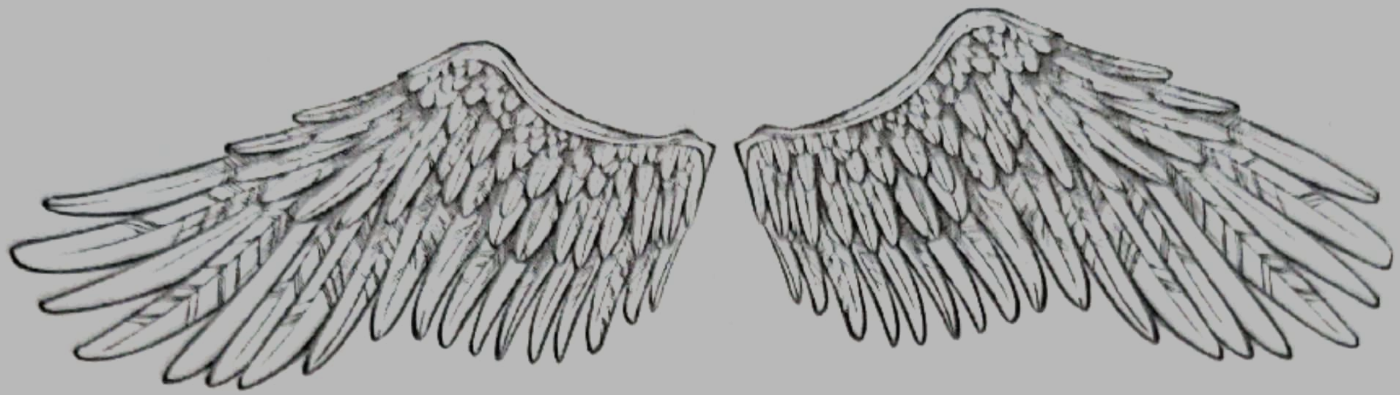

PELARIAN SANG BIDADARI

Meskipun kastil itu sudah tak terlihat, Hamerra sesekali masih menoleh ke belakang. Ia sudah sangat jauh melangkahkan kakinya meninggalkan Astaroth.

Raja Salazar benar, Hamerra memang harus pergi dari tempat yang bukan tempat tinggalnya. Tempat tinggalnya bukan kastil yang merupakan sarang iblis, tapi istana Phoenix dan Negeri Putih. Istana yang menjadi tempat tinggal keluarga dan kaumnya. Hamerra sangat membenci dirinya sendiri yang sempat terlena tinggal di sarang iblis itu, benci saat dirinya mulai menikmati kebersamaannya bersama Christoff.

Hamerra mengusap air mata yang tiba-tiba mengalir di pipinya ketika ingatannya berpusat pada Christoff. Hatinya sesak mendapati fakta jika Christoff hanya iblis berdarah dingin pemburu seks. Sangat rendah dan menjijikkan! Hamerra menghirup udara dalam-dalam untuk menetralisir emosinya. Ada yang lebih menguasai hati dari emosinya terhadap Christoff yaitu ketakutan.

Kini ia berada di dalam hutan wilayah Negeri Hitam di tengah malam menuju Phoenix. Hamerra mengusap keringat di keningnya. Wangi tubuhnya akan mengundang makhluk penghuni hutan.Meskipun tidak ada yang mengetahui jika kutukan dalam tubuhnya sudah lenyap, Hamerra tetap saja merasa ketakutan dan waswas.

Hamerra memilih berjalan, agar wangi di tubuhnya tidak terlalu kentara terbawa angin jika ia terbang menggunakan sayapnya. Ia menengok ke kanan, ke kiri, ke belakang, terus secara bergantian dengan tidak tenang.

AAUUUUU....

Refleks Hamerra kembali menoleh cepat ke belakang ketika mendengar suara lolongan nyaring dari serigala. Ia mengubah jalannya menjadi berlari kecil dengan jantung berdebar.

“Ahh!” Hamerra terjatuh.

Kakinya tersandung akar pohon besar.

Dengan cepat ia berdiri ketika mendengar kembali lolongan serigala yang lebih keras dari sebelumnya. Bahkan tidak hanya satu, serigala itu kini saling bersahutan satu sama lain dengan kawanannya.

Ya Tuhan...

Perjalanan masih panjang untuk keluar dari wilayah tersebut. Sialnya, ia kembali terjatuh karena panik. Kakinya terkilir.

Hamerra meraba kakinya. Setelah ia merasakan bagian mana yang salah, Hamerra menggigit bibir kemudian mengentak kakinya dengan keras. Ia bisa merasakan bibirnya berdarah akibat menahan teriak kesakitannya sendiri.

Selesai menghapus darah di bibirnya dan juga air matanya yang mengalir di pipinya secara bergantian, Hamerra mencoba berdiri, dengan perlahan melangkahkan kakinya. Ia cukup lega karena kakinya sudah bisa berjalan meskipun tertatih dan terpincang.

Matanya menangkap genangan lumpur di pinggiran hutan. Ia menghampiri genangan lumpur itu lalu melumuri tubuhnya serta wajahnya yang tertutup cadar untuk menyamarkan wangi tubuhnya. Hamerra tidak tahu itu akan berhasil atau tidak. Ia hanya berusaha melindungi dirinya sendiri.

Ketika mendengar lolongan serigala kembali, Hamerra panik dan berlari terpincang. Burung-burung berterbangan dari atas pohon seakan ikut melarikan diri seperti dirinya.

"Aaagghh...." pekik Hamerra ketika kakinya terperangkap jebakan hewan berupa penjepit besi bergerigi.

Darah segar berwarna biru mengalir di kakinya. Ini sangat sakit.

Hamerra terisak mencoba melepaskan perangkap tersebut dari kakinya tapi ternyata sulit. Gigi-gigi besi itu tertancap sempurna menembus sampai ke tulang kakinya. Dengan lelah Hamerra memilih duduk bersandar di bawah pohon. Ia pasrah jika malam ini ia menjadi santapan hewan buas penghuni Negeri Hitam. Darah segar yang mengalir di kakinya akan mengundang napsu para iblis.

"Bidadari..."

Refleks Hamerra membuka mata dengan cepat mendengar suara desisan itu. Di hadapannya tengah berdiri sesosok pria yang memiliki aura gelap dan menyeramkan. Ia bertubuh besar dengan kulit berwarna coklat dan sorot mata yang sangat tajam. Rambut ikalnya berantakan. Dari penciumannya, Hamerra tahu dia adalah makhluk pemburu daging, iblis dari jenis serigala. Makhluk buas setelah iblis pengisap darah.

Hammera meneguk ludah kasar. Iblis itu memejamkan matanya sambil menggeliatkan lehernya ke kiri dan ke kanan. Indera penciumannya menghirup udara seperti dirinya tadi.

"Bidadari Phoenix... Ah, dewi yang terkutuk..." Iblis itu membuka mata, menyeringai sinis. "Apa yang dilakukan Putri dari Kerajaan Phoenix di tengah malam buta di hutan Negeri Hitam hingga menyamarkan aroma tubuhnya dengan lumpur?"

Hamerra menahan napas menatap si iblis dengan waswas.

"Kau dikabarkan menghilang, tapi sekarang kau berada di wilayahku. Apa yang sebenarnya terjadi?" selidik iblis itu sambil berjalan mendekat pada Hamerra.

"Bukan urusanmu! Dan berhenti mendekat!"

Gelegar tawa terdengar dari mulut sang iblis yang membuat tubuh Hamerra gemetar ketakutan. Hamerra menyadari jika ia telah menginjakkan kakinya di wilayah iblis Serigala.

"Wangimu sangat menggoda, namun sayang kau terkutuk untuk disentuh. Anak buahku akan senang jika melihatmu. Makhluk yang terkenal paling cantik di semesta berada di wilayah kami, Putri Hamerra."

Hamerra menggeleng kasar dengan air mata menggenang di pelupuk matanya ketika iblis itu menengadahkan wajahnya untuk mengaum memanggil kawanannya. Jantungnya berdebar ketakutan ketika suara auman serigala saling bersahutan dengan nyaring seperti merayakan sesuatu. Dalam hitungan menit, Hamerra sudah dikelilingi oleh para iblis serigala itu.

Wujud mereka adalah serigala berbadan besar dengan bulu gelap lebat dan mata merah menyala. Gigi-gigi runcing terlihat menyeringai di mulut mereka dengan air liur yang menetes.

"Kalian tahu siapa yang memasuki wilayah kita?" tanya si iblis yang memanggil anak buahnya. Satu-satunya iblis serigala yang masih berwujud seperti Hamerra.

Para iblis itu mengendus-enduskan hidung.

"Dewi terkutuk," jawab salah satu dari mereka dengan suara yang lebih mirip sebuah auman.

"Ya. Dan sekarang kita diberikan anugerah untuk melihat pemilik wajah tercantik di semesta."

"A-apa maksudmu?" tanya Hamerra dengan suara bergetar.

Tidak mengacuhkan pertanyaannya, iblis itu mengambil dua buah anak panah dan busur lalu mengarahkan pada Hamerra.

SET...

Dua anak panah menancap di gaun milik Hamerra bagian kiri dan kanan, memakunya di batang pohon.

Hamerra mencoba menggerakkan kaki dan tangannya ketika iblis itu mendekat padanya, tapi tidak bisa. Tenaganya habis karena kakinya yang mengalami cedera parah.

"Mau apa kau?"

Iblis itu hanya menyeringai lalu berjongkok di sisi Hamerra, mengamati kakinya yang terjepit perangkap besi,

"Kau sangat malang!"

Kemudian iblis serigala itu mengalihkan matanya pada wajah Hamerra yang tertutup cadar. Iris kuning miliknya menatap lurus pada iris coklat terang milik Hamerra.

"Mata yang indah..."

Bersamaan mengucapkan itu, tangan sang iblis menurunkan cadar yang menutupi wajah Hamerra.

"Luar biasa mengagumkan."

Itu kata pertama yang keluar dari mulut iblis itu ketika melihat wajah Hamerra yang tidak tertutup cadar. Geraman nafsu tertahan terdengar dari anak buah iblis yang mengelilinginya.

"Berita itu benar. Kau memang makhluk tercantik. Bahkan noda lumpur tidak mengurangi kecantikan dan pesonamu, Putri. Jika saja kau tidak terkutuk, kita bisa menikmati malam ini bersama."

Iblis itu bangkit dan berjalan menjauhi Hamerra yang terisak ketakutan. Namun baru beberapa langkah, anak buahnya yang berwujud setengah serigala tidak bisa menahan nafsu. Iblis itu berlari mendekati Hamerra dan mencekik leher Hamerra dengan tangannya yang berbentuk jari serigala yang menyeramkan.

"APA YANG—"

Si pemimpin iblis serigala tidak meneruskan peringatan kerasnya ketika mendapati anak buahnya tidak terpengaruh sama sekali saat menyentuh kulit Hamerra secara langsung.

"Menyingkirlah!" perintah si pemimpin itu pada anak buahnya yang masih mencekik Hamerra. Wajah Hamerra sudah memerah karena cekikan keras di lehernya.

"KUBILANG MENYINGKIR!" raung si pemimpin sekali lagi dengan lebih keras dan menuntut.

Si anak buah menurut melepaskan cekikannya. Air liurnya yang menjijikkan menetes di dada Hamerra. Si pemimpin iblis serigala mendekat pada Hamerra dengan tatapan tak terbaca.

"Kutukanmu menghilang?" selidiknya. Hamerra menggeleng pasrah ketika tangan si iblis serigala membelai wajahnya.

Gelak tawa kembali terdengar dari bibir si pemimpin iblis serigala yang diikuti tawa dari para anak buahnya.

"Malam ini kita pesta bersama makhluk tercantik semesta!"

"Ja-jangan! Kumohon! Jangan!" isak Hamerra menyadari kemungkinan malam ini ia akan menjadi budak seks kawanan iblis serigala itu ramai-ramai.

"Sebelum anak buahku, aku yang harus mencicipi kecantikan dan tubuh indahmu terlebih dahulu, Hamerra."

"Ti-tidak!!" Hamerra menjerit di tengah tangisnya ketika gaun bagian depannya dirobek dengan sekali entak hingga memperlihatkan kamisol yang menutupi dadanya.

"Indah..." puji iblis itu kemudian mendaratkan sebuah ciuman di bibir Hamerra dengan brutal.

Hamerra menjerit pilu, memohon keajaiban agar ia terselamatkan dari hawa nafsu iblis serigala yang sekarang sedang menjelajahi lehernya. Hamerra tidak bisa berbuat banyak selain menangis karena tenaganya sudah sangat lemah. Jika ini memang akhir dari segalanya, kenapa Tuhan begitu kejam membiarkan ia menjadi budak pemuas nafsu di akhir hayatnya? Apa kesalahannya sampai ia hidup dengan penuh penderitaan hingga mati?

Hamerra memejamkan matanya ketika si iblis serigala meraba bagian tubuh sensitifnya, diiringi gelak tawa dari para anak buahnya yang tengah menyaksikan perbuatan pemimpinnya pada Hamerra.

BUSSH...

Tubuh si iblis yang tengah mencumbu tubuh setengah telanjang Hamerra terpental jauh ke belakang menimpa anak buahnya. Hamerra membuka mata. Ia langsung menangis kembali ketika melihat sosok yang sedang berdiri di hadapannya.

Christoff…

Christoff berjongkok meneliti tubuh Hamerra dengan saksama, lalu pria itu melepaskan jubah yang dikenakannya untuk menutupi tubuh Hamerra yang terbuka.

“Tenang, ada aku,” ujar Christoff dengan lembut sembari mengusap air mata yang mengalir deras di pipi Hamerra.

Kemudian dengan cepat pria itu berdiri, berbalik menghadap pada para kawanan iblis serigala itu,

“Pangeran Astaroth, Edward Christoff?” tanya sang pemimpin.

“Lama tidak berjumpa, Marlon.”

* * *

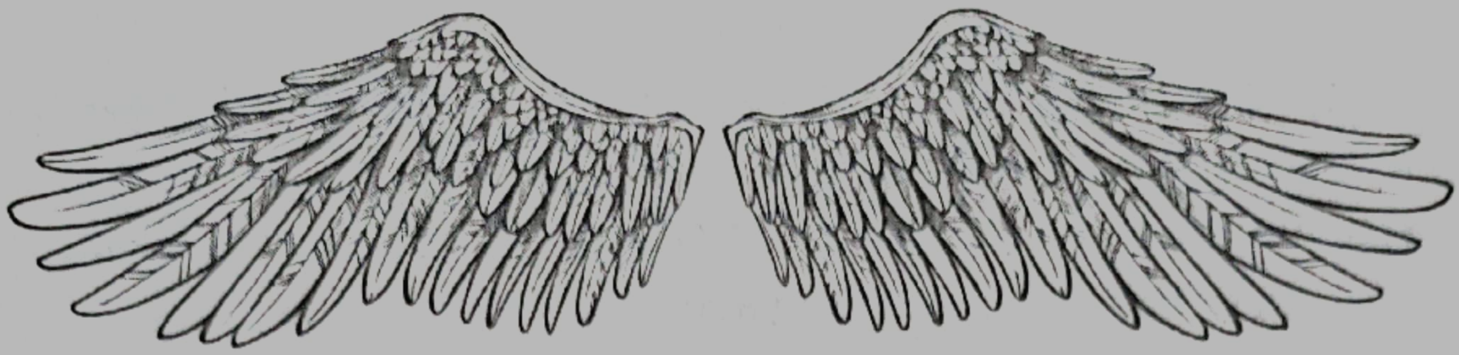

PENYELAMATAN SANG BIDADARI

"Dan kau mengganggu makan malamku," sarkas Marlon.

"Ia bukan makan malammu," desis Christoff dengan wajah yang berubah dingin.

Marlon tergelak dengan tatapan mengejek. "Bidadari ini sudah layak menjadi santapanku karena kutukannya telah berakhir. Kau lihat sendiri bukan tadi? Aku benar-benar bisa menikmati bibirnya yang ranum. Aku bisa menikmati kulitnya yang halus dan seputih bulu angsa. Dan ia benar-benar sangat lezat—"

BUSSH

Marlon terpental. Tanpa aba-aba Christoff menyerang dengan hanya menggerakkan tangannya ke udara. Para iblis serigala yang mengelilingi mereka langsung menggeram seperti bersiap akan menerkam Christoff.

Sembari bangkit dari atas tanah, Marlon tergelak. "Kau membelanya? Apa kau berniat memangsanya juga? Bagaimana kalau kita berbagi saja?"

Christoff kembali menggerakkan tangan mencakar udara berkali-kali tanpa berniat menimpali ucapan *receh* pemimpin iblis serigala itu. Marlon terguling-guling di tanah. Anak buah Marlon menyerang Christoff, namun mereka semua terpental karena kibasan sayap Sygron yang datang dari udara.

Raungan suara iblis serigala memenuhi hutan, kemudian para iblis serigala itu menyerang Christoff dan Sygron bersamaan. Hamerra menatap cemas. Sekuat apa pun Christoff, pasukan iblis serigala terlalu banyak untuknya maupun Sygron.

"Kenapa pangeran Astaroth begitu membela bidadari terkutuk?!"

Lagi-lagi, Christoff tidak menghiraukan pertanyaan Marlon. Ia terus menyerang Marlon dan anak buahnya tanpa ampun. Christoff seperti kalap dengan emosi yang tidak terkontrol.

"CHRISTOFF!" pekik Hamerra ketika punggung Christoff berhasil tergigit oleh salah satu serigala Marlon.

Christoff mengerang, lalu ia meraih kepala si iblis serigala yang berada di belakangnya dan memelintirnya sampai kepala jelmaan serigala itu terputus. Koyakan iblis serigala tadi membuatnya terluka.

Marlon menghirup dalam udara seakan menemukan sesuatu.

"Darah manusia?" desisnya dengan iris kuning menatap tajam pada Christoff. "Kau setengah manusia?"

Marlon tertawa nyaring dengan nada jijik pada Christoff.

Hamerra yang mendengar hal itu ternganga. Ia tidak menyangka jika di dalam diri Christoff ternyata mengalir darah manusia. Selama kenal dan dekat dengan Christoff, ia tidak pernah mencium bau manusia dalam diri Christoff sedikit pun. Jika benar Christoff iblis setengah manusia, itu hal paling terkutuk bagi Negeri Hitam maupun Negeri Putih. Christoff bisa terusir atau lebih parahnya lagi dilenyapkan oleh Hakim Semesta Negeri Langit.

"Sungguh aku tidak menyangka dengan segala reputasi iblismu yang agung, ternyata kau makhluk paling tidak diinginkan oleh langit."

"Aku tidak butuh mulut besarmu!" Christoff berlari secepat angin, meraih leher Marlon untuk dicekik. Ia tidak menghiraukan meskipun anak buah iblis serigala serempak menggerogoti punggungnya.

"Christoff! Tolong! Tolong!" Hamerra mencoba berteriak mencari pertolongan meski tahu itu percuma. Ia panik melihat sekeliling. Sygron sedang menghadapi puluhan anak buah serigala lain sementara punggung Christoff juga dipenuhi oleh para serigala yang tengah menggigitinya.

Ringkikan serigala terdengar di kala mereka semua terpental jauh menabrak pohon. Dari udara mendaratlah seekor hewan Negeri Hitam, Tygranus, dengan seorang pria paruh baya yang menungganginya. Pria tua itu menggoyangkan tongkat layaknya penyihir dan semua iblis serigala itu langsung terkapar dengan akar-akar yang merambat dari dalam tanah mengikat tubuh mereka. Kemudian saat pria tua itu menggerakkan kecil tongkatnya kembali, Marlon langsung terpental dengan tubuh tertimpa batang pohon yang mengunci pergerakannya.

"Terlambat sedikit saja, kau sudah seperti ini," cibir pria tua itu sembari memeriksa Christoff yang berlumuran darah merah manusia

"Kau tahu kondisiku belum kembali sepenuhnya." Christoff menggertakkan gigi antara menahan kesal dan sakit secara bersamaan.

Pria tua itu mendengus, mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Hamerra," Christoff berjalan menghampiri Hamerra yang masih menangis ketakutan. "Tenanglah, kau sudah aman." Christoff menangkup pipi Hamerra dengan tangannya.

"Yakov, bantu aku membuka perangkap di kakinya," perintahnya kemudian.

"Bidadari yang malang," cemooh Yakov.

"Yakov..." peringat Christoff, menatap tajam pria tua itu.

"Ini akan sakit. Buatlah *bidadarimu* untuk menahan sakitnya, karena tancapan besinya sudah menembus tulang."

Christoff menangkup kedua pipi Hamerra lagi dan menyentuhkan kening mereka berdua. "Aku tahu kau kuat."

Hamerra mengangguk, meskipun ia ragu.

Pria tua yang dipanggil Yakov itu menggerakkan tongkatnya yang mengarah pada kaki Hamerra yang terperangkap besi yang biasa digunakan para iblis serigala untuk mendapatkan mangsa. Hamerra menjerit ketika gerigi-gerigi besi keluar dari tulang kakinya dengan suara seperti retakan kaca.

Namun tiba-tiba, Christoff membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman bersamaan air matanya yang terus saja mengalir. Ciuman yang awalnya hanya menempelkan bibir saja, karena seperti ada keraguan dalam diri Christoff. Namun di detik berikutnya, Christoff mulai menggerakkan bibir maupun lidahnya dengan lembut di bibir Hamerra. Hamerra tidak menolak ataupun membalas ciuman dari Christoff meskipun ia sedikit membuka bibir memberikan akses lidah Christoff untuk memperdalam ciuman. Ia terlalu syok untuk mencerna yang terjadi. Karena iblis pemburu seks yang antipati pada sebuah ciuman baru saja menciumnya dengan sangat lembut tapi bergairah.

Seperti tersadar pada kenyataan yang selama ini hampir ia lupakan, Hamerra mendorong kasar dada Christoff dengan tenaga yang tersisa dalam dirinya.

"Kau… sangat…lancang!" ujar Hamerra dengan napas terengah dan tatapan jijik. Christoff menatap Hamerra penuh arti.

Dengan kembali menjerit, tangan Hamerra refleks mencengkeram kuat lengan Christoff ketika besi di kakinya terlepas.

“Sudah selesai.”

Christoff menoleh ke arah kaki Hamerra yang mengeluarkan darah yang cukup deras. Ia merobek bagian bawah jubahnya untuk membalut luka di kaki Hamerra. Setelah selesai, ia beralih kembali pada Hamerra dan menatapnya dengan begitu serius. “Hamerra sebelum kita pergi dari sini, hilangkan ingatan para iblis serigala itu sekarang.”

“Apa?”

“Aku tahu kau memiliki kekuatan kuno itu. Sekarang aku minta kau untuk—”

“Untuk melindungi rahasiamu yang setengah manusia?” tuding Hamerra dengan tatapan remeh pada Christoff.

Christoff terdiam, namun kemudian ia tersenyum miring. “Bukan untukku, aku tidak peduli jika rahasiaku terbongkar, yang kupedulikan sekarang adalah dirimu. Jika berita tentang kutukanmu yang menghilang tersebar, itu sangat bahaya untukmu—”

“Aku bisa pulang ke negeri-ku.”

“HAMERRA!” Tangan Christoff terangkat ke udara bersiap melayangkan sebuah tamparan, tapi kemudian mengurungkan niat. Ia mengusap wajah dengan gusar.

“Aku tidak tahu kenapa kau tiba-tiba bersikap benci seperti ini padaku. Entah karena kau mengetahui fakta darah terlarang dalam tubuhku, atau ada sesuatu yang berhubungan dengan kepergianmu dari Astaroth. Tapi jika itu yang kau mau, kau tidak perlu menghilangkan ingatan mereka semua, karena aku lebih memilih untuk tidak membiarkanmu pergi dariku.”

Dengan jantung yang berdetak tidak beraturan dan mata berkaca-kaca, Hamerra memandang pria itu. Hamerra membenci

Tangan Aresh terkepal menahan emosi mendengar perintah Raja. "Hamerra ada di luar sana, sendirian, Yang Mulia. Aku masih sangat yakin jika Putri masih hidup. Hamba tidak bisa melakukan perintah Anda kali ini, maaf!"

"Aresh, hentikan kelancanganmu!" bentak Adolf.

Aresh menoleh pada Sang Ayah dengan rahang mengeras. "Ini bukan kelancangan tapi sebuah permintaan, Perdana Menteri."

Raja Elios mengangkat tangan memberikan isyarat pada Adolf untuk tidak membalas. Ia menoleh pada Aresh dengan wajah sendu. "Begitu pun aku, Aresh. Aku sangat yakin jika putriku masih hidup di mana pun sekarang ia berada, tapi Hakim Negeri Putih telah memberikan perintahnya pada kita untuk menghentikan pencarian Hamerra. Baik aku atau kau tidak bisa membantahnya."

"Apa?" gumam Aresh dengan hati mencelos. Ia juga bisa melihat wajah terluka dari sang Raja. Bagaimana Hakim Negeri Putih tiba-tiba ikut campur dalam urusan hilangnya Hamerra?

Raja Elios menghela napas resah. "Kerajaan-kerajaan dari Negeri Putih sepakat membuat petisi untuk penghentian pencarian Hamerra. Mereka berpendapat kepergian Hamerra akan membebaskan Negeri Putih dari aib kutukan Hamerra."

"Alasan macam apa itu?!"

"Aresh! Kendalikan suaramu dari sang Raja. Jangan lancang!" peringat Adolf menggelegar.

Lagi-lagi Raja Elios mengangkat tangannya pada Adolf untuk memberikan kesempatan pada Aresh menumpahkan rasa kecewa dan marahnya.

"Mereka sedang membicarakan aib dan kesialan yang Hamerra sendiri tidak menginginkannya! Hamerra juga menderita dengan kutukan yang ia tanggung! Siapa yang tahan hidup tanpa bisa menyentuh atau berinteraksi dengan yang lain? Siapa yang tahan diasingkan oleh sekitarnya bahkan keluarganya sendiri? Siapa yang tahan dikurung seumur hidupnya di menara istananya sendiri? Tapi ia selalu berusaha menerima takdir yang tidak adil itu untuknya! Hamerra selalu berusaha tersenyum di saat hatinya sendiri menangis. Sekarang di saat nasibnya tidak jelas di luar sana sendirian, semua penghuni Negeri Putih malah bersorak gembira! Negeri Putih identik dengan hati nurani tapi ternyata aku salah. Sekarang aku merasa kita tak jauh berbeda dengan para penghuni Negeri Hitam. Hamba permisi!"

Aresh memberi hormat pada Raja Elios, kemudian berbalik pergi begitu saja meninggalkan ruangan sang Raja tanpa menghiraukan seruan marah ayahnya. Ia bahkan tidak peduli jika dirinya harus dipenjara atau dipenggal sekalipun karena kelancangannya pada Raja. Hatinya terlalu sesak mendapati fakta jika Hamerra sangat tidak diinginkan.

"Ketika kau sangat tidak diinginkan, tapi aku sebaliknya. Ketika semua menganggapmu aib, tapi kau anugerahku. Bukan hanya karena parasmu, tapi ketulusanmu menghadapi semua cobaan yang siapa pun tidak akan sanggup menanggungnya. Bukan karena kasihan, tapi karena rasa kasihku. Kembalilah Hamerra... Kembali... Kumohon padamu... Kembalilah pada kami..."

*****

"Apa?" Christoff menatap jengah pada Yakov.

"Kau menciumnya?" seringai Yakov sementara tangannya begitu cekatan membuat ramuan untuk memulihkan tenaga Hamerra dan juga obat untuk luka di kaki bidadari itu. Mereka berada di gua tempat Christoff bersembunyi selama menjadi manusia.

Christoff menatap datar sang Guru. "Kau tahu fungsi ciuman dari Hamerra untukku apa?!"

Yakov tergelak. "Antara membutuhkan tenaga atau menenangkannya dari rasa sakit. Romantis!"

Christoff terdiam sejenak, tidak menyangkal kebenaran itu. "Kau tidak pernah berhubungan dengan wanita. Berhenti mengomentariku," cemoohnya kemudian.

"Jika aku mempunyai hubungan dengan seorang wanita lalu menikah, kau akan terlantar, Christoff," protes Yakov.

Christoff tersenyum kecil. Yakov adalah guru sekaligus pengasuh di saat ayahnya sendiri enggan melakukannya. Salazar sangat membenci keberadaan Christoff karena ia dianggap sebagai penyebab kematian Lilyana. Raja Astaroth menerimanya semata karena mandat dari sang ibu. Terlebih, Raja Salazar juga tidak memiliki putra lain untuk meneruskan tahta kerajaan.

Keistimewaan kekuatan Christoff, yang merupakan perpaduan sihir dan kekuatan iblis menjadi satu, membuat Salazar tidak bisa menyentuhnya.

"Dan apa benar yang kudengar tadi? Kau mempertaruhkan dirimu hanya untuk membuatnya tinggal?" Yakov belum puas menginterogasi.

"Hanya sebuah kamuflase. Aku juga membutuhkan kekuatannya untuk kelangsungan hidupku."

Tatapan Yakov berubah serius. "Semoga itu benar, meskipun aku cukup meragukannya. Ditambah kekeras kepalaanmu untuk kembali ke kastil di waktu yang tidak tepat karena kau belum sempurna kembali pada wujud iblismu. Dan ternyata kita mendapati bidadari itu dalam bahaya. Apa itu naluri seorang—”

“Aku hanya tiba-tiba teringat ingin menemuinya,” aku Christoff dengan jujur.

“Dan memilih identitas dirimu terbongkar di Astaroth jika saja kita tidak menemukannya di tengah jalan? Darahmu masih darah manusia, goresan kecil saja akan membuat semua tahu siapa dirimu. Sebegitu inginnyakah kau bertemu dengannya? Kau sangat merindukannya?”

Christoff terdiam. Rasanya percuma menyanggahnya karena ia pun bingung bercampur ngeri dengan perasaannya sendiri pada bidadari itu. Perasaan yang seharusnya tidak pernah ada untuk siapa pun, apalagi untuk kaum bidadari yang memang terlarang untuk kaum iblis.

Terdengar helaan napas berat dari Yakov. “Jika kau tidak bisa membendung perasaanmu. Aku tidak bisa menolongmu di kemudian hari, Nak.”

“Kau tidak perlu melakukannya. Semoga saja perasaan ini bukan perasaan yang terlarang, tapi kebutuhan birahiku saja.”

“Semoga saja,” tandas Yakov memperingati tegas.

“Sekarang aku harus mencari tahu sejak kapan ia kehilangan kutukannya dan bagaimana bisa ia keluar dari Astaroth,” ungkap Christoff mengalihkan topik pembicaraan,

“Ya, aku cukup tercengang mendapati fakta itu. Jika semua tahu kutukan Hamerra lenyap, bersiaplah. Para lelaki di luar sana akan saling berlomba untuk menyentuh atau meminangnya.”

Christoff menatap tajam Yakov yang selalu berucap blak-blakan. “Kau lupa Hamerra sudah tidak suci lagi?” desisnya

“Kurasa mereka tidak akan mempermasalahkan, selama kau masih waras dengan tidak memberikan aroma iblis dalam dirinya.

Hamerra terlalu cantik untuk dilewatkan. Entah hanya untuk sekadar bersenang-senang atau benar-benar untuk dipinang. Mungkin momen inilah yang paling ditunggu oleh semua lelaki semesta : Putri tercantik semesta terbebas dari kutukannya," sahut Yakov penuh provokasi sembari menyerahkan ramuan dan obat untuk Hamerra yang selesai diraciknya.

Rahang Christoff mengeras. Yakov yang menyadari itu hanya mengangkat alisnya menantang. Christoff memilih tidak meladeni dengan membuang wajahnya dari Yakov. Kemudian ia beranjak.

"Kau tidak ingin mengobati lukamu terlebih dahulu?" tanya Yakov. Luka gigitan para iblis serigala pada tubuh Christoff belum diobati.

Christoff tidak khawatir aroma darah manusianya akan tercium. Ramuan dari Yakov cukup menyamarkan aroma darah manusianya, terlebih tempat mereka bersembunyi sangat terpencil.

"Nanti saja," jawab Christoff singkat tanpa menghentikan langkahnya, matanya fokus menatap gadis jauh di depan yang tengah termenung menatap bulan.

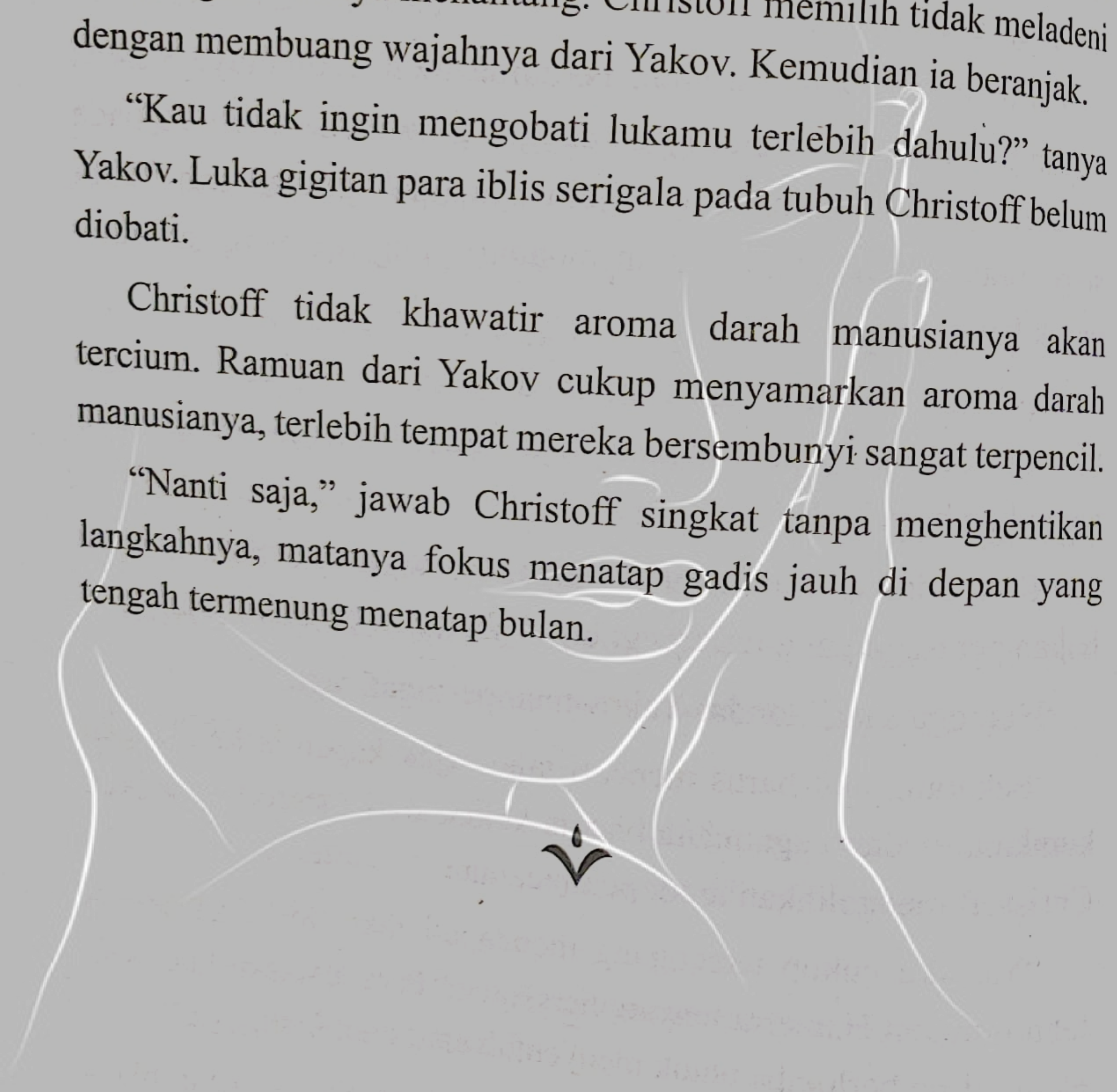

◆

SUARA HATI SANG BIDADARI & SANG PANGERAN KEGELAPAN

Hamerra tersentak kaget ketika tiba-tiba Christoff sudah duduk di hadapannya. Bidadari itu tidak menyadari kehadirannya karena terlalu larut dengan lamunan. Christoff meletakkan sebuah wadah air dan sebuah daun berisi obat racikan dari Yakov. Hamerra memalingkan wajahnya, tampak jijik hingga enggan menatapnya walau hanya sejenak.

Christoff mencoba mengabaikan meskipun pikirannya penuh tanda tanya dengan perubahan sikap Hamerra. Tanpa kata ia menarik kaki Hamerra yang terluka.

“Apa yang kau lakukan?!” pekik Hamerra mencoba menarik kakinya kembali, namun Christoff menahannya sampai terdengar ringis kesakitan bidadari itu.

“Mengobati kakimu.”

Kemudian Christoff membawa kaki Hamerra ke atas pahanya.

Hamerra pasrah membiarkan Christoff melakukan apa yang akan dilakukannya. Christoff menyibak gaun berlumuran darah milik Hamerra, lalu perlahan membuka robekan jubahnya yang ia gunakan sebagai perban untuk menutupi luka. Wajah bidadari itu sangat pucat akibat terlalu banyak kehilangan darah, matanya sembap bekas air mata, bibirnya sedikit membiru, rambutnya acak-acakan. Namun kecantikan Hamerra belumlah terkalahkan hanya dengan keadaannya yang memprihatinkan seperti sekarang.

Setelah seluruh perban dilepas, Christoff memandang lekat pada luka lebar di kaki Hamerra bekas tancapan besi yang sangat dalam. Bagian tulang bidadari malang itu bahkan terlihat di balik darah birunya yang cemerlang. Christoff menelan ludah. Naluri iblisnya bangkit melihat darah Hamerra yang menggiurkan. Ia menetralisir jantungnya yang berdebar, menahan nafsu predatornya yang memang harus disingkirkan.

“Aku akan membersihkan lukamu sebelum diobati. Mungkin akan terasa sakit, tahanlah,” kicau Christoff saat kesadarannya kembali.

“Kenapa kau tidak isap saja darahku sampai aku mati seperti bidadari-bidadari yang menjadi mangsamu?!” ketus Hamerra, masih enggan menatap Christoff.

Lagi-lagi Christoff tidak menggubris ucapan Hamerra dan memilih membersihkan darah pada luka di kaki bidadari itu. Beberapa kali Christoff harus memegangi kaki Hamerra saat bidadari itu mengentakkan kakinya menahan sakit.

“Kenapa setelah bertemu denganmu aku selalu sial!” Dengan kedua tangan, Hamerra menutup wajahnya.

Usai mengobati, Christoff membuka kedua tangan Hamerra. Pipinya sudah basah oleh air mata. Hamerra langsung menghapus air mata itu dengan cepat lalu membuang wajahnya lagi.

“Ada apa denganmu? Aku benar-benar tidak mengerti. Otakku sulit mencerna sikapmu yang tiba-tiba berubah seperti musuh padaku.”

"Kita memang musuh!"

Tangan Christoff meraih dagu Hamerra, memaksa bidadari itu menatapnya. "Lihat aku!"

Hamerra memberikan tatapan tajam dan menantang.

"Apa ada yang mempengaruhi otakmu untuk membenciku sampai kau kabur dari Astaroth?"

"Bukan urusanmu!"

Hamerra meringis ketika merasakan cengkeraman tangan Christoff di pipinya semakin kuat.

"Urusanku! Karena ini menyangkut hubungan kita!"

"Hubungan? Hubungan seperti apa? Aku hanya bidadari yang disekap oleh pangeran iblis pengisap darah. Aku dijadikan tawanan, aku disiksa, aku dijadikan budak seks, lalu *hubungan* apa yang kau maksud, Iblis?!"

Cengkeraman Christoff di pipi Hamerra melemah, berubah menjadi belaian lembut. Mata keduanya saling bertautan penuh arti.

"Aku pikir akhir-akhir ini kau menikmati hubungan kita yang membaik, bahkan lebih dari kata baik sebelum aku pergi meninggalkanmu di Astaroth." Christoff menarik tangannya dari pipi Hamerra lalu menurunkan kaki wanita itu dari pangkuannya dengan berhati-hati. Tapi ia tetap duduk di samping Hamerra.

Menatap jengah wajah Christoff dari samping, Hamerra meneguk salivanya dengan kasar. "Itulah kesalahanku. Aku seperti berkhianat pada negeriku, pada kaumku, ketika aku merasa mulai terlena akan hubungan kita berdua. Bahkan dengan bodohnya aku menikmati semua sentuhan darimu."

Christoff menoleh cepat pada Hamerra yang kini tengah menunduk, malu pada dirinya sendiri.

"Aku melupakan bagaimana kejamnya kau memangsa kaumku, aku juga sempat melupakan bagaimana dengan biadabnya kau memerkosa kaumku di depan mataku sendiri. Bahkan aku melupakan bagaimana buruknya kehidupanku setelah mengenalmu. Kutukanku memang menghilang, tapi baru saja aku hampir diperkosa. Setiap saat aku hampir selalu terluka. Lebih buruknya, aku sekarang tidak suci lagi karena pangeran iblis yang memerkosaku dan menjadikanku sebagai budak seksnya. Aku melupakan itu semua dan malah menikmati saat-saat bersamamu. Bukankah aku sangat menjijikan?!" tutur Hamerra jujur sambil terisak pilu.

"Kau juga masih melupakan sesuatu, Hamerra..."

Hamerra mengangkat pandangannya yang buram oleh air mata.

"Kau melupakan tujuan utamaku padamu, kau melupakan jika kau adalah tawananku, kau melupakan bagaimana kau juga membunuh para abdi terbaikku. Hubungan kita seharusnya diselimuti rasa dendam dan kebencian. Seperti yang kaukatakan tadi, kita berdua adalah dua makhluk yang seharusnya ditakdirkan sebagai musuh bahkan saling membunuh satu sama lain. Bukan dua makhluk yang saling menikmati kebersamaan—" Christoff menjeda ucapannya sejenak, menatap manik Hamerra begitu dalam.

Lalu ia melanjutkan. "Hal yang paling kubenci adalah, sisi manusiaku bisa mengalahkan sisi iblis dalam diriku. Aku mencoba menjadi sangat kejam untuk membunuh sisi manusiaku yang kuanggap juga sebagai kutukanku! Tapi bersamamu sisi manusiaku sangat kuat." Christoff meraih tangan Hamerra, kemudian meletakkan pada dadanya. Hamerra bergeming, merasakan detakan samar di dalamnya,

"Kau bisa merasakannya, bukan? Jantung yang berdetak?

Sebuah detak yang hanya diperuntukan untuk manusia. Aku benci dengan detak ini! Kau tahu arti detak ini? Yaitu sebuah perasaan, perasaan yang seharusnya tidak aku miliki sebagai iblis.”

Merasa prihatin, Hamerra mengalihkan pandangannya dari dada Christoff pada wajah pria itu yang terlihat frustrasi.

“Dan sialnya, jantung ini hanya berdetak saat bersamamu,” umpat Christoff. “Bukankah aku lebih menjijikkan? Selama ini aku selalu bisa menghindari perasaan itu, bahkan pada Valerian yang pernah menjadi kekasihku...”

Hamerra sudah mengetahui fakta jika Christoff dan Valerian—yang merupakan istri dari Salazar, ayah Christoff—adalah mantan kekasihnya. Tetapi tetap saja ia heran saat mendengar lagi dari bibir Christoff.

“Tapi bersamamu aku tidak bisa menghindari perasaan terkutuk itu.” Christoff mendengus sinis lalu membuang napas dengan gusar.

Hamerra menunduk dan menatap dadanya sendiri, karena sesungguhnya jantungnya juga merasakan hal yang sama.

“Hamerra, aku mencintaimu.”

Hamerra tersentak mendengar itu. Christoff tersenyum, senyum paling hangat yang pernah iblis itu perlihatkan padanya. Tanpa berkedip, Hamerra menatap takjub senyum terindah yang pernah ia lihat seumur hidupnya. Christoff mendekatkan wajah, matanya fokus pada bibir Hamerra. Jarak keduanya semakin dekat sampai Hamerra bisa merasakan embusan napas yang halus dari iblis itu. Secara perlahan Christoff memagut bibirnya, memberikan ciuman lembut yang membuat Hamerra terlena. Jantungnya bertalu hebat mendengar pernyataan cinta dari Christoff. Jutaan kupu-kupu keluar dari dalam perutnya dan sekarang para kupu-kupu itu seperti sedang mengelilinginya dan Christoff.

Perlahan Christoff melepaskan tautan bibir mereka berdua. Hamerra memejamkan mata dan mengalungkan kedua tangannya di leher iblis itu. Christoff yang mengerti maksud dari Hamerra, tersenyum dan mendaratkan ciuman kembali pada bibir Hamerra. Ciuman yang lebih dalam dibanding tadi yang disambut balasan hangat dari Hamerra.

Air mata Hamerra kembali lolos. Sekarang ia merasa benar-benar berkhianat pada kaumnya karena telah memiliki perasaan sama seperti yang iblis itu rasakan padanya.

Cinta.

Ya, Hamerra juga jatuh cinta pada *Christoff.*

Dan perasaan itu teramat sangat kuat.

Dari kejauhan, Yakov menatap prihatin pada dua sejoli yang ditakdirkan tidak mungkin akan bersama. Ia mendesah kasar. Meski tidak setuju, ia memilih tidak mengganggu mereka.

Kemudian Yakov memilih berbalik dan pergi mencari udara segar.

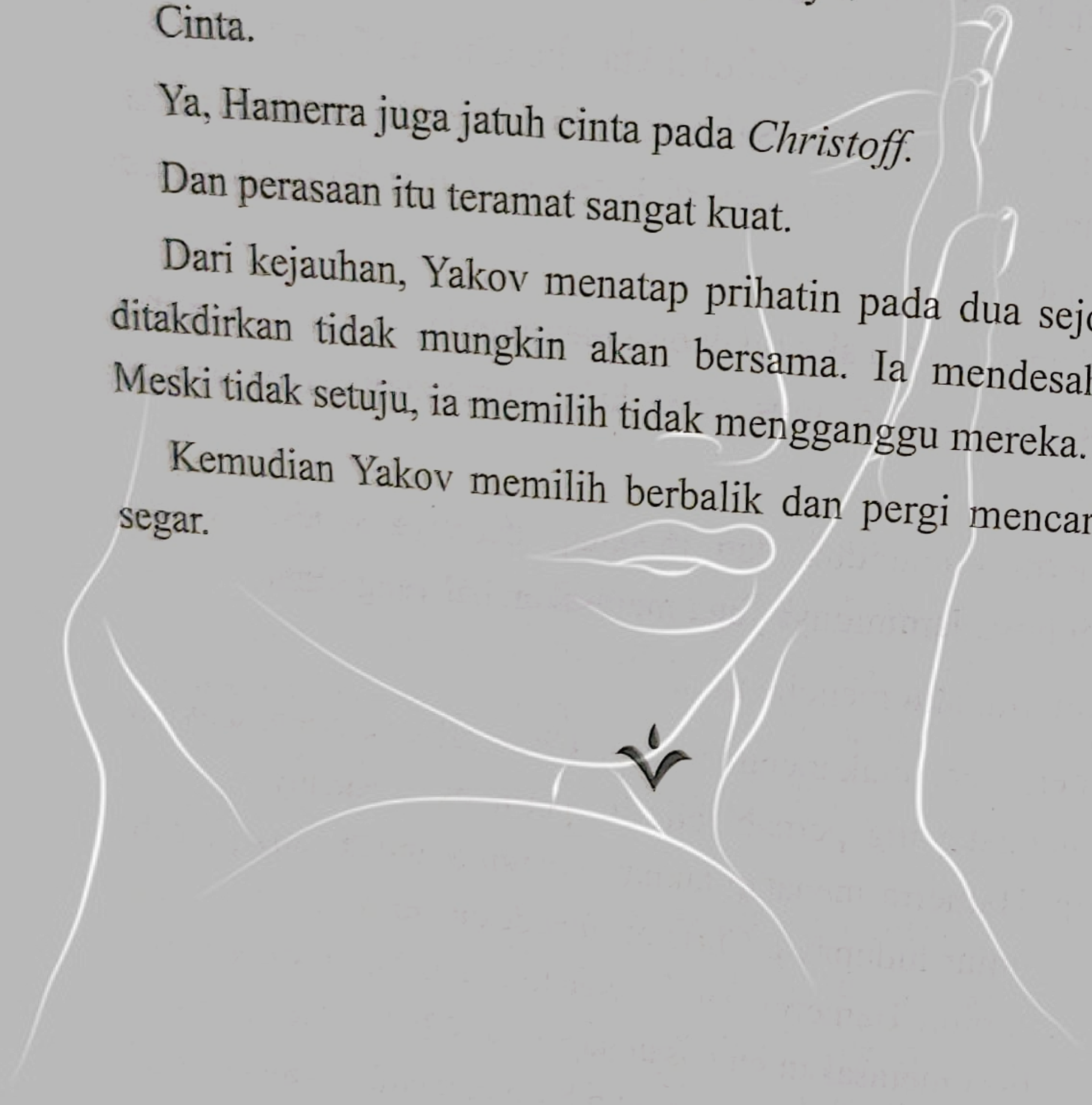

KEMBALI KE ASTAROTH

Christoff menginjakkan kakinya di Kastil Astaroth dengan menggendong Hamerra di depan tubuhnya, diikuti Yakov dari belakang. Semua para penjaga kastil tampak terkejut dengan kedatangan mereka, karena menurut berita, Raja Salazar telah mengusir bidadari itu. Christoff tidak menghiraukan tatapan mereka dan tetap berjalan.

Hamerra menyembunyikan wajahnya di dada Christoff. Ketakutannya pada penghuni Astaroth yang lain sirna karena ada Christoff yang akan selalu ada di sampingnya, tapi tidak bisa dipungkiri, Hamerra masih khawatir. Sekuat apa pun Christoff, pangeran iblis itu belum tentu bisa melawan kekuasaan ayahnya sendiri yang seorang raja.

Seakan merasakan kecemasan Hamerra, Christoff menunduk menatapnya. "Tenanglah," gumamnya dengan senyum samar.

Tak berapa lama, mereka sudah berada di aula utama Astaroth, di mana Raja Salazar sedang berdiri di depan singgasananya bersama Ratu Valerian di sampingnya. Kerabat dan para abdi kepercayaan Christoff : Igor, Dimitri, Zavad, dan Nill juga ada di sana.

Nill, iblis berambut pirang itu sepertinya sudah sehat dari kutukan sentuhan Hamerra.

Christoff menatap lurus pada Raja Salazar. “Kau tidak mendengar peringatanku?” tanya Christoff tanpa segan.

“Kau membawanya kembali?” Raja Salazar balik bertanya.

Christoff tersenyum miring. “Aku tidak suka dibantah.”

“Aku rajamu.”

“Aku mengatakan, TIDAK ADA YANG BOLEH MENGGANGGUNYA!!” Christoff mengibaskan sebelah tangannya ke udara membuat semua orang kecuali Raja Salazar dan Ratu Valerian terempas menabrak dinding kastil.

Raja Salazar terdiam tenang dengan tatapan tak terbaca sementara Valerian terlihat syok melihat serangan tak terduga itu.

“Christoff...” bisik Hamerra.

Sungguh ia tidak menyangka jika Christoff bahkan berani menentang ayahnya untuk membelanya. Benar apa yang pernah dikatakan Meredith padanya, tidak ada yang bisa mencegah kemarahan Edward Christoff di Astaroth.

Cukup menekankan maksudnya, Christoff berbalik pergi menuju kamar Hamerra. Sementara Yakov tetap berada di sana mengikuti Raja Salazar yang beranjak dari aula kastil.

*****

Christoff membaringkan tubuh Hamerra di tempat tidur. Meredith tiba di kamar Hamerra, memberi salam hormat sebelumnya.

“Obati dia,” perintah Christoff pada Meredith.

“Baik, Pangeran.”

Hamerra mengulas senyum lemah pada pelayan tua itu, yang dibalas oleh Meredith dengan senyum lega melihat Hamerra baik-baik saja. Jelas ia khawatir dengan kondisi Hamerra yang keluar dari Astaroth, sendirian. Tanpa kutukan kekuatannya lagi.

"Apa kau mengetahui kutukannya sudah menghilang?" tanya Christoff tiba-tiba pada Meredith.

Sebelum menjawab, Meredith menatap Hamerra seakan meminta persetujuan, lalu ia menundukkan kepala. "Maafkan hamba, Pangeran... Aghhh!!" pekik Meredith saat tubuh rentanya membentur dinding kamar dengan keras.

"CHRISTOFF!!" teriak Hamerra terkejut.

"Aku tidak melenyapkanmu karena kau masih sangat berguna untuk Astaroth," geram Christoff pada Meredith dengan suara rendah dan penuh intimidasi.

Meredith bangkit dan bersujud. "Ampuni hamba, Pangeran."

"Kecerobohanmu yang menyembunyikan fakta sebesar itu dariku hampir membuatnya mati! Kau paham?!"

Meredith mengangguk. "Ampuni hamba, Pangeran..."

"Christoff, aku yang meminta untuk merahasiakannya. Jangan salahkan Meredith. Kumohon..." bela Hamerra memegang jemari Christoff.

Chistoff menoleh. Hamerra terkesiap saat melihat mata iblis itu berwarna hitam pekat. Christoff benar-benar marah.

"Jangan pernah memohon untuk seorang pelayan rendahan!" peringat Christoff dengan menggeram.

Hamerra melepaskan genggaman tangannya dari jemari iblis itu. "A-aku hanya ingin melindungi diriku sendiri di kastil ini dengan menyembunyikan fakta itu. Aku tidak ingin ada orang lain yang menyentuhku selain dirimu," jelas Hamerra dengan gugup.

Mata hitam Christoff kembali berubah normal. Tidak, bukan iris merah tetapi hijau, mata manusianya. Malahan ia menaikkan alis, menatap Hamerra dengan angkuh. "Jadi menurutmu, hanya aku yang berhak menyentuhmu?"

Hamerra melotot. Baiklah ia sudah salah bicara. "Jangan terlalu percaya diri! Aku hanya tidak ingin diperlakukan seperti sampah lagi oleh pria asing, apalagi oleh iblis penuh napsu seperti kaummu!" Hamerra membuang muka dengan cemberut.

Hening.

Terlalu hening. Hamerra kembali menoleh pada Christoff, ternyata iblis itu tengah menatapnya penuh arti.

"Apa?" tanya Hamerra dengan mengangkat sebelah alisnya.

"Aku tidak pernah menganggapmu sampah." Christoff meraih tangan Hamerra, meletakkan di dadanya. Hamerra tersipu saat merasakan detak jantung di sana lagi. Itu perasaan Christoff untuknya.

Sebelah tangan Christoff menangkup pipi Hamerra yang bersemu merah, membelai lembut menggunakan ibu jarinya. Bibir iblis itu terangkat ke atas meskipun sangat tipis, tapi Hamerra masih bisa melihat senyum pelit dari iblis itu.

"Istirahatlah," ucapnya. Kemudian Christoff beranjak. Sebelum mencapai pintu, ia berhenti sejenak tepat di depan Meredith.

"Tetap rahasiakan!"

"Baik, Pangeran."

Hamerra mengatupkan bibirnya jengah. "Jika kau meminta Meredith tetap merahasiakannya, kenapa kau harus marah-marah dengan menghukumnya?!" protes Hamerra.

Masih berdiri di tempatnya, Christoff membalikkan tubuh. "Itu pelajaran bagi pelayan yang mencoba mengkhianatiku."

"Mengkhianatimu? Meredith sangat setia meskipun kau merendahkannya!"

"Itu takdir seorang pelayan."

"Dasar iblis!"

"Aku memang iblis!" balas Christoff sembari lanjut berjalan keluar dari kamar Hamerra dengan santai, meninggalkan Hamerra yang melongo.

Hamerra tidak tidak habis pikir, kenapa ia bisa menjatuhkan hatinya yang berharga pada sesosok iblis pendosa?!

◆

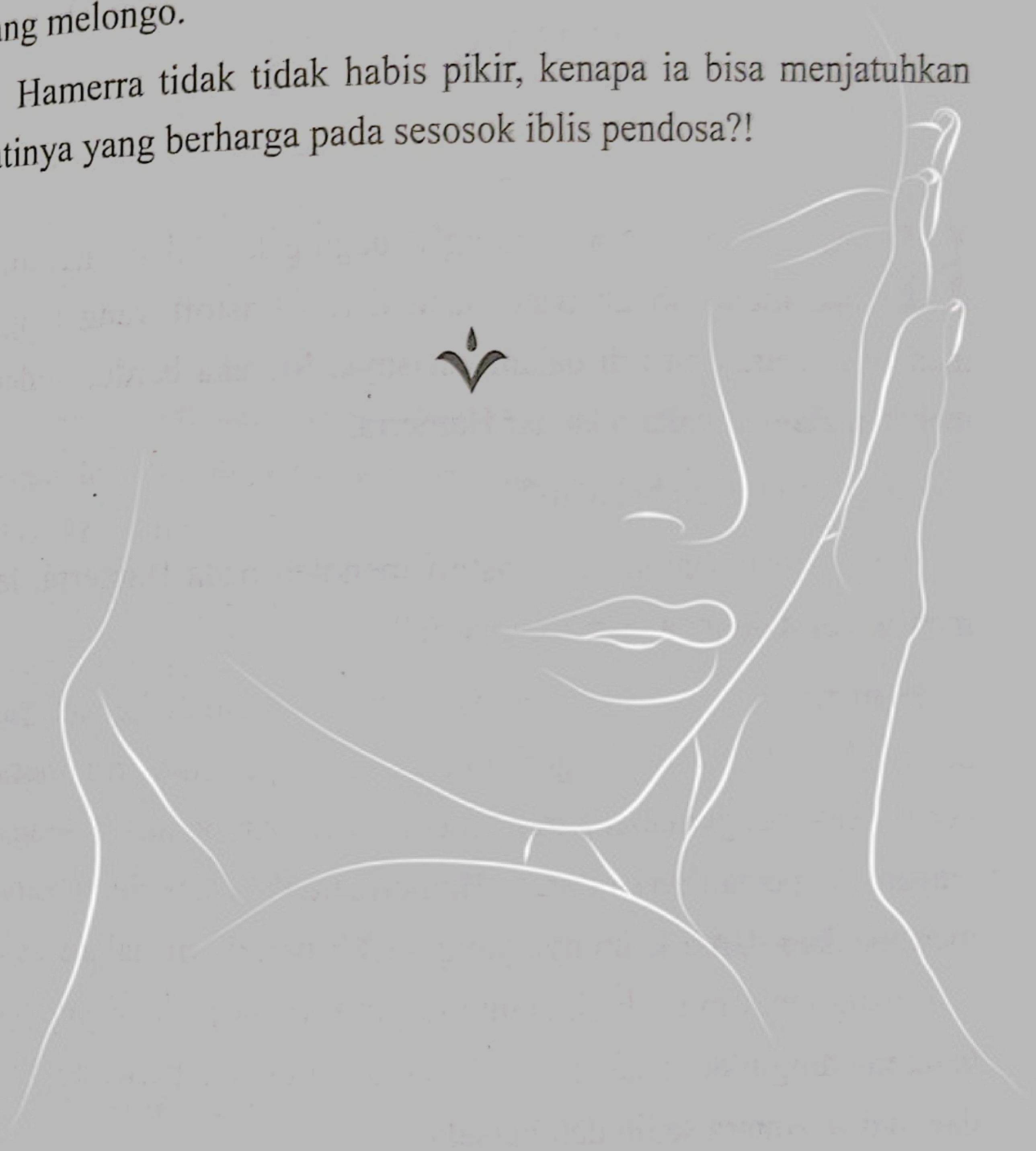

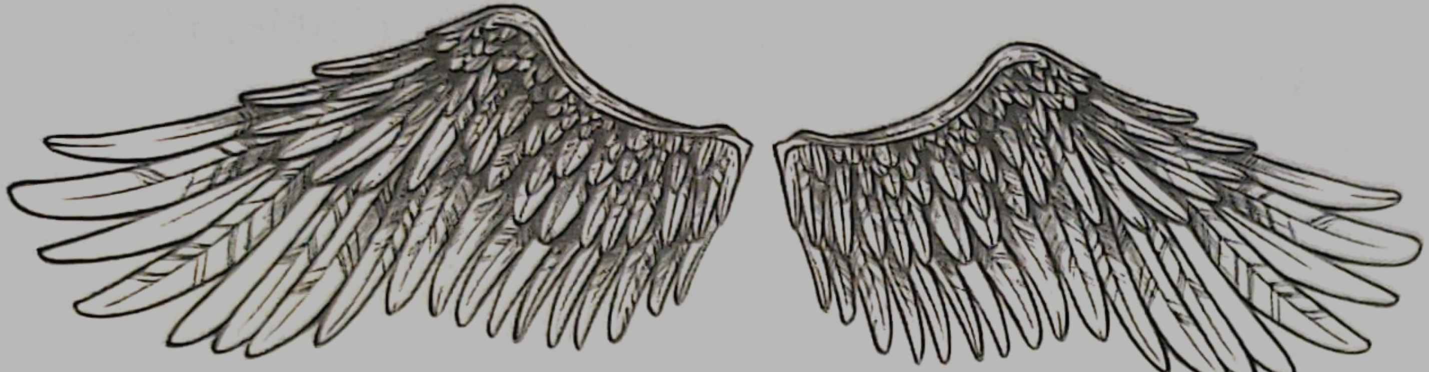

ELEKTRA SANG PUTRI ASTAROTH

Hamerra memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya tanpa mengalihkan pandangan dari Christoff yang tengah meminum cairan biru di dalam gelasnya. Mereka berdua sedang makan malam di balkon kamar Hamerra.

"A-apa itu darah bidadari?"

Bangkit dari lamunan, Christoff menoleh pada Hamerra, lalu melirik gelas ditangannya. "Unicorn."

Hamerra mematung di tempat. Unicorn adalah hewan yang begitu disucikan oleh Negeri Putih. Sekarang Hamerra merasa benar-benar pengkhianat karena merasa nyaman berada di tengah-tengah iblis pemangsa kaumnya. Hamerra tidak bisa berbuat banyak menyaksikan darah kaumnya yang sudah berada di dalam gelas. Dan yang lebih miris lagi, Hamerra jatuh cinta pada si pengisap berdarah dingin di hadapannya. Perasaan Hamerra berkecamuk di dalam diri. Antara sedih dan bersalah.

"Kau tersinggung?"

Hamerra membuka matanya, ternyata Christoff sedang menatapnya dengan sangat intens. "Bagaimanapun mereka kaumku," sahut Hamerra lemah.

Ia memotong daging di piring kembali, berusaha memakannya walaupun hatinya terasa sesak. Pria yang dicintainya sedang menikmati darah kaumnya.

"Aku membutuhkan darah unicorn untuk memulihkan seluruh tenagaku akibat racun serigala itu. Setelah kau pulih, aku pun tidak memerlukannya lagi."

"Maksudmu?" Hamerra mengernyit tidak paham.

Christoff tidak menimpali, ia hanya meneguk darah unicorn di gelasnya sampai tandas.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Hamerra sedikit gugup saat Christoff memerhatikan Hamerra dari atas sampai bawah, tidak seperti biasa.

"Lama kelamaan kau seperti bagian dari kami," jawab Christoff dengan tersenyum kecil, sembari berdiri untuk berjalan keluar dari kamar Hamerra.

Hamerra menyusul dengan kakinya yang tergopoh-gopoh pincang. Dengan langkahnya yang lebar dan cepat, iblis itu seperti melayang. Apa Christoff lupa jika sekarang kaki Hamerra masih cedera?!

"Jaga bicaramu pengisap darah! Aku bidadari! Aku bukan bagian dari kalian, meskipun aku bersamamu sekarang. Ouch!" Hamerra memegang dahinya karena terbentur dada Christoff yang keras. Tanpa peringatan pria itu berbalik dan berhenti melangkah. Hamerra mendelik tajam pada Christoff yang berdiri di hadapannya.

Mata Christoff membalas sayu. "Sangat disayangkan bukan? Seandainya kita bukan makhluk yang berbeda, mungkin kita tidak harus memikirkan konsekuensi hanya untuk bisa bersama." Ia membelai lembut pipi Hamerra.

Tidak... Hamerra tersipu dengan ribuan kupu-kupu yang menyeruak dari dalam perutnya. Ya Tuhan, kenapa iblis kaku itu menjadi segila ini dalam bertutur kata dan bersikap padanya? Membuat dirinya berubah drastis menjadi gugup dan bodoh.

"Kau menjadi seorang perayu sejak menyatakan perasaanmu!" gerutunya.

Christoff menaikan satu alisnya. "Pernyataan yang mana?"

Hamerra melotot. Christoff membalikkan tubuh untuk melanjutkan langkahnya kembali sembari tertawa.

"Dasar iblis!"

"Tidak ada yang bisa menyangkal kenyataan itu."

"Kau menyebalkan!"

"Aku lebih suka disebut kejam dari pada menyebalkan!"

"Ya, karena kau iblis predator."

"Dan kau mangsa dari iblis predator."

"Dan kau mengatakan kau mencintai mangsamu."

"Faktanya memang seperti itu."

Hamerra menghentikan langkah. Wajahnya sudah memerah panas karena tersipu. Ish, kenapa iblis itu semakin pandai membuat hatinya melayang? Dan detak jantungnya berdegup kencang seakan hendak melompat keluar dari dadanya. Memalukan! Hamerra berharap semoga Christoff tidak mendengar suara debar jantungnya yang bertalu keras.

Apakah jatuh cinta semenyiksa ini? gumam Hamerra dalam hati.

"Jangan pernah mengajakku berdebat, karena kau hanya membuang-buang energi."

Hamerra kembali melotot pada si iblis yang kini sedang tertawa renyah. Iblis itu benar-benar!

Diterbangkan kemudian dijatuhkan bukan perasaan menyenangkan. Tapi pangeran iblis pengisap darah yang sayangnya sangat tampan itu selalu berhasil menggodanya. Ya Tuhan, kata menyebalkan saja rasanya tidak cukup. Hamerra kembali mengumpat tidak jelas sambil melanjutkan langkahnya dengan cara menunduk.

BUGH!

Hamerra kembali memegangi dahinya. Kali ini ia terbentur punggung dari Christoff yang sekeras prasasti. “Kenapa kau terus-terusan berhenti mendadak!” bentak Hamerra.

Karena Christoff bergeming, Hamerra mengintip dari balik punggung Christoff untuk melihat penyebabnya. Ternyata seorang wanita berkulit pucat seperti mayat hidup. Mungkin ia sosok paling pucat yang pernah Hamerra temui di Astaroth. Tapi wanita itu sangat cantik dan berambut pirang.

“Ada apa?” tanya Christoff dengan datar pada wanita itu.

“Hai...” sapa wanita itu pada Hamerra dengan ceria, tidak menghiraukan pertanyaan dari Christoff.” Aku Elektra, adik Christoff. Maaf aku tidak pernah menyapamu selama kau tinggal di Astaroth.”

Hamerra menelan salivanya dengan susah payah. Tenggorokannya mendadak seperti tercekat sesuatu.

Jadi... Ini Elekra?! Adik Christoff yang juga pernah ditiduri oleh pria itu?! Pantas saja. Elektra sangat cantik dan menawan meskipun sangat pucat, bahkan lebih cantik dari Valerian.

Mendadak bulu kuduk Hamerra merinding kala membayangkan hubungan sedarah antara Christoff dan Elektra. Dalam kaum iblis, sepertinya hal tersebut lumrah, tapi bagi Hamerra yang berasal dari kaum putih, rasanya sangat menjijikkan, dan penuh dosa.

"Tidak mengapa. Aku Hamerra." Hamerra mencoba ramah.

Ia mengulurkan tangannya yang mengenakan sarung tangan kulit pada Elektra, namun segera ditepis kasar oleh Christoff. Hamerra meringis mengusap tangannya.

"Christoff, kau memang tidak berubah. Tetap saja kasar pada semuanya. Padahal Hamerra sudah mengenakan sarung tangan, jadi jika aku bersalaman dengannya rasanya tidak apa-apa."

"Ada apa kau menghadang jalanku?" tanya Christoff sekali lagi, tidak menghiraukan kicauan Elektra.

"Kalian mau pergi ke mana? Sepertinya kakakku yang dingin terlihat bahagia, karena untuk pertama kalinya ia tertawa. Berarti kau sangat istimewa, Hamerra," cicit Elektra balik bertanya pada Hamerra, tanpa mengindahkan Christoff untuk kesekian kali.

"Elektra..." peringat Christoff dengan geraman dingin.

Seakan tidak terpengaruh, Elektra mengalihkan pandangannya dari Hamerra pada Christoff dengan tenang. Mungkin karena ia sudah terbiasa dengan sikap Christoff yang demikian.

"Ia sangat cantik, harus kuakui itu. Rumor kecantikan Hamerra ternyata bukan sekedar rumor, pantas kau sangat betah bersamanya," ucap Elektra syarat sindiran.

Rahang Christoff mengeras sementara Hamerra terdiam memainkan jemari tangan.

"Bagaimana kalau kita bicara di kamarku saja, Kakakku sayang?" ajak Elektra sambil melirik Hamerra sebelum melangkah pergi dari hadapan mereka. Ia tidak menunggu jawaban atau tanggapan Christoff.

"Pangeran..."

"Astaga!" Hamerra terlonjak kaget sambil memegangi dadanya ketika suara Igor tiba-tiba menyeruak di antara dirinya dan

Christoff. Igor tidak sendiri, Meredith berada di belakangnya.

Mengabaikan sapaan Igor, Christoff menoleh pada Hamerra dan berucap. “Kau pergilah ke danau terlebih dahulu, nanti aku menyusul.”

Tanpa menunggu tanggapan Hamerra, Christoff melangkahkan kaki menyusul Elektra. Hamerra menatap nanar kepergian Christoff hingga menghilang dari pandangan.

“Kau ingin menatapnya terus atau pergi ke danau?”

Hamerra mendelik keras pada Igor, makhluk Astaroth yang paling menyebalkan. Dan lagi-lagi Christoff mempercayakan abdinya itu untuk mengawalnya. “Dari sekian banyak pengawal, kenapa harus kau yang mengawalku?” gerutu Hamerra sembari berjalan melewati Igor.

“Dan dari sekian banyak tugas, kenapa aku harus mengawal bidadari terkutuk sepertimu?” balas Igor dengan santai.

“Menyebalkan!”

“Sangat!”

“Untung ada dirimu, Meredith.”

Meredith hanya tersenyum kecil. Hamerra menggandeng tangan pelayan tua itu menyusuri kastil Astaroth menuju danau. Diikuti oleh Igor yang tidak terpengaruh oleh sindiran Hamerra.

*****

“Oh, Christoff... Ahh... Lebih cepat... Ahh...”

Christoff terus menggerakkan pinggulnya dengan sangat cepat sampai membuat Elekra hampir menjerit merasakan nikmat tiada tara.

"Kau selalu luar biasa, Chris... Ah..." racau Elektra tidak jelas di tengah napasnya yang memburu.

"Christoff... Aku akan sampai... Ahh..."

Christoff menggerakkan pinggulnya semakin cepat. Ia menyurukkan wajahnya di lekukan leher Elektra, mencium, dan menyesap leher jenjang Elektra penuh nafsu.

"Ahh...."

Elektra mendapatkan pelepasannya. Christoff segera menarik miliknya dari dalam diri Elektra, lalu melepaskan ejakulasinya di atas perut sang adik.

* * *

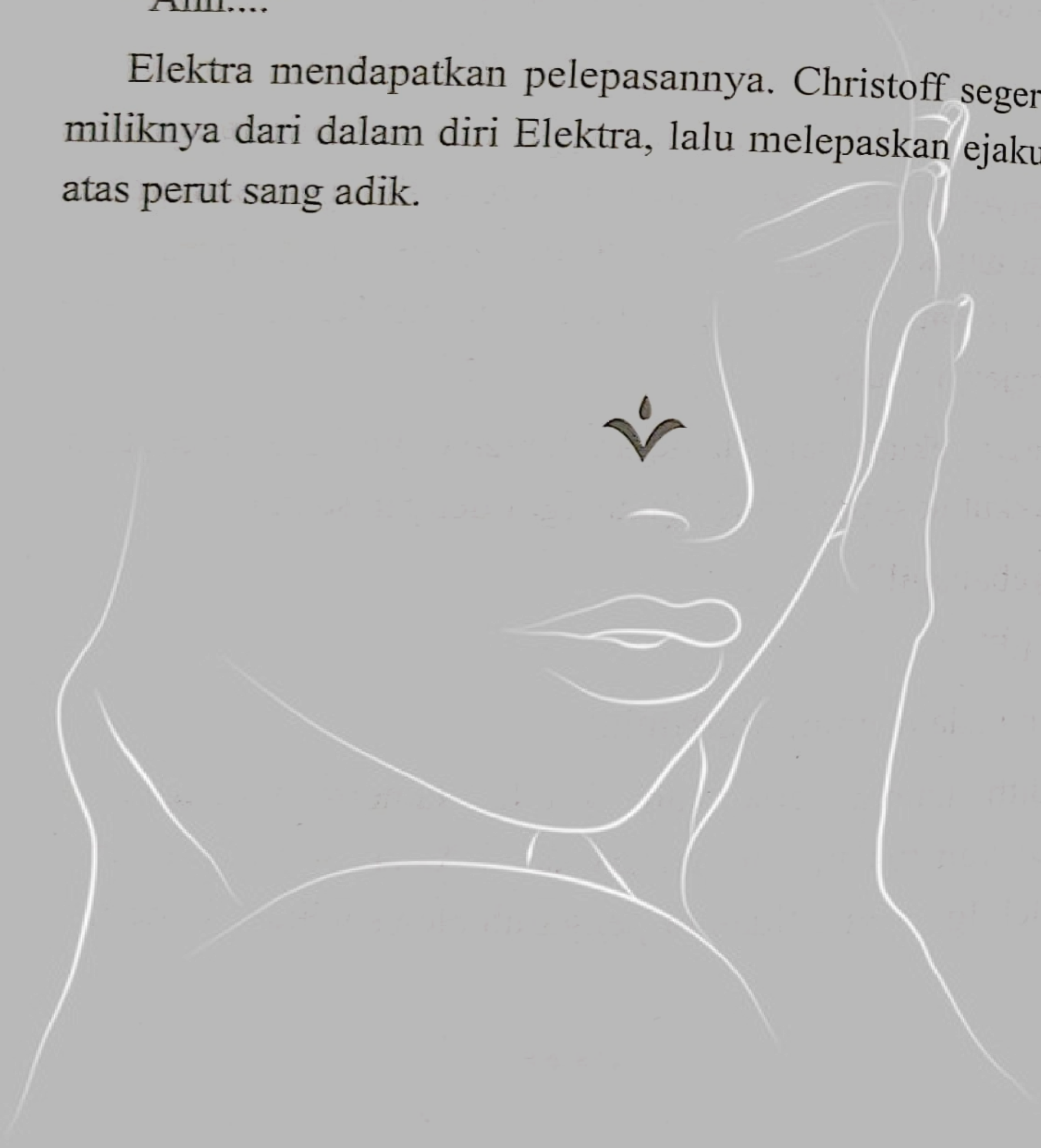

DANAU ASTAROTH

“Kau mau apa?” tanya Igor menaikkan satu alis pada Hamerra.

Hamerra yang turun ke dalam danau dengan pakaian lengkapnya, menjawab dengan ketus. “Tentu saja mandi.”

“Putri, kaki Anda masih terluka,” tukas Meredith lembut, kontras dengan Igor.

Hamerra pun menjawab sopan. “Tidak apa-apa Meredith, aku ingin berenang. Aku sangat tergoda oleh air danau yang jernih.”

Alasan sebenarnya ialah ingin menjernihkan pikiran negatifnya dari Christoff dan Elektra yang tengah berduaan di dalam kamar. Sudah hampir satu jam, tapi pria itu belum menyusulnya ke danau.

“Dengan berpakaian lengkap?” sela Igor.

“Lalu menurutmu aku harus bertelanjang di depanmu, begitu?” Hamerra mendelik.

Sebagai balasan, abdi songong itu hanya memutar bola mata dengan remeh. “Sebagai pengawalmu, aku hanya ingin mengingatkan saja. Seluruh tubuhmu akan basah!”

Lalu Igor melompat dan terbang menuju padang bunga dandelion yang terletak di atas danau. Hamerra mendecih.

“Tuan Igor benar. Nanti Anda bisa basah kuyup. Hamba khawatir Pangeran Christoff tidak suka melihatnya.”

Hamerra menoleh. “Meredith, tempat ini terbuka. Tidak mungkin aku menanggalkan semua pakaian di sini,” ia berdecak. “Sudahlah, kita jangan berdebat karena masalah kecil.”

Tanpa memedulikan responss dari Meredith, Hamerra menceburkan diri ke air. Ia berenang dengan lincah, menyusuri dasar danau yang indah. Sekelompok ikan cantik berwarna merah menarik perhatiannya dan ia berbaur di tengah-tengah mereka. Hamerra menahan geli saat ikan-ikan tersebut merecoki tubuhnya. Saat ia Hamerra berenang menjauh, ikan-ikan itu mengikutinya. Suasana hatinya yang penuh pikiran kotor mengenai Christoff terasa lebih ringan hanya dengan hal sederhana ini, menikmati keindahan alam dengan bebas, tanpa ketakutan mereka akan kutukan yang Hamerra derita.

Saat Hamerra berenang ke atas untuk mengambil napas, sesuatu menahan kakinya. Mungkinkah monster penunggu danau? Hamerra berontak, namun kakinya tidak bisa terlepas. Ia ingin menjerit saat tubuhnya ditarik semakin dalam ke dasar danau tetapi tentu tidak bisa.

Yang bisa ia lakukan adalah memukul-mukulkan tangannya dengan mata terpejam rapat. Sesuatu itu membalik tubuhnya. Hamerra membuka mata lebar-lebar saat sebuah kekenyalan menyentuh bibirnya. Ia dicium. Ternyata itu bukan monster tetapi seseorang. Si pencium melepaskan penyatuan bibir mereka berdua. Hamerra melotot saat mengetahui si pelaku.

“Christoff!” panggilnya dengan riak menggelembung dari mulut.

Iblis itu tersenyum tidak berdosa setelah membuat Hamerra mati ketakutan. Christoff memegang kedua bahu Hamerra, membelai pipi Hamerra dengan lembut dan mendapat pukulan di dada sebagai balasan. Christoff kembali tersenyum. Wajah

Hamerra semakin merah, hampir kehilangan napas.

Di detik selanjutnya, Christoff kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Hamerra. Keduanya saling berciuman sambil berenang ke atas danau.

Setelah tiba di permukaan, Christoff menyandarkan tubuh Hamerra di sebuah dinding gua. Keduanya masih saling memagut dengan lidah bertaut. Christoff melepaskan ciuman mereka, menenggelamkan dirinya kembali ke dalam air.

Napas Hamerra memburu antara mengambil udara dan gairah yang tiba-tiba menggelayuti dadanya, saat ia merasakan lidah Christoff yang sedang bermain di dalamnya.

"Oh..." Tangan Hamerra meraih dinding gua, mencoba berpegangan agar tidak tenggelam karena kenikmatan yang diberikan Christoff. Ia mengerang keras saat mendapatkan pelepasannya.

Kemudian Christoff muncul dari dalam air. Pria itu kembali mencium bibir Hamerra dengan ganas.

"Apa staminamu sudah kembali?" tanya Christoff dengan terengah setelah melepaskan ciumannya.

Hamerra memejamkan mata menahan gairah, kemudian ia mengangguk sebagai jawaban.

Christoff kembali mencium bibir Hamerra, mendesakkan lidahnya menyusuri rongga mulut Hamerra dengan liar. Iblis itu seperti sudah berada di ujung nafsunya. Satu tangan ia gunakan untuk menurunkan celana miliknya, sementara satu tangannya lagi digunakan untuk meminggirkan dalaman Hamerra ke samping.

"Ahh..." desah Hamerra saat Christoff menyatukan milik mereka.

Christoff lanjut menggerakkan pinggulnya hingga keduanya mendapatkan pelepasan. Christoff melepaskannya di dalam air dan menyurukkan wajahnya di ceruk leher Hamerra. Napas Christoff terengah kasar saling beradu dengan napas Hamerra.

Setelah tenang, Christoff mengangkat wajahnya dan menatap mata Hamerra penuh arti. Tangannya menyelipkan sejumput rambut Hamerra yang menjuntai basah ke belakang telinga.

“Maaf, aku terlambat. Tadi aku harus menemui Yakov terlebih dahulu.”

Hamerra mengangguk, mencoba percaya dengan Christoff meski mustahil iblis bisa dipercaya. Namun sisi manusia Christoff juga tidak bisa tidak diindahkan begitu saja. Apalagi iris hijau Christoff, iris yang menjadi favoritnya selalu muncul di hadapannya. Sungguh itu sangat menyejukkan hati Hamerra.

Christoff mencium kening Hamerra, Hamerra memejamkan mata, meresapi ciuman penuh kelembutan dari pria iblisnya.

Memutus ciuman, pria itu berbalik memunggungi Hamerra dan memberikan isyarat. “Berpeganganlah.”

Tanpa ragu Hamerra melingkarkan tangannya pada leher Christoff. Christoff berenang menyusuri pemandangan indah di dalam danau dengan Hamerra menempel di belakang punggungnya.

Senyum Hamerra enggan untuk berhenti terbit. Entahlah, ia semakin bahagia berada di samping Christoff. Selama ini Hamerra hidup bagai di sangkar emas dengan berbagai aturan dan larangan khusus, tapi bersama Christoff ia seperti memiliki sebuah kebebasan.

Terlebih untuk pertama kalinya, Hamerra merasakan perasaan yang selalu dinantikan oleh setiap makhluk alam semesta.

Jatuh cinta.

*****

“Di mana Meredith dan Igor?” tanya Hamerra pada Christoff yang sedang memasangkan jubah miliknya pada tubuh basah kuyup Hamerra. Keduanya sama-sama basah kuyup setelah berenang dengan mengenakan pakaian lengkap.

“Mereka menunggu di atas.”

Christoff mengulurkan tangannya yang disambut Hamerra. Dengan tangan saling menggenggam mereka terbang ke atas. Igor dan Meredith yang benar menunggu di padang dandelion langsung memberikan salam hormatnya pada Christoff.

Tanpa melepaskan tautan tangannya dari Hamerra, Christoff menuntun Hamerra untuk kembali ke kastil. Sebelah tangan Hamerra yang bebas menyentuh setiap bunga yang ia lewati dengan wajah memancarkan kebahagiaan. Angin sepoi-sepoi menerpa wajah dan rambutnya yang terurai basah.

“Christoff.”

Christoff menoleh pada panggilan Hamerra. Di detik selanjutnya, pria itu memejamkan mata saat Hamerra meniup satu tangkai bunga dandelion ke arahnya. Hamerra terkekeh kecil, Christoff membuka mata. Senyum Hamerra semakin lebar melihat senyum pria itu. Refleks Hamerra memeluknya.

Christoff membalas dengan merangkul bahunya sambil mendaratkan kecupan manis di puncak kepala Hamerra.

◆

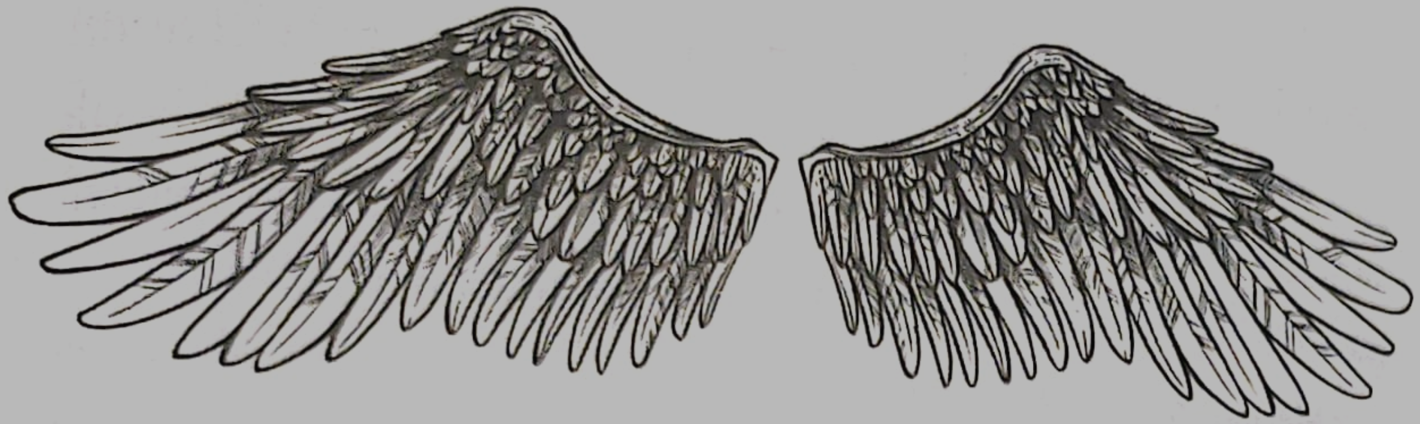

KAMUFLASE SANG PANGERAN KEGELAPAN

SETT!

Christoff mengibaskan tangannya di udara. Sebuah kursi kayu melayang, menghantam dinding hingga hancur.

"Bagaimana?" tanya Yakov.

Mereka berdua sedang berada di ruangan Yakov, sang guru.

"Lebih ringan. Bahkan aku merasa kekuatanku berkali lipat lebih besar." Christoff kembali duduk di kursi seberang sang guru, yang terpisahkan oleh sebuah meja besi yang sudah karatan.

"Apa ini semua karena cinta?!" sindir Yakov menyeringai.

Christoff menatap datar sang guru. "Aku sudah mengatakannya. Sisi manusiaku memang selalu muncul di depan Hamerra, tapi dapat kupastikan itu bukan cinta. Aku hanya harus menahannya untuk berada di sisiku, sebelum menarik semua energi dalam diri Hamerra."

Yakov mengangguk-anggukkan kepalanya. Pikirannya melayang pada saat dirinya berbincang bersama muridnya tersebut, setelah pernyataan cinta Christoff pada Hamerra.

"Jadi kau benar-benar sudah jatuh cinta pada bidadari itu?"

Christoff mendelik pada Yakov, sebelum mengembalikan *pandangannya kembali pada Hamerra yang tengah menatap rembulan dengan senyum di bibirnya, khas seorang wanita ketika sedang jatuh cinta.*

"Aku akui, aku selalu merindukannya, tapi aku bisa pastikan aku hanya merindukan tubuhnya saja yang selalu bisa memuaskan hasrat lelakiku. Selain itu, aku juga hanya membutuhkannya sebagai alat untuk memperkuat kekuatanku. Jantungku memang selalu berdebar saat bersamanya, tapi itu bukan debaran cinta. Hanya hasrat lelaki seorang manusia. Jatuh cinta bukanlah milik seorang Edward Christoff. Jika Tuhan menciptakan cinta untuk setiap makluk ciptaan-Nya, maka Edward Christoff adalah pengecualian."

Dan saat kembali ke Astaroth, Christoff yang mengamuk karena pengusiran Hamera pun sempat berkomunikasi melalui telepati dengan Raja Salazar untuk mengatakan fungsi Hamerra baginya. Setelah itu, Raja Salazar meminta berbicara dengan Yakov. Yakov mempertegas pernyataan Christoff jika itu memang benar adanya hingga Raja Salazar mengerti dan meredam keinginannya untuk menyingkirkan Hamerra dari Astaroth. Setidaknya untuk sementara waktu.

Yakov mendengus kasar. Bidadari yang malang. Selalu dikucilkan oleh negerinya sendiri, kini ketika bidadari itu merasa diterima, namun ternyata semuanya hanya tipu daya dari sang iblis yang bidadari itu cintai.

"Kenapa kau tidak mengisap seluruh darahnya saja? Maka kau akan luar biasa, Christoff. Permainanmu pada bidadari malang itu pun selesai."

Ya, Yakov sudah menemukan benang merah antara Christoff dan Hamerra. Kenapa Hamerra begitu sangat berguna bagi kelangsungan hidup Christoff? Selain karena sama-sama makhluk terkutuk, ternyata mereka berdua terlibat masa lalu. Di mana cinta dan dendam melingkari kehidupan antara Christoff dan Hamerra di masa lalu. Intinya, memusnahkan Hamerra dengan mengisap darahnya, maka Christoff akan mempunyai kekuatan luar biasa yang dapat menguasai semesta dengan tidak harus bergantung pada Hamerra. Sekarang, Christoff tidak harus meminum darah setiap saat setelah menikmati tubuh Hamerra. Bahkan mungkin tidak memerlukannya lagi.

Sangat luar biasa, seorang bidadari terkutuk yang tidak berguna bagi kaumnya, ternyata sangat berguna bagi pangeran iblis yang sangat ditakuti oleh Negeri Hitam.

“Belum saatnya. Hasrat lelakiku belum puas dengannya.” Christoff beralasan seraya menampilkan seringai licik.

Dengan mimik mencemooh, Yakov tergelak.

*****

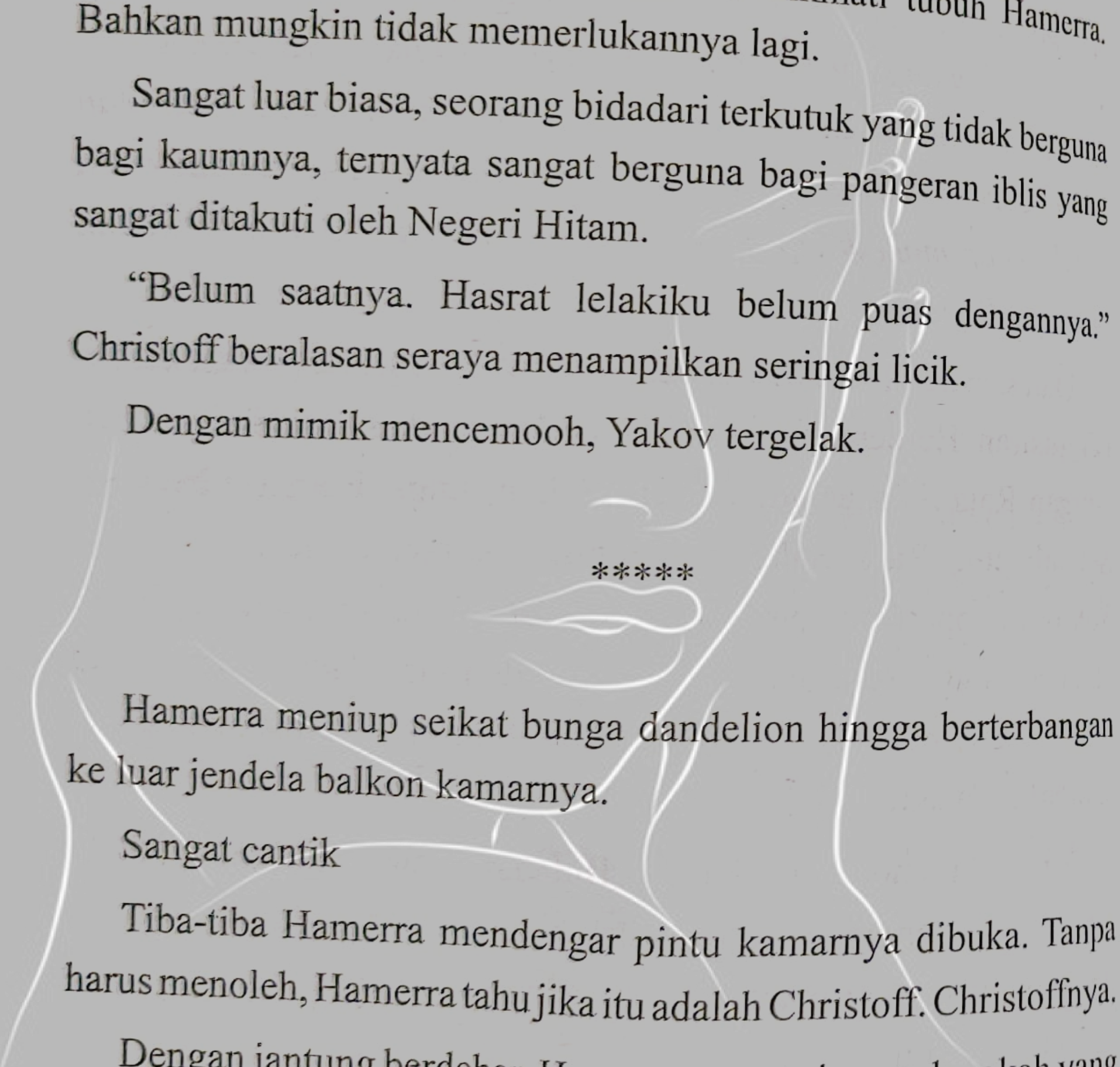

Hamerra meniup seikat bunga dandelion hingga berterbangan ke luar jendela balkon kamarnya.

Sangat cantik

Tiba-tiba Hamerra mendengar pintu kamarnya dibuka. Tanpa harus menoleh, Hamerra tahu jika itu adalah Christoff. Christoffnya.

Dengan jantung berdebar, Hamerra menanti suara langkah yang terus mendekat padanya itu. Entahlah, ia sering menghabiskan waktu bersama Christoff, namun sekarang tiba-tiba Hamerra tidak pernah bisa mengontrol detak jantungnya.

Tubuh Hamerra dibalik secara kasar menghadap Christoff dan tanpa aba-aba pria itu langsung menciumnya dengan ganas.

"Chris—" pekikan Hamerra terbungkam.

Ia berusaha mendorong ciuman Christoff namun gagal. Christoff terus menarik tubuh Hamerra agar lebih masuk ke dalam dekapan dan ciumannya. Tangan Christoff menurunkan lengan gaun Hamerra. Pria itu langsung menjelajahi lehernya, menyecapnya penuh gairah. Christoff menggendong Hamerra ala *bridal*, membawanya ke tempat tidur.

*****

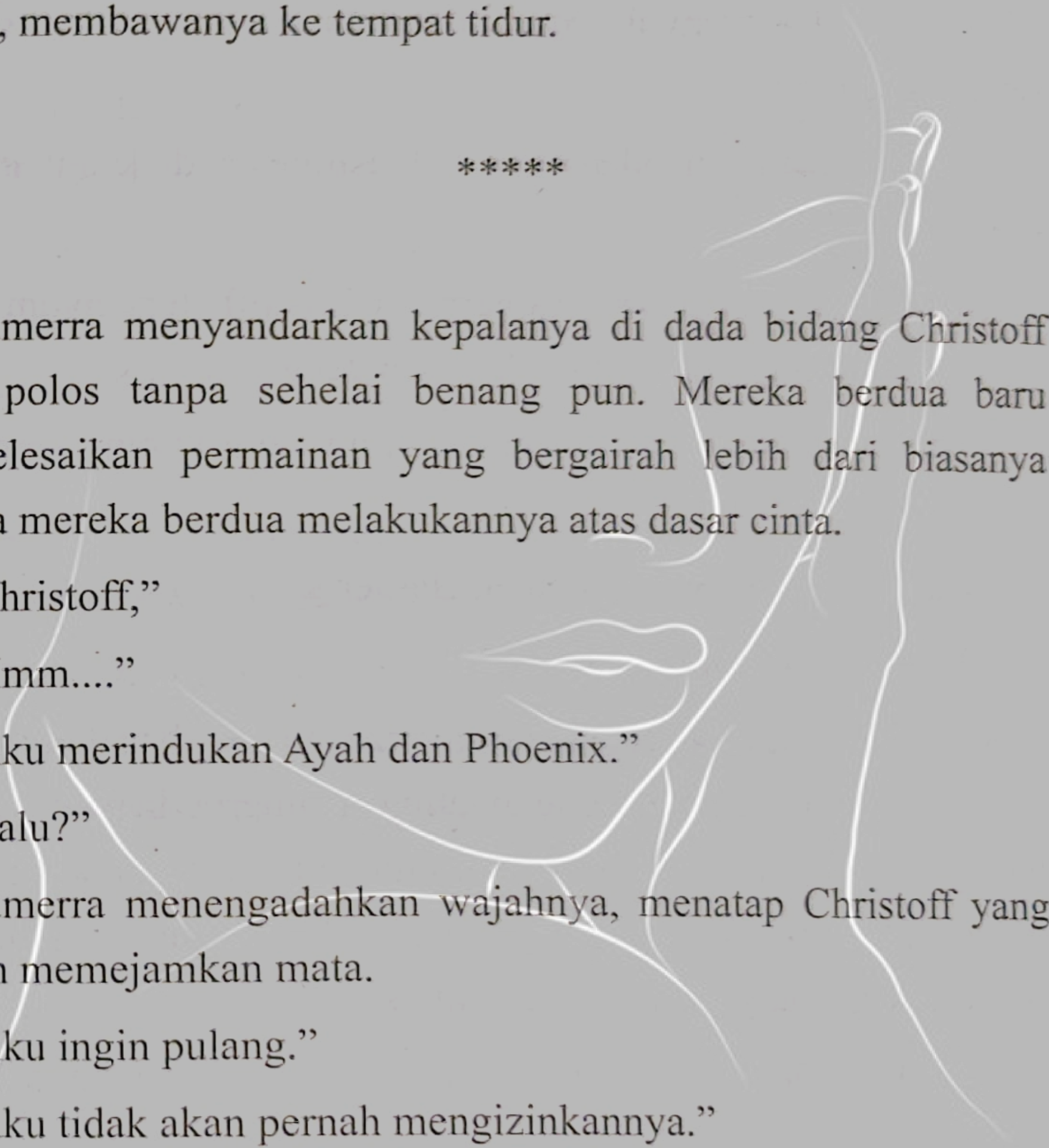

Hamerra menyandarkan kepalanya di dada bidang Christoff yang polos tanpa sehelai benang pun. Mereka berdua baru menyelesaikan permainan yang bergairah lebih dari biasanya karena mereka berdua melakukannya atas dasar cinta.

"Christoff,"

"Hmm...."

"Aku merindukan Ayah dan Phoenix."

"Lalu?"

Hamerra menengadahkan wajahnya, menatap Christoff yang tengah memejamkan mata.

"Aku ingin pulang."

"Aku tidak akan pernah mengizinkannya."

"Aku tahu." Hamerra mengalihkan pandangan pada langit-langit kamar.

"Aku hanya ingin mengatakannya saja. Saat di Phoenix ada Fidonia dan Eshia yang selalu mendampingiku. Dan di Astaroth ada Meredith dan si menyebalkan Igor—"

"Igor selalu menjagamu dengan baik, Hamerra. Bukankah kau sendiri yang mengatakan jika kelalaiannya menjagamu waktu itu bukan kesengajaan, tapi karena Igor sengaja ditugaskan oleh Raja?" sela Christoff masih memejamkan matanya. Sangat jelas sekali jika Christoff sedang membela abdi paling dipercayanya itu.

"Hmmm, aku masih sulit untuk menerimanya dengan baik. Aku tetap tidak menyukainya. Ia terlalu angkuh seakan dirinya setara denganmu."

"Igor memang mendapatkan hak istimewa di kastil ini atas kewenanganku."

Mendengar dengusan Hamerra, Christoff tersenyum tipis. Tangannya mengusap rambut Hamerra dengan manis.

"Sudahlah, jangan membahas abdimu yang kurang sopan itu, aku malas."

"Kau yang membicarakannya, Hamerra."

"Terus saja kau membelanya."

Christoff tertawa kecil, Hamerra menoleh takjub padanya. Tawa Christoff masih yang termerdu di telinga Hamerra. Ia memiringkan tubuhnya yang telanjang di balik selimut untuk memeluk Christoff. "Jika di Phoenix ada Ayah yang mencintaiku dengan tulus, maka di Astaroth ada kau yang juga mencintaiku."

Refleks, Christoff membuka mata dan menatap lurus langit-langit.

"Aku mencintaimu, Christoff," sambung Hamerra, menyembunyikan wajahnya di dada Christoff karena tersipu.

Christoff merasakan debaran jantung Hamerra. Pria itu mengecup puncak kepala Hamerra tanpa balasan kata. Bagi Hamerra hal itu adalah balasan akan pernyataan cintanya.

Ketukan di pintu mengalihkan perhatian mereka. Christoff memberi isyarat pada Hamerra untuk bangkit dari dadanya. Hamerra menurut.

Sementara Christoff turun dari ranjang, Hamerra menarik selimut guna menutupi tubuh telanjangnya. Sebuah jubah masuk sendiri untuk menutupi tubuh telanjang Christoff saat ia berjalan menuju pintu.

Tampak Igor ada di depan pintu saat Christoff membukanya.

Panjang umur sekali, gumam Hamerra dalam hati. Kebetulan dirinya baru saja membicarakan iblis itu dengan Christoff.

"Semua sudah siap. Kita bisa pergi sekarang, Pangeran."

Christoff menganggukkan kepala. Igor membungkuk hormat. Matanya melirik sekilas pada Hamerra yang hanya ditutupi oleh selimut sebelum benar-benar pergi dari hadapan Christoff. Christoff kembali masuk ke kamar dan mulai berpakaian lengkap.

"Kau mau ke mana?" Dengan lilitan selimut di tubuhnya, Hamerra beranjak dari ranjang mendekati Christoff.

Hamerra membantu mengancingkan *rubashka* Christoff.

"Berburu."

"Berburu?" ulang Hamerra penuh selidik.

"Hewan penghuni Negeri Hitam. Hanya untuk mencari kesenangan," terang Christoff.

"Aku pikir... kau akan berburu salah satu kaumku," timpal Hamerra dengan sedikit lega.

Tangan Christoff meraih dagu Hamerra. "Aku tidak memerlukannya selama kau ada di sini."

"Maksudmu?" Hamerra menaikkan satu alisnya tak mengerti.

Kembali tidak menggubris ucapan Hamerra, Christoff hanya mengecup bibir pualam Hamerra.

"Kau selalu saja tidak menghiraukan setiap aku bertanya tentang ucapanmu yang ambigu," protes Hamerra. Bibirnya mengerucut kesal.

"Aku pergi." Lagi-lagi iblis itu tidak menggubris ucapannya. Christoff membelai pipi Hamerra sebelum berbalik. Hamerra buru-buru menahan lengan Christoff.

"Aku ikut," pintanya dengan cepat.

Christoff menyorot datar Hamerra. "Tidak, Hamerra. Hutan Negeri Hitam bukan tempatmu."

"Aku tahu. Aku bosan harus tinggal terus-menerus di kastil."

"Kau bisa pergi ke danau bersama Meredith. Aku jamin, mulai saat ini tidak akan ada yang berani mengusikmu lagi di Astaroth."

"Bukan itu, tapi aku benar-benar bosan di sini, Christoff. Saat di Phoenix aku masih bisa berjalan-jalan di hutan walau aku melakukannya secara diam-diam—"

"Aroma tubuhmu akan mengundang makhluk penghuni hutan Negeri Hitam, Hamerra."

"Aku bisa memakai jubahmu sebagai kamuflase. Seperti yang kau lakukan saat membawaku kembali ke sini. Kumohon, aku ingin ikut, Christoff," desak Hamerra dengan merapatkan kedua tangannya.

Christoff menghela napas kasar. Sebuah jubah miliknya melayang dan menempel di tubuh Hamerra.

Hamerra tersenyum lebar. "Terima kasih." Ia mengecup bibir Christoff.

Tindakan spontan tersebut membuat Christoff tertegun. Tapi dengan cepat ekspresinya berubah. Ia menaikkan satu alisnya dengan pongah menatap Hamerra.

Hamerra semakin melebarkan senyumnya. "Aku mencintaimu."

Christoff membelai puncak kepala Hamerra dengan ekspresi datar, kemudian ia meraih tangan Hamerra, menggenggamnya untuk berjalan bersama keluar dari kamar.

* * *

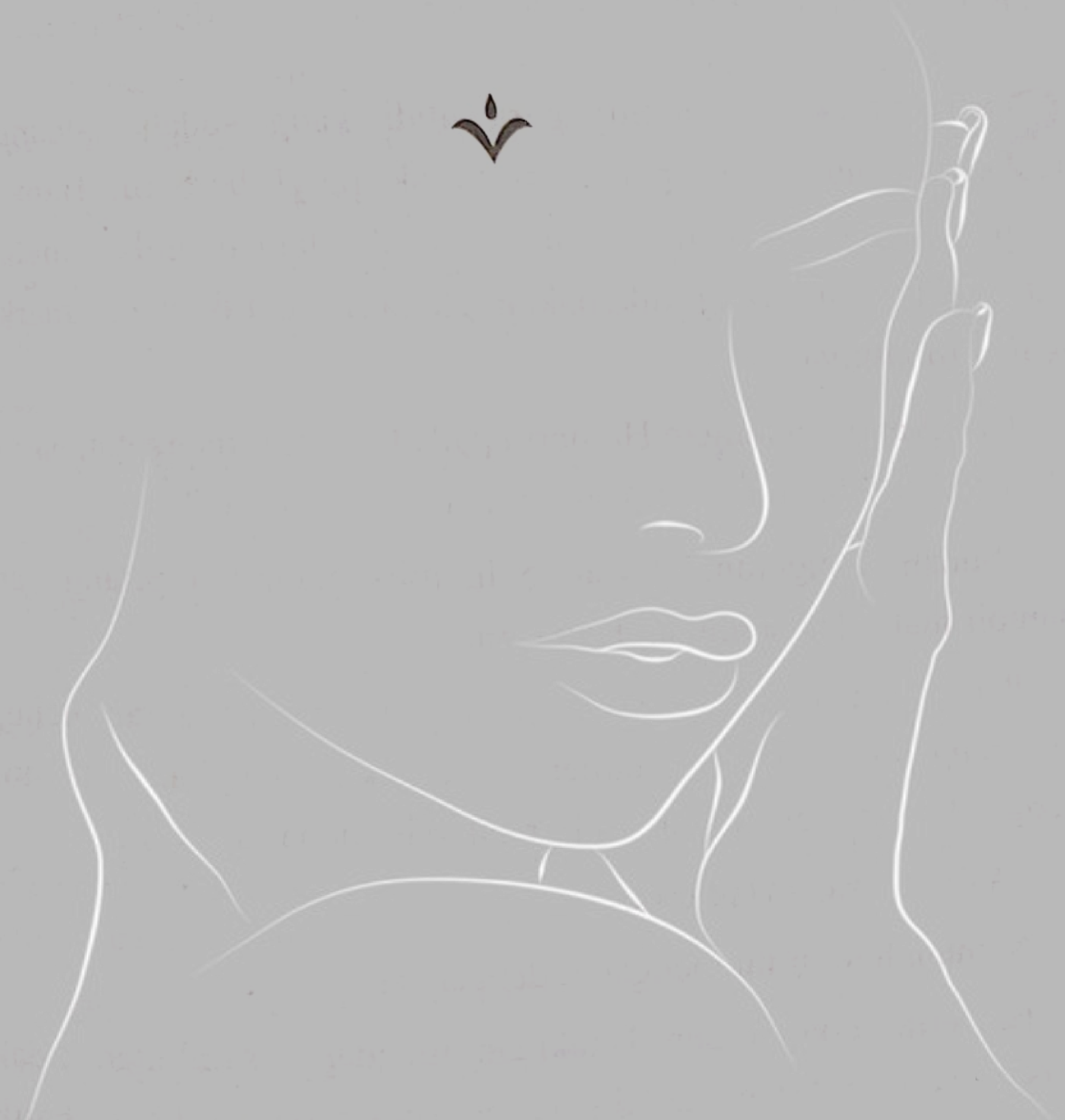

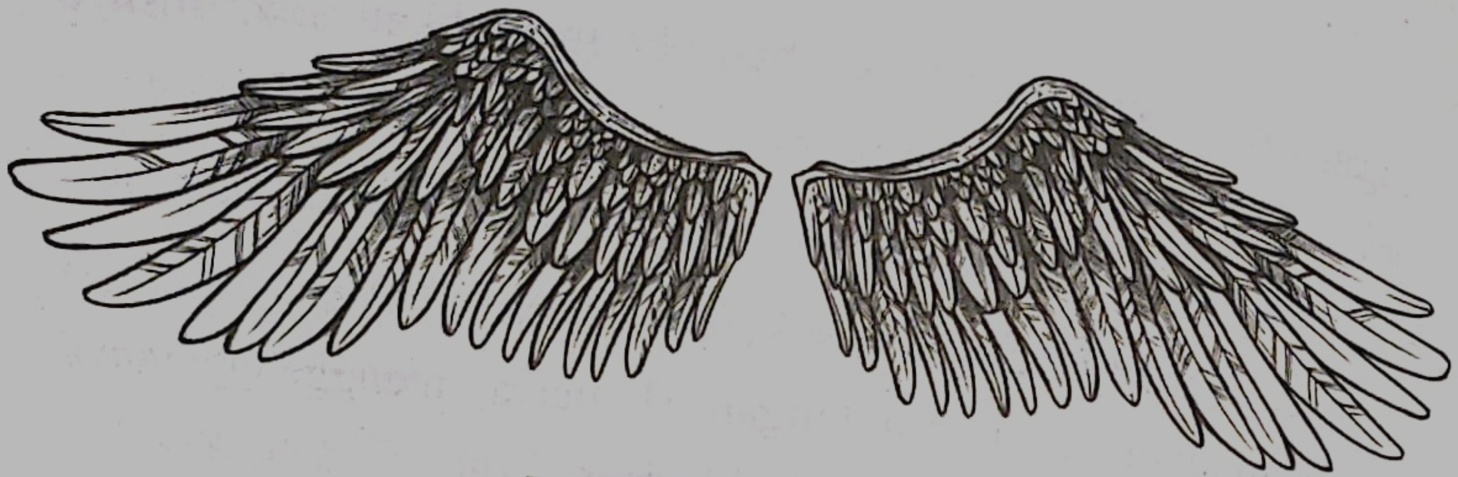

BERBURU

Saat mereka menemui para abdi yang sudah menunggu kedatangan sang pangeran untuk pergi berburu, Hamerra mendapatkan berbagai tatapan tajam. Apalagi ditambah melihat jubah Christoff yang dikenakan Hamerra untuk menyamarkan wangi tubuhnya.

Cengkeraman tangan Hamerra pada Christoff mengetat, namun Christoff terlihat santai. “Apa semuanya sudah siap?”

“Sudah, Pangeran,” jawab Nill, iblis berambut pirang yang hampir mati oleh sentuhan Hamerra.

Para abdi Christoff memberi jalan pada sang pangeran menuju tunggangannya, Aslan. Hamerra mengikuti langkah Christoff dengan takjub melihat makhluk indah nan menakutkan itu.

“Aslan...” sapa Hamerra.

Namun, hewan itu mengaum dengan sangar.

Hamerra terkejut dan ketakutan mendapat sambutan tidak bersahabat dari Aslan. Refleks, ia menyembunyikan diri di balik tubuh tegap Christoff. Tawa tidak sopan terdengar dari para iblis di sekitarnya. Baiklah, sekarang ia menjadi bahan lelucon karena kekonyolannya.

“Jangan sok akrab dengan makhluk seperti Sygron, ia bukan unicorn,” sindir Christoff.

Ucapan itu hanya menambah rasa malu Hamerra sehingga ia mencubit pinggang Christoff dengan bibir cemberut. Christoff tersenyum tipis, menambah ketampanan pria itu di mata Hamerra.

Para abdi Christoff saling beradu pandang. Senyum yang terlihat tulus tersebut tidak pernah Christoff perlihatkan selama ini. Merasa malu lagi, Hamerra mendelik pada Christoff dengan bibir mencebik. Christoff mengangkat sebelah alisnya, lalu pria itu menoleh kembali pada Aslan yang kini sedang menggeram seperti siap menerkam sesuatu. Hamerra menelan ludahnya dengan kasar. Tidak bisa dipungkiri, sikap singa bersayap itu membuatnya takut.

"Tenanglah..." Sebelah tangan Christoff membelai surai putih hewan bermata merah menyala serupa darah itu. Dalam sekejap, Aslan terlihat menikmati sentuhan Christoff dan memejamkan mata.

"Apa sudah tidak apa-apa?" bisik Hamerra saat Christoff tiba-tiba menuntun tangannya untuk membelai surai Aslan.

Christoff menggeleng kecil. "Kemarilah."

"A—Aslan tidak akan menyantap tanganku, bukan?" tanya Hamerra dengan polos. Namun ia serius dengan pertanyaannya itu.

Christoff tergelak. Tanpa aba-aba Christoff menaikkan tubuh ringan Hamerra ke atas tubuh Aslan, bersamaan dengan dirinya yang juga duduk di belakang Hamerra.

Sekali lagi, sikap Christoff tersebut membuat para abdinya saling beradu pandang. Christoff menoleh pada para abdinya, memberi isyarat untuk segera berangkat.

Dimitri menepuk tangannya tiga kali. Dari udara muncul empat ekor kuda bersayap berwarna hitam pekat. Jika sedang kelaparan, kuda bersayap itu akan saling memakan satu sama lain sebagai santapan. Ya, mereka kanibal.

Igor, Dimitri, Nill, dan Zavad naik ke atas tunggangannya masing-masing. Christoff mengentakkan kakinya pada tubuh Aslan, lalu Aslan pun terbang dengan elegan, memimpin hewan-hewan gelap yang berada di belakangnya.

*****

Buruan mereka ternyata adalah serigala, musuh bebuyutan para kaum pengisap darah. Mereka berburu hanya memuaskan hasrat membunuh jiwa iblis mereka, bukan untuk dijadikan santapan.

“Auu... Auu....”

Christoff membidik anak panah pada seekor serigala yang tengah mengaum memberitakan kematian temannya pada yang lain.

SETT!!

Meleset. Serigala itu berlari. Christoff mengejar sementara Hamerra mengekori dari belakang.

“Kau ternyata pemanah yang buruk,” celetuk Hamerra di tengah larinya.

Christoff menoleh tajam pada Hamerra. Tampak sekali jika iblis itu tidak suka diremehkan. Hamerra mengangkat kedua alisnya mengejek. “Apa yang kukatakan benar bukan? Ini ketiga kalinya tembakan panahmu meleset.”

Tanpa mengalihkan pandangannya dari Hamerra sedikit pun, Christoff mengarahkan tangannya ke udara. Secepat kilat sebuah panah menancap serigala yang sedang melarikan diri itu tepat di lehernya.

“Kau curang! Kau menggunakan kekuatanmu bukan keahlianmu!”

Christoff hanya tersenyum miring tanpa menanggapi protees Hamerra. Mereka berhenti di depan serigala tadi. Hamerra menatap nanar serigala yang tengah merintih meregang nyawa itu dan tertangkap pandangan Christoff.

"Tatapanmu adalah tatapan terlemah makhluk semesta!"

Ya, tatapan kasihan dari Hamerra tentu saja dianggap lemah oleh iblis seperti Christoff yang merupakan makhluk tanpa belas kasih. Pria yang baru saja menyatakan cinta dengan sisi manusianya yang lembut. Namun, cinta maupun sisi manusianya seperti benar-benar menghilang ketika Christoff dengan kejamnya membakar serigala yang sekarat itu. Satu hal yang Hamerra sadari, Christoff selalu bersikap kejam pada mangsanya.

Kembali Christoff berjalan mengendap ketika matanya melihat seekor serigala yang cukup besar. Ekor mata Hamerra menangkap sebuah cahaya. Cahaya putih, seputih awan seperti lambang Negeri putih. Hamerra mengerjap-ngerjapkan matanya untuk memperjelas penglihatannya. Benar, itu memang cahaya negerinya, kerajaan yang pancarannya seakan menembus cakralawa.

Tanpa Christoff sadari, Hamerra melangkahkan kakinya pada sumber cahaya tersebut. Awalnya pelan, lama kelamaan Hamerra berlari. Jantungnya berdegup sangat kencang. Ia memang dibenci oleh kaumnya sendiri, namun tidak bisa dipungkiri jika Hamerra juga sangat merindukan mereka. Darah yang sama dalam dirinya tidak bisa berbohong akan hal itu.

Napas Hamerra memburu, terus mengikuti cahaya yang semakin menjauh dari jangkauannya. "Tunggu... Tunggu aku..." gumamnya.

Air mata Hamerra mengalir.

"Tunggu aku... Kumohon..."

Hamerra berhenti karena sampai di bibir tebing. Ia menoleh ke bawah, di mana terlihat rombongan yang tengah menunggangi unicorn.

"Phoenix..." gumamnya saat melihat bendera yang dikibarkan oleh salah seorang prajurit di antara rombongan itu.

Tanpa pikir panjang, Hamerra melompat dari tebing dan merentangkan kedua sayapnya. Hamerra hanya ingin melihat kaum kerajaannya. Ya, hanya itu, karena Hamerra merasa jika Christoff sekarang adalah rumahnya.

Setibanya di bawah, Hamerra bersembunyi di semak-semak untuk mengintip. Rombongan yang tidak terlalu banyak itu semakin mendekat. Hamerra terkesiap saat melihat si pemimpin rombongan. Tanpa pikir panjang, Hamerra pun berlari ke arah rombongan dan berteriak.

"ARESH!"

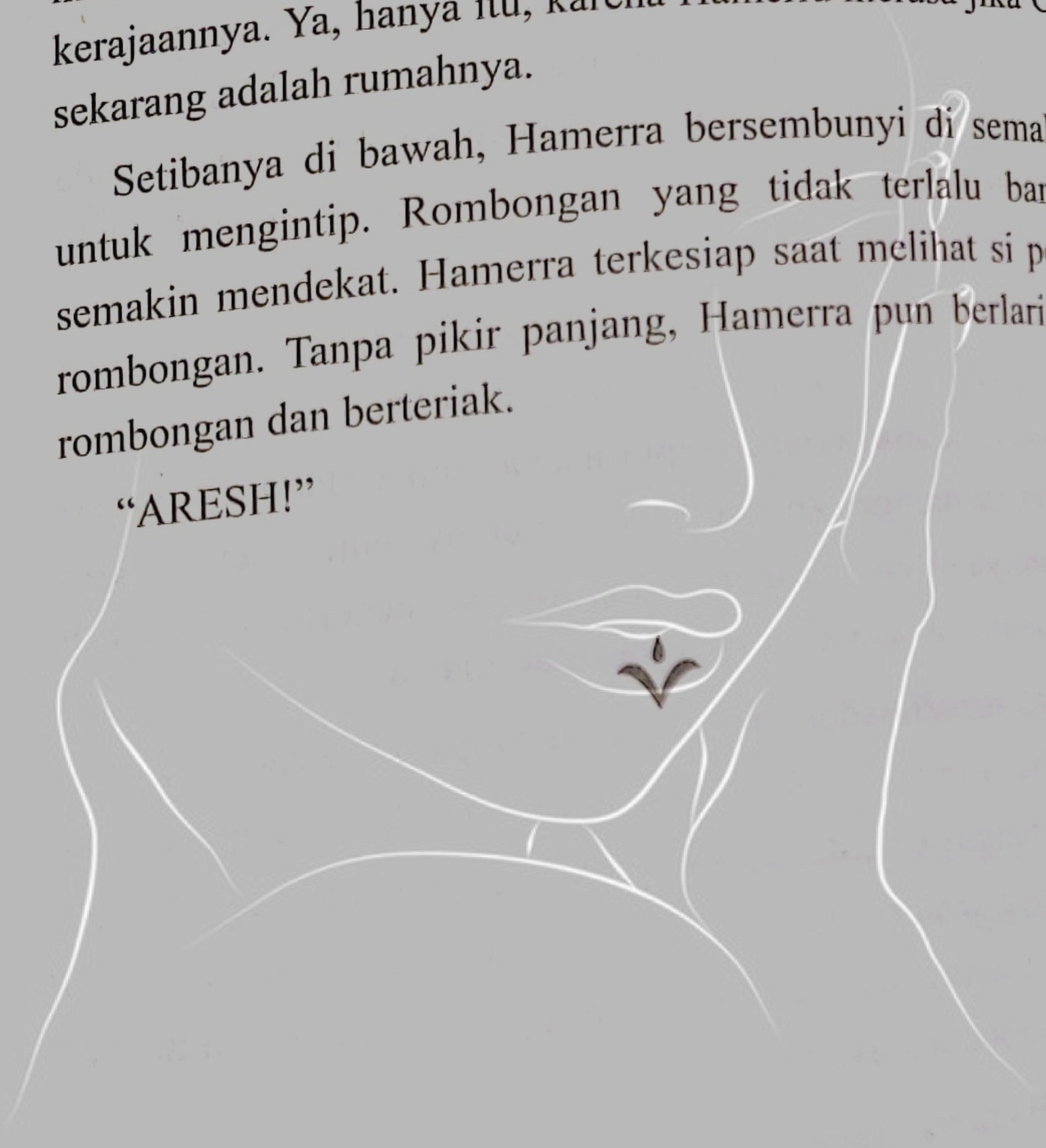

PERTEMUAN SANG BIDADARI & PANGLIMA PHOENIX

Mendengar sebuah suara yang meneriakkan namanya, Aresh mengangkat sebelah tangan untuk memberi interupsi pada anak buahnya agar berhenti.

Seorang wanita menghadang jalannya, berpakaian serba hitam dengan cadar menutupi wajahnya. Bau iblis sangat menyengat pada tubuh wanita itu. Namun anehnya, suara itu terdengar sangat familiar di telinga Aresh. Suara yang begitu merdu, seperti alunan *cello* yang selalu membuatnya terlena kala.

Lalu mata itu... Aresh menyipitkan mata untuk mendapat fokus. Mata *hazel* terang dengan lingkaran bulat seperti boneka yang sangat tidak asing. Mata yang memancarkan keindahan sang pemiliknya.

"Aresh," panggil wanita itu sekali lagi dengan suara bergetar seperti menahan tangis.

Tidak salah lagi. Suara itu milik... "H-hamerra?!" Aresh terkesiap.

Wanita itu mengangguk dan berlari dengan kaki telanjangnya menghampiri Aresh. Aresh langsung turun dari kudanya, ikut berlari menghampiri Hamerra.

"Aresh!" Hamerra menghambur pada tubuh Aresh, memeluk pria yang merupakan sahabat terbaiknya di istana Phoenix.

Begitu pula Aresh. Meski ia masih tidak yakin jika yang berada di dalam dekapannya kini adalah Hamerra, Hamerra-nya. *Benarkah? Mengapa harum semerbak yang berada di dalam tubuh Hamerra tergantikan bau iblis?* Tapi Aresh menunda memikirkannya. Yang terpenting sekarang Hamerra kembali. Dan bidadari malang itu baik-baik saja.

"Ya Tuhan, Hamerra apa ini benar-benar kau?" Saat melepaskan pelukan, Aresh memeriksa Hamerra dengan saksama.

Hamerra membuka cadar yang menutupi sebagian wajahnya untuk meyakinkan Aresh. "Iya. Ini aku Aresh. Hamerra..."

Mata Aresh melebar dengan ekspresif. "Ya Tuhan, akhirnya aku menemukanmu Hamerra! Aku tahu kau masih hidup! Instingku tidak pernah salah."

Aresh kembali memeluk Hamerra. Hamerra tersenyum sambil balas melingkarkan kedua tangannya pada tubuh tegap pria itu.

"Selama kau menghilang aku mencarimu ke mana-mana. Aku tidak pernah menyerah untuk mencarimu, meskipun banyak yang meragukan kalau kau masih hidup. Dan sekarang aku sangat bahagia bisa menemukanmu." Aresh melepaskan pelukan, lalu memegang kedua bahu Hamerra dan menatap binar maniknya. "Raja akan sangat bahagia jika tahu kau masih hidup. Dan lega jika tahu putrinya baik-baik saja."

Mendengar nama ayahnya didengungkan, Hamerra menangis. Tidak bisa dipungkiri, ia sangat merindukan sang ayah. "Bagaimana keadaan Ayah, Aresh?"

"Beliau sangat merindukanmu, Hamerra. Terlalu memikirkan dirimu membuatnya sakit. Jika kau pulang, aku yakin itu bisa membantu memulihkan kesehatannya."

Hamerra semakin terisak. Aresh hendak menangkup kedua pipi Hamerra untuk menenangkan, tapi pria itu mengurungkan niat saat ingat kutukan Hamerra

Di tengah isakannya, Hamerra tersenyum. Ia meraih kedua tangan Aresh untuk menempelkan pada kedua pipinya.

"H-hamerra?!" Aresh terkejut lagi untuk kedua kalinya.

Hamerran mengangguk. "Kutukan itu sudah menghilang, Aresh. Sekarang aku bisa menyentuh ataupun disentuh tanpa menyakiti orang lain."

"Ya Tuhan, ini keajaiban, aku sangat bahagia mendengarnya. Dengan begitu, tidak akan ada lagi yang mencemooh dirimu di semesta ini, Hamerra." Kembali Aresh menariknya.

Dalam pelukan Aresh, Hamerra tersenyum kecut. Andai saja semua tahu jika kutukannya menghilang akibat ulah iblis yang memerkosanya, apa mungkin cemoohan itu akan berhenti? Apalagi selama ini, ia dijadikan budak seks iblis tersebut. Iblis yang sayangnya sangat Hamerra cintai.

"Aku merindukanmu," gumam Aresh sembari mendaratkan kecupan manis di kening Hamerra.

"Begitu pun aku. Aku juga sangat merindukanmu, Aresh."

"Lebih baik kita pulang sekarang. Di sini sangat berbahaya. Hutan ini adalah perbatasan antara Negeri Putih dan Negeri Hitam."

"Aresh, aku—"

"Bagaimana kau bisa mengenakan jubah iblis? Tapi itu nanti saja kaujelaskan. Karena jubah itu ternyata sangat bermanfaat untuk menyamarkan wangi tubuhmu," sergah Aresh sembari menuntun Hamerra menuju kudanya. Anak buah Aresh di sekitar sudah berlutut menyambut Hamerra.

"Raja Elios akan sangat bahagia kau pulang ke istana. Begitu pula Fidonia dan Eshia. Eshia, setiap hari anak itu selalu berdoa untukmu."

Hamerra menelan salivanya, sebelum berkata, "Aresh, aku tidak bisa ikut denganmu."

Refleks Aresh menoleh pada Hamerra dengan raut terkejut. "Apa maksudmu, Hamerra? Jangan bercanda!"

Hamerra menggeleng cepat. "Setidaknya beri aku waktu untuk pamit pada seseorang. Ia yang menolongku selama ini, setelah itu aku akan pulang bersamamu. Aku janji."

Semoga, karena Hamerra cukup yakin jika Christoff tidak akan mengizinkannya pulang ke istana Phoenix.

Dalam lubuk hati terdalamnya, Hamerra pun enggan kembali ke istana itu, tapi mendengar berita Aresh bahwa Raja Elios sedang tidak sehat karena memikirkannya, tentu saja hatinya tersentuh sebagai seorang anak.

"Siapa?" Aresh mengernyit penuh tanya.

Belum sempat Hamerra menjawab, tiba-tiba kilat cahaya merah menghantam dada Aresh diikuti kilatan hitam yang menyerang para prajurit Aresh. Hamerra berteriak terkejut dan menoleh cepat ke belakang pada sumber kilatan cahaya berasal.

Di sana berdiri Christoff dengan aura penuh kengerian. Iris mata hijaunya lenyap dan berganti dengan mata merah darah. Di belakang Christoff berdiri para abdi setianya, Igor, Dimitri, Zavad, dan Nill. Mereka tak kalah menyeramkan dengan mata merah yang berubah menjadi hitam pekat.

Christoff mengulurkan tangannya ke depan, bersiap menyerang

Aresh kembali. Hamerra segera menghadang dengan merentangkan kedua tangannya melindungi Aresh. "Kumohon jangan, Christoff!"

Mata Christoff menyorot tajam Hamerra. Pangeran Astaroth itu menurunkan tangan, tapi di detik selanjutnya ia mengangkat kembali tangannya, dan mengarahkannya pada Hamerra. Dengan sekali entak, Hamerra melayang membuat pekikan terlepas dari bibitnya.

Tubuh Hamerra mendarat tepat di dada Christoff. Christoff meraih pinggang Hamerra, mencengkeramnya kuat, sampai Hamerra bisa merasakan tancapan kuku-kuku Christoff menembus kulitnya. Darah mengalir dari dalam cengkeraman itu.

"Christoff, sakit..." keluh Hamerra, tapi kemudian Hamerra terbelalak karena tiba-tiba Christoff mencium bibirnya.

"Iblis keparat! Jauhkan dirimu yang terkutuk dari Hamerra!!" raung Aresh dengan rahang mengeras. Ia menyerang Christoff dengan kilatan hijau yang dilayangkannya dari telapak tangan. Tubuh Christoff terpental dari Hamerra lalu menabrak sebuah pohon.

"Beraninya kau!!" teriak Dimitri penuh ancaman pada Aresh.

Saat keempat abdi Christoff bersiap mengeroyok Aresh, gengan gerakan cepat Hamerra melompat dan meraih tubuh Aresh. Mereka berdua berguling menghindari serangan.

"Hentikan!!" Suara Christoff bergema memberi peringatan.

Keempat abdinya itu langsung menghentikan serangan mereka.

"Kalian bisa melukai Hamerra," seloroh Christoff kemudian.

Christoff memerhatikan Hamerra yang tengah disentuh oleh Aresh. Kedua tangannya terkepal saat melihat Aresh memeriksa keadaan Hamerra sambil menangkup kedua pipi *wanita-nya.*

"Kau tidak apa-apa?" tanya Aresh khawatir.

Hamerra menggeleng sembari memegang tangan Aresh yang berada di kedua pipinya.

"Iblis itu sudah lancang menyentuhmu!"

"Aresh!!" teriak Hamerra karena sang panglima Phoenix itu melompat ke arah Christoff untuk menyerang.

Begitu pun dengan Christoff yang melakukan hal sama. Mereka berdua bertemu di atas udara untuk bertarung. Kilat cahaya merah dari Christoff beradu dengan cahaya hijau dari Aresh.

"Christoff!" teriak Hamerra saat dada iblis itu terkena kilat cahaya dari Aresh.

Dengan heran Aresh menoleh pada Hamerra.

BUKH!!

Giliran Aresh terkena serangan dari Christoff di saat konsentrasi pria itu terpecahkan oleh sikap tidak terduga dari Hamerra. Ia terjatuh ke tanah dengan menyakitkan.

"Aresh!" Hamerra membekap mulutnya sendiri ketika Aresh muntah darah biru. Lalu ia kembali berteriak ketika tiba-tiba tubuh Aresh melayang ke udara dengan teriak kesakitan, meronta-ronta seperti mencoba melepaskan sebuah cekikan di lehernya.

Dengan panik Hamerra menoleh cepat pada Christoff. Christoff juga terluka. Di sekitar mulutnya terdapat sisa darah hitam pekat yang baru dibersihkan. Tangannya terulur ke atas, mencekik udara kosong.

"Christoff, hentikan! Lepaskan Aresh!" teriak Hamerra.

Tanpa ekspresi, Christoff menoleh pada Hamerra. "Kau akan pergi bersamanya?" tanyanya dengan suara datar.

"A-aku tidak tahu, tapi ayahku sedang sakit. Ia sakit karena merindukanku. Ayah sangat membutuhkanku sekarang, Christoff..."

"Kau pikir aku akan membiarkanmu pulang?"

Aresh kembali berteriak kesakitan. Christoff semakin mengencangkan cengkeraman tangannya di udara.

"Christoff hentikan!! Aku mohon!!" pinta Hamerra menangis.

"Aku tidak bisa menghentikannya. Panglima Phoenix sudah tahu keberadaanmu. Ia harus mati!"

"Jangan! Kumohon jangan!!"

Hamerra segera merentangkan kedua tangannya. Mencoba melindungi Aresh, meskipun ia tahu kalau hal tersebut cukup sia-sia. "Christoff, jangan! Lepaskan Aresh! Jangan sakiti dia!"

"Kau peduli padanya?!"

"Ia sahabatku!"

Christoff menurunkan tangan. Aresh terjatuh tak berdaya dengan bekas tangan hitam melingkar di lehernya.

"H-hamerra!" panggil Aresh dengan suara lemah.

Baru saja akan menoleh, Hamerra sempat melihat gerakan tangan Christoff yang terangkat. Ia belum selesai menyerang Aresh.

Dengan sigap Hamerra menjadi tameng Aresh. "Ahh!!" Ia terjatuh memegangi dadanya yang sakit seakan ditusuk ribuan pisau.

"Hamerra!" teriak Aresh. Ia mencoba merangkak menghampiri tubuh tak berdaya Hamerra. Tapi saat akan menggapainya, Hamerra melayang, dan mendarat tepat dipangkuan Christoff.

"Keparat!! Lepaskan dia!"

Christoff tidak memedulikan teriakan Aresh. Ia menunduk, memandangi wajah Hamerra yang pucat pasi. "Sekarang kau mengerti kalau aku tidak pernah main-main dengan ucapanku?"

Christoff memberi peringatan dengan suaranya yang sarat ancaman.

"Lepaskan dia. Biarkan Aresh kembali ke Phoenix dalam keadaan hidup, Christoff. Sebagai gantinya aku akan tetap bersamamu di sini. Kumohon..." isak Hamerra pilu. Tangannya terangkat membelai lembut pipi Christoff.

Christoff memejamkan mata, menikmati sentuhan Hamerra-nya. Tidak berselang lama, Christoff kembali membuka mata, selayaknya seorang yang telah kembali pada kenyataan. "Jika tidak ingin aku melenyapkannya, kau tahu apa yang harus kaulakukan, Hamerra."

Christoff menurunkan Hamerra dari pangkuannya dan mengarahkan wanita itu menghadap Aresh. Hamerra menatap nanar pada Aresh yang sudah banyak kehilangan energinya.

"Hamerra..." bisik Christoff sembari melingkarkan tangannya pada pinggang Hamerra yang berdarah akibat tancapan kuku-kukunya. "Lakukan!" desisnya dengan bibir menyusuri leher Hamerra.

"Menjauh darinya iblis!" peringat Aresh dengan lemah.

"Hamerra, aku bukan tipe penyabar!"

"Ahh!!" Hamerra keringis kesakitan karena Christoff mencengkeram bekas lukanya dengan kuat.

"A... Aresh..." Hamerra mulai berbicara dengan napas memburu menahan sakit.

Christoff mengendurkan cengkeraman tangannya di pinggang Hamerra dan memasang seringai.

"Apa pun yang kau lihat hari ini... lupakan," ucap Hamerra memberi sugesti.

"Apa maksudmu?" Aresh mengernyit tak mengerti.

"Lupakan kita telah bertemu di sini."

"Apa yang kau katakan Hamerra?!"

"Aku menyayangimu..." aku Hamerra dengan terisak.

"Hamerra kau tidak akan pulang bersamaku?" Aresh memicingkan matanya penuh selidik. "Kau akan tinggal bersama iblis itu?! Apa iblis itu yang kau sebut penyelamatmu?!"

Hamerra mengangguk lemah.

"Hamerra jangan bodoh!!"

"Hamerra sekarang!!" teriak Christoff kehilangan kesabaran.

"Aresh...aku juga sangat mencintai dan merindukan Ayah..."

Aresh menatap getir. Bibirnya terbuka dan membalas, "Hamerra, aku mencintaimu, kembalilah padaku, pada kami, pada rumahmu yang sebenarnya."

"Aresh!" Terkejut atas pengakuan cinta dari Aresh, Hamerra kembali menangis.

"Hamerra!" raung Christoff lebih keras.

Dengan cepat Hamerra mengangkat tangannya, mengeluarkan cahaya putih yang ia tujukan pada Aresh dan juga pada para pengawal Panglima Phoenix yang sudah tergeletak tak berdaya.

Aresh jatuh pingsan.

Hamerra merasakan tubuhnya yang lemas setelah mengeluarkan tenaga terangkat. Ternyata Christoff membawanya naik kembali ke atas bukit. Tatapan Hamerra tertuju lekat pada tubuh Aresh yang semakin mengecil dari pandangan. Ia telah menyihir sang sahabat agar melupakan keberadaan dan pertemuan mereka berdua.

"Maaf... Setidaknya kau masih hidup, Aresh."

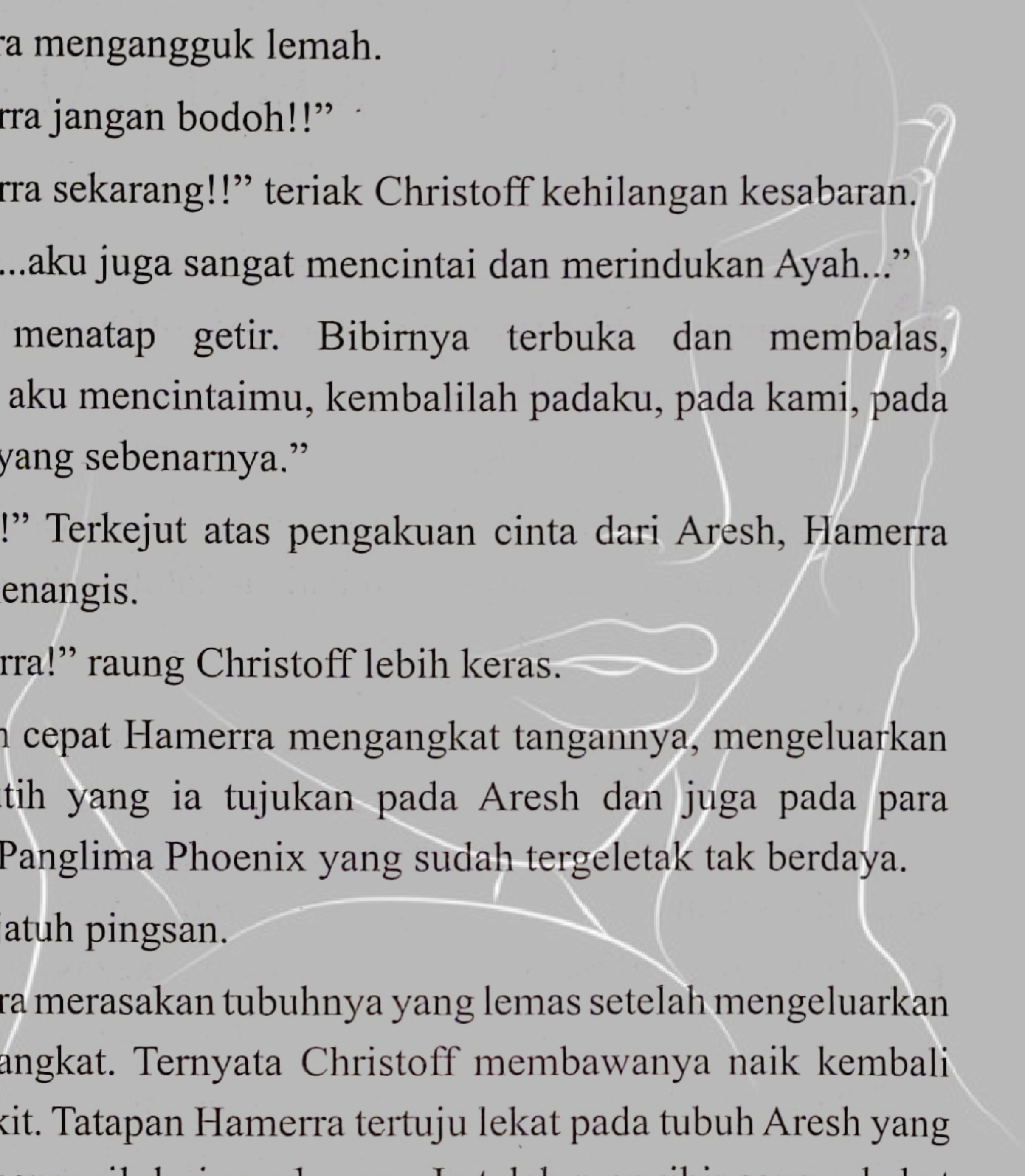

* * *

KEMARAHAN SANG PANGERAN KEGELAPAN

Rombongan Christoff baru saja tiba di kastil Astaroth. Hamerra tersungkur ketika tanpa aba-aba Christoff langsung menarik lengannya turun dari Aslan.

"Christoff!" keluh Hamerra ketika Christoff menggaet lengannya. Ia mencoba berdiri, namun kakinya menginjak gaun bagian depannya sehingga kembali terjatuh. Christoff tetap menyeretnya dengan cengkeraman yang sangat kuat di lengan Hamerra.

"Chris— aku kesakitan—"

Edward Christoff tetap tidak menghiraukannya. Malu, itu yang dirasakan Hamerra sekarang karena menjadi tontonan para iblis yang terlihat senang menyaksikan kekasaran Christoff terhadapnya. Hamerra memejamkan mata, menahan isakan tangis.

Tiba-tiba Hamerra merasakan tubuhnya berhenti diseret. Ia membuka matanya, dan melihat Igor menahan bahu Christoff.

"Christoff, hentikan. Kalian berdua menjadi pusat perhatian," Igor mengingatkan. "Hamerra kesakitan," tambahnya.

Mata Christoff menyorot tajam Igor, terlihat sangat tidak menyukai tindakan abdi kepercayaannya itu. Seperti menyadari maksud dari tatapan Christoff, Igor langsung menundukkan wajah menghindari tatapan menyeramkan dari sang pangeran kegelapan.

Christoff menyeringai. “Kau mulai peduli padanya?”

“Aku hanya memberitahumu apa yang aku lihat, Pangeran.”

“Jangan ikut campur!” Tubuh Igor melayang menabrak dinding.

Christoff kembali menyeret Hamerra yang kini sudah berdiri. Hamerra menoleh pada Igor. Sambil memegangi dadanya yang kesakitan, Igor tengah menatapnya pasrah. Hamerra merasakan pergelangan tangannya yang dicengkeram Christoff panas luar biasa seperti terbakar api. Sesaat kemudiam keduanya tiba di dalam kamar Hamerra, pintu terbuka sendiri, dan—

BUGH!!

Tubuh Hamerra menghantam dinding, Christoff melempar tubuhnya dengan sekali entak. Hamerra terbatuk dengan darah mengalir dari mulutnya. Sungguh, ia tidak pernah menyangka kalau Christoff akan melakukan kekasaran kembali padanya setelah mereka berdua resmi sebagai sepasang kekasih. Christoff memang tidak pernah menetapkan, tapi pernyataan Christoff mengenai perasaannya, bagi Hamerra sudah cukup untuk merangkum hubungan keduanya sekarang.

Mereka berdua saling mencintai.

Hamerra mencoba bangkit, tapi tubuhnya kembali terempas menghantam sisi dinding lainnya.

“Chris, hentikan...” mohon Hamerra dengan lemah.

Selanjutnya Hamerra merasakan tubuhnya terangkat di dinding, lehernya seperti tercekik. Ia mengangkat kedua tangannya ke leher, mencoba melepaskan tangan tak kasat mata yang mencekiknya tanpa ampun.

“Christoff... Lepaskan...” Hamerra mencoba berontak tapi tubuhnya sangat lemah. Tenaganya habis akibat kejadian di hutan dan juga siksaan dari Christoff.

"Christoff... Sa-kit... Apa sa-lahku...?"

"Apa salahku?!" ulang Hamerra getir.

Christoff menaikan kedua alisnya mencemooh. "Kau merasa tidak bersalah padaku?"

Hamerra menggeleng. Dan merasakan cekikan di lehernya semakin menguat. Bahkan Hamerra merasa napasnya akan habis.

"To-long..."

Hampir tidak tahan, Hamerra berusaha minta memohon tapi suaranya bahkan tidak terdengar. Mata Hamerra sudah terbalik ke atas, hendak menunggu ajalnya.

Sebentar lagi ia akan mati...

Hamerra memejamkan matanya perlahan, mencoba pasrah akan nasibnya. Dan di detik selanjutnya, tubuhnya kembali melayang, menghantam kepala ranjang. Ia sudah tidak berdaya, tergeletak di atas ranjangnya.

Badannya sudah tidak bisa digerakkan. Hamerra kembali harus pasrah ketika seluruh pakaiannya robek dengan sendirinya sampai terlepas dari tubuhnya. Kini Hamerra meringkuk dalam keadaan tidak mengenakan satu helai benang pun.

"Ahh..." ringis Hamerra ketika merasakan Christoff memasukkan miliknya ke dalam milik Hamerra yang setengah sekarat. Pria itu menggagahi Hamerra dengan sangat kasar, sampai Hamerra merasakan sakit yang luar biasa di dinding rahimnya akibat ulah brutal Christoff, kekasihnya.

"Kau ingin tahu kesalahanmu?" Christoff menjambak rambut Hamerra agar menghadap dirinya. Hamerra menatap Christoff dengan penglihatan yang mulai kabur. Sebentar lagi ia merasa akan kehilangan kesadaran. Atau mungkin nyawanya.

"Pertama, kau berencana pergi dariku!"

Christoff meremas dada Hamerra dengan sangat kuat. Sakitnya luar biasa. Hamerra meringis menahan sakit, tanpa mampu mengeluarkan suara hanya untuk sekadar berteriak meluapkan kesakitannya.

"Yang kedua, kau menyentuh pria lain selain diriku!"

Mata Hamerra semakin terpejam erat kala Christoff menambah kekuatan untuk menjambak rambutnya.

"Dan ketiga, kau membela pria lain dibanding diriku yang kau cintai!"

Refleks, mata Hamerra terbuka sangat lebar ketika merasakan tancapan gigi-gigi Christoff di lehernya. Iblis itu, pria yang Hamerra cintai menggigit dan mengisap darahnya. Di detik selanjutnya Hamerra sudah tidak bisa menahan kesakitan. Matanya terpejam secara perlahan bersamaan dengan setetes air sewarna mutiara yang turun dari kedua sudut matanya.

Hamerra kehilangan kesadaran sementara Christoff tidak memedulikan Hamerra yang pingsan. Ia terus meluapkan kemarahannya pada Hamerra hingga mendapat pelepasannya.

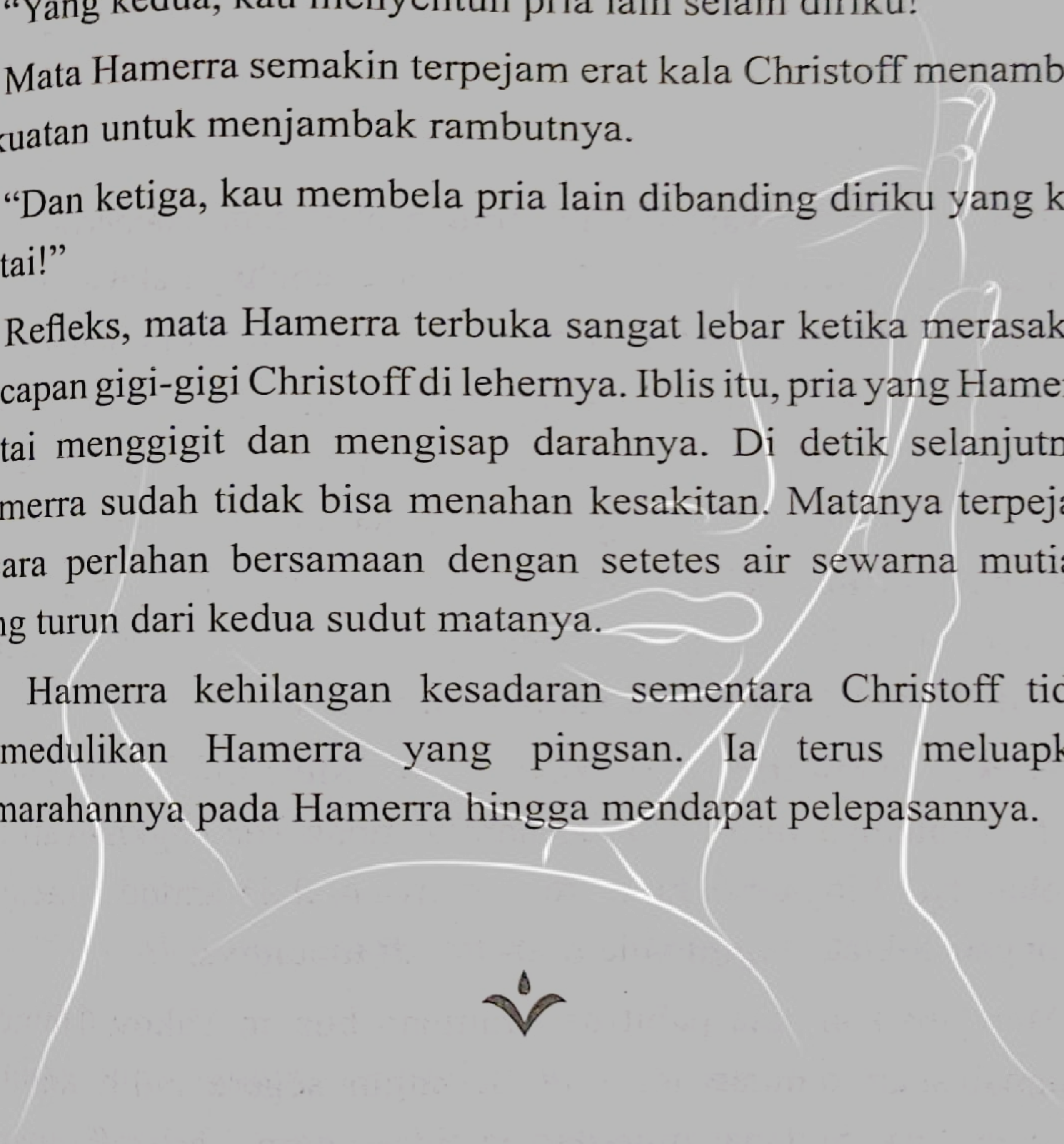

◆

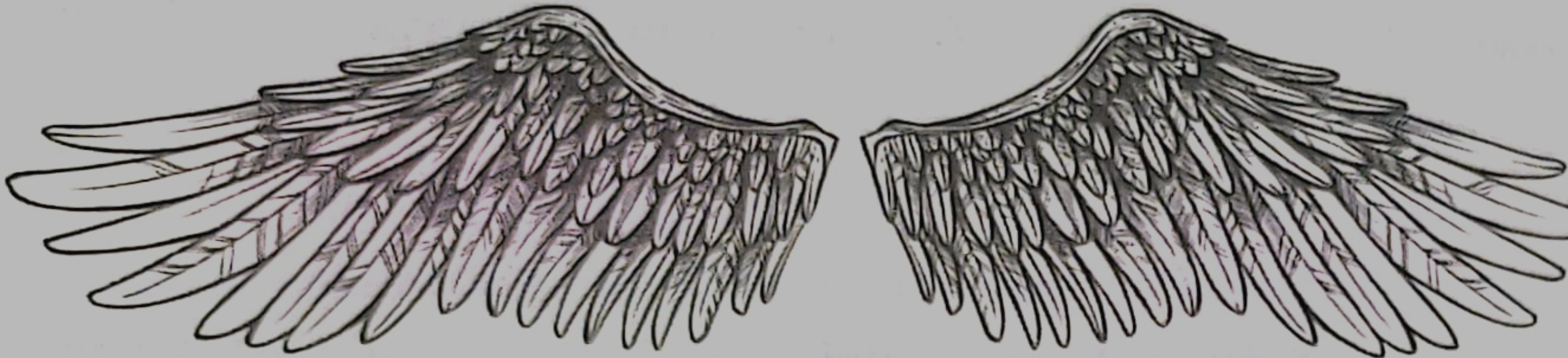

TUANKU IGOR

“Minumlah...”

Yakov memberikan sebuah ramuan obat pada Hamerra untuk mengeluarkan racun Christoff dari dalam tubuhnya akibat gigitan iblis itu di lehernya. Hamerra meminumnya dengan perlahan.

Tidak seperti racun pertama yang diterima oleh Hamerra dari Christoff, kali ini kondisi Hamerra jauh lebih memprihatinkan. Tubuhnya membiru, badannya menirus hampir menyisakan hanya kulit dan tulang. Sekitar matanya cekung dan berwarna hitam menyeramkan. Urat-urat berwarna hijau terlihat membentuk garis-garis di seluruh kulit tubuhnya. Sangat mengerikan.

Berkat perawatan dari Yakov dan Meredith ia berangsur pulih. Tubuhnya masih kurus, namun tidak semengkhawatirkan sebelumnya. Lingkaran hitam di matanya mulai memudar menjadi bayangan coklat. Begitu pula urat-urat di tubuhnya.

Mengabaikan rasa pahit dari ramuan buatan Yakov, Hamerra menghabiskan ramuan tersebut. Ia ingin segera pulih kembali ke sedia kala. Sedapat mungkin ia tidak ingin Christoff melihat keadaannya yang mengerikan seperti sekarang.

Dan masalah Christoff, Hamerra tidak pernah berjumpa lagi sejak ia pingsan. Iblis itu hanya mengutus Yakov dan Meredith untuk merawatnya. Jujur, hati Hamerra sangat terluka dengan perlakuan kasar Christoff. Namun Hamerra menguatkan diri, karena ia menemukan fakta kalau Christoff sangat cemburu padanya. Keyakinan Hamerra bertambah, kalau Christoff benar-benar sangat mencintainya.

Hamerra menyerahkan mangkuk perak yang sudah kosong pada Yakov. Pria berpakaian lusuh itu meminta Meredith mengganti perban yang berisi tumbukan berbagai tumbuhan penangkal racun di leher Hamerra, tepatnya di bekas gigitan Christoff.

"Yakov..." panggil Hamerra dengan suara parau. Racun Christoff tidak hanya melumpuhkan tubuhnya, tapi juga melukai pita suaranya.

"Ya, Putri," balas Yakov tanpa berani menatap pada Hamerra, selayaknya seorang bawahan.

"Apa Christoff berada di kastil?"

"Ya, Putri. Pangeran berada di kastil."

"Ia masih tidak ingin menemuiku?"

Yakov tersenyum kecil. "Pangeran masih sibuk."

Hamerra mengalihkan tatapannya pada langit-langit kamar. "Ia masih marah padaku, ia tidak sedang sibuk. Ia sedang menghindariku, jangan berbohong padaku."

Yakov tidak menimpali. Pria tua itu terdiam seribu bahasa sementara Meredith sudah selesai mengganti perban di leher Hamerra.

"Yakov, aku ingin jalan-jalan ke danau kastil."

"Maaf, Putri. Tapi Pangeran Christoff—"

"Silakan, Putri. Igor dan Meredith akan menemani Anda." Yakov memotong ucapan Meredith.

"Tuanku Guru, Pangeran Christoff tidak mengizinkan Putri

Hamerra untuk keluar dari kamarnya, apalagi dengan Tuan Igor yang mengawal," sergah Meredith cemas.

"Tak apa, aku yang akan mempertanggung jawabkannya pada Pangeran. Putri Hamerra memang sangat membutuhkan udara segar saat ini," tandas Yakov.

Meredith bimbang sejenak. "Terima kasih, Tuanku,"

Hamerra tersenyum di balik bibirnya yang kering dan tandus bak gurun pasir. Yakov menganggukkan kepalanya sebagai balasan.

*****

Hamerra berjalan menikmati padang dandelion dengan Meredith dan Igor yang mengikuti dari belakangnya. Semenjak keluar dari kastil, ketiganya tidak ada yang bersuara. Hamerra sampai di bibir jurang menuju danau yang berada di bawah sana dan menampakkan sayap bidadarinya. Ia melompat ke bawah, diikuti oleh Igor, dan Meredith.

"Ahh!!" ringis Hamerra ketika sayapnya tidak bisa menahan bobotnya dengan benar.

Kekuatannya belum pulih. Hamerra pun terjun bebas ke bawah. Ia berteriak dengan suara yang hampir tidak terdengar.

"Putri!!" teriak Meredith.

Sesaat kemudian Hamerra merasakan tubuhnya ditangkap dengan cara dipeluk dari samping. Ia sedikit tidak menyangka mengetahui itu Igor. Hamerra dan Igor saling bersitatap hingga mendarat.

"Terima kasih," gumam Hamerra seraya menjauhkan tubuhnya.

Igor menganggukkan kepala.

"Putri..." Meredith yang baru tiba segera menghampiri Hamerra.

"Aku tidak apa-apa, Meredith."

"Syukurlah..." Lalu Meredith menoleh pada Igor. "Terima kasih, Tuanku."

Igor kembali hanya menganggukkan kepalanya sebagi respons.

"Ayo..." Meredith menuntun Hamerra untuk mengambil tempat duduk di tepi danau, di sebuah batu besar menghadap pemandangan danau yang indah, tempat favorit sang putri. Sementara Igor mendudukan dirinya di sebuah batang pohon tumbang tidak jauh dari Hamerra dan Meredith.

Untuk beberapa saat, Hamerra hanya memandangi danau dengan pikirannya yang melayang, mengingat kenangan manis antara dirinya dan Christoff di danau ini.

Melihat sorot sedih dari Hamerra, Meredith mencoba menghiburnya. "Putri, bagaimana kalau hamba petikkan bunga untuk dipajang di kamar Anda?"

Hamerra mengangguk, menyetujui saran dari Meredith. "Terima kasih, Meredith."

"Anda tidak perlu berterima kasih, itu tugas hamba."

"Kau itu pelayan Astaroth, bukan pelayan seorang tawanan, apalagi ia berasal dari kaum musuh kita," protes Igor.

Hamerra mendelik sinis pada Igor. "Kupikir kau sudah berubah menjadi pengawal yang pendiam dan pengertian."

Igor tidak memberikan tanggapan, tapi pria itu tersenyum. Benar-benar sebuah senyuman yang tidak pernah diperlihatkan abdi sombong itu pada Hamerra sebelumnya.

"Kau tersenyum padaku?"

Senyum Igor langsung memudar. Pria itu menggantinya dengan putaran bola mata yang terlihat jengah. Hamerra mendengus. Meredith mengulum senyum melihat interaksi antara Hamerra dan Igor yang memang tidak pernah terlihat akur.

"Hamba permisi, Putri... Tuanku..."

Setelah Meredith pergi, suasana kembali hening. Hamerra lanjut larut dalam lamunannya. Merasa diperhatikan lekat oleh seseorang, Hamerra pun menoleh pada Igor. Benar saja pria itu tengah menatapnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Igor kemudian,

Hamerra tidak menjawab tapi ia membuka cadar yang menutupi sebagian wajahnya. Memberi tahu langsung keadaannya tanpa kata. Igor bergeming tapi tidak menutupi rasa terkejutnya melihat wajah Hamerra yang memang masih memprihatinkan.

"Aku tahu aku jelek sekarang. Jangan menatapku seperti itu," kekeh Hamerra kembali memasang cadarnya.

Di luar dugaan, Igor tersenyum. "Dibanding kaum kami, kau masih terlihat cantik."

"Woaahh... Apa kau baru saja memujiku? Apa kau baru saja mengatakan kalau di kaummu tidak ada yang cantik? Apa kau baru saja mengatakan jika Ratu dan Putri Astaroth tidak lebih cantik dariku sekarang? Sejelek itukah mereka di matamu hingga kalah menawan dariku yang sekarang terlihat pesakitan?" kicau Hamerra bertubi, sedikit mengoda.

Igor terkekeh kecil. "Kau tidak akan mengerti," balas Igor singkat sembari mengalihkan pandangannya ke danau.

"Apa yang harus kumengerti?"

"Tidak perlu."

Hamerra mendengus. “Kau sama anehnya dengan Christoff dalam bertutur. Terkesan ambigu, menjurus sebuah teka-teki yang tidak kupahami.”

“Ia pangeranku.”

“Dan kau adalah abdi kesayangannya, aku lupa itu.”

Igor terkekeh lagi.

“Kau banyak tertawa hari ini,” cibir Hamerra.

“Kita banyak bicara hari ini.”

“Kau benar.” Hamerra tertawa. “Tapi aku tetap sebal padamu,” lanjut Hamerra di tengah tawanya.

“Aku tahu.”

Keduanya tertawa bersama tanpa saling berpandangan.

“Aku belum mengucapkan terima kasih saat kau berusaha menolongku ketika Christoff menyeretku sepulang berburu,” kata Hamerra setelah tawanya reda.

Igor tidak menjawab, Hamerra mengernyit ketika melihat rahang Igor yang mengeras. Seperti... marah? “Kami memang menganggapmu rendah, tapi aku merasa kau tidak pantas diperlakukan seperti itu.”

“Christoff marah padaku, ia cemburu pada Aresh.”

“Benarkah?” Igor tertawa mengejek, terdengar meragukan pengakuan Hamerra.

“Christoff memang tidak mengatakannya secara gamblang, tapi aku tahu dari kata-katanya saat menyiksaku.”

“Dan kau senang dengan siksaannya karena kecemburuannya?” sarkas Igor.

Hamerra menggeleng. “Tidak ada satu wanita pun di dunia ini yang menyukai ketika pria yang dicintainya menyiksanya.”

Hening.

Igor terdiam.

Hamerra kembali menoleh. Ia mendapati Igor tengah memberinya tatapan tidak terbaca.

"Aku mencintai Pangeran, begitu pun sebaliknya. Ia mencintaiku. Kami saling mencintai."

Igor tetap terdiam tanpa mengalihkan fokusnya dari Hamerra.

"Christoff salah paham, aku memang ingin pulang ke Phoenix, tapi buktinya aku tetap berada di sini. Aku malah memilih menyakiti kaumku, sahabat terbaikku di Phoenix. Padahal jika aku benar-benar ingin kembali ke istanaku, saat itu aku akan menyerang kalian. Aku sangat mampu untuk melakukan hal itu," lanjut Hamerra.

Mengingat kaumnya membuat matanya terasa panas. Ia segera melempar tatapannya dari Igor pada danau kembali. Hatinya juga sakit bila mengingat kejadian di hutan dan apa yang ia dapat dari Christoff. Hamerra mengusap kasar air mata yang akhirnya jatuh, membasahi pipinya.

"Jadi, kutukanmu sudah menghilang?" tanya Igor kemudian, mengalihkan pembicaraan.

Hamerra tersenyum kecil dengan terus berusaha menghapus air mata yang mengalir di pipinya tanpa henti. Lalu ia mengangguk mengiyakan. "Apa seluruh penghuni kastil kini sudah mengetahui fakta itu?" tanya Hamerra sedikit waswas.

"Tidak, Christoff melarang kami berempat membuka mulut masalah kutukanmu yang sudah sirna pada siapa pun."

Hamerra merasa lega. "Terima kasih."

"Kali ini berterima kasihlah pada Christoff."

Hamerra tersenyum sambil memberikan anggukkan kecil. Igor yang tidak berhenti menatap Hamerra pun ikut tersenyum setelah melihat Hamerra tidak mengeluarkan air matanya lagi. Kemudian ia mengalihkan pandangannya ke depan, mengikuti arah pandang sang bidadari yang terlihat menikmati derasnya air terjun yang jatuh pada air danau yang jernih.

*****

"Ada apa, Putri?" tanya Meredith saat Hamerra berhenti di jalan menuju lorong kamarnya. Igor pun ikut berhenti.

"Apa Christoff berada di kamarnya?" Hamerra balik bertanya.

"Hamba tidak tahu, Putri."

Tanpa dinyana, Hamerra berbalik arah menuju kamar Christoff.

"Putri, kalau Pangeran berada di kamarnya, ia akan marah kalau melihat Anda di sana. Apalagi Pangeran sudah memerintahkan Anda untuk tetap berada di dalam kamar." Meredith membujuk agar Hamerra mengurungkan niat.

Hamerra tidak menggubris dan tetap berjalan dengan langkah cepat menuju kamar Christoff. Meredith dan Igor mengikuti dari belakang dengan cemas. Hamerra mengernyit heran mendapati tidak ada penjaga di depan kamar Christoff. Biasanya hal itu terjadi kalau ia dan Christoff sedang menghabiskan waktu berdua di dalam kamar. Hamerra menggeleng, mengenyahkan pikiran negatif yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

Ketika Hamerra hendak menyentuh gagang pintu, Igor mencegah. "Jangan Hamerra. Christoff tidak akan menyukai tindakanmu."

Hamerra menatap Igor penuh permohonan. "Aku hanya ingin bertemu, setidaknya hanya sekadar untuk melihatnya. Tidak apa ia kembali menyiksaku. Aku merindukannya, Igor."

Igor bergeming. Cekalan tangannya di pergelangan tangan Hamerra sedikit melonggar. Hal itu dimanfaatkan oleh Hamerra untuk menyingkirkan tangan Igor dengan perlahan. Hamerra menghela napas untuk menyiapkan diri. Apa pun tindakan kemarahan yang ia dapat dari Christoff karena sudah membangkang, Hamerra akan menerimanya. Hamerra mendorong pintu kamar Christoff.

Pintu terbuka.

Dan...

Hamerra mematung di tempat. Dadanya sesak, air matanya langsung mengalir di pipinya kala melihat pemandangan yang tidak pernah ia sangka sebelumnya. Christoff tengah dilayani oleh Valerian dan Elektra dalam keadaan tanpa satu helai benang pun melekat pada tubuh mereka.

"C-Christoff..."

Christoff yang tengah memejamkan mata menikmati Elektra yang bercinta di atasnya, dan Valerian yang tengah mencumbu dadanya, membuka mata kala mendengar suara Hamerra. Pria itu pun menoleh, menatap datar pada Hamerra, tampak tidak terkejut, apalagi bersalah.

Kemudian dengan tenangnya Christoff bertanya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

◆

KEBIMBANGAN

Hamerra menaruh pisau dan garpunya di atas piring. Dan langsung saja piring di hadapannya lenyap, begitu juga semua makanan yang ada di meja makan. Semua tergantikan oleh gelas-gelas kristal berisi anggur merah dan berbagai macam kudapan sebagai pencuci mulut.

Makan malam baru saja usai, makan malam terakhir bersama Kerajaan Rodhes sebelum besok pagi mereka akan pulang. Hamerra kembali mengenakan cadar untuk menutupi sebagian wajahnya. Ia tidak terlalu nyaman memamerkan wajahnya terlalu lama karena sudah terbiasa menutupi. Sepertinya Raja Elios akan melakukan kata sambutan sebelum menikmati kudapan dan anggur merah.

Merasa diperhatikan, Hamerra menaikkan tatapan pada seseorang di seberangnya. Mata coklatnya langsung bertemu dengan mata biru langit terang milik sang kakak tiri, Argus. Untuk beberapa saat keduanya saling beradu pandang dengan sorot yang berbeda. Argus menatap Hamerra dengan sorot bergeming, datar, tapi penuh arti yang sulit dibaca. Sementara tatapan Hamerra adalah tatapan bingung dan sorot penuh tanya juga gelisah.

Hamerra membuang muka, memutuskan tali pandang yang cukup tidak pantas dilakukan oleh seorang adik dan kakak, tapi malah mendapati sepasang mata coklat yang juga tengah memerhatikannya dengan intens, Aresh. Aresh menyunggingkan senyum hangat dan Hamerra tidak segan membalasnya.

Karena tidak enak jika beradu pandang dengan tunangan sang kakak tiri terlalu lama, Hamerra mengalihkan perhatiannya ke tempat lain. Lagi-lagi matanya bertemu dengan sepasang mata biru tua nan terang milik Pangeran Rodhes, Harnand. Pria ramah itu langsung menyunggingkan senyum manisnya pada Hamerra. Hamerra membalas dengan tak kalah manis.

"*Temani aku jalan-jalan mengelilingi istana seusai makan malam,*" pinta Harnand dengan hanya menggerakan bibirnya.

Hamerra mengangguk kecil, mengiyakan. Karena memang ada seseuatu yang harus mereka bicarakan, mengenai perjodohan keduanya.

Ting... Ting... Ting...

Raja Elios mendentangkan gelas kristal menggunakan sendok perak di tangannya. Semua mata tertuju pada sang Raja, termasuk Hamerra.

"Selamat malam semuanya," sapa Raja Elios.

"Selamat malam, Yang Mulia," balas semuanya serentak.

"Malam ini adalah malam terakhir kunjungan Kerajaan Rodhes di istana Phoenix. Sebelumnya aku ucapkan banyak terima kasih pada Raja Thalash karena telah bersedia memenuhi undangan Kerajaan Phoenix." Raja Elios mengangkat gelas kristalnya yang berisi anggur merah.

"Sama-sama, Yang Mulia," balas Raja Talash dengan mengangkat gelas anggurnya juga.

"Ada sesuatu hal yang harus kusampaikan sebelum kepulangan tamu kerajaan Rodhes besok pada kalian semua..." Raja Elios melirik sebentar pada Ratu Antonite yang tengah menyunggingkan senyum miring nan tipis. "Terutama pada putriku, Dewi Hamerra."

Hamerra mengalihkan tatapannya dari gelas anggur merah di depannya pada sang ayah. Sedari tadi ia menahan napas menerka apa yang akan Raja Elios sampaikan.

Sang Raja menatap saksama pada Hamerra.Ada kebimbangan dan rasa gelisah tercetak di rautnya yang tua. Raja Elios menghela napas sebelum berujar. "Raja Talash dan Ratu Karima telah mengajukan lamaran untuk Dewi Hamerra menjadi pendamping Pangeran Harnand."

Suasana yang hening bertambah sunyi layaknya tidak ada penghuni di meja makan, bahkan hanya sekadar tarikan napas.

"Dan kami semua meminta jawabanmu mengenai pinangan dari kerajaan Rodhes untukmu, Nak."

Mata Hamerra mengerjap dua kali lalu menelan ludah. "Maafkan saya, Ayah, saya tidak bisa menerima perjodohan ini."

Jawaban Hamerra membuat semuanya tercengang. Tapi tidak dengan ibu dan kedua kakak tirinya yang terlihat sangat puas penuh kemenangan. Begitu pun dengan Aresh yang terlihat lega dengan keputusan yang diambil oleh Hamerra.

Hamerra mengalihkan tatapannya pada Raja dan Ratu Rodhes. "Maafkan saya, Yang Mulia."

Hamerra menghindari tatapan dari Harnand yang tampak kecewa. Sementara Raja Elios diam seribu bahasa dengan menatap Hamerra dan Antonite secara bergantian.

"Apa alasanmu menolak pinangan putra kami, Putri? Aku pikir kau dan Harnand saling menyukai. Kalian begitu dekat selama kunjungan kami di sini," Ratu Karima terdengar sedikit kecewa.

"Maafkan saya, Yang Mulia Ratu. Saya hanya menganggap Pangeran Harnand sebagai teman, tidak lebih. Sekali lagi maafkan saya." Hamerra melirik dari balik bulu matanya pada Argus yang sedang memamerkannya senyum tipis.

*****

"Kau terlihat kacau." Harnand tersenyum hangat pada Hamerra. Mereka berdua baru tiba di depan pintu kamar Hamerra, setelah berbincang berdua di taman istana mengenai perjodohan mereka.

"Ya, apa yang kusampaikan hari ini cukup berat. Saya benar-benar minta maaf, Pangeran." Hamerra menatap sesal pada Harnand.

Jika saja keadaan tidak semendukung sekarang, mungkin Hamerra akan menerima pinangan Pangeran Rodhes dan terbebas dari Istana Phoenix, sangkar emas penuh kepalsuan. Seperti yang dikatakan ayahnya ketika tadi berbicara berdua di ruangan pribadinya seusai makan malam. Pernikahan tanpa cinta memang sulit menerima kebahagiaan hakiki, tapi ayahnya yakin kalau ia akan bahagia bersama Harnand yang bersahaja. Raja Elios yakin Hamerra akan diperlakukan dengan sangat baik oleh Harnand maupun Raja dan Ratu Rodhes.

Jika saja tidak memikirkan keadaan dirinya, Hamerra tanpa ragu akan menyetujui pemikiran sang ayah. Tidak hanya keadaan dirinya yang sudah tidak suci lagi, percakapan antara dirinya dan Ratu Antonite membuat Hamerra harus menolak perjodohannya dengan pria sebaik Harnand.

"Jika kau menolak pinangan Argus, maka perang saudara aku pastikan akan terjadi. Apa itu yang kau inginkan? Melihat nyawa-nyawa saudaramu mati sia-sia oleh saudara lainnya?"

Raja Elios cukup mengerti. Ayahnya berterima kasih dan memohon ampun padanya karena harus berkorban begitu besar dengan menerima pinangan Argus, sang kakak tiri. Tipu daya Ratu Antonite telah mengacaukan rencana sang Raja akan penyatuan kerajaan Phoenix dan Rodhes. Untung saja Raja dan Ratu Rodhes adalah pemimpin dengan budi pekerti tinggi dan memiliki pemikiran yang amat terbuka. Mereka cukup tersinggung dengan penolakan Hamerra, tapi tidak mempermasalahkannya menjadi sesuatu yang besar.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Kita baru mengenal satu sama lain. Kau juga baru pertama kali mengenal seorang pria di luar Istana Phoenix, jadi aku cukup mengerti."

Di balik cadarnya, Hamerra tersenyum. "Kau pasti akan mendapatkan wanita yang jauh lebih baik daripada saya, Pangeran."

Harnand hanya mengusap bahu Hamerra sebagai balasan. "Masuk dan istirahatlah. Besok aku ingin kau hadir di upacara kepulanganku."

Hamerra mengangguk tanpa ragu. "Saya pasti hadir."

*****

Setelah masuk ke dalam kamar, Hamerra merasa tubuhnya membutuhkan sesuatu yang segar untuk meringankan pikiran. Ia menuju kamar mandi, menanggalkan cadar, dan seluruh kain yang menempel di tubuhnya hingga benar-benar polos.

Dengan tubuh telanjang Hamerra berjalan menghampiri bak mandi tempatnya biasa berendam. Kelopak bunga mawar merah sudah bertebaran di sana. Sebenarnya Hamerra tidak memerlukan aroma bunga untuk membuat tubuhnya wangi. Hal itu sangat tidak berguna di kala tubuhnya sendiri menyebar harum yang membuat siapa saja terpesona. Tapi aroma dari kelopak mawar merah cukup membuatnya santai sejenak dari pikiran yang menggulung kusut dalam kepalanya.

Hamerra mendudukkan dirinya di sisi bak, untuk memeriksa suhu air, dingin. Menggunakan kekuatannya, ia membuat air tersebut menjadi hangat hanya dengan mencelupkan tangannya saja. Setelah dirasa cukup hangat, Hamerra masuk ke dalam bak mandi lalu menenggelamkan tubuhnya di sana. Hamerra memejamkan mata dengan wajah menengadah menghadap langit-langit, mencoba melupakan permasalahan yang harus dihadapinya, yaitu menikah dengan Argus.

Sangat tidak terduga, ia dan sang kakak tiri akan berakhir menikah. Benar-benar di luar bayangannya. Hamerra menyayangi Argus, tapi sebagai kakak yang selalu ia dambakan untuk menjadi pelindung, bukan suami. Terlebih, fakta di balik lamaran Argus padanya hanya untuk menyelamatkan posisinya sebagai pewaris kerajaan.

Ya Tuhan... sungguh ia sama sekali tidak menyangka kalau ibu dan kedua kakak tirinya sangat haus akan kekuasaan. Hamerra merasa sangat kasihan pada sang ayah karena selama ini dikelilingi oleh keluarga yang tidak memiliki ketulusan sama sekali. Bahkan Hamerra merasa ragu kalau mereka benar-benar mencintai ayahnya.

"Andai aku tidak menyentuhmu dengan sembarangan, mungkin kau masih berada di sini dengan kami, Ibu Casandre." Sebulir air mata mengalir di sudut matanya.

Hamerra memejamkan matanya lagi dan menikmati air hangat beraroma mawar yang membungkus tubuhnya. Tanpa disadari, sebuah tangan berwarna pucat muncul dari bawah air tepat di samping wajah Hamerra. Tangan itu terus bergerak menuju atas wajah Hamerra dan...

Refleks Hamerra membuka matanya dengan terkejut ketika tangan itu mencengkeram wajahnya lalu menariknya masuk ke dalam air. Kemudian Hamerra merasakan tubuh belakangnya menabrak tubuh seseorang yang membekap wajahnya. Hamerra berontak mencoba lepas tapi satu tangan lagi melilit di tubuhnya dan mencekalnya tetap tenggelam dalam air bak mandi.

Siapa yang melakukannya? Hamerra sama sekali tidak mencium aroma tubuh siapa pun ketika masuk ke dalam bak atau pun ketika memasuki kamarnya. Air bergelembung akibat teriakannya yang hampir kehilangan napas. Air masuk ke dalam mulutnya, membuat pernapasannya semakin terganggu, sesak. Hamerra bisa mati.

Dengan kekuatan yang tersisa, Hamerra mengentakan tangannya pada kedua sisi bak mandi, lalu bak besar yang terbuat dari batu itu pun hancur berkeping-keping membuat air di dalamnya tumpah membanjiri kamar mandi.

Dengan megap-megap, Hamerrra terbatuk bersamaan air yang keluar dari dalam mulutnya. Cekalan tangan pada wajah dan perutnya pun melonggar. Hamerra memanfaatkannya untuk bangkit. Ia mengambil sebuah jubah mandi yang menggantung di dinding dan mengenakannya dengan cepat.

Setelah itu Hamerra memutar tubuh untuk melihat siapa penyusup yang ingin membunuhnya.

"C-Christoff?"

Hamerra mematung di tempat ketika melihat Christoff tengah duduk bersandar di sisa pecahan bak mandi dalam keadaan basah kuyup. Rambut Christoff yang basah menambah pesona sang pangeran iblis.

Bagaimana bisa iblis itu masuk ke Phoenix dengan mudah?

Bagaimana bisa ia tidak mencium bau iblis pria itu?

Selama ini hanya jiwa Christoff yang mengawasi, tapi di hadapannya kini adalah raga Christoff dengan sangat nyata. Dada Hamerra naik turun karena emosi. Teringat apa yang pria itu terakhir kali lakukan padanya.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" tanya Hamerra geram sambil menggerakkan tangannya. Sebuah cahaya putih menyerang Christoff, tapi iblis itu bisa menangkisnya dengan mudah. Kilat putih itu menabrak dinding sampai retak, menghasilkan dentuman yang cukup keras.

Christoff tersenyum miring. "Kau ingin menarik perhatian dengan melawanku?"

Dengan gerakan secepat angin Christoff terbang menerjang Hamerra, mencekiknya, dan memerangkap tubuhnya rapat di dinding.

"Kau belum puas? Kau kemari benar-benar ingin membunuhku?" Mata Hamerra kembali berkaca-kaca. Air mata selalu mengenang di sana tanpa kemauannya.

"Ya, kita akhiri dengan cepat, itu lebih baik. Aku tidak ingin menunda lebih lama lagi." Christoff menatap kosong, tapi tatapannya terselip rasa kebimbangan dan gelisah? Kenapa ada raut seperti itu di wajah bengis Christoff yang tidak pernah Hamerra lihat sebelumnya?

Merasa gusar, Christoff mengalihkan pandangan dari mata penuh pesona milik Hamerra dan menelusuri ke bawah pada kulit Hamerra yang sehalus salju. Hidungnya ia sentuhkan di sekitar kulit leher jenjang Hamerra yang memabukkan. Aroma semerbak wangi tubuh Hamerra sangat menggiurkan, menimbulkan hasrat membunuh dan menyetubuhi.

Hamerra menahan napas saat bibir Christoff mulai menjelajah pada sekitar leher dan dadanya, memberikan belaian lembut yang membuat Hamerra lupa daratan. Dengan perlahan, tangan Christoff membuka tali jubah mandi Hamerra. Tangannya menjelajahi lekukan kulit tubuh yang terekspos polos di hadapannya. Napas Hamerra memburu merasakan sensasi sentuhan itu.

"Christoff..." Hamerra meraih kedua pipi Christoff, menangkupnya. Ia memberikan tatapan penuh kegetiran. "Kumohon, cepatlah bunuh aku kalau memang kau menginginkan nyawaku."

Saat memejamkan mata, sebulir air bening mengalir di pipinya.

Melihat itu Christoff memejamkan matanya dan mengingat kata-kata sang guru.

"*Hanya ada dua cara, Christoff, segera bunuh Hamerra atau—*"

"Larilah bersamaku, Hamerra." Christoff mencium air mata di pipi Hamerra.

Tak percaya akan apa yang didengarnya, Hamerra membuka mata lebar-lebar.

Ya, membunuh Hamerra atau membawanya lari bersamanya.

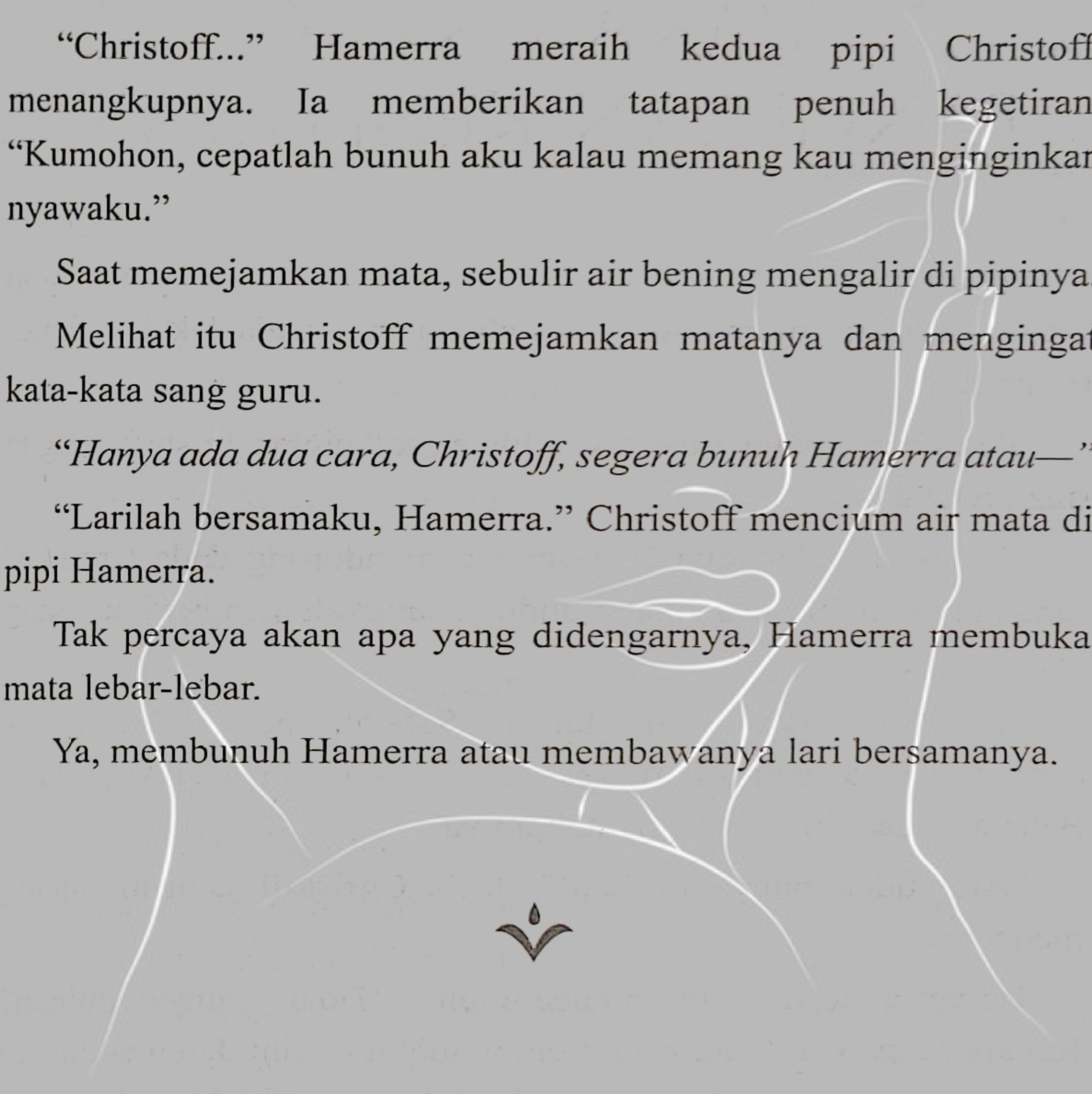

◆

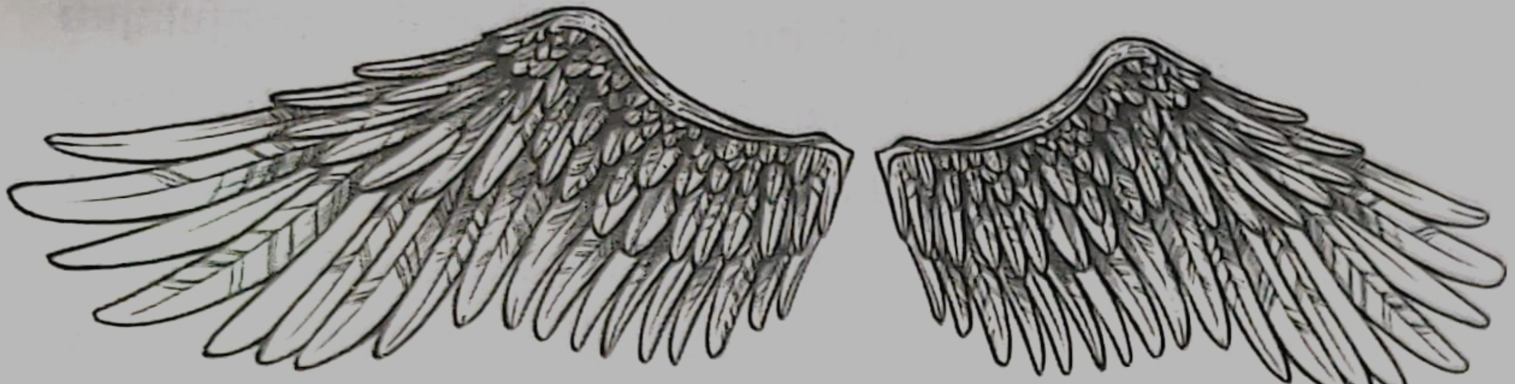

AJAKAN SANG PANGERAN KEGELAPAN

“A-apa yang kau katakan?” tanya Hamerra dengan gugup ketika Christoff menyurukan wajahnya lagi pada lekukan leher Hamerra.

“Pergi bersamaku, tinggalkan Phoenix,” pinta Christoff dengan suara rendah.

“Apa kau sudah gila?!” Hamerra mendorong dada Christoff sampai pria itu menjauh dan mundur selangkah memberikan ruang di antara keduanya.

Emosi Hamerra naik turun. Setelah bermaksud untuk membunuhnya tempo hari, sekarang iblis itu mengajaknya lari? Betapa ringan iblis itu menyatakannya.

“Aku tidak punya pilihan!” desis Christoff dengan rahang mengeras.

Hamerra tersenyum mencemooh. “Tidak punya pilihan? Kenapa? Apa kau tidak bisa membunuhku di sini dan memintaku ikut bersamamu untuk kau bunuh di luar sana?” Mata Hamerra menyalang emosi.

“Ahh...” Seketika Hamerra meringis karena Christoff menyergap dirinya ke dinding dengan gerakan cepat.

Keduanya kembali saling bertatapan dengan bengis.

"Nyatanya aku tidak bisa membunuhmu dimana-mana," aku Christoff. Geramannya terkesan sangat membenci dirinya sendiri.

Sorot mata Hamerra melemah dan jantungnya tiba-tiba berdebar.

Melepaskan cengkeraman di leher Hamerra, Christoff mundur beberapa langkah dengan tatapan tersiksa. Lalu ia meremas rambutnya frustrasi. "Itu kenyataan pahit yang harus kuterima! Sisi manusia yang paling kubenci menguasai jiwaku!"

Terdapat kehengingan yang cukup lama setelah Christoff mengucapkannya. Sorot mata iblis itu melembut pada Hamerra. Ia kembali mendekat, meraih pipinya. Hamerra menepis dengan kasar. Ia mencoba mengalahkan perasaannya dengan logika. Christoff pernah menipunya dengan sangat manis dan sempurna. Hamerra tidak ingin jatuh pada lubang yang sama.

Christoff tersenyum miring. Iris hijau zamrudnya terpaku pada iris *hazel* milik Hamerra. "Aku jatuh cinta padamu, Hamerra."

Hening kembali.

Hanya suara napas Hamerra yang tidak beraturan terdengar memenuhi seluruh ruangan. Mata Hamerra berkaca-kaca. Hatinya sungguh-sungguh sesak. Christoff terlalu mempermainkan perasaannya, seakan tidak berharga sama sekali.

"Kau ingat, Christoff, saat dulu kau menyatakan cinta? Aku sangat bahagia. Untuk pertama kalinya aku dicintai dan mencintai seorang pria. Kemudian fakta berbicara lain. Kau mempermainkanku hanya karena menginginkan kekuatan dariku." Hamerra tertawa dengan air mata berderai. Lantas tawanya berhenti. Menatap nyalang pada Christoff. "Lalu kau pikir, sekarang aku percaya padamu?! Berhenti menganggapku bodoh, Christoff!"

"Baiklah, kalau kau menganggapnya seperti itu." Awalnya Christoff tersenyum simpul, namun dalam sedetik ekspresinya mengeras seketika. "Tapi aku harus segera membawamu dari sini!"

Tanpa basa-basi lagi, Christoff meraih tangan Hamerra, menyeretnya menuju balkon kamar. Sementara tali jubah Hamerra melilit dengan sendirinya, menutupi tubuh telanjang Hamerra dengan sempurna.

"Apa yang kau lakukan?! Lepaskan!"

Christoff tidak menggubris. Apa Christoff benar-benar sudah tidak waras? Berniat membawanya lari hanya dengan mengenakan jubah mandi?

"Lepaskan! Aku tidak ingin ikut denganmu! Aku tidak mau pergi dari Phoenix!"

Christoff berbalik, menarik tangan Hamerra dengan sekali entak hingga tubuhnya menabrak dada Christoff yang kokoh. Setengah meringis, Hamerra melayangkan tatapan tajam.

"Apa kau menyukai kakak tirimu? Karena itu kau menolak?!" tuduh Christoff dengan gemeretak giginya.

"Itu bukan urusanmu! Terlebih tidak alasan yang kuat kenapa aku harus ikut denganmu, kecuali menyerahkan nyawaku secara perlahan. Atau kau membutuhkanku untuk kekuatanmu sendiri? Karena selama ini kau mempertahankan nyawaku demi itu bukan?!"

Dengan gerakan kilat, Christoff mencengkeram kuat rahang Hamerra menggunakan satu tangan. "Kau sangat keras kepala!" Mata Christoff menyorot menakutkan membuat bulu kuduk Hamerra berdiri.

"Kau yang kejam, Christoff! Kau selalu memanfaatkanku, itu faktanya!" balas Hamerra tak gentar. Dadanya naik turun. Emosi dan sakit hati bercampur jadi satu.

"Kalau kau tidak ikut denganku, nyawa kita berdua dalam bahaya!" tukas Christoff kemudian.

Kening Hamerra berkerut, tidak mengerti maksud dari Christoff.

"Di *Ies Dream* aku menebar benih di rahimmu, ingat?" Christoff menjelaskan. "Jika kau mengandung, nyawa kita berdua akan diburu hakim semesta. Kau akan menjadi bulu-bulu tidak berguna sementara aku menjadi api!" Christoff mengempaskan pipi Hamerra dengan kasar.

Hamerra ternganga tak percaya. "A-apa yang sedang kau bicarakan?"

Tok... Tok... Tok...

Suara ketukan di pintu memotong Christoff yang akan menjawab.

Hamerra mendorong dada Christoff agar mundur.

"Pergilah dari sini! Kau datang hanya untuk menyelamatkan nyawamu jika apa yang kau sampaikan adalah benar. Lagi-lagi kau hanya memanfaatkanku, Christoff." Hamerra menarik kesimpulan seraya menatap getir.

Dengan punggung tangan ia menghapus air mata kemudian berbalik. Sebuah gaun melayang ke arahnya, Hamerra membuka jubah mandinya dan mengenakan gaun itu dengan cepat sebelum berjalan menuju pintu, mengabaikan Christoff yang hanya terdiam oleh pernyataannya yang penuh luka.

Hamerra yakin, iblis itu akan segera pergi. Christoff terlalu menyayangi nyawanya sendiri. Tidak akan berani menampakkan diri di depan para penghuni istana Phoenix. Sama sekali ia tidak akan memercayai semua perkataan penuh manipulatif iblis itu.

"A-Argus," gumam Hamerra dengan gugup. Ia segera berusaha tenang agar tidak menarik kecurigaan.

Tatapan Argus menelisik penampilan Hamerra dari atas sampai bawah. Rambut Hamerra tergerai dalam keadaan basah.

Menyadari hal itu, Hamerra langsung menggulung rambutnya serapih mungkin yang ia bisa. Ia berdeham kecil lalu sedikit menekuk kakinya memberi salam hormat. Bagaimanapun Argus masih calon raja.

Argus mengangguk kecil sebagai balasan. "Kita harus bicara." pinta Argus kemudian.

Hamerra mengangguk, melangkah melewati pintu, dan berbalik untuk menutupnya. Di sana, ia melihat Christoff masih berdiri memerhatikannya dengan sorot yang sulit dideskripsikan.

*****

Dengan tangan melingkar di lengan Argus, Hamerra berjalan menyusuri balkon di atap istana. Ia segera melepaskan lingkaran tangannya ketika keduanya berada di ujung pembatas pilar.

"Sebenarnya apa yang ingin kaubicarakan?" todong Hamerra tanpa basa-basi.

Argus menatap tanpa berkedip pada Hamerra yang tidak mengenakan cadar. Kecantikan yang tidak dimiliki makhluk semesta mana pun terpampang di depan matanya. Sepanjang perjalanan mereka berdua menuju atap istana, Hamerra menjadi pusat perhatian para pengawal, sebelum Argus memperingati mereka dengan isyarat.

Hamerra berdeham. Argus tersadar dan segera membuang wajahnya menatap pemandangan sekitar istana. Begitu pun dengan Hamerra.

“Mengenai lamaranku,” tandas Argus.

Hamerra menoleh cepat, mata keduanya saling beradu.

“Aku sudah menerima lamaranmu. Kau pasti sudah mendengarnya dari Ibu.” Hamerra menelan ludah dan membuang muka dari Argus.

“Ya, aku sudah mendengarnya, dan sangat bahagia.” Tiba-tiba Argus meraih tangan Hamerra dan mencium punggung tangannya.

Tersentak kaget, Hamerra segera menarik tangannya dari genggaman Argus. Ia menatap Argus dengan geram, sedangkan Argus tampak terkejut akan respon kasar dari Hamerra.

“Jangan coba-coba menyentuhku! Kita memang akan menikah tapi tidak akan pernah ada sentuhan fisik di antara kita, itu syarat dariku. Aku menerima lamaran darimu demi perdamaian Phoenix jadi jangan salah paham!” ungkap Hamerra berapi-api.

Demi perdamaian kerajaan dan juga harga dirinya. Menikah dengan Argus akan menyelamatkan Phoenix dari rasa malu akibat kehormatannya yang sudah terenggut.

“Hamerra...”

“Jika kau berani menyentuhku...” Hamerra memundurkan langkahnya ketika Argus maju selangkah. “Aku tidak akan segan membatalkan lamaranmu dan akan menerima pinangan dari Pangeran Rodhes. Kurasa kerajaan Rodhes cukup kuat untuk memberantas pemberontak dari kubu kalian!” gertak Hamerra.

Argus terpaku. Dalam diam ia memerhatikan Hamerra tanpa mampu membalas ancamannya. Tanpa menunggu, Hamerra berbalik meninggalkan kakak tirinya itu. Namun baru beberapa langkah, Hamerra menghentikannya ketika menyadari sebuah bayangan samar berdiri tidak jauh darinya, Christoff.

“Lalu kenapa kau menerima lamaranku, jika apa yang kauutarakan lebih masuk akal, Hamerra?" tanya Argus menghentikan tali pandangan antara Hamerra dan bayangan Christoff.

"Karena pernikahan kita sama-sama menguntungkan," jawab Hamerra. Ia meneruskan langkahnya, berjalan menembus bayangan Christoff yang akhirnya mengepul dan menghilang.

◆

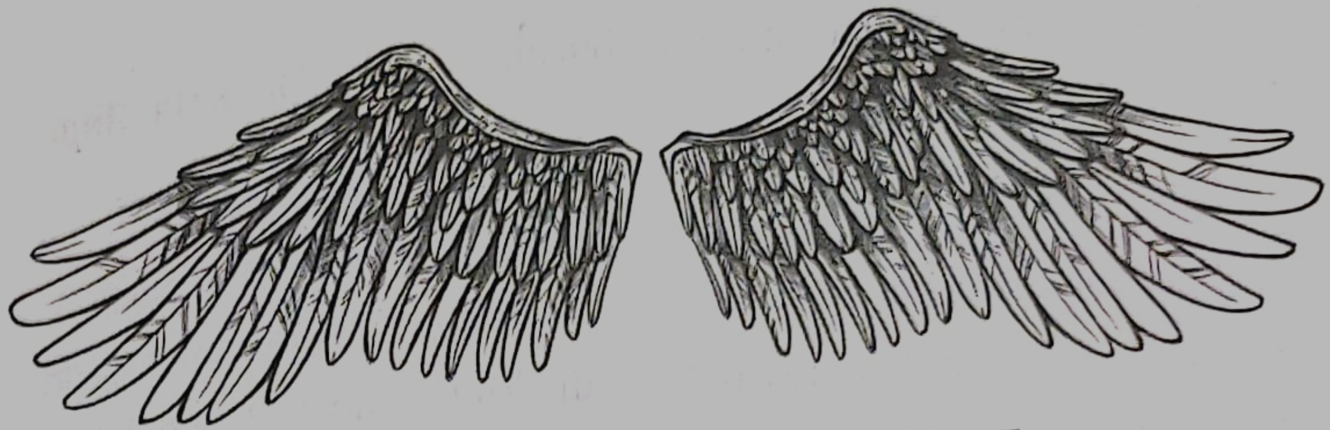

PENGUMUMAN PERNIKAHAN SANG PEWARIS PHOENIX

Hamerra melenguh. Keringat membanjiri wajahnya. Bara api mengelilingi dirinya, panas sekali.

Tidak jauh darinya seorang pria berteriak kesakitan ketika api membakar tubuhnya yang terikat di sebuah tiang.

Sembari menggeleng ketakutan, bibir Hamerra menganga tak percaya atas penglihatannya. Ia ingin menuju pria itu untuk menolongnya, namun tidak bisa. Kedua tangannya terbelenggu rantai, begitu pula kedua kakinya. Ia berteriak menahan sakit, karena ketika bergerak rantai-rantai itu mengeluarkan suhu yang sangat panas seperti lava gunung berapi. Kedua pergelangan tangan dan kakinya gosong terbakar. Hamerra menangis sejadi-jadinya, bukan hanya karena rasa sakit yang dideritanya, tapi juga rasa sakit hati yang tiba-tiba menyerangnya menyaksikan pria itu mengerang menjemput ajal di tengah bara api yang membakar tubuhnya.

"Christoff!!" panggil Hamerra berteriak.

Dengan cepat Hamerra membuka kelopak mata. Napasnya memburu menatap langit-langit. Mimpi, ternyata hanya mimpi buruk. Tiba-tiba Hamerra tidak bisa membendung perasaannya, ia menangis. Antara takut dan lega yang menyelimuti hatinya kini.

"Tidak, itu hanya mimpi buruk," isak Hamerra lirih. "Christoff..."

"Aku di sini."

Spontan Hamerra menolehkan wajahnya ke samping pada sumber suara berat bernada datar tadi. Mata Hamerra terbelalak, ketika mendapati wajah pucat beriris hijau tengah menatapnya tanpa ekspresi. Bibir iblis itu tersenyum tipis, mengarahkan tangannya pada pipi Hamerra, menghapus air matanya.

"Apa mimpinya begitu mengerikan?" Christoff bertanya. Hamerra bergeming menatap lekat tanpa beralih dari wajah mempesona sang pangeran kegelapan.

Entah kenapa mimpi buruk Christoff yang sedang terbakar di bara api begitu mempengaruhi perasaannya. Hatinya sakit melihat iblis itu terluka. Hamerra memengangi dada, menangis terisak. Christoff menarik tubuh Hamerra hendak memeluknya, namun dengan sigap Hamerra menepis, menolak niat iblis itu. Tidak ingin memaksa, Christoff sedikit menjauhkan tubuhnya dari Hamerra.

"Ha-hanya merindukan Ibu," kilah Hamerra meskipun alibinya sangat kentara berbohong kala ia terlanjur memanggil nama iblis itu tadi. "Ke-kenapa kau berada di sini? Kau seharusnya tidak di sini. Berhenti menguntitku." Ia mengalihkan pembahasan.

Tidak langsung menjawab, Christoff memberikan tatapan menyelidik. "Aku tidak akan pergi dari sini sebelum kau ikut denganku." Ia bangkit dari posisi tidur lalu menyandarkan tubuhnya di dinding dengan kedua tangan terlipat di dada.

Hamerra ikut bangkit dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

"Kenapa kau sangat ngotot aku harus ikut denganmu?" tuntut Hamerra kemudian.

"Sulit dijelaskan."

"Tapi aku ingin mendengar penjelasanmu."

Rahang Christoff mengeras. Matanya menyorot serius pada Hamerra. Hamerra tahu Christoff sedang menahan emosi, karena pria itu tidak suka didesak apalagi disuruh menjelaskan. Tapi iris warnanya berwarna hijau tanda Christoff sedang dikuasai sisi manusianya.

"Aku tidak pernah menebar aroma pada wanita yang tetap kubiarkan hidup sebelumnya. Aku khawatir kau akan mengandung. Kita harus pergi sebelum itu terjadi. Kau pasti mengetahui hukum semesta untuk kita jika menghasilkan seorang anak hasil persilangan terlarang?" Christoff menjeda sebelum melanjutkan panjang lebar. "Aku mungkin satu-satunya yang bisa selamat karena ibuku penyihir biasa, tapi berbeda dengan kita. Kau dan aku adalah dua orang penting di negeri kita masing-masing, Hamerra."

Tubuh Hamerra tiba-tiba merinding mendengar penjelasan sang iblis, terlebih mimpi mengerikan yang barusan ia alami mengenai dirinya dan juga Christoff.

Itu hukuman...

"K-kenapa kau sangat bodoh berbuat ceroboh seperti itu?" Hamerra menelan ludahnya dengan susah payah.

"Seperti yang sudah kukatakan, aku pikir setelahnya aku bisa membunuhmu, tapi nyatanya aku tidak bisa membunuhmu." Christoff yang bergerak bak angin tiba-tiba sudah berada di hadapan Hamerra dan meraih pipinya. "Aku benar-benar mencintaimu, Hamerra."

Ia memiringkan kepala lalu mendaratkan ciuman lembut di bibir Hamerra, melumatnya dengan gerakan yang teramat hati-hati.

*****

"Terlambat, aku masih tidak percaya padamu. Aku yakin, aku tidak akan mengandung benihmu. Pergilah Christoff, kumohon. Biarkan aku hidup tenang, merajut hidup baru bersama calon suamiku, Argus."

Itulah kata-kata yang diutarakan Hamerra setelah ciumannya bersama Christoff usai.

Hamerra tidak menampik rasa cintanya pada Christoff yang sulit untuk dipadamkan. Ia merasa sakit saat memimpikan sang pangeran iblis menghadapi ajalnya dengan cara tragis. Tapi pergi bersama Christoff adalah ide yang buruk. Ia harus bangkit dari cinta iblis itu, memulai kehidupannya dengan Argus walau penuh kepalsuan. Setidaknya itu akan menutup aibnya yang pernah dijamah oleh makhluk terkutuk semesta, karena Argus tidak akan pernah menyentuhnya sesuai perjanjian mereka.

Hamerra terlonjak kaget ketika suara kembang api menyadarkan dirinya dari lamunan. Ia menengadah ke atas langit malam yang dipenuhi oleh bintang dan bulan, khas Negeri Putih yang dipenuhi aura positif. Kembang api terus berpendar di atas sana, berkerlip indah berwarna-warni. Di bawah, rakyat Phoenix bersorak menikmati letusan kembang api. Sesekali mereka akan meneriakan namanya dan Argus.

Ya, malam ini adalah pengumuman pernikahan Hamerra dan Argus pada rakyat Phoenix, yang akan diselenggarakan sebentar lagi. Ternyata pernikahan mereka berdua cukup disambut baik oleh rakyatnya.

Merasa diperhatikan, Hamerra menolehkan wajahnya ke samping. Argus tengah tersenyum ke arahnya. Ia meraih tangan Hamerra dan mendaratkan ciuman di punggung tangannya yang terbungkus sarung tangan berwarna merah. Hamerra tidak bisa menolak perlakuan Argus di depan khalayak. Dengan terpaksa Hamerra pun membiarkan Argus meraih pinggangnya, merangkulnya dengan posesif.

Mengabaikan senyum kakak tirinya itu, Hamerara mengalihkan pandangan dan menatap lurus ke depan. Ia menahan napas ketika sepasang mata merah menyala menatap penuh intimidasi di atas langit padanya.

Christoff…

"Aku tidak akan menyerah, Hamerra. Aku akan terus mengawasimu."

Peringatan sang iblis yang kembali terngiang di pikirannya.

*****

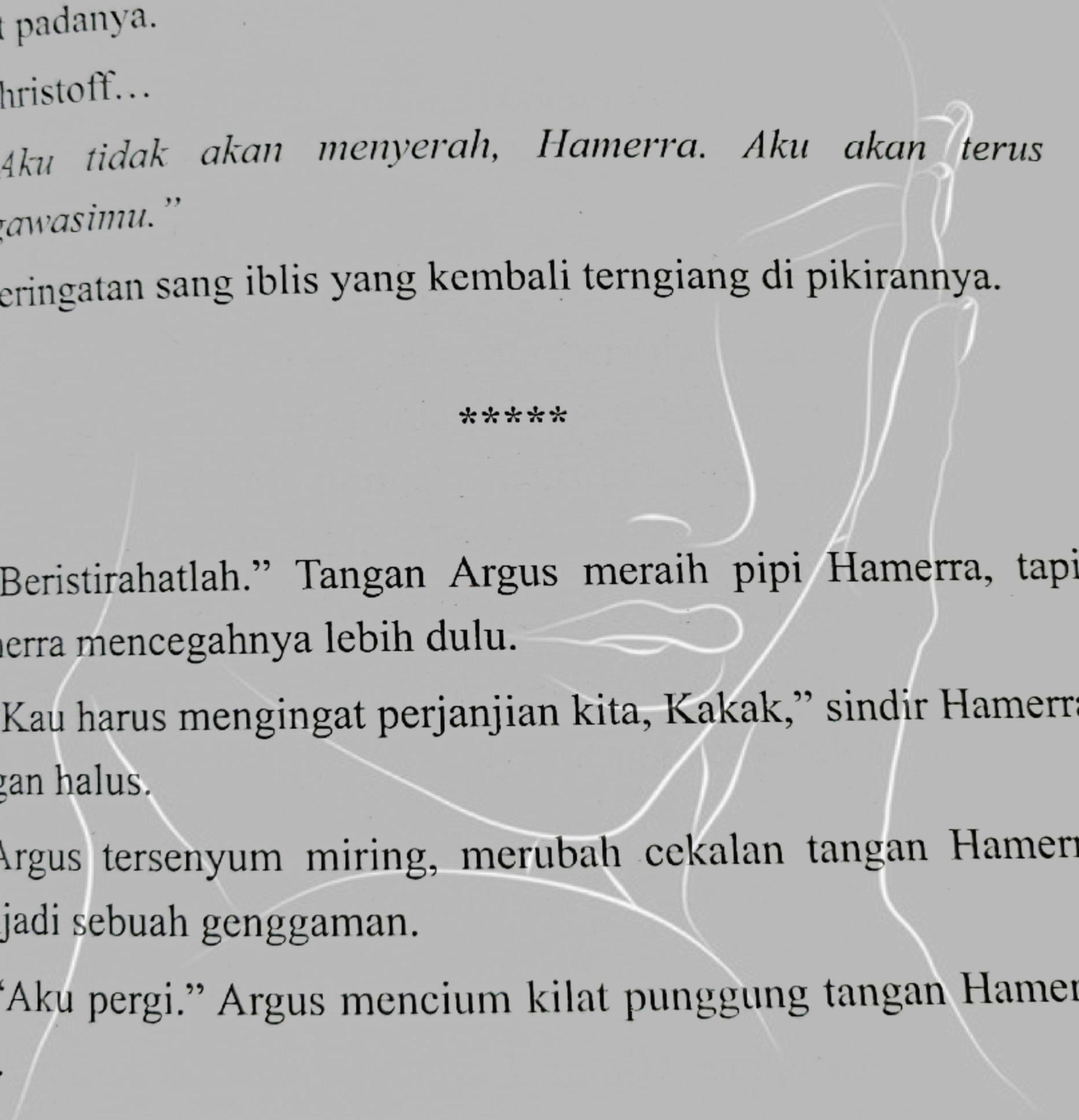

"Beristirahatlah." Tangan Argus meraih pipi Hamerra, tapi Hamerra mencegahnya lebih dulu.

"Kau harus mengingat perjanjian kita, Kakak," sindir Hamerra dengan halus.

Argus tersenyum miring, merubah cekalan tangan Hamerra menjadi sebuah genggaman.

"Aku pergi." Argus mencium kilat punggung tangan Hamerra lagi.

Dengan menahan kesabaran Hamerra menghela napas menatap kepergian sang kakak tiri yang malam ini sudah resmi menjadi calon suaminya. Tidak membuang waktu, ia langsung memasuki kamar dan menutup pintunya kembali.

"Apa yang sedang kau lakukan di kamarku, Aresh?"

Hamerra memundurkan langkahnya hingga merapat ke pintu. Ia cukup trauma pada sahabatnya yang tiba-tiba berada di dalam kamarnya. Meskipun mereka sudah berbaikan dan mencoba melupakan, tapi kejadian lalu cukup membekas.

◆

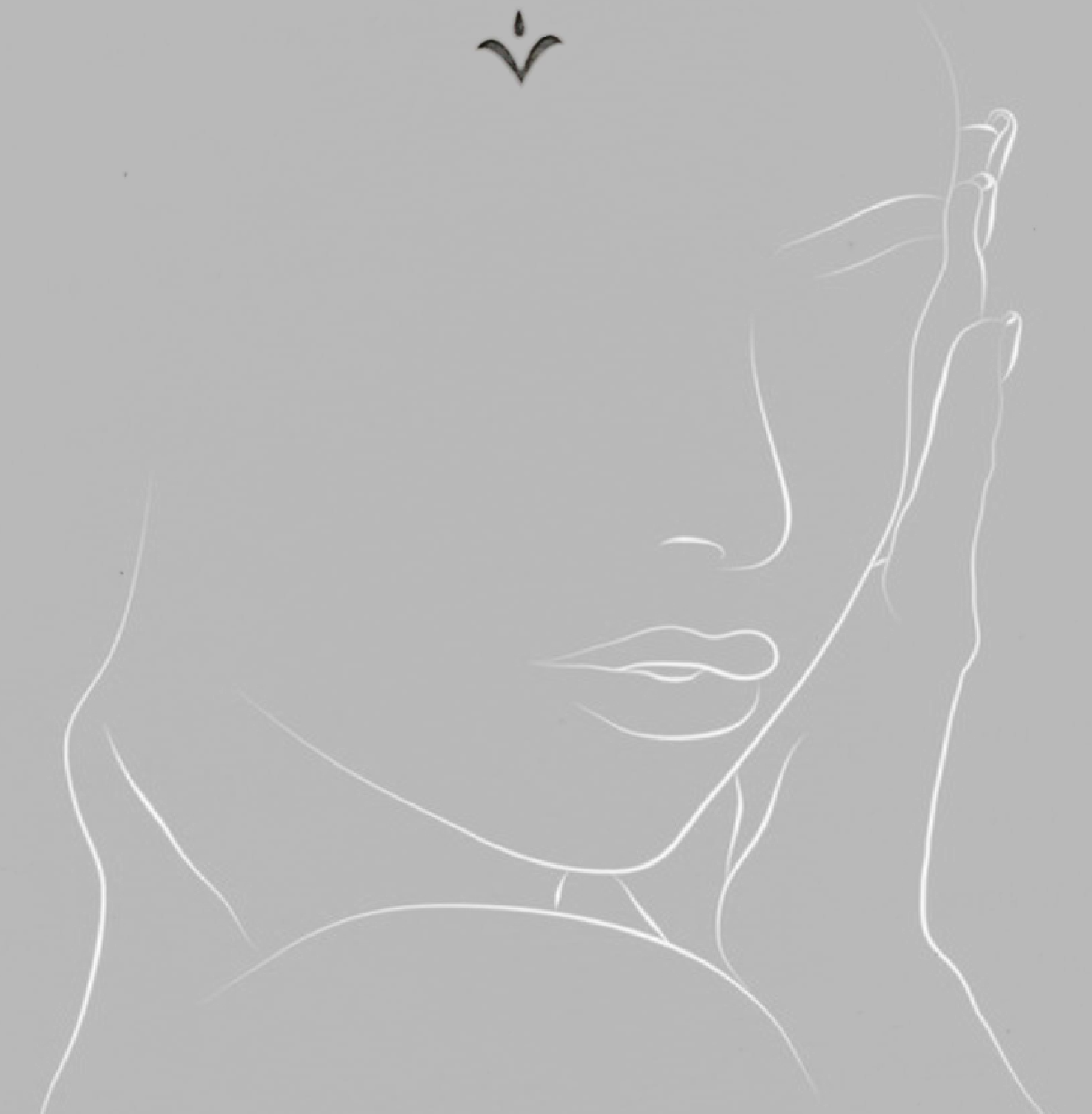

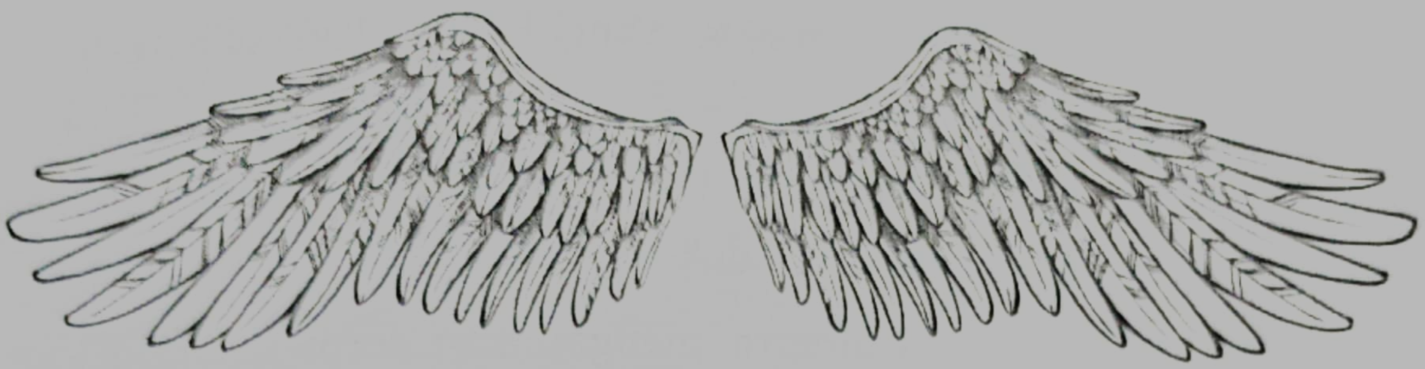

MEMANGSAMU

Saat Aresh melangkah maju, Hamerra memberi peringatan dan mengangkat tangannya untuk berjaga-jaga. “Aresh aku tidak ingin menyakitimu.”

Aresh tersenyum. “Aku sedang tidak mabuk, Hamerra. Aku tidak akan berbuat gila lagi padamu seperti dulu. Aku datang kemari hanya ingin bicara denganmu. Gerak-gerikku selalu diperhatikan Argus, sulit berbicara normal seperti biasa denganmu. Makanya aku terpaksa ke mari. Maaf...”

Hamerra menyipitkan penglihatannya untuk memastikan.

“Ayolah, Hamerra. Aku hanya ingin kita bicara seperti biasanya, tidak lebih.” Aresh terkekeh seraya menggeleng-gelengkan kepala.

*****

Hamerra menatap cerahnya langit. Di sampingnya Aresh juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua sedang duduk berdua di atap menara istana, tempat Hamerra dikurung dulu.

“Jujur, aku tidak menyangka kau akan menikah dengan Argus.”

Hamerra menoleh, di mana Aresh sedang memperhatikannya lekat.

"Aku pun tidak menyangka. Yang kuharapkan selama ini keberadaanku diterima sebagai adiknya, bukan menjadi calon istrinya seperti sekarang," aku Hamerra dengan lirih.

"Kalau begitu kenapa kau tidak menolaknya?"

"Aku tidak bisa," Hamerra mengalihkan sorot matanya ke depan. Ia tidak menyukai tatapan cemburu Aresh padanya. "Aku pikir itu yang terbaik untukku sekarang."

Aresh menghela napas berat. "Aku tidak tahu apa yang ada di pikiranmu sekarang, Hamerra. Hanya saja aku sangat yakin keputusanmu menerima Argus karena keterpaksaan. Sekarang, aku hanya bisa mendoakanmu semoga kau bahagia."

"Kita akan sama-sama bahagia menjadi pasangan adik kakak Argus dan Harmonia." Hamerra menyenggol lengan Aresh. Aresh terkekeh. Kemudian gelak tawa menyeruak di antara keduanya.

"Takdir yang sungguh ironis," gumam Aresh.

"Ya, kakak-kakak yang selalu bersikap antipati padaku, akan menjadi suami dan iparku."

"Itu yang aku takutkan. Mereka akan membuatmu sengsara. Ketika kau membutuhkan dukungan, mereka mengucilkanmu. Di saat kau memiliki dukungan, mereka menginginkanmu menjadi bagian dalam hidup mereka. Ketulusan Argus sangat dipertanyakan."

Aresh tidak tahu salah satu alasannya ia menerima Argus karena ancaman Kubu Suci yang akan memberontak. Hamerra takut kalau Sang Panglima Phoenix tahu, ia akan berbuat di luar kontrol pada Argus.

"Sudahlah, jangan dibahas lagi. Argus mungkin memang jodoh yang sudah digariskan untukku," tukasnya.

Aresh tidak menyahut, namun Hamerra melihat tangan pria itu terkepal kuat. Pria itu sedang diselimuti rasa cemburu.

"Terima kasih kau selalu mendukungku selama ini. Saat diriku yang masih terkutuk hingga diriku yang sekarang." Hamerra menyandarkan kepalanya di bahu Aresh. "Kau yang terbaik, Aresh."

Aresh tersenyum, meraih tangan Hamerra untuk digenggamnya. Hamerra membalas. Tangan keduanya saling menggenggam.

Tiba-tiba sesuatu yang dingin menyentuh kulit tangannya. Hamerra spontan melepaskan genggaman tangannya pada Aresh. Ternyata Christoff yang berbentuk bayangan menyusupkan jemarinya pada tangannya. Hamerra menatap lekat, Christoff mengalihkan pandangan datarnya ke depan dengan genggaman erat di jemarinya.

*****

Hamerra mengoleskan mentega pada daging yang ditumpuk di atas roti gandum. Sesekali matanya melirik pada objek di seberang mejanya.

Christoff.

Ya, iblis itu benar-benar melakukan apa yang dikatakannya, tidak berhenti menguntitnya. Mereka berdua sekarang berada di dalam kamar Hamerra. Ia memutuskan sarapan di kamar karena sedang tidak enak badan. Badannya lemas. Hamerra mulai memasukkan roti lapis daging ke dalam mulutnya,

"Aku cemburu."

Seketika Hamerra terbatuk mendengar pengakuan Christoff. Ia meraih gelas *orange* jusnya dan meminumnya cepat, mengabaikan pengakuan pria itu.

"Aku tidak menyukai kau berdekatan dengan panglima itu. Andai ini Astaroth, mungkin panglimamu sudah kubuat menjadi lembaran bulu-bulu putih," tandas sang iblis dengan santai.

Hamerra melotot, tapi mencoba untuk tetap bersikap tenang, "Kalau begitu kau pengecut, jago kandang," ejek Hamerra sambil menggigit roti dagingnya lagi.

Seketika kepercayaan diri Christoff muncul. "Hamerra, kau terlalu meremehkanku. Kalau aku mau, aku bisa menghadapi seluruh penghuni Phoenix sendirian dan membawamu lari dari sini sekarang juga."

"Benarkah? Sekarang aku bisa mengimbangi kekuatanmu, Christoff. Jangan lupakan hal besar itu." Hamerra memamerkan senyum hina.

Rahang Christoff mengetat keras. Wajahnya memerah terpancing emosi. Christoff tetaplah Christoff yang tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik. Kemudian terdengar helaan kasar dari iblis yang kini beriris merah. Sisi iblis sedang menguasai pria itu.

"Sepertinya kau membutuhkan makanan." Hamerra melirik sekilas pada iris merah darah milik Christoff. "Aku tidak akan segan melenyapkanmu kalau kau berani memangsa di wilayah Phoenix."

Mendengar ancamannya, Christoff hanya tertawa mengejek. "Bagaimana kalau aku memangsamu saja?"

Hamerra menghentikan roti dagingnya yang akan digigitnya lagi.

Dan di detik selanjutnya Hamerra merasakan tubuhnya melayang menabrak dinding kamarnya dengan Christoff yang memerangkap tubuhnya.

"Apa yang kau laku—"

Mulut Hamerra terbungkam bibir Christoff.

Christoff menciumnya dengan kasar. Hamerra mengelak tapi Christoff lebih bertenaga.

"Kau memang berengsek! Ahh—"

Hamerra meringis ketika tubuhnya dibanting ke tempat tidur. Ketika hendak bangkit, Christoff sudah berada di atas tubuhnya. Tangannya mencengkeram kuat pipi Hamerra, memaksanya untuk menatap sang iblis. Napas keduanya saling memburu. Christoff berada kembali dalam sisi manusianya, tapi sedetik kemudian iris mata Christoff berubah kembali menjadi merah. Manik keduanya saling bertautan intens. Christoff melepaskan cengkeramannya pada pipi Hamerra.

"Jadi kau akan benar-benar memangsaku sekarang?"

Christoff tidak langsung menghiraukan. Iblis itu bangkit dari atas tubuh Hamerra, turun dari tempat tidur.

"Yang aku inginkan sekarang adalah menyetubuhimu. Merasakan nikmat aroma harum tubuhmu, tapi aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan melakukan sesuatu yang membuatmu semakin membenciku," tutur Christoff yang mengejutkan Hamerra.

Dengan secepat kilat iblis itu berlari bak angin menuju balkon melompat naik dan menghilang di udara. Hamerra bangkit dan menatap getir kepergian sang pangeran kegelapan.

"Dan nyatanya, aku pun tidak pernah benar-benar bisa membencimu, Christoff," gumamnya lirih.

"Ahh..." Lalu Hamerra meringis memegangi perutnya yang tiba-tiba terasa linu.

****

Hamerra berjalan-jalan menyusuri lorong istana sendirian. Pikirannya melayang pada Christoff yang sudah sehari penuh tidak menguntitnya. Mata Hamerra berkeliling mencari sosok sepasang mata hijau atau merah di udara, atau sosok bayangan yang akan tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Iblis itu tidak ada di istana, Putri."

Reflek Hamerra memutar tubuh ketika mendengar suara cicitan kecil dari seorang anak.

"Eshia..." panggil Hamerra pada anak perempuan berumur tujuh tahun itu.

Tatapan Esia tajam kurang bersahabat pada Hamerra, tidak seperti biasanya. "Hamba mengetahui kalau iblis Astaroth sering wara-wiri di istana Phoenix untuk Anda, Putri."

Hamerra tidak menyahut. Ia hanya bisa menahan napas mendengar penuturan Eshia. Dengan kemampuan indera penciuman yang kuat, Eshia sanggup menyadari kehadiran iblis itu, sekalipun aroma iblis dan manusia Christoff dihilangkan oleh ramuan dari Yakov.

"Hamba kecewa dan sedih melihat Anda yang seperti ini, Putri..." Eshia menatap sekilas pada perut Hamerra. "Takdir Anda adalah kematian. Anda dan iblis itu adalah pembawa petaka." Kemudian gadis kecil itu berbalik dan berlari pergi.

"Eshia!" Hamerra berlari mengejar gadis kecil itu. "Tunggu! Apa maksudmu?! Eshia! Ahh..." Hamerra terjatuh memegangi perutnya yang sakit akibat sesuatu yang bergerak tidak biasa di dalam sana.

Apa yang terjadi? Ada apa dengan perutku?

Hamerra mencoba bangkit, lalu ia berjalan tertatih menuju kamarnya. Ia mencoba bersikap biasa, mengabaikan sesuatu yang aneh, yang ia rasakan di dalam perutnya agar tidak menarik perhatian.

“Hamerra...”

Bahkan mengabaikan panggilan Argus.

Ia berlari sekuat tenaga menuju kamarnya. Setelah sampai, Hamerra langsung mengunci pintu. Tubuh Hamerra tiba-tiba mengigil. Hawa dingin, panas, dan sejuk menjadi satu.

Saat ia merasa tubuhnya yang tidak kuat menahan beban itu akan ambruk ke lantai, seseorang menangkap tubuh dan kepalanya agar tidak terbentur.

Christoff.

“Ada apa denganmu?” tanya iblis itu terdengar sangat khawatir,

“Perutku...” Hamerra menelan ludah, mencoba menetralisir segala hal yang dipikirkannya saat ini. “A-ada sesuatu yang bergerak di perutku... Ahh...” Hamerra mencengkeram kuat perutnya.

“Christoff, ada apa dengan kulitku?!” pekik Hamerra ketika melihat urat-urat merah mencuat dari kulitnya.

Dada Christoff naik turun tidak beraturan. Matanya memerhatikan lekat pada kulit tangan Hamerra. “K-au mengandung,” bisiknya datar.

“A-apa?!” Mata Hamerra membulat, menatap tak percaya.

“Kita harus segera pergi dari sini.” Christoff mengangkat tubuh Hamerra, menggendongnya ala *bridal*.

Dan dengan gerakan secepat angin, Christoff melompat keluar melalui balkon bersamaan dengan pintu kamar Hamerra yang dibuka paksa oleh seseorang.

Argus.

BAYI KEGELAPAN

"Bagaimana?"

"Dalam lima belas hari Hamerra akan melahirkan."

Christoff terdiam. Yakov menepuk bahunya, memberi dukungan secara tersirat.

"Berapa usia janinnya sekarang?"

"Lima hari."

"Kenapa aku tidak merasakan aroma iblis dalam diri Hamerra? begitu pun dengan yang lain?"

"Itu karena aroma harum dalam tubuh Hamerra menyamarkan aroma iblis janinnya."

Christoff mengusap gusar wajahnya. "Apa ia akan selamat?"

"Aku tidak bisa memastikan. Ibumu meninggal ketika melahirkanmu, tapi Hamerra seorang bidadari. Imunnya tentu berbeda dengan manusia."

"Ia menderita dengan kehamilannya."

Di depan mereka Hamerra tidak berhenti berteriak kesakitan. Urat-urat merah kini mulai menjalar ke seluruh tubuhnya termasuk wajah. Iris matanya juga berubah-ubah. Kadang *hazel*, hijau, dan merah.

Setelah mengetahui Hamerra mengandung, Christoff langsung membawa Hamerra ke tempat persembunyiannya bersama Yakov, yaitu lembah hutan *Ies Dream,*tempat teraman perbatasan antara Negeri Putih dan Negeri Hitam.

"Janin yang dikandungnya adalah calon monster semesta. Janin itu sedang menggeroti tenaga dan jiwa Hamerra untuk asupan gizinya sendiri. Tidak hanya itu, ternyata janin itu juga berusaha mempengaruhi tubuh Hamerra. Mata hijau artinya Hamerra sedang dipengaruhi sisi manusia si janin, merah: sisi iblis si janin yang berusaha menguasainya. Ini sangat berbahaya, Christoff. Jika sisi manusia pada Hamerra yang mempengaruhi, maka ia akan menyerang kaum kita. Jika sisi iblis yang menguasai, maka kaumnya lah yang menjadi sasaran kehausan si janin. Sekarang Hamerra berusaha melawan serangan janin dalam dirinya. Hamerra sangat menyadari jika ia sedang berusaha dipengaruhi. Itulah kenapa warna matanya berubah-ubah dengan cepat."

Christoff memijat pelipisnya frustrasi. "Kita harus melenyapkan janin itu. Kau harus membuat ramuan. Atau mungkin aku bisa melakukan sesuatu untuk menggugurkan bayi dalam kandungan Hamerra." Terdapat kegugupan dalam nada bicara Christoff.

"Itu artinya Hamerra akan mati."

"Apa?!" Christoff menatap tajam.

Yakov mengangguk singkat. "Sisi iblis pada janin Hamerra membuatnya menyatu dengan tubuh sang ibu guna memangsa energi dan jiwa ibunya sendiri. Itulah salah satu alasan kenapa iblis lebih cepat berkembang biak dari makhluk lainnya. Tidak ada yang bisa mencegah pertumbuhan mereka. Membunuh janin sama saja membunuh sang ibu."

Christoff menggertakkan giginya. Kedua tangannya mengepal kuat menahan segala emosi yang berkecamuk. "Tapi bayi itu harus dilenyapkan sebelum semesta menyadari kehadirannya. Bayi itu sangat berbahaya bagiku dan Hamerra."

Berbeda dengan dirinya yang setengah manusia, calon anaknya dan Hamerra memiliki tiga darah berbeda. Anak itu akan sulit dikendalikan oleh siapa pun. Seperti air dan minyak yang tidak pernah bisa menyatu, itu sifat anaknya kelak dengan sekitar. Nalurinya yang akan mengendalikan ke mana dirinya berlabuh. Menjadi iblis yang kejam dengan menaklukan makhluk lainnya. Menjadi bagian kaum putih, kejahatan akan musnah yang artinya kaum iblis akan lenyap, atau penyihir tak tertandingi membuat iblis, bidadari dan makhluk lainnya takluk padanya. Anak itu benar-benar petaka, merusak ekosistem kehidupan. Terlebih, darah Negeri Putih dan Negeri Hitam adalah hal paling terlarang untuk disatukan.

Nyatanya takdir mereka memang tidak bisa disatukan. Takdir mereka adalah saling membunuh meskipun perjanjian perdamaian telah disepakati. Contohnya dirinya, bidadari adalah mangsa favoritnya. Harusnya itu yang Christoff lakukan pada Hamerra bukan mencintai apalagi menghamilinya.

"Apa yang kau lakukan?!" tukas Christoff dengan cepat ketika Yakov mengayunkan tongkatnya untuk menggerakkan akar-akar dari pohon Basil membelit kedua tangan dan kaki Hamerra.

"Kita terpaksa harus melakukannya, Christoff. Sewaktu-waktu Hamerra akan kalah oleh janinnya sendiri."

Pohon basil yang dianggap suci bisa meminimalisir kekuatan hitam yang mempengaruhi seseorang. Akar pohon yang sama digunakan oleh Christoff untuk mencegah kekuatan Hamerra di hutan *Ies Dream* beberapa waktu lalu. Ya, kekuatan Hamerra yang berasal dari duplikasi kekuatan Christoff.

Christoff mengusap wajahnya gusar melihat keadaan memprihatinkan Hamerra sekarang.

"Sebenarnya ada satu cara yang sangat masuk akal untuk memanfaatkan segala situasi ini..." ucap Yakov ragu. Christoff memusatkan perhatiannya pada Yakov. "Jika kau masih berambisi memiliki kekuatan tak tertandingi, inilah saatnya. Kau isap seluruh darah Hamerra sekarang, maka kau akan menjadi yang terkuat, Christoff."

*****

Hamerra memandang wajahnya melalui pantulan air. Mengangkat tangan untuk meraba wajahnya yang tampak mengerikan. Kulitnya berubah sepucat batu kapur, ditambah urat-urat merah mencuat memenuhi wajahnya. Hamerra tidak dapat menahan kesedihan dan ketakutan. Ia menangis tersedu, menangisi nasibnya. Tiba-tiba Hamerra merasakan sebuah tangan melingkar di dadanya. Christoff memeluknya dari belakang.

"Kau tetap yang tercantik," bisik Christoff sambil memandang Hamerra di pantulan air.

Hamerra menggeleng. "Aku sangat mengerikan." Menurunkan tangannya dari wajah, ia mencengkeram kuat perutnya. Ia tidak merasakan sakit lagi akibat pengaruh janinnya, setelah Yakov memberinya ramuan darah unicorn.

"Aku tidak ingin mengandung. Aku tidak ingin mengandung benih iblis. Aku tidak mau!" Hamerra memukul-mukuli perutnya. Christoff hanya terdiam, memerhatikan apa yang dilakukan Hamerra melalui pantulan air.

"Hidupku terkutuk! Aku tidak ingin memiliki seorang anak yang bernasib sama sepertiku!" Hamerra melepaskan lingkaran tangan Christoff, lalu berbalik menghadap sang iblis. "Lakukan

PENCULIKAN SANG BIDADARI

"Argus, jangan main-main dengan perkataanmu!" Raja Elios menuntut jawaban pada Argus.

"Saya tidak main-main dengan ucapan saya, Yang Mulia. Hamerra diculik iblis. Saya bisa mencium aroma iblis di saat Hamerra lenyap dari kamarnya." Argus mengepalkan kedua tangannya, tidak terima calon istrinya telah dibawa lari oleh makhluk terkutuk semacam iblis.

"Kalau memang seperti itu kenapa kita tidak mencium aroma iblis di istana ini?!" Napas Raja Elios naik turun. Raut frustrasi sangat jelas kentara di wajahnya.

Untuk kedua kalinya ia harus kecolongan Hamerra pergi dari istana. Parahnya lagi, kali ini Hamerra menghilang karena diculik oleh iblis terkutuk. Ya, malam ini tiba-tiba istana geger karena Argus melapor mengenai hilangnya Hamerra. Awalnya sang Raja tidak percaya, ia mengira kalau Hamerra tidak berada di kamarnya karena sedang berjalan-jalan. Tapi nyatanya, setelah memeriksa seluruh istana, Hamerra tidak ditemukan. Akhirnya Raja Elios mau tidak mau harus mendengarkan penuturan dari Argus.

"Sepertinya iblis itu memiliki kemampuan istimewa untuk menyamarkan bau tubuhnya," ujar Perdana Menteri Adolf.

sesuatu! Bunuh janin ini! Atau bunuh saja aku! Aku tidak ingin memiliki anak iblis!" Hamerra memukul-mukul dada Christoff di tengah tangis histerisnya. "Aku tidak ingin mempunyai anak dari kaummu. Aku tidak ingin punya anak darimu!"

Tubuh Hamerra merosot di depan Christoff yang hanya terdiam tidak memberikan reaksi apa pun. Hamerra terus menangis, sangat terguncang dengan nasib yang dialaminya kini. Christoff memejamkan matanya, mengingat kembali ucapan Yakov.

"Darah Hamerra dan janin terlarang itu adalah perpaduan sempurna. Jika kehamilan Hamerra disadari oleh makhluk semesta, tidak hanya Hakim Agung Negeri Langit yang ingin melenyapkan kalian, tapi juga makhluk berambisi yang ingin memiliki kekuatan abadi. Perbedaannya, Hakim Agung bertujuan untuk perdamaian sementara makhluk serakah akan menjadikan Hamerra sebagai mangsa."

"Kenapa kau tiba-tiba berasumsi seperti itu?"

"Karena aku tidak menyangka kalau darah Hamerra yang sedang mengandung akan semenggiurkan ini. Aroma kekuatan dahsyat sangat tercium kuat. Kau pasti bisa merasakannya juga, Christoff."

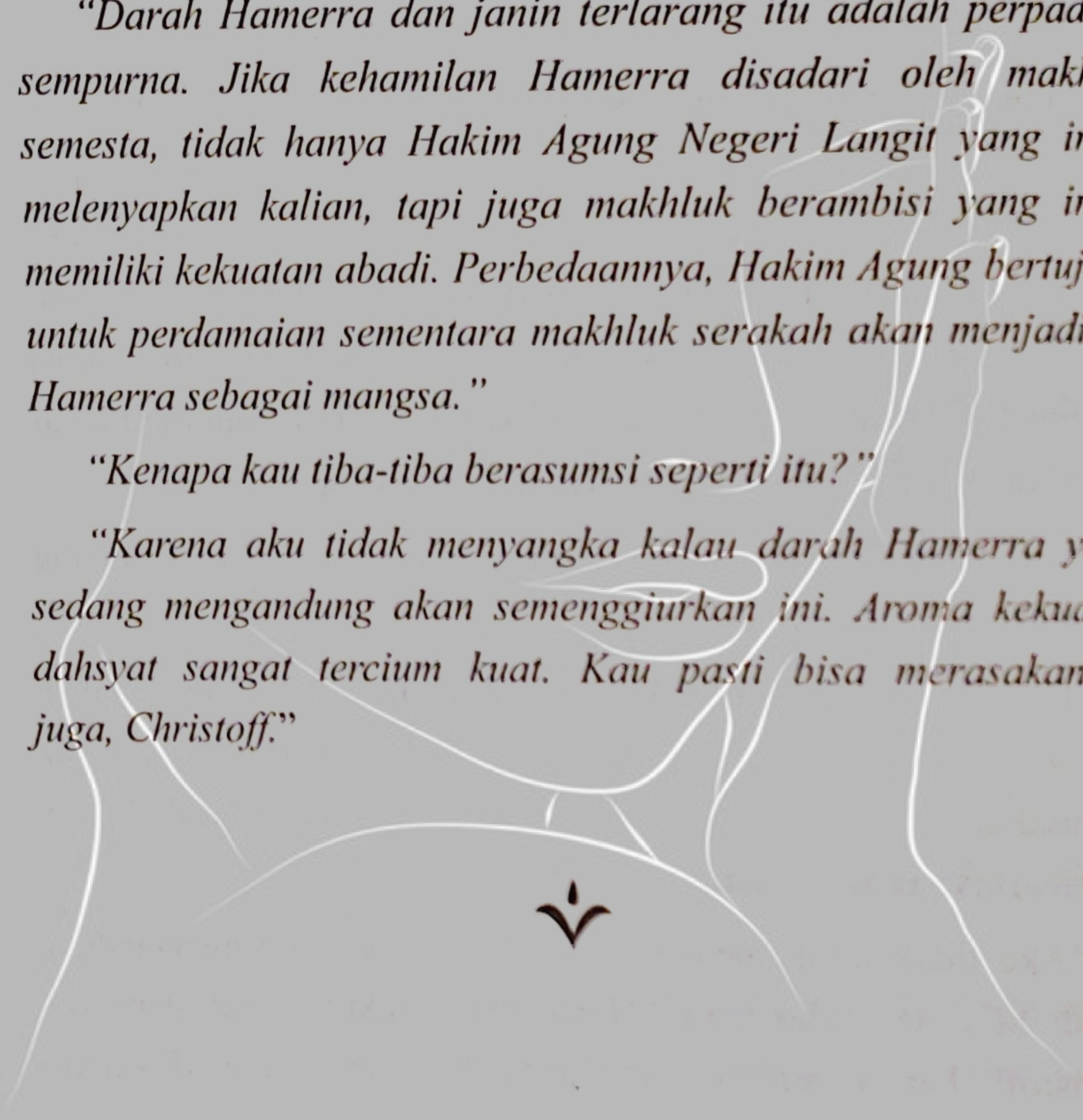

◆

PENCULIKAN SANG BIDADARI

"Argus, jangan main-main dengan perkataanmu!" Raja Elios menuntut jawaban pada Argus.

"Saya tidak main-main dengan ucapan saya, Yang Mulia. Hamerra diculik iblis. Saya bisa mencium aroma iblis di saat Hamerra lenyap dari kamarnya." Argus mengepalkan kedua tangannya, tidak terima calon istrinya telah dibawa lari oleh makhluk terkutuk semacam iblis.

"Kalau memang seperti itu kenapa kita tidak mencium aroma iblis di istana ini?!" Napas Raja Elios naik turun. Raut frustrasi sangat jelas kentara di wajahnya.

Untuk kedua kalinya ia harus kecolongan Hamerra pergi dari istana. Parahnya lagi, kali ini Hamerra menghilang karena diculik oleh iblis terkutuk. Ya, malam ini tiba-tiba istana geger karena Argus melapor mengenai hilangnya Hamerra. Awalnya sang Raja tidak percaya, ia mengira kalau Hamerra tidak berada di kamarnya karena sedang berjalan-jalan. Tapi nyatanya, setelah memeriksa seluruh istana, Hamerra tidak ditemukan. Akhirnya Raja Elios mau tidak mau harus mendengarkan penuturan dari Argus.

"Sepertinya iblis itu memiliki kemampuan istimewa untuk menyamarkan bau tubuhnya," ujar Perdana Menteri Adolf.

Raja Elios menarik napas berat, mencoba menetralisir segala perasaan yang berkecamuk dalam dirinya. “Apa kau bisa mencium aroma iblis jenis apa yang berani menculik putriku?”

“Iblis pengisap darah,” jawab Argus singkat.

“Astaroth?” Raja Elios menatap tidak percaya.

Astaroth adalah kaum iblis yang dituakan. Mereka musuh utama kaum bidadari. Namun perdamaian telah disepakati. Mereka tidak boleh menginjakkan kakinya untuk mencari mangsa di wilayah Negeri Putih. Tapi apa yang terjadi sekarang? Mereka malah berani menculik putrinya, di depan hidungnya sendiri. Di istananya? Phoenix?

“Kurang ajar!” Raja Elios mengeratkan giginya. “Kerahkan semua pasukan untuk membebaskan putriku! Mereka telah melanggar teritori kesepakatan!”

“Elios?!” Ratu Antonite menoleh cepat, terkejut dengan titah dan keputusan sang Raja. Tidak hanya sang Ratu, semua pun sama terkejutnya dengan keputusan frontal sang Raja.

“Kita tidak bisa menyerang begitu saja, ada aturannya. Apalagi ini mengenai perdamaian dua kubu Negeri Putih dan Negeri Hitam,” tutur Ratu Antonite mengingatkan.

“Kaum mereka juga tidak punya aturan ketika membawa putriku dari istana ini.” Raja Elios mengalihkan pandangannya dari Ratu Antonite pada Perdana Menteri Adolf. “Laksanakan apa yang kuperintahkan.”

“Baik, Yang Mulia.” Raut tidak setuju juga terpancar dari mimik sang Perdana Menteri. Namun ia hanyalah seorang bawahan saja, yang hanya bisa menurut jika tidak bisa mengeluarkan solusi yang lebih baik.

Raja Elios beranjak pergi, tidak menghiraukan banyak tatapan yang tidak setuju akan keputusannya. Sementara dari kejauhan, di pojok lorong, Eshia mematung di tempat dengan tubuh gemetar ketakutan. Ia mencuri dengar semua diskusi yang terjadi di aula. Eshia yang mengetahui fakta mengenai yang terjadi pada Hamerra tidak bisa menahan tangisnya. Gadis kecil itu merasakan ketakutan luar biasa.

Penglihatannya menampakkan kematian kalau ia tetap bungkam mengenai apa yang terjadi sebenarnya. Bau darah sangat kental di indera penciumannya, yang artinya banyak nyawa tidak berdosa melayang sia-sia. Pertumpahan darah di mana-mana. Semesta akan hancur oleh seorang bayi monster.

Namun ia juga melihat kematian sang dewi yang teramat dikasihinya jika ia berbicara. Semua seperti buah simalakama. Ya, selain dianugerahi indra penciuman kuat, Eshia gadis 7 tahun itu juga di anugerahi bisa melihat masa depan.

Eshia menangis pilu. Tubuhnya lemas, anak itu pun menjatuhkan diri ke lantai, menutup wajahnya menggunakan kedua tangan, mencoba mengendalikan isakannya.

Eshia menghentikan tangisnya ketika merasakan sebuah usapan lembut di pundaknya. Menurunkan kedua tangannya, ia mendongak untuk melihat pelakunya.

"P-Perdana Menteri?"

*****

Hamerra masih menangis di bawah kaki Christoff. Tidak hanya menangis, bidadari itu juga tidak kunjung berhenti memukuli perutnya. Christoff menunduk menatap Hamerra, kemudian ia berjongkok, menahan kepalan tangan Hamerra yang hendak memukul perutnya lagi.

"Hentikan!" peringat Christoff tajam.

"Aku ingin ia mati. Aku tidak ingin mengandung anak iblis. Aku sangat menderita. Dan itu semua karena kebodohanmu! Lebih baik waktu itu kau membunuhku saja kalau akhirnya jadi begini!"

Menggunakan kedua tangannya, Christoff menangkup kasar pipi Hamerra. "Aku sudah mengatakan aku tidak bisa membunuhmu. Kemarin atau sekarang. Melenyapkan janin dalam rahimmu, artinya juga membunuhmu. Aku tidak bisa Hamerra, aku tidak bisa menyakitimu lagi."

Hamerra semakin terisak, Christoff membawanya ke dalam pelukannya. "Aku mohon bertahanlah sampai anak itu lahir."

"Aku merasa janin itu terus mempengaruhi jiwaku, Christoff. Terkadang aku sangat haus akan darah kaumku, terkadang aku merasa aku ingin membunuhmu."

"Bertahanlah. Lawan jiwa itu. Aku tahu kau sangat bisa melakukannya, Hamerra. Dan aku berjanji, penderitaanmu hanya sebentar. Setelah semua selesai dan kau melahirkan, kita akan sama-sama melenyapkan anak terkutuk itu."

Tangis Hamerra semakin kencang.

"Aku akan mengerahkan segala cara agar kau tetap bertahan. Aku akan melindungimu walaupun nyawaku taruhannya. Percayalah padaku."

Ya, Christoff lebih memilih wanita yang dicintainya daripada sebuah keabadian. Lebih memilih Hamerra hidup daripada mengisap darah menggiurkan Hamerra untuk sebuah kekuatan tak tertandingi. Dan lebih memilih hidup terkatung-katung demi melindungi wanitanya itu. Bagaimana pun, ia harus bertanggung jawab atas semua yang terjadi pada Hamerra. Itu semua memang karena keteledorannya. Andai bukan karena sebuah takdir yang rumit, nyatanya hati kecil Christoff bahagia dengan kehamilan Hamerra. Walau bidadari itu menderita, walau bidadari itu menolak benihnya.

"Maaf, keteledoranku membuatmu menderita," gumam Christoff kemudian mengeratkan pelukannya pada Hamerra. "Aku sangat mencintaimu, Hamerra. Kau telah berhasil membuatku terjatuh dalam perasaanmu. Perasaan yang seharusnya tidak ada, tapi akan kuperjuangkan." Christoff mencium kening Hamerra penuh ketulusan.

Iris merahnya berubah seketika menjadi hijau, menatap sendu iris Hamerra yang juga berwarna hijau. Christoff tersenyum. Jiwa keduanya menjadi tenang kala jiwa manusia menguasai keduanya. Christoff menyusuri wajah Hamerra yang terdapat urat-urat merah darah memenuhi wajah wanita itu. Namun begitu, bagi Christoff, Hamerra tetap cantik. Malah lebih cantik lebih dari biasanya.

Di sisi lain, Yakov sang guru melihat dari jauh. Memerhatikan dua makhluk terlarang saling jatuh cinta. Itu memang takdir mereka, takdir yang digariskan oleh sihir Lilyana.

"Seperti diriku, putrimu juga akan menderita akan cinta. Putrimu akan merasakan siksaan itu sampai mati, sama seperti diriku, Elios!"

Kutukan itu dilancarkan ketika Ratu Casandre mengandung Hamerra. Putri yang sudah dinantikan selama satu dekade oleh pasangan Raja dan Ratu Phoenix itu. Setelah mengeluarkan kekecewaannya karena dicampakan Raja Elios, Lilyana menjalin kasih dengan penguasa Astaroth, Raja Salazar, hanya untuk menghasilkan anak yang sengaja penyihir itu ciptakan sebagai sumber penderitaan Hamerra. Yakov mengetahui fakta itu semua dari Raja Salazar ketika Christoff membawa Hamerra kembali ke Astaroth setelah diusir Sang Raja.

Raja Salazar sebenarnya sangat menyayangi Christoff karena ia benar-benar tulus mencintai Lilyana. Namun nyatanya Christoff membenci Raja Salazar karena melahirkannya dalam bentuk setengah manusia.

Christoff tidak mengetahui semua fakta yang melibatkan sihir Lilyana pada Hamerra dan Christoff. Anak itu hanya mengetahui jikalau keterkaitan mereka berdua hanya efek dari sihir ibunya pada Hamerra dan ia sendiri yang merupakan putra dari si penyihir bidadari itu. Hanya itu yang Yakov terangkan. Yakov menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan kasar.

"Perburuan akan dimulai."

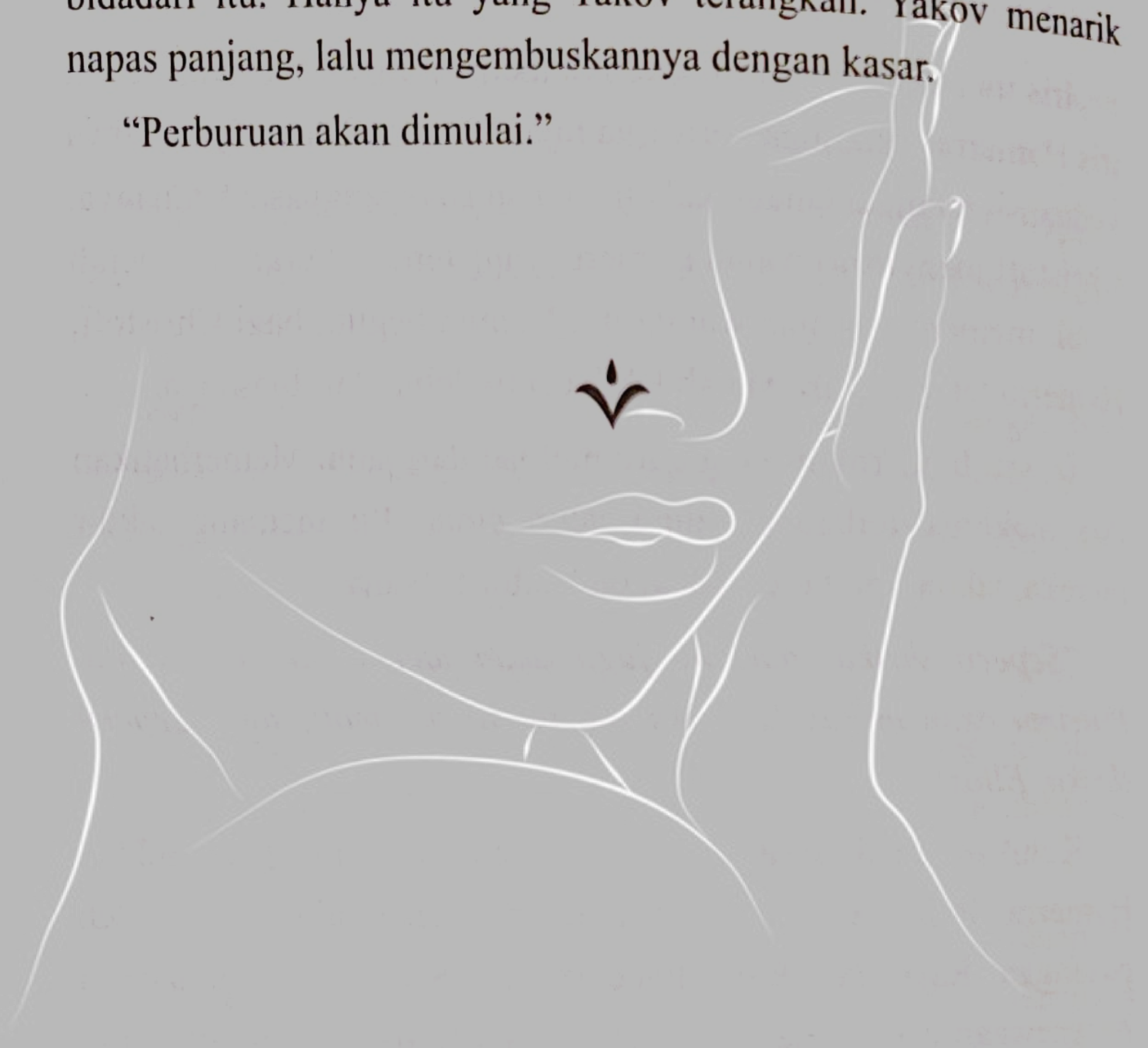

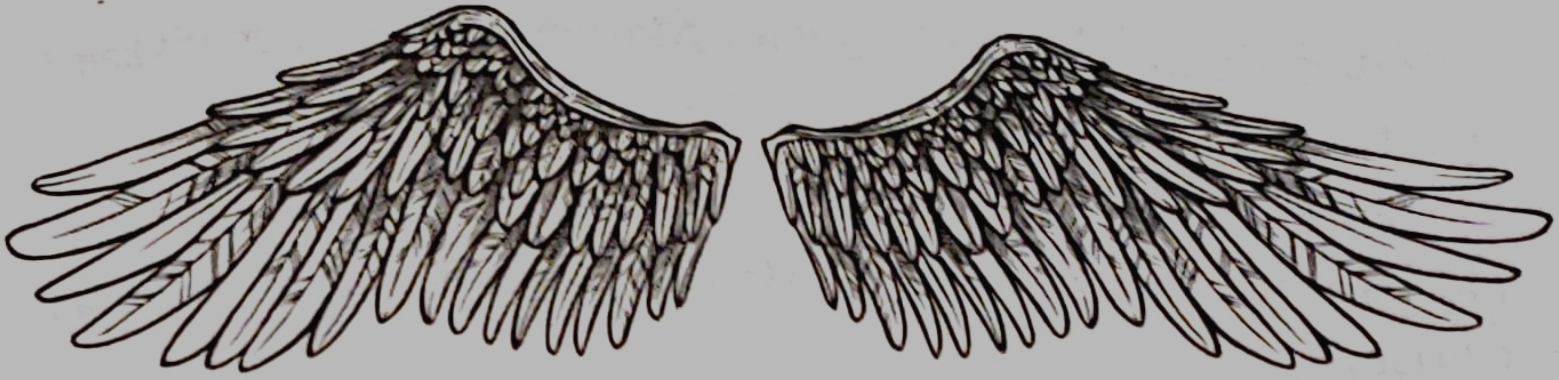

PERHATIAN SANG PANGERAN KEGELAPAN

"Satu kali lagi."

Hamerra menggeleng sembari menjauhkan potongan daging yang disodorkan oleh Christoff tepat di depan mulutnya.

"Kau harus banyak makan Hamerra. Untuk tenagamu."

Hamerra kembali menggeleng. Tatapannya kosong lurus ke arah lututnya sendiri yang ditekuk. Christoff pun tidak memaksa. Ia menaruh makanan Hamerra di atas batu kecil tepat di samping batu besar yang dijadikan Hamerra sebagai alas tidur.

Hening.

Tidak ada yang mengeluarkan satu kata patah pun. Hamerra masih terpaku, sedangkan Christoff menatap wajah Hamerra. Jika selama ini Christoff berjuang menyingkirkan sisi manusianya, sekarang ia berjuang untuk selalu memunculkan sisi manusia itu ketika bersama sang bidadari, agar tidak tergiur harum menggoda darah Hamerra yang tercampur janin imortal dalam rahimnya.

Namun jelas itu bukan hal yang mudah. Iris merah atau hitam lebih sering muncul di matanya ketimbang iris hijau manusianya. Christoff mengepalkan kedua tangan, menahan siksaan hasrat memangsanya yang semakin kuat terhadap Hamerra.

“Berhenti menatapku seperti itu. Aku tahu parasku menjijikkan,” ujar Hamerra membuyarkan pemikiran keras Christoff.

Tersenyum samar, Christoff meraih dagu Hamerra agar wajah bidadari itu menghadapnya. Hamerra masih enggan menatap Christoff.

“Aku mencintaimu apa adanya. Aku mencintai sosokmu, bukan ragamu.”

Untuk pertama kalinya Hamerra menoleh pada Christoff yang bermata merah.

“Aku masih sulit untuk percaya.” Hamerra menyingkirkan jemari Christoff di dagunya. “Tatapanmu saja seperti akan memangsaku.”

“Aromamu yang sedang mengandung anak kita sangat menggiurkan,” aku Christoff dengan jujur, yang membuat Hamerra menoleh kembali dengan cepat padanya.

Christoff mengulurkan tangan menyentuh pipi Hamerra yang dihiasi semburat merah. Wanita itu tersipu. Christoff semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Hamerra, mengikis jarak di antara mereka. Iris merah miliknya secara perlahan berubah menjadi hijau kala merasakan embusan napas halus dari Hamerra. Secara perlahan pula, ia memiringkan wajah untuk menyatukan bibir mereka. Christoff memagut lembut bibir Hamerra, menyecap rindu bibir pualam bidadari itu.

“Aku mungkin ingin memangsamu, tapi dalam bentuk lain. Aku sangat merindukanmu Hamerra, merindukan rasamu sebagai wanita di bawah kuasaku,” ujar Christof di tengah ciumannya.

Hamerra memejamkan matanya saat Christoff semakin memperdalam ciumannya. Christoff sangat yakin kalau Hamerra juga merasakan hal yang sama. Ia memainkan lidahnya di dalam mulut Hamerra. Hamerra tidak membalas, namun juga tidak melarang.Setitik air jatuh di sudut mata Hamerra. Christoff mengusapnya tanpa melepaskan ciuman. Christoff membimbing tubuh Hamerra untuk berbaring, melepaskan tautan bibir keduanya, dan berpindah menciumi leher Hamerra yang tak luput dari perubahan. Urat-urat merah menjalar lebih rapat di sana.

"Aghh..." Tiba-tiba Hamerra memekik. Refleks, Christoff menghentikan cumbuannya untuk melihat apa yang terjadi.

"Hamerra?!" Christoff menatap khawatir ketika melihat Hamerra memegangi perutnya, terlihat kesakitan. Janin dalam rahim Hamerra sedang berusaha menguasai jiwa bidadari itu lagi.

Iris Hamerra berubah merah, mata iblisnya.

"M-manusia," gumamnya terengah. Menatap bengis iris hijau milik Christoff.

Wush!

Kibasan tangan Hamerra membuat Christoff terempas pada dinding gua. Christoff meringis kesakitan. Ia segera berdiri tegak dan mengubah jiwanya menjadi iblis.

"Iblis setengah manusia," cemooh Hamerra. Wanita itu kembali mengayunkan tangannya menyerang Christoff.

Berhasil menghindar, Christoff melancarkan balasan. Tangan dan kaki Hamerra terbelit oleh akar-akar pohon Basil yang melumpuhkan kekuatan Hamerra. Bidadari itu berteriak keras mencoba berontak.

"Aku mohon, kau pasti bisa mengendalikan dirimu, Hamerra. Kau pasti bisa mengalahkan kekuatan janin dalam perutmu," lirih Christoff.

Hatinya tersayat ketika melihat ketidak berdayaan bidadari itu untuk menguasai jiwanya sendiri. Christoff yang tidak tahan melihat penderitaan Hamerra yang sedang berjuang itu pun terpaksa menggunakan kekuatannya untuk membuat bidadari itu pingsan.

*****

Christoff mengambil sebuah gelas kayu yang sudah berisi ramuan darah unicorn buatan Yakov. Ia menarik tubuh Hamerra untuk duduk sebelum meminumkannya pada wanita itu. Selain menjadi makanan Hamerra sekarang, darah unicorn juga ternyata sangat meminimalisir penguasan janin dalam perut bidadari itu.

Hamerra bersandar lemas di dinding batu gua dengan wajah lelah dan putus asa. Christoff menyeka keringat di wajah Hamerra, lalu berpindah memposisikan dirinya untuk duduk di samping Hamerra. Ia merengkuh tubuh Hamerra, memeluknya di dada. Hamerra meremas perutnya lagi.

"Apa masih sakit?" tanya Christoff.

Hamerra menangguk lemah.

Christoff menyingkirkan tangan Hamerra di perutnya, lalu digantikan tangannya sendiri yang mengusap lembut.

"Mau sampai kapan aku harus meminum darah kaumku sendiri untuk menahan penderitaan ini? Aku tidak ingin menjadi iblis sepertimu," gumam Hamerra sedih.

Christoff menelan ludah membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba tercekat karena pengakuan Hamerra. Ia mencoba mengabaikan.

Lalu Hamerra memejamkan matanya seraya bersandar lemah di dada Christoff.Tanpa sadar senyum tipis tersungging di bibir

Christoff ketika merasakan sesuatu di bawah telapak tangannya yang mengusap perut Hamerra.

"Ia bergerak," bisik Christoff. Senyumnya semakin mengembang. Ini pertama kalinya ia menyentuh perut Hamerra yang sedang mengandung benihnya.

Hamerra melihat perutnya lalu mendongak menatap Christoff yang kini juga menatapnya.

"Kau bahagia dengan kehamilanku?" tanya Hamerra dingin.

Christoff terdiam sejenak, tidak langsung menjawab.

"Bagaimanapun buruknya anak kita, ia tetap anak kita, Hamerra. Meskipun kita tidak pernah menginginkannya." Christoff mengalihkan tatapannya pada perut Hamerra lagi. "Andai kita bukan makhluk yang berbeda, mungkin sekarang kita sedang bersuka cita menantikan ia lahir."

Mendengar itu Hamerra kembali menangis. Christoff mempererat pelukannya lalu mendaratkan ciuman hangat di puncak kepala bidadarinya.

*****

"Kenapa kau berbuat lancang dengan menolak menyiapkan pasukan pembebasan putriku?! Apa kau ingin kuhukum di ruang bawah tanah karena tidak mengindahkan titah seorang Raja, Adolf?!" Raja Elios membentak berang pada sang Perdana Menteri yang baru saja melapor bahwa ia telah menolak perintahnya.

"Maafkan hamba Yang Mulia, tapi hamba memiliki alasan kenapa hamba membatalkan pasukan kita untuk pembebasan Putri Hamerra."

"Apa alasanmu?! Apa kau menentangku karena sebuah aturan?

Sama seperti yang diutarakan oleh Antonite?"

"Bukan Yang Mulia, saya tidak bisa menjelaskan sendiri. Ada seseorang yang lebih berhak."

Raja Elios mencoba menahan emosi untuk memberikan kesempatan pada sang Perdana Menteri mempertanggung jawabkan penuturannya. Kalau tidak masuk akal, Adolf akan mendapat ganjaran berat. Ia tidak akan bertindak tanpa pandang bulu walaupun Adolf adalah abdi kepercayaannya. Yang ada di benak Raja Elios adalah Hamerra, putrinya yang sedang terjerat marabahaya karena penculikan iblis berdarah dingin.

Perdana Menteri Adolf memberikan isyarat pada seorang pengawal. Pengawal itu membuka pintu. Sesosok anak perempuan berusia tujuh tahun yang didampingi oleh wanita tua. Mereka tidak lain adalah Eshia dan neneknya, Fedonia, mantan dayang Ratu Casandre sekaligus pengasuh Hamerra.

"Untuk apa kau memanggil mereka? Kita sedang membicarakan hal penting mengenai penculikan putriku!" geram Raja Elios merasa disepelekan.

"Yang Mulia, tolong dengarkan dulu hamba. Eshia mengetahui sesuatu mengenai kepergian Putri Hamerra dari istana."

"Kepergian? Putriku diculik iblis!" ralat Raja Eliot gusar.

Tidak membantah, Menteri Adolf mengangguk. "Eshia akan menjelaskan semuanya, Yang Mulia."

Pandangan gahar Raja Elios pada Menteri Adolf tidak berubah saat menoleh pada Eshia. Membaca situasi cukup kondusif, sang Perdana Menteri memberi isyarat agar Eshia dan Fedonia mendekat. Kedua pelayan itu berjalan meskipun raut segan dan takut tercetak jelas di wajah mereka, terutama gadis kecil itu.

Perdana Menteri memberikan isyarat pada pengawal untuk menutup pintu kembali dan menyuruh mereka keluar dari ruang kerja Raja Elios.

"Sebaiknya jangan main-main denganku, Adolf," peringat sang Raja tajam.

"Eshia adalah gadis kecil berkemampuan langka dan unik. Ia memiliki penciuman tajam serta kemampuan melihat masa depan dan masa lalu, Yang Mulia," jelas Menteri Andolf tanpa bermaksud tidak mengindahkan peringatan rajanya. Eshia dan Fedonia kini sudah berdiri tidak jauh dari singgasana Raja Elios.

"Lalu apa hubungannya dengan Hamerra?"

Perdana Menteri Adolf menoleh pada Eshia yang terlihat ketakutan. "Eshia bicaralah. Katakan semua yang kauketahui pada Yang Mulia," pintanya dengan suara lembut.

Eshia menatap gugup pada Menteri Adolf lalu pada Fedonia, neneknya. Fedonia hanya mengusap bahunya, menyemangati Eshia.

"Cepat, apa yang ingin kau sampaikan!" tukas Raja Elios ketus.

"P-Putri Hamerra tidak diculik, Yang Mulia. T-tapi beliau dibawa pergi karena Putri..." Eshia terdiam sejenak dengan air matanya yang sudah mengenang dipelupuk mata. "Putri Hamerra sedang mengandung benih Pangeran Astaroth, Yang Mulia."

Raja Elios terbelalak. "Apa sebenarnya yang kau bicarakan?!"

◆

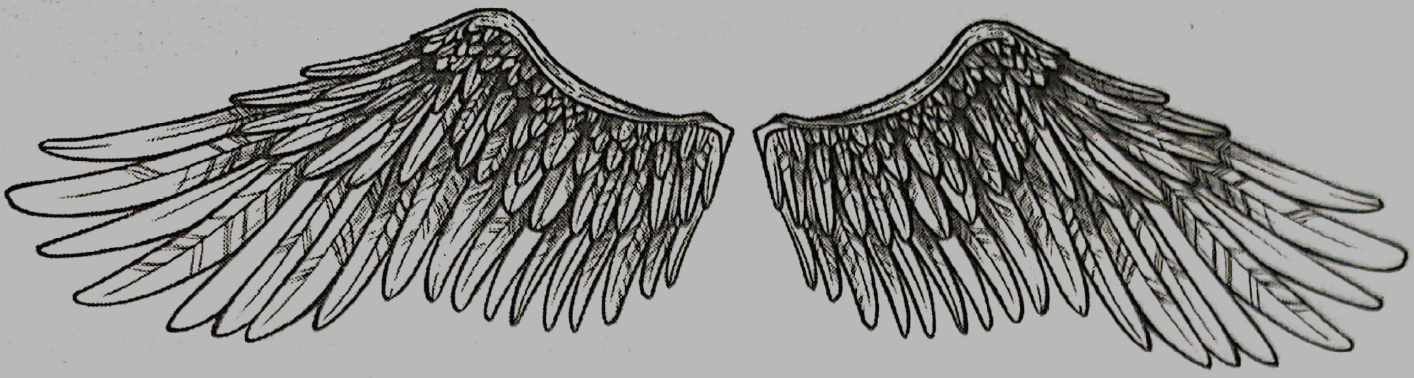

PERI IES DREAM

Christoff menyeka tubuh lemah Hamerra dengan kain yang dicelupkan pada air hangat. Ia sedang memandikan wanita itu.

"Aku banyak merepotkanmu," ujar Hamerra memecah keheningan.

"Kau lupa kalau aku yang menyebabkan kau mengalami penderitaan seperti sekarang? Andai nafsu untuk membunuhmu tidak menguasai jiwaku, andai hasratku membuatmu menjadikanmu milikku sebelum melenyapkanmu bisa kutahan, kau akan tetap baik-baik saja."

Sembari menyapu kainnya pada tangan Hamerra yang sepucat batu kapur berhias urat-urat merah, Christoff menaikkan tatapannya pada wajah sayu Hamerra. "Aku sangat kejam padamu. Aku pantas dibenci."

"Dan aku akan tetap menjadi pengantin kakak tiriku," lanjut Hamerra getir.

"Setidaknya kau akan baik-baik saja."

"Aku takut Christoff, sungguh." Hamerra menelan ludah kasar. "Aku takut dengan keadaan kita sekarang, takut ketika ayahku tahu keadaanku sekarang. Tidak hanya malu, tapi mungkin ayahku akan mendapatkan dampak buruk."

“Semoga anak itu bisa dilahirkan sebelum ada yang menyadari keberadaannya.”

Christoff dan Hamerra sama-sama menatap pada perut Hamerra yang sudah membesar. Usia kandungan Hamerra sudah sepuluh hari. Hanya dalam kurun waktu lima hari bayi imortal semesta itu akan lahir. Hanya lima hari lagi. Chistoff akan melakukan perlindungan sekeras mungkin melindungi Hamerra dalam masa kehamilannya.

“Setelah itu kita lenyapkan, kau bisa kembali hidup normal di Phoenix. Aku tidak akan mengganggumu lagi,” lanjut Christoff dengan suara pelan nyaris tak terdengar.

Hamerra bergeming. Tatapannya nanar pada Christoff yang kini sedang membersihkan kakinya. Kemudian dengan mata berkaca-kaca, ia membuang muka.

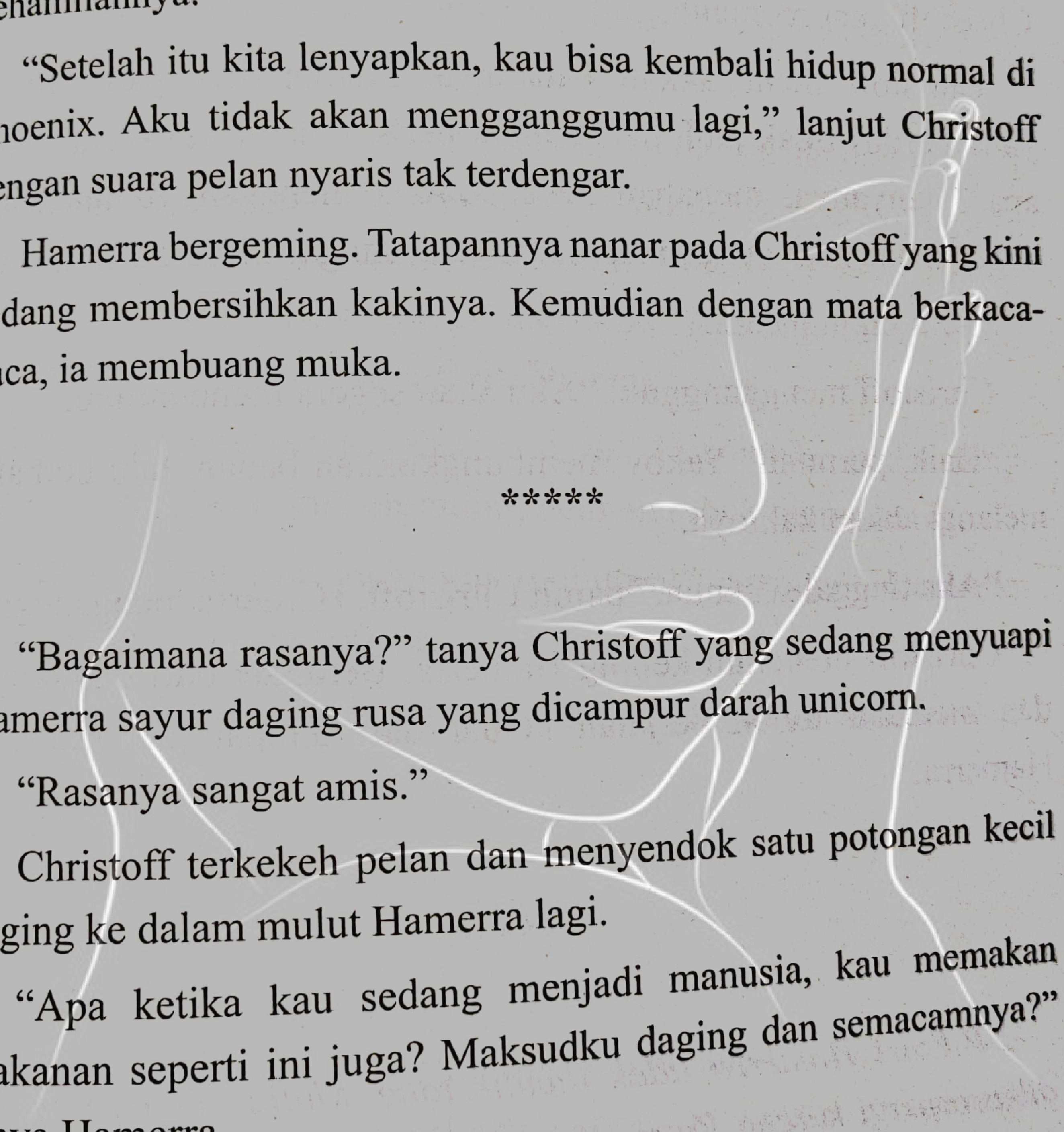

*****

“Bagaimana rasanya?” tanya Christoff yang sedang menyuapi Hamerra sayur daging rusa yang dicampur darah unicorn.

“Rasanya sangat amis.”

Christoff terkekeh pelan dan menyendok satu potongan kecil daging ke dalam mulut Hamerra lagi.

“Apa ketika kau sedang menjadi manusia, kau memakan makanan seperti ini juga? Maksudku daging dan semacamnya?” tanya Hamerra.

“Pertanyaan itu tidak harus kujawab, bukan?”

“Kenapa? Kau masih enggan mengakui sisi manusiamu?”

“Aku senang kau mulai banyak bicara lagi padaku.” Christoff tersenyum simpul mengalihkan pembicaraan.

Secara perlahan tatapan Christoff turun pada bibir merah delima milik Hamerra. Ia memiringkan kepalanya, sedikit demi sedikit ia mengikis jarak antara wajahnya dan wajah Hamerra yang termangu.

"Ehm..."

"Guru Yakov," ujar Hamerra canggung sambil mendorong dada Christoff agar menjauh.

Christoff menegakkan badannya, memutarnya pada Yakov yang berdiri tidak jauh dari tempat peristirahatan Hamerra. "Ada apa?" tanyanya, menahan kesal karena mengganggu intensitas kebersamaannya dengan Hamerra yang sangat Christoff rindukan.

"Aku ingin bicara."

Christoff mengganggguk. "Aku akan segera menemuimu."

"Baik, permisi." Yakov membungkukkan badan, lalu berbalik melangkahkan kakinya.

"Aku tinggal sebentar," pamit Christoff. Hamerra menganggguk.

Christoff mencium kening Hamerra. Beranjak dari duduknya, dan memutar tubuh berjalan keluar dari tempat peristirahatan Hamerra.

*****

"P-Putri Hamerra tidak diculik,Yang Mulia. T- tapi beliau dibawa pergi karena Putri...Putri Hamerra sedang mengandung benih Pangeran Astaroth."

"Apa sebenarnya yang kau bicarakan?!"

"Apa yang saya bicarakan adalah kebenaran, Yang Mulia.

Saya dianugerahi daya pencium yang kuat dan saya bisa melihat masa depan ataupun masa lalu. Anak yang sedang dikandung Putri adalah bayi campuran dari iblis dan manusia. Bayi itu kelak akan tumbuh menjadi penghancur semesta. Bayi itu hanya akan berpihak pada satu kaum saja, lalu memusnahkan kaum lainnya," terang Eshia ditengah isak tangisnya.

Harmonia menganga tak percaya pada apa yang baru saja ia curi dengar di depan ruang kerja Raja Elios. Tubuhnya merinding seketika.

Tapi ketika mendengar penjelasan Eshia mengenai kondisi Hamerra yang sedang mengandung bayi immortal, mulutnya yang membulat berubah menjadi seringai kecil. Harmonia menajamkan sorotnya pada penjaga yang mencoba mencegahnya untuk mendekati area ruangan sang Raja Phoenix.

“Kau mendengarnya, kan?” desis Harmonia pada sang pengawal. Pengawal itu bergeming dengan tubuh gemetar.

“Kuharap kau bisa menutup mulutmu!” peringat Harmonia dengan tegas sebelum berlalu.

Dengan tergesa-gesa ia segera menuju ruangan pribadi ibunya, Ratu Antonite.

*****

Christoff melihat seekor burung gagak hitam yang kakinya terikat tali di atas batang sebuah pohon. Ia sangat mengenali dengan baik burung gagak itu. “Ayahku mengirim pesan?”

Yakov mengangguk. “Ia memintaku kembali ke kastil dalam waktu dekat. Selain itu, kita kedatangan tamu, Christoff. “

Mata Christoff langsung awas. Dari langit tiba-tiba muncul seorang pria berperawakan tinggi kurus, dengan pakaian serba putih, bentuk telinga yang runcing ke atas, kulit putih seputih salju, dan rambut berwarna emas sepinggang. Ia adalah Dreamons, peri penguasa *Ies Dream*.

"Apa kabar Pangeran Kegelapan?" sapa Dreamons.

Christoff tidak menggubris. Ia waspada di tempat.

"Ada apa kau tiba-tiba muncul menghadapku?" Suaranya dingin penuh intimidasi.

"Baiklah, sepertinya kau enggan berbasa-basi rupanya, Pangeran." Dreamons menjeda. "Kau mungkin mengetahui kalau *Ies Dream* adalah tempat ternetral. Tempat ini tidak berpihak pada siapa pun, baik kaum putih, kaum hitam, bahkan kaum manusia."

"Langsung ke intinya saja," potong Christoff.

Dreamons tersenyum manis. "Aku ingin kalian keluar dari *Ies Dreams*. Aku tidak ingin Hakim Agung menemukan bidadari yang sedang mengandung bayi imortal di rumah kami, karena akan berdampak buruk pada *Ies Dream*s," tegas Dreamons.

*****

Eshia terisak ketakutan ketika tangan mungilnya diseret. Tubuh kecilnya terseok-seok karena harus mengimbangi langkah dua wanita dewasa di depannya. Mereka berhenti di depan pintu besi yang menjulang tinggi dengan ukiran-ukiran indah serta dijaga oleh dua pengawal. Wanita pertama membuka tudung yang menutupi kepala untuk memperlihatkan wajahnya. Si pengawal menganggguk lalu membukakan pintu untuk mereka.

Tangis Eshia semakin kencang ketika ditarik masuk ke dalam ruangan besar dan megah berlapis emas. Hawa dingin langsung menusuk sampai ke tulangnya. Kedua wanita itu menghentikan langkahnya tepat di hadapan Hakim Agung Negeri Putih, Calardo, berikut para penasihatnya yang tengah duduk di singgasana masing-masing. Kedua wanita itu membuka tudung kepalanya, memperlihatkan wajahnya dengan sempurna.

"Ada apa gerangan Ratu dan Putri Phoenix datang berkunjung?" tanya Calardo pada Ratu Antonite dan Harmonia, sambil melirik ke arah Eshia yang ketakutan.

Ya, selepas Harmonia melapor pada ibunya, Ratu Antonite langsung menginterogasi Eshia dengan mengancam akan melenyapkan neneknya, agar Eshia berbicara jujur mengenai kondisi Hamerra.

"Aku ingin melaporkan sesuatu dan ini adalah hal terburuk bagi semesta," terang Ratu Antonite.

"Mengenai?"

"Bayi imortal yang akan menghancurkan semesta."

Badan Calardo menegak. "Apa maksudmu, Ratu Antonite?"

"Hamerra sedang mengandung bayi iblis, benih dari Pangeran Kegelapan Astaroth.

Calardo menegang, lantas terdengar gumamam-gumamam dari para penasihatnya yang saling berbisik. "Itu tuduhan yang sangat keji Ratu, jika tidak terbukti maka kaulah yang akan dihukum. Kita semua tahu bagaimana kau sangat tidak menyukai anak tirimu itu."

"Kau melupakan sesuatu Hakim Agung. Hamerra adalah calon menantuku sekarang. Apa yang kuutarakan bukan sedang menuduh karena benci. Faktanya, putraku Argus sangat menyukai Hamerra, tapi aku sekarang berbicara di sini untuk membeberkan sebuah fakta untuk menyelamatkan kita semua." Ratu Antonite mengedarkan pandangan. "Hamerra pergi dari istana Phoenix.

Awalnya kami mengira ia diculik oleh iblis pemangsa, tapi nyatanya Hamerra sedang mengandung bayi laknat."

"Untuk meyakinkan, anak ini saksinya." Ratu Antonite memberi isyarat pada Harmonia. Harmonia mendorong tubuh mungil Eshia dengan kasar hingga tersungkur ke lantai.

"Ia Eshia, pelayan Phoenix," jelas Ratu Antonite.

Calardo menaikan satu alisnya ke atas, kemudian terkekeh geli. "Kau menjadikan seorang anak kecil pelayan sebagai saksi? Kau sangat meremehkan kami, Ratu. Kau tahu bukan peraturan utamanya? Anak di bawah umur dan pelayan rendahan hanya memiliki 20% kekuatan hukum jika dijadikan saksi. Saksimu teramat lemah, jadi aduanmu tidak bisa kami terima."

Ratu Antonite tersenyum penuh percaya diri."Aku sangat mengetahuinya. Tapi, bagaimana kalau aku mengatakan jika anak ini memiliki kekuatan istimewa? Eshia dianugerahi daya penciuman yang kuat. Selain itu, ia bisa melihat masa lalu atau masa depan, Hakim Agung."

Calardo terdiam mengamati lekat-lekat Eshia yang semakin terisak dalam, ketakutan.

"Kau tidak perlu takut padaku, Nak. Aku tidak pernah menghukum seseorang yang tidak bersalah." Calardo memamerkan senyum bersahajanya.

Eshia mengangkat wajahnya pelan. Ia seperti terhipnotis oleh keramahan dan kelembutan sang Hakim Agung.

Setelah melihat ketenangan dalam diri Eshia, Calardo memberi isyarat pada Ambrus, sang pembaca pikiran, untuk membaca pikiran gadis kecil itu guna memastikan semuanya.

◆

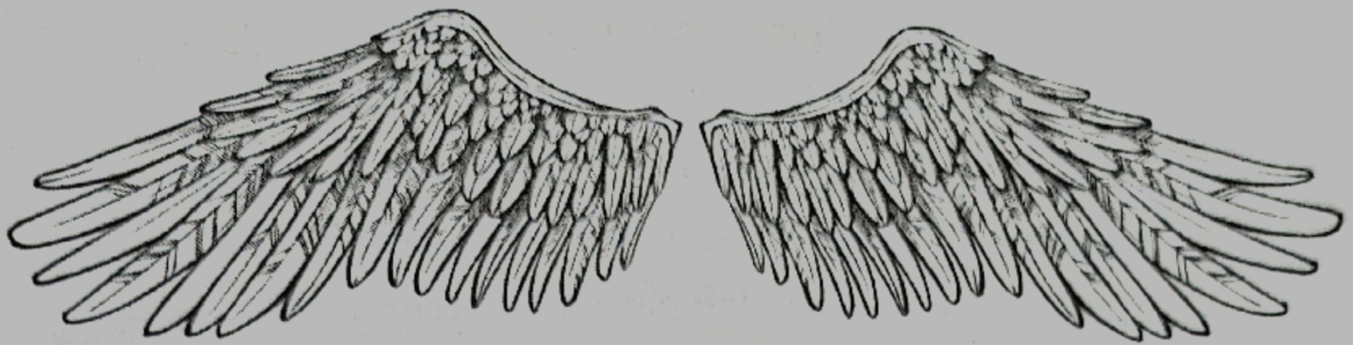

PERLINDUNGAN SANG PANGERAN KEGELAPAN

Christoff melompat cepat dari satu batang pohon ke batang pohon lain dengan Hamerra di gendongannya. Menggunakan kekuatan terbangnya akan membuat keberadaan mereka terlalu mencolok.

Setelah diusir peri penguasa *Ies Dream*, Christoff membawa Hamerra pergi ke bagian selatan negeri peri. Di sana terdapat sebuah tempat yang cukup aman bagi mereka berdua meskipun juga untuk sementara waktu. Tempat itu juga tumbuh subur tanaman untuk obat bagi Hamerra. Dan yang terpenting, unicorn juga hidup di sana.

Mereka hanya berdua karena Yakov memenuhi permintaan Raja Salazar untuk kembali ke Astaroth.

Christoff berhenti di sebuah batang pohon. Sial! Akses ke selatan negeri peri harus melewati salah satu hutan yang dikuasai oleh iblis serigala. Iblis serigala tidak memiliki wilayah tertentu. Mereka parasit yang akan merebut wilayah yang mereka anggap lemah. Dan wilayah peri memang paling terlemah di antara semuanya.

“Christoff,” panggil Hamerra dengan suara bergetar.

"Kau mengetahui tempat yang akan kita lewati di depan?" tebak Christoff merasakan ketakutan Hamerra.

Hamerra mengangguk lemah. "Ketika aku terjebak di *Ies Dream*, hutan itu salah satu hutan yang menghantui khayalanku. Aku hampir terbunuh di sana oleh para iblis serigala. Namun ibuku datang menyelamatkanku. Saat aku berusaha melarikan diri dari sana dalam keadaan sekarat, pikiranku tertuju pada ibuku. Jika aku mati, aku akan bertemu dengannya dan aku akan bahagia bersamanya." Hamerra menelan kasar salivanya sejenak. "Tapi ibu menyelamatkanku, mengatakan kalau saat itu belum waktunya aku mati. Apa mungkin sekarang adalah waktu yang tepat untuk kematianku?"

Usai mengucapkan itu, Hamerra memejamkan matanya, membuat sebutir air mata bergulir di pipinya.

"Hamerra apa yang kau bicarakan? Itu tidak akan terjadi, kau tidak akan mati. Kau akan terus hidup, itu hanya sebuah ilusi!"

Menyanggah pernyataan Christoff, Hamerra menggeleng. "Aku meragukannya. Aku merasa ajalku akan segera tiba. Aku merasa pelarian ini akan berakhir sia-sia."

Tidak bisa membendung isakannya, tangis Hamerra pecah meski tanpa suara. Christoff bisa merasakan bahunya basah oleh air mata bidadari itu.

"Kau meragukan kemampuanku melindungimu?" tanya Christoff getir.

Hamerra menggeleng keras. "Aku hanya lelah, aku tersiksa. Kenapa kau tidak mempercepat keadaan saja? Isaplah darahku, maka semua akan selesai. Dan kau juga akan selamat."

Christoff menurunkan Hamerra dari gendongan dan membimbing wanita itu agar duduk di atas sebatang pohon berdampingan bersamanya. Mereka saling bersitatap. "Jika kau berkata demikian beberapa waktu yang lalu, aku tidak akan ragu menolaknya. Tapi sekarang, aku benar-benar tidak bisa menyakitimu, Hamerra. Jika memang kita ditakdirkan mati, setidaknya aku sudah berusaha melindungimu."

Mungkin Hamerra menyadari Christoff sedang berpura-pura baik-baik saja, karena ucapan dan rautnya jelas berbeda. Rahang Christoff memang mengetat kuat menahan amarah. Ia benar-benar tidak menyukai keputusasaan wanita itu, meragukan kemampuannya sebagai seorang pria yang sanggup melindungi wanitanya. Hamerra menyurukkan kepalanya pada dada Christoff. Wanita itu memeluknya erat sambil terisak dalam.

"Kau wanita pertama yang membuatku benar-benar jatuh cinta. Mana mungkin aku membiarkan dirimu mati dengan mudah," lanjut Christoff sambil mendaratkan sebuah ciuman di pelipis Hamerra. "Bertahanlah. Hanya empat hari lagi, Hamerra."

Memilih tidak menyahut, Hamerra malah semakin terisak. Wanita itu melepaskan satu tangannya yang memeluk Christoff untuk memegangi perutnya yang kini sudah sangat membesar. Christoff mengusap-ngusap punggung Hamerra, mencoba menenangkannya.

*****

"Jadi sekarang Christoff sedang berusaha melarikan diri untuk melindungi Hamerra?"

"Benar, Yang Mulia."

"Kemana kau arahkan mereka?"

"Wilayah peri, Yang Mulia."

Raja Salazar berjalan mondar-mandir, tampak tidak bisa mengendalikan rasa gelisahnya. Ia dan Christoff memang tidak mempunyai hubungan yang baik, tapi bagaimanapun ia peduli pada penerus satu-satunya itu. Terlebih, Christoff adalah putranya bersama wanita yang paling dicintainya, Lilyana. Wanita penyihir yang menjadi penyebab semua tragedi ini. Selain mengutuk Hamerra karena dendamnya pada Elios, Lilyana bahkan mengutuk percintaan Hamerra meskipun putranya sendiri dijadikan tumbal oleh wanita penyihir itu.

"Christoff benar-benar bodoh. Ia melewatkan kesempatannya untuk memiliki kekuatan abadi hanya demi bidadari itu. Sekarang mereka menjadi buruan Hakim Negeri Langit."

"Tidak hanya Hakim Negeri Langit saja, tapi mungkin semua makhluk semesta. Kehamilan Hamerra bencana, namun janin dalam diri Hamerra juga bisa menjadi kekuatan abadi jika mendapatkannya." Yakov memberikan penjelasan rinci.

"Kau benar. Itulah mengapa dulu aku terus mendesak agar Christoff cepat melenyapkan bidadari itu. Ketika Christoff terus mengulur waktu, aku mengusir bidadari itu dari Astaroth. Aku hanya khawatir jika keberadaannya terlalu lama di sekitar Christoff, akan membuatnya goyah. Dan semua yang kukhawatirkan kini terjadi. Lilyana sangat sukses dengan sihirnya. Wanita itu berhati iblis lebih dari iblis mana pun." Raja Salazar menggeram. "Semua gara-gara Elios."

"Lalu apa yang harus hamba lakukan sekarang, Yang Mulia?"

"Apa kau menyayangi Christoff lebih dari nyawamu sendiri, Yakov?" Raja Salazar menatap dalam pada iris merah Yakov.

Yakov mengangguk.

"Dan kau pasti tahu satu-satunya cara menyelamatkan muridmu itu," Raja Salazar menatap lurus. "yaitu menyerahkan Hamerra."

*****

"Kau siap?" tanya Christoff dengan raut serius pada Hamerra yang terlihat kotor.

Ya, Christoff baru saja mengotori jubah miliknya menggunakan lumpur dari hutan iblis serigala untuk dikenakan Hamerra. Aroma iblis milik Christoff sudah tidak cukup menyamarkan aroma Hamerra. Janin dalam tubuh Hamerra membuat aromanya semakin kuat.

Hamerra mengangguk sebagai respon pertanyaan Christoff.

Christoff melompat turun dari batang pohon, melayang tepat di depan wanita itu. Hamerra melingkarkan kedua tangannya di leher Christoff dan menempatkan tubuhnya di punggung Christoff. Setelah Hamerra aman di gendongannya, Christoff mulai melompati batang pohon satu ke batang pohon lainnya untuk melewati hutan iblis serigala. Lompatannya begitu lincah hingga Hamerra berpegangan semakin kuat. Suara lolongan serigala mulai terdengar saling bersahutan.

Sial! Aroma Hamerra terlalu kuat untuk bisa dikelabui.

Hamerra memekik ketika tiba-tiba seekor iblis serigala melompat ke arah mereka untuk menerkam. Dengan sigap Christoff mencakar ke udara. Iblis serigala itu jatuh ke tanah, meringkik kesakitan sebelum akhirnya menjadi butiran debu. Semakin lama penyerangan semakin tak terelakkan. Serigala yang datang semakin banyak. Kini mereka dikepung oleh sepuluh iblis serigala yang tampak lapar menatap Hamerra.

"C-Christoff..." bisik Hamerra ketakutan, ketika mata hitam iblis serigala menatap bengis padanya. Hamerra tidak bisa berbuat banyak untuk membantu Christoff. Darah unicorn membuatnya menjadi bidadari seutuhnya. Dan hal tersebut membuatnya semakin lemah.

"Serahkan bidadari itu, Pangeran Astaroth. Maka kau akan selamat," seru salah satu dari iblis serigala itu.

Christoff tersenyum miring. "Aku tidak memerlukan belas kasih dari kau, Serigala!" Lalu ia melihat ke belakang. "Hamerra, apa kau bisa berpegangan kuat?"

Hamerra menganggguk teguh, mengetatkan erat kedua lingkaran tangannya pada Christoff. Begitu pula kedua kakinya di depan di perut Christoff.

Setelah yakin pegangan Hamerra kuat, Christoff melompat sembari menghabisi sepuluh iblis serigala itu dengan secepat angin tanpa bisa diantisipasi.

◆

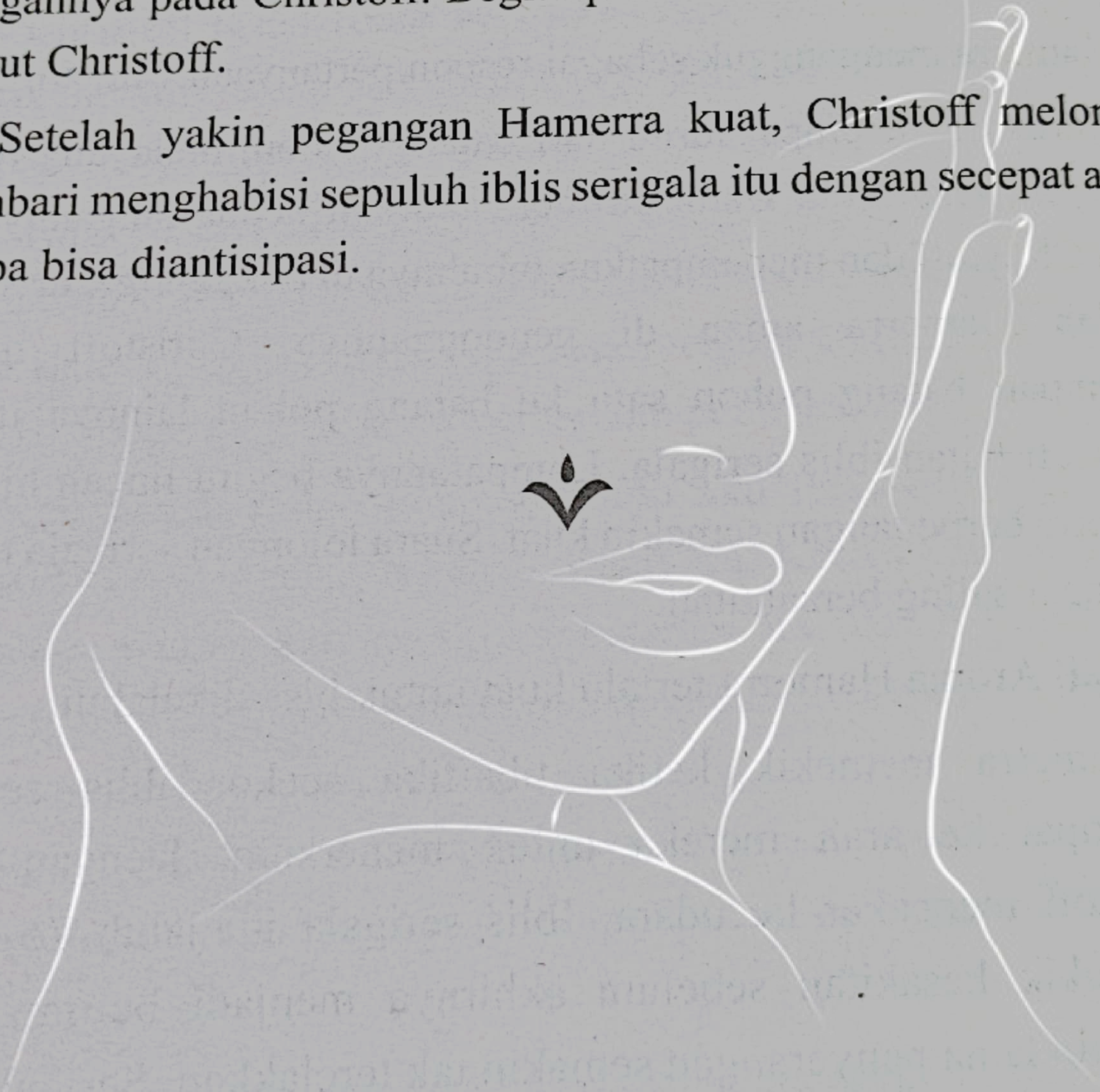

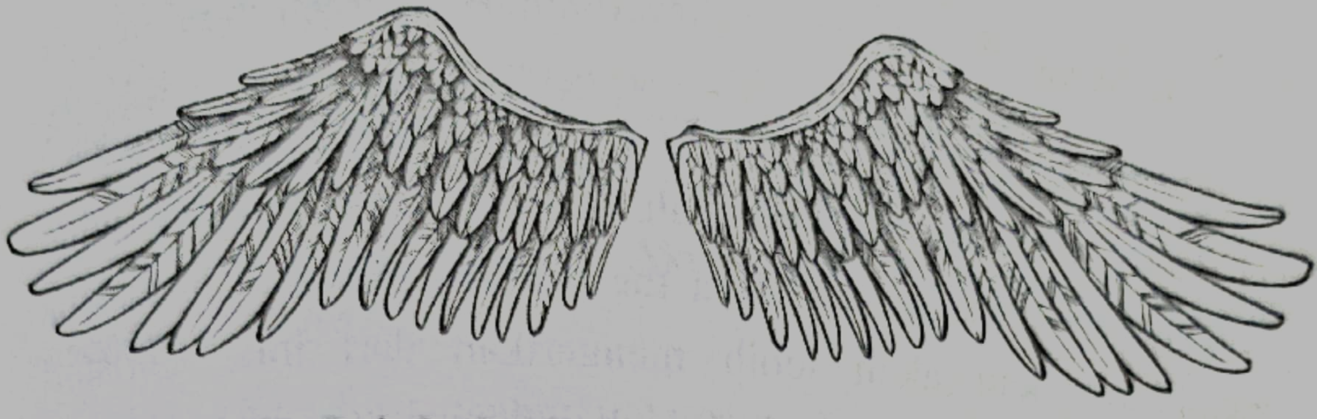

PELARIAN SANG BIDADARI & PANGERAN ASTAROTH

“Untuk sementara kita aman di sini.” Christoff menurunkan Hamerra dari gendongannya dengan hati-hati di atas hamparan sebuah batu.

Mereka berada di salah satu gua pegunungan negeri peri yang jarang dihuni oleh para peri. Dengan susah payah mereka akhirnya bisa keluar dari serbuan para iblis serigala itu.

“Kau baik-baik saja?” tanya Christoff ketika melihat wajah Hamerra bercucuran keringat. Urat-urat merah di seluruh tubuh wanita itu semakin mencuat mengerikan.

Dengan hati-hati Christoff menyeka keringat di wajah Hamerra, takut menyakiti kulit wanita itu.

“Kau terluka?” Hamerra balik bertanya dengan lemah sembari menyentuh luka robekan yang cukup panjang di pipi Christoff.

Tidak hanya di pipi, Christoff juga mengalami luka di leher dan perutnya akibat goresan kuku tajam iblis serigala.

“Bukan apa-apa.” Christoff meraih tangan Hamerra di pipinya.

Manik Hamerra beralih pada tangannya yang digenggam Christoff. Tatapan sayu bidadari itu berubah menjadi getir ketika melihat urat-urat merah di tangannya semakin jelas terlihat.

"Hamerra..."

"Aku pasti terlihat sangat mengerikan lebih dari sebelumnya."

Tidak berusaha menyanggah, Christoff mengangguk jujur. "Ingat, sebentar lagi kau akan melahirkan. Mungkin menjelang melahirkan kau akan lebih mengerikan dari ini." Christoff menyunggingkan senyum, mencoba mencairkan suasana sedih yang Hamerra pancarkan.

Bersamaan dengan air matanya yang mengalir, Hamerra terkekeh pelan. Christoff membawa Hamerra ke pelukannya. Hamerra memejamkan mata, menerima pelukan dari ayah sang janin yang sedang dikandungnya.

"Aku yakin kita bisa melewati ini semua," bisik Christoff.

Hamerra mengangguk.

"Aghh..." ringis Hamerra tiba-tiba. Wanita itu berontak dari pelukan pelukan Christoff sambil memegangi perutnya.

Christoff menatap perut Hamerra, memerhatikan lekat pergerakan di sana. "Ia...bergerak lagi...," gumam Christoff takjub.

Hamerra kembali berteriak. Kali ini menyadarkan Christoff dari keterkesimaannya pada calon anaknya yang berada di dalam kandungan Hamerra. "Bertahanlah, Hamerra." Christoff mencoba menenangkan.

Ia segera memberikan darah unicorn yang menggantung di pinggangnya. Hamerra meminumnya dengan sangat lahap. Janin dari sisi iblis terlihat sangat kelaparan.

Napas Hamerra tak beraturan setelahnya. Ia memejamkan mata, berusaha melawan sosok asing dalam jiwanya yang berasal dari si janin.

Setelah kondisi Hamerra dirasa membaik, perlahan Christoff meraih tubuh wanita itu agar bersandar di dadanya, dan meletakkan tangannya di atas perut Hamerra yang semakin membesar. Christoff mengusap-ngusap permukaan perut itu dengan lembut.

"Persediaan makananmu habis. Aku harus segera mencarinya."

Hamerra mengangguk. "Aku ingin mengatakan sesuatu padamu, Christoff."

Christoff terdiam, menunggu ucapan bidadari itu.

"Aku bahagia jika pada akhirnya kau jatuh cinta padaku," ucapnya lirih sambil mengusap pipi Christoff.

Christoff tersenyum lebar. Meraih tangan Hamerra di pipinya dan menciumnya lembut. "Sebenarnya aku cukup malu karena aku sudah menjilat ludahku sendiri," kekeh Christoff. Hamerra tersenyum lebar.

"Tapi aku sadar, sampai kapan pun hubungan kita tidak akan berhasil, Hamerra. Ada atau tanpa adanya anak kita."

Christoff dan Hamerra saling beradu pandang. Senyum di bibir keduanya menghilang secara perlahan. Christoff memutuskan tatapan mereka, Hamerra tetap memandang Christoff dengan nanar.

"Tunggulah di sini, aku akan mencari makanan untuk kita. Aku juga harus segera mengobati lukaku agar tenagaku pulih. Dengan begitu, aku bisa lebih kuat untuk melindungimu," tukas Christoff kemudian.

Hamerra mengangguk, tangannya terangkat untuk membenarkan letak rambut Christoff yang menghalangi keningnya.

"Sebelum kau pergi, minumlah darahku sedikit. Itu lebih membantumu daripada kau mencari darah di tempat lain, Christoff."

"Hamerra..."

"Aku akan baik-baik saja jika hanya sedikit. Kau mengatakan kalau aku sumber kekuatanmu. Sekarang di tubuhku sedang tumbuh anak kita. Kurasa ia juga akan membantumu. Aku lebih rela jika kekuatan kami mengalir di tubuhmu, Christoff."

Tatapan Hamerra penuh permohonan pada Christoff. Christoff balas menatap ragu.

"Hamerra, apa kau masih mencintaiku?" Christoff menelan salivanya dengan gugup.

Hamerra menganggukkan kepalanya pelan. "Aku selalu mencintaimu Christoff," ungkap Hamerra dengan air mata yang kembali membasahi pipinya. Ia tersenyum.

Begitu pula dengan Christoff. Keduanya saling melempar senyum lega penuh cinta. Kemudian secara perlahan, Christoff meraih pipi Hamerra untuk menyatukan bibir keduanya. Mereka saling berciuman, menyalurkan perasaan penuh cinta.

Setelah ciuman yang cukup panjang, Christoff melepas tautan bibirnya dari Hamerra. Ciumannya secara perlahan beralih ke pipi Hamerra, kemudian turun ke leher, dan terakhir ke bahu Hamerra.

Hamerra memejamkan mata untuk bersiap. Christoff membuka mulut, memperlihatkan kedua taring tajamnya, lalu Christoff menancapkan gigi-gigi tajamnya pada bahu Hamerra. Hamerra mengerang kesakitan.

*****

Christoff melompat dari satu pohon ke pohon lainnya. Ia tengah mencari mangsa seekor unicorn untuk santapan Hamerra. Baik darah atau dagingnya, sangat berarti untuk stamina Hamerra. Setelah sedikit meminum darah Hamerra, tubuh Christoff benar-benar terasa ringan seringan bulu angsa. Tenaganya benar-benar kembali pulih, bahkan sayatan dari kuku-kuku serigala sudah lenyap dari kulit tubuhnya.

Mata elang Christoff menangkap seekor unicorn yang tengah berlari tidak jauh dari jangkauannya. Tanpa membuang waktu, Christoff mengayunkan tangannya ke udara dan unicorn tersebut langsung terjatuh ke tanah.

Christoff mengentakkan kedua kakinya yang berada di atas batang pohon, terbang untuk menghampiri unicorn yang tengah sekarat tersebut.Ia mendarat di samping unicorn tidak berdaya itu, bersiap membawa binatang itu menggunakan sihirnya, namun...

"Pangeran Astaroth."

Christoff menoleh pada sumber suara yang memanggilnya.

"Marlon?"

Ia menatap lurus pada pria tinggi besar yang merupakan jelmaan iblis serigala yang dulu hampir memperkosa Hamerra. Iblis serigala yang juga ingatannya telah dihilangkan oleh Hamerra akan kejadian tersebut.

"Jadi, sekarang kau beralih dengan memangsa unicorn, Pangeran?" sarkas Marlon dengan sinis.

Christoff mengabaikan dan lebih memilih berbalik kembali menghadap unicornnya. Tangannya terulur ke udara, tubuh unicorn pun terangkat ke atas.

"Atau unicorn itu untuk bidadari terkutukmu?" lanjut Marlon.

Secepat kilat, Christoff memutar tubuhnya ke arah Marlon dan mendapati seringai penuh ejekan dari iblis serigala itu.

"Kau pasti penasaran dari mana aku tahu?" Marlon berjalan mendekat, Christoff semakin waspada. "Sudah menjadi rahasia umum jika kau dan bidadari terkutuk itu sedang melarikan diri dari Hakim Agung," kekeh Marlon sambil menghentikan langkah, memberikan jarak di antara mereka.

Mendengar pernyataan Marlon, rahang Christoff mengeras, dadanya naik turun tidak beraturan.

"Mereka menyerukan pada semua makhluk semesta untuk menangkap kalian. Kau tahu alasannya, bukan? Karena calon anak terkutuk di tubuh terkutuk bidadarimu itu," terang Marlon dengan tawa yang menggelegar.

BUSSHH!!

Tanpa aba-aba, Christoff mengempaskan tubuh unicorn yang sedang melayang ke arah Marlon hingga jatuh tertimpa unicorn itu.

"Berengsek!" umpat Marlon tidak terima.

Sementara Christoff bersiap terbang untuk pergi dari tempat itu, perasaannya tidak enak.

Dan benar saja. Lima iblis serigala datang dari segala penjuru arah. Mereka menyergap dan berhasil mengelilingi tubuh Christoff dengan gigitannya. Christoff mengerang, namun dengan sekali entak, ia memutarkan tubuh sampai para serigala itu terempas.

Darah mengalir di sekitar tubuhnya akibat gigitan para serigala itu. Christoff langsung menggeram, memperlihatkan taring-taringnya. Matanya menyalang merah, menatap penuh ancaman.

Para serigala itu kembali bangkit, melompat untuk menyerang. Termasuk Marlon yang kini sudah berubah menjadi serigala.

Christoff menggeram penuh amarah, mencakarkan kedua tangannya pada udara. Para serigala itu jatuh meringkik di tanah. Melihat lawannya mulai tidak berdaya, Christoff kembali mengangkat tangannya ke udara. Akar-akar tumbuhan bergerak sendiri menuju para serigala itu, mengikat tubuh mereka sampai tidak bisa berkutik.

Merasa mereka sudah takluk, Christoff memutar tubuh hendak pergi. Ia harus segera kembali ke gua untuk melihat keadaan Hamerra. Namun seruan Marlon membuatnya terkejut.

"Kurasa sekarang bidadarimu sudah tertangkap, Christoff!"

*****

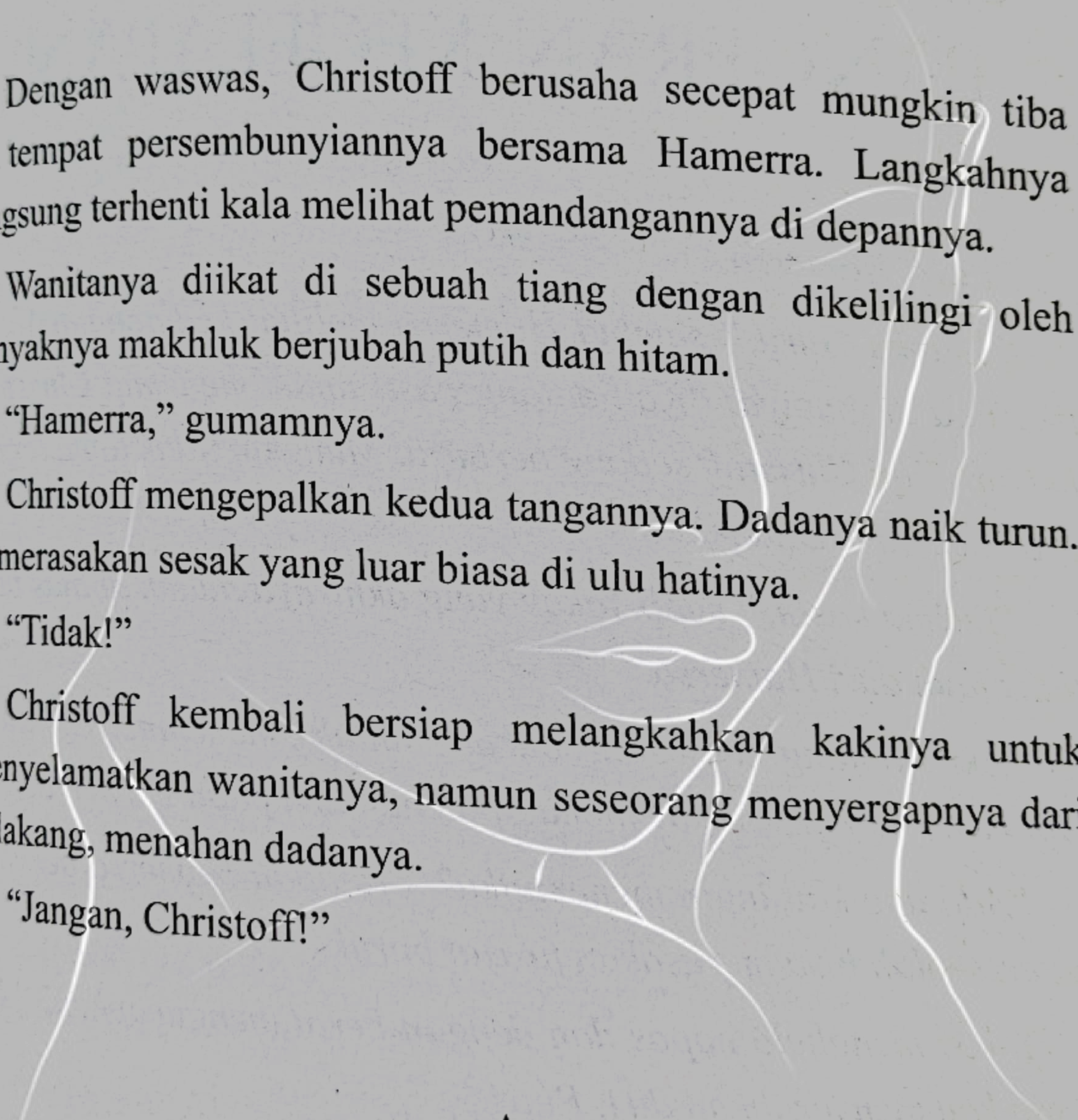

Dengan waswas, Christoff berusaha secepat mungkin tiba di tempat persembunyiannya bersama Hamerra. Langkahnya langsung terhenti kala melihat pemandangannya di depannya.

Wanitanya diikat di sebuah tiang dengan dikelilingi oleh banyaknya makhluk berjubah putih dan hitam.

"Hamerra," gumamnya.

Christoff mengepalkan kedua tangannya. Dadanya naik turun. Ia merasakan sesak yang luar biasa di ulu hatinya.

"Tidak!"

Christoff kembali bersiap melangkahkan kakinya untuk menyelamatkan wanitanya, namun seseorang menyergapnya dari belakang, menahan dadanya.

"Jangan, Christoff!"

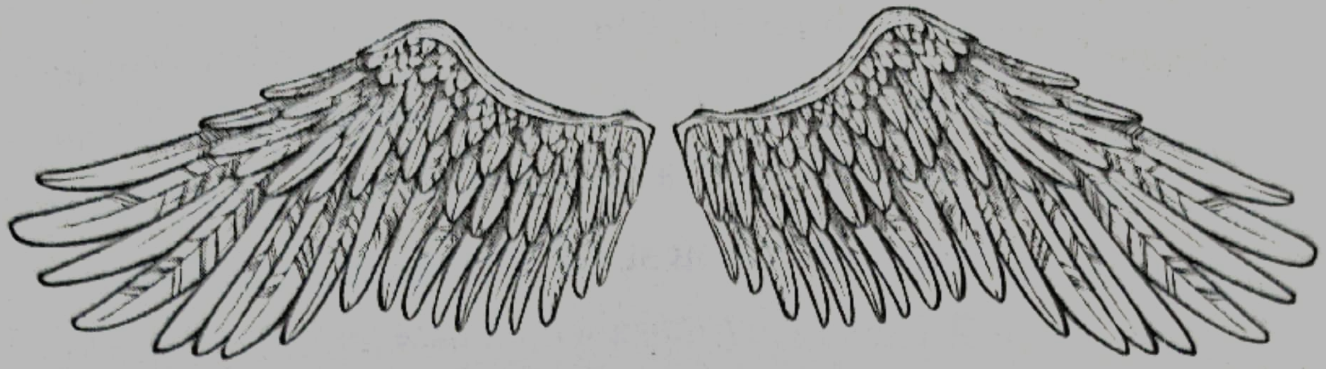

CINTA SANG BIDADARI & PANGERAN KEGELAPAN

"Putri Hamerra."

"Tuanku Guru," sambut Hamerra melihat kedatangan Yakov tiba-tiba di guanya. "Kau datang pasti untuk menemui Christoff, bukan? Tapi Christoff sedang berburu. Mungkin tidak lama lagi ia akan kembali. Duduklah."

"Terima kasih," ucap Yakov yang akhirnya duduk di atas batu tidak jauh dari Hamerra.

"Aku datang ke sini bukan untuk menemui Christoff, tapi menemuimu." Yakov menatap penuh arti pada Hamerra.

"Ada apa kau ingin menemuiku?" Tatapan Hamerra berubah datar, seolah bisa merasakan firasat buruk.

Yakov menghela napas dan dengan berat mengucapkan, "Aku ingin kau menyerahkan diri, Putri."

Hamerra terdiam sesaat.

"Kenapa aku harus menyerahkan diri?" tanyanya kemudian.

"Demi keselamatan Christoff. Jujur, kau sudah tidak memiliki harapan karena kehamilanmu, Hamerra."

Mendengar itu, Hamerra bergeming dengan mata yang mulai panas dan buram oleh air mata.

"Semuanya sudah terungkap, Putri. Hakim Agung tengah mengincar kalian, begitu juga dengan para makhluk yang mengincar darahmu. Semuanya tidak bisa diselesaikan hanya dengan membunuh bayimu ketika lahir. Kalian berdua akan tetap mendapat hukuman berat, bahkan mereka mungkin akan tetap membunuh kalian berdua yang dianggap aib karena melanggar hukum semesta dengan hubungan terlarang kalian."

Bibir Hamerra bergetar ketakutan. "Jika aku menyerahkan diri, apa Christoff benar-benar akan selamat?" Hamerra mengedip. Air matanya pun jatuh di pipinya.

"Aku dan Raja Salazar akan bernegosiasi dengan Hakim Agung, asal kau bisa menyerahkan dirimu."

Hamerra mengangguk paham. "Aku memiliki satu permintaan, Guru. Aku ingin bertemu dengan ayahku untuk terakhir kalinya."

(Flashback off)

*****

"Lepaskan aku!" Christoff berusaha melepaskan diri dari kungkungan Dimitri, salah satu abdi terdekatnya.

Kemudian datang seorang lagi untuk mencekal bagian tubuhnya yang lain dari belakang, Javad.

"Lepaskan akuu!!!" Christoff mencoba terus berontak dengan mengentakkan kedua kakinya, namun tangan lainnya menyergap tubuhnya dari depan, Nill dan Igor.

"Apa yang kalian lakukan?! Lepaskan aku! Aku harus menolong Hamerra!!" raung Christoff tidak terima.

"Tidak ada gunanya, Christoff!" gumam Igor dengan lemah.

Christoff menoleh cepat pada Igor. Irisnya semerah darah. Wajahnya merah menahan amarah. Rahangnya mengetat kuat. Emosi menguasainya, tapi setitik ketakutan juga merasuki jiwanya.

"Apa katamu?!" desis Christoff.

"Ini yang terbaik." Igor membuang mukanya dari Christoff.

"Yang terbaik? Dengan membiarkannya mati?" Christoff menelan ludahnya dengan susah payah. "Igor, bukannya kau menyukainya? Kupikir kau ingin melihatnya hidup."

Pernyataan Christoff membuat Igor menoleh cepat padanya. Untuk sesaat keduanya saling beradu pandang, sebelum Igor membalas ucapan Christoff dengan miris. "Itu pilihannya, Christoff. Hamerra memilih menyerahkan diri."

Sorot Christoff menajam mengerikan, lalu dengan kekuatan penuh ia menyentakkan cekalan keempat abdi terbaiknya itu sampai tubuh mereka terempas ke tanah. Dengan gerakan secepat angin, Christoff menghampiri Igor, meraih kerahnya, dan mencekiknya hingga Igor kesulitan bernapas.

"Jaga bicaramu, keparat!" desisnya penuh peringatan.

Namun di detik berikutnya tubuh Christoff melayang menabrak pohon. Akar-akar dari dalam tanah bermunculan, merayap ke atas tubuhnya, mengikatnya kuat. Christoff meluruskan sorot matanya pada sang pelaku. Gurunya Yakov berdiri tidak jauh darinya bersama tongkatnya yang mengarah pada Christoff.

"Apa ini sebuah konspirasi untuk melenyapkan Hamerra? Kau mengkhianatiku, Yakov?" tuding Christoff rendah. Suaranya menggeram penuh ancaman.

Yakov menatap datar, memerhatikan wajah penuh kebencian dan amarah muridnya, tapi ia juga melihat gurat luka dalam diri anak asuhnya itu.

"Seperti yang dikatakan oleh Igor, ini adalah pilihan Hamerra," sahut Yakov dengan suara tenang.

"Omong kosong apa yang kaubicarakan, sialan?!!" Christoff mencoba melepaskan diri dari akar-akar yang membelitnya.

"Hamerra menginginkanmu tetap hidup, Christoff!" desis Yakov penuh penekanan yang membuat Christoff berhenti berontak.

"Ia sudah tidak memiliki harapan lagi, Christoff," lanjut Yakov. "Semua sudah terbongkar. Hamerra yang sudah tidak suci lagi karena seorang iblis, ia yang mengandung seorang anak iblis, itu adalah aib terbesar seorang bidadari. Jika pun ia hidup, tidak akan ada lagi yang menginginkannya."

Tubuh Christoff merasa lemas mendengar penjelasan Yakov. Tidak hanya merasa lemas, dadanya pun terasa sangat sesak. Jantungnya... jantungnya tiba-tiba berdebar kencang. Matanya terasa buram dan panas.

Dan irisnya pun berubah menjadi hijau.

Sisi manusia Christoff kembali menguasainya karena sebuah perasaan muncul. Perasaan yang campur aduk, antara cinta, khawatir, rasa takut kehilangan, dan rasa bersalah layaknya seorang manusia. Sangat kuat, jauh lebih kuat daripada yang pernah ia rasakan sebelumnya.

"Relakan Hamerra, Christoff. Seperti Hamerra yang mencoba realistis dengan keadaannya sendiri. Sampai kapan pun kalian tidak pernah bisa bersama."

Christoff tersenyum miring. "Jadi kau berbicara dengannya tanpa sepengetahuanku?" terka Christoff. "Kau memprovokasinya?"

"Ia memilih sendiri, Christoff," sanggah Yakov dengan tenang.

"Persetan!" kekeh Christoff mencemooh. "Aku memang tidak ingin bersamanya. Aku hanya ingin melihatnya tetap hidup."

Sorot Christoff menguat. Iris hijaunya kembali berubah menjadi merah. Bukan irisnya saja tapi seluruh bola matanya.

"Dan jika tidak ada yang menginginkannya, maka Hamerra akan hidup bersamaku! Aku akan melindunginya!!"

Teriakan Christoff menggelegar bersamaan burung-burung *Holidin Theseries* atau burung-burung kematian beterbangan dari atas pohon-pohon.

Kemudian akar-akar yang membelitnya terpental, terlepas dari tubuhnya.Yakov dan keempat abdi Christoff bersiap. Pertarungan pun tak terelakan. Christoff menyerang mereka dengan membabi buta.Tubuh Dimitri terempas ke pohon, lalu sebuah akar melilit tubuhnya. Kedua tangan Christoff mencakar udara. Tubuh Javad dan Nill terlempar ke tanah, akar-akar pohon membelit tubuh mereka. Christoff mencengkeram udara, dan tubuh Igor pun terangkat.

Christoff mencekiknya.

Ia pikir Igor akan lebih mengerti dirinya, tapi nyatanya tidak. Igor malah mendukung mereka untuk melenyapkan Hamerra-nya.

"Christoff berpikirlah jernih!" teriak Yakov memperingati.

Sang guru berusaha mematahkan kekuatan Christoff yang mencekik Igor menggunakan tongkatnya, tapi Christoff lebih sigap dengan mencakarkan tangannya ke udara. Siluet cahaya hijau dari Yakov pun terempas pada sebuah batu yang langsung hancur.

Christoff melepaskan cekikannya dari Igor, mencakarkan kembali tangannya ke udara sampai tubuh Igor terjerembab ke tanah dengan keras hingga tanah itu berlubang. Debu-debu beterbangan dan Igor meringkuk kesakitan di dalam sana.

Lawannya sekarang tinggal Yakov, orang yang paling

Christoff percayai di dunia ini, namun nyatanya pria tua itu dalang dari semuanya. Dengan kata-kata manipulatifnya, pria tua itu mempengaruhi Hamerra untuk menyerahkan diri. Mati bersama anaknya.

Christoff kembali berteriak sembari mencakar ke udara, tapi sihirnya bisa ditangkis oleh Yakov. Lantas Yakov mengarahkan tongkatnya pada Christoff, yang dibalas oleh Christoff dan mengarahkan kekuatan tangannya pada gurunya itu.

Lalu terjadilah cahaya hijau milik Yakov saling beradu dengan cahaya merah milik Christoff yang bertemu di tengah-tengah. Dengan kekuatan yang sama hebatnya, kaki Christoff terdorong ke belakang. Christoff kelelahan. Tenaganya cukup terkuras setelah bertarung dengan kawanan serigala dan keempat abdinya. Ia meringis ketika satu kakinya jatuh berlutut. Ia harus bertahan, ia harus bisa menyelamatkan Hamerra.

Tiba-tiba cahaya hitam membantunya, melawan cahaya hijau milik Yakov. Ia pun menoleh ke sumber cahaya hitam yang membantunya, Igor. Tapi nyatanya tidak satu cahaya hitam saja yang membantunya, melainkan tiga cahaya lainnya yang menyusul menyerang Yakov. Ketiga abdinya yang lain, Dimitri, Zavad dan Nill yang masih terikat akar pohon.

"Pergilah, Christoff. Lakukan apa yang menurutmu benar. Aku dan yang lain akan berusaha menahan Guru," pungkas Igor kemudian.

Christoff menoleh, lalu mengangguk. Tidak membuang waktu, Christoff memutus cahaya merahnya dengan cahaya hijau milik Yakov, lalu ia terbang dengan melompat dari satu pohon ke pohon lainnya menuju penyekapan Hamerra.

*****

Hamerra menatap pasrah pada Hakim Agung yang akan segera mengeksekusinya. Ini yang terbaik seperti yang dikatakan Yakov. Jikapun ia hidup, ia akan ditolak oleh negerinya. Hidup bersama Christoff tentu juga hal yang tidak mungkin. Mereka akan menjadi buronan seumur hidup, dan itu bukanlah pilihan hidupnya.

Hamerra hanya menginginkan hidup yang damai, yang sepertinya hampir tidak pernah dimiliki sejak ia lahir. Ketika kecil, Hamerra harus membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahkan Hamerra harus mengasingkan diri, menyembunyikan dirinya di menara istananya sendiri.

Selama ini Hamerra hidup kesepian. Hampir tidak pernah ia merasakan meriahnya pesta istana. Bagaimana rasanya berdansa ketika istana sedang mengadakan perayaan. Bagaimana rasanya melihat kembang api di tengah-tengah keluarga dan rakyatnya. Hamerra hanya merasakannya dari kejauhan. Ia akan mengintip dan bersembunyi ketika ingin melihat semua pesta yang pernah diadakan oleh istananya.

Hamerra tersenyum samar.

Setidaknya Hamerra pernah merasakan setelah kutukannya berakhir. Meskipun melalui penderitaan, tapi sangat manis bagi Hamerra. Tidak hanya merasakan hidup normal, Hamerra juga merasakan cinta. Cinta pada seorang pria sebagaimana yang dirasakan oleh wanita pada umumnya, walaupun pria itu berasal kaum yang dilaknat semesta.

Sempat juga Hamerra memercayai perkataan ibunya bahwa pria yang menjadi jodohnya adalah pria yang berhasil mematahkan kutukannya. Namun ternyata ia salah, Christoff memang berhasil melenyapkan kutukannya, tapi pria yang berasal dari kaum iblis itu bukanlah jodohnya.

Air mata Hamerra menetes. Hamerra sangat bahagia bertemu dengan Christoff. Ia tidak pernah menyesalinya meskipun berujung kematian. Hamerra mencintai pria itu.

Ia menundukkan tatapan pada perutnya yang besar, hasil buah cintanya bersama Christoff. Meskipun anak itu hadir akibat sebuah keteledoran, dendam, kebencian, namun secercah cinta juga hadir di dalamnya.

Saat menaikan tatapan lagi, matanya yang berembun air mata menatap ke arah bukit tidak jauh darinya. Di mana ia bisa melihat Ayah, Aresh, Paman Adolf, serta anggota kerajaan lainnya yang sedang menunggu dirinya dieksekusi.

"Maafkan aku, Ayah," bisiknya dengan lirih. Hamerra pun tidak bisa membendung lagi tangisnya. Air matanya mengalir deras dengan tubuh menahan sakit akibat dari janin yang terus menggerogoti jiwanya.

Setidaknya sebelum ia mati, Hamerra bisa berpamitan pada ayahnya, orang yang selalu menyayanginya selama ini. Begitu juga dengan Aresh, Perdana Menteri Adolf yang tidak pernah mengasingkan dirinya di istana.

"Lakukan eksekusi sekarang!" perintah Hakim Agung kemudian pada sepuluh algojo yang akan membakar tubuh Hamerra.

"Hamerra!!"

Refleks, Hamerra menoleh pada sumber suara yang memanggilnya.

"C-Christoff," bisiknya lemah.

Ia melihat pria itu mencoba membebaskannya dengan melawan para hakim.

"Christoff, hentikan!" Suaranya terlalu lemah di tengah suara tangisnya yang tidak akan terdengar oleh pria yang kini berhasil menumbangkan tiga pria berkudung hitam sekaligus.

Hamerra menghela napas dan membuangnya perlahan, mencoba menghentikan tangisnya. Ia beberapa kali mencoba dan cukup berhasil. Ia berhenti menangis. "Christoff hentikan!!" cegah Hamerra lagi setelah berhasil meninggikan suaranya.

Christoff berbalik menghadap Hamerra.

"Ini keinginanku." Hamerra menelan salivanya dengan berat. Kedua matanya saling beradu sendu dengan kedua bola mata merah milik prianya.

"Apa yang kaukatakan?" tanya Christoff. Suaranya hampir tidak terdengar karena getir.

"Aku tidak ingin tersiksa lagi."

"Hamerra—"

"Mungkin ini cara terbaik untukku bisa merasakan sebuah kedamaian."

Christoff bergeming. Tatapannya melemah pada Hamerra, seolah terhipnotis oleh pernyataannya. Lalu mata merah pria itu perlahan lenyap berganti dengan mata indah hijau zamrud yang selalu Hamerra kagumi.

"Maaf." Satu kata singkat meluncur dari mulut pria itu.

Hamerra semakin tidak bisa membendung rasa sesaknya. Hatinya sungguh sakit bagai ditusuk ribuan sembilu mendengar kata maaf dari Christoff. Kata sederhana yang cukup mewakili segala perasaan pria itu padanya. Itu sangat berarti bagi Hamerra.

"Kau harus tetap hidup," tukas Hamerra, berjuang keras untuk menahan tangisnya walau matanya sudah sangat buram oleh air mata. "Bukan hanya untuk diriku. Aku melakukan ini, tapi juga untukmu. Aku ingin kau tetap hidup, seperti sebelum bertemu denganku, Christoff."

Saat Christoff bergeming mendengar ucapan itu, seutas rantai panjang tiba-tiba merayap melingkari kedua tangan, pinggang dan kedua kaki Christoff. Christoff tidak melawan, pria itu tetap bergeming di posisinya tanpa menghilang fokusnya pada Hamerra.

Ia putus asa.

"Selamat tinggal, Christoff."

Christoff menelan salivanya kuat, terlihat dari jakunnya yang bergerak kasar.

"Aku mencintaimu," ucap Christoff dengan nada yang lirih.

Hamerra tersenyum, bersamaan dengan api-api yang menyerangnya. Bidadari itu terbakar, menangis menahan sakit dan panas.

Tapi yang lebih menyakitkan, ia melihat Christoff yang berontak dari rantainya. Setiap Christoff bergerak maka rantai itu akan membakar kulitnya. Persis seperti mimpi yang pernah dialaminya, namun dengan posisi yang berbeda.

Di dalam mimpinya, Christofflah yang terbakar. Mimpi yang menyesakkan, mimpi yang menyadarkan kalau ia tidak pernah berhenti mencintai Christoff. Dan sekarang ia rela berkorban demi cintanya. Hamerra bersedia menyerahkan diri yang sedang mengandung iblis berbahaya, asal mereka membiarkan Christoff tetap hidup. Dengan bantuan Yakov dan Raja Salazar, Hakim Agung menyetujuinya.

"Hamerra!!!" teriak Christoff yang terus mencoba berontak.

"Aku mencintaimu, Christoff," ucap Hamerra dengan hanya menggerakkan bibirnya.

Kemudian Hamerra memejamkan matanya di tengah kobaran api yang membakar tubuhnya.

"Hamerraaa!!! Tidakk!! Hamerra!!"

Christoff terus meneriakkan nama Hamerra, namun sia-sia.

Semua sudah berakhir, perjalanannya bersama sang bidadari, wanita pertama yang dicintainya.

Masih tertahan rantai, Christoff berlutut. Kakinya lemas ketika melihat Hamerra yang kini sudah menjadi serpihan abu di atas tanah.Takdir begitu mempermainkan mereka.

Jika pada akhirnya berpisah, kenapa mereka dipertemukan lalu dibuat saling mencintai...

Christoff tidak bisa membendung rasa sakitnya, rasa dukanya, rasa kehilangannya dengan menepuk-nepuk dadanya yang nyeri. Ia pun menangis, menangisi kepergian wanita yang sangat dicintainya, Hamerra. Sang bidadari tercantik dan terkutuk semesta.

Namun di detik berikutnya, Christoff merasakan sesuatu menghantam keras punggung menembus dadanya. Darah keluar dari dalam mulutnya.

Christoff terjatuh ke tanah, kehilangan kesadaran.

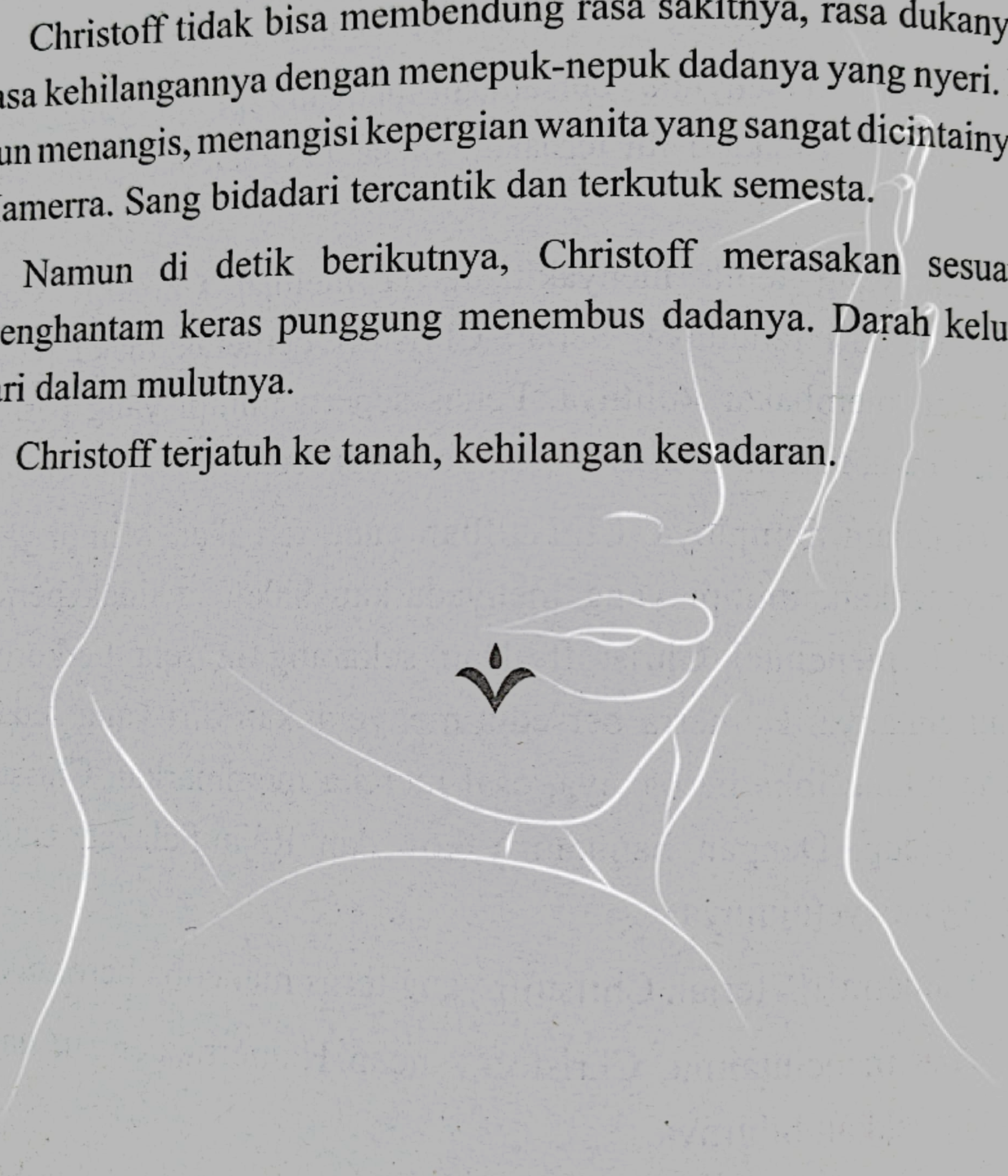

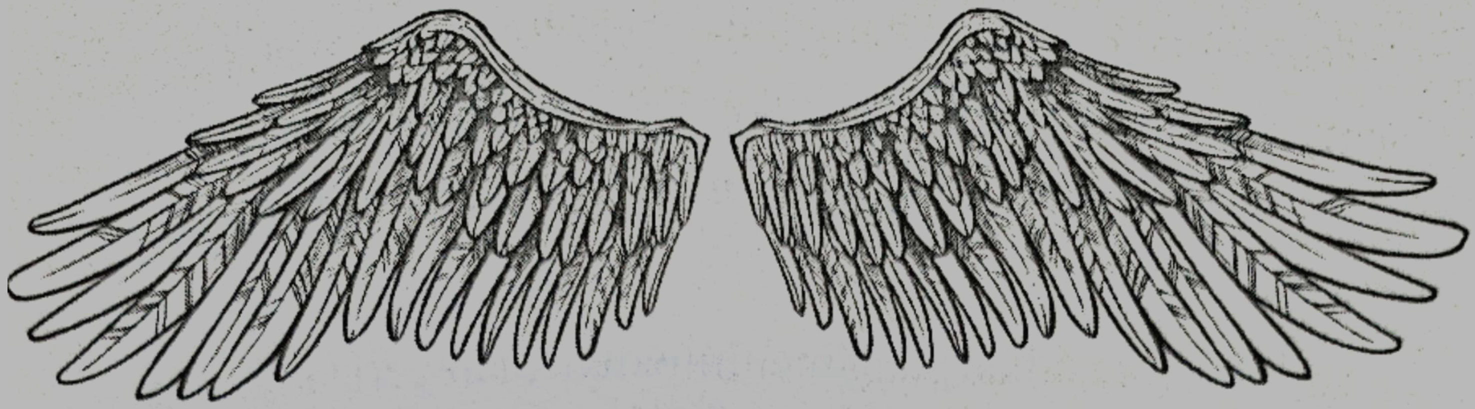

KEHIDUPAN BARU SANG PANGERAN KEGELAPAN

(EXTRA PART 1)

1.500 tahun kemudian...

Paris, Perancis – 2021

"Selamat bergabung dengan kami, Mr. Christoff."

"Terima kasih."

Christoff menyambut uluran tangan Ursula Pomeroy, sang kepala sekolah.

"Mari ikut saya. Saya akan mengantar Anda ke kelas pertama Anda mengajar."

Christoff mengangguk, lalu mengikuti langkah sang kepala sekolah. Keduanya menyusuri koridor sekolah dengan saling berdampingan sambil mendengarkan penjelasan dari wanita itu mengenai sekolahnya, *Académie de Magie*.

Sekolah sihir bagi orang-orang yang memiliki kemampuan sihir. Dunia manusia memiliki dua jenis makhluk, penyihir yang disebut dengan seorang *magie* dan manusia biasa yang disebut *non magie*.

Dan dunia sihir hanyalah sekolompok manusia yang menyembunyikan jati diri mereka. Di mana para penyihir dianggap penjahat nomor satu bagi *non magie* karena dianggap memiliki kekuatan hitam.

Ya, setelah kejadian yang menimpanya di negeri langit, sekarang Christoff terdampar di bumi yang dihuni oleh manusia. Ia diusir dari negerinya setelah terungkap memiliki hubungan terlarang bersama bidadari serta jati dirinya yang setengah manusia. Ia hampir mendapat eksekusi mati, akan tetapi perjanjian para hakim dengan Salazar membuat mengurungkan niat mereka. Terlebih, pengorbanan terbesar Hamerralah yang menyelamatkannya sampai sekarang.

Sang ayah, Raja Salazar juga tidak luput dari hukuman. Sekarang pria itu hanya iblis biasa yang terusir dari Astaroth karena hubungan di masa lalunya bersama seorang wanita penyihir sampai menghasilkan seorang anak. Sedangkan Raja Elios, mengalami depresi setelah kepergian Hamerra. Terlebih setelah mengetahui fakta jika penderitaan Hamerra adalah andil darinya, ciptaan sang penyihir Lilyana, wanita yang pernah ia campakkan.

Raja Phoenix itu sakit-sakitan sampai kemudian meninggal. Kini, Phoenix dipimpin oleh Argus, kakak tiri Hamerra. Sementara Astaroth, dipimpin oleh Igor yang didampingi Yakov.

Dan selama 1.500 tahun terdampar di negeri manusia, Christoff hidup dengan menjelajah, berpindah dari satu negara ke negara ainnya demi mencari suasana baru untuk menepis kebosanan dalam kesendiriannya.

Dan sekarang ia berada di kota yang terkenal romantis, Paris, Perancis. Setelah sebelumnya tinggal di Brazil selama 25 tahun.

"Dari pengalaman Anda yang pernah mengajar di sekolah sihir mungkin tidak akan terlalu kesulitan dengan sistem pengajaran di sekolah ini," komentar Ursula membuyarkan kilas balik yang terlintas di benak Christoff.

"Saya harap begitu, *Ma'am*," sahut Christoff dengan singkat. Ursula tersenyum hangat.

"Sekolah ini terbagi dalam beberapa kelas sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing."

Christoff menyimak dengan baik meskipun ia sudah bisa membaca isi pikiran para kepala sekolah.

"Yang pertama adalah kelas *Wizard*, yaitu penyihir yang memiliki bakat alami. Mereka adalah murid terpintar di sekolah ini. Yang kedua adalah kelas *Seer*, si pembaca masa depan atau peramal. Kelas ketiga, *Necromancer*, si pengendali roh. Keempat adalah *Sage*, si pembuat ramuan. Dan terakhir, *Spellcaster*, adalah manusia biasa yang bisa menciptakan mantra sihir sendiri. Tugas kita di sini yaitu mengarahkan dan sedikit menekan kemampuan yang mereka miliki agar tidak disalahgunakan di masa depan. Atau lebih tepatnya, mencegah mereka menjadi seorang *Witch* atau *Warlock*."

Witch adalah sebutan bagi penyihir wanita yang memiliki kekuatan hitam. Salah satu contohnya adalah ibu dari Christoff yang juga menurunkan kekuatan sihir padanya. Sedangkan *Warlock* adalah sebutan bagi penyihir pria yang berkekuatan jahat.

Itulah sepenggal penjelasan dari sang kepala sekolah yang sudah didengarnya puluhan kali. Ya, ini bukan kali pertama Christoff mengajar di sekolah ini. Di masa lalu ia sudah beberapa kali mengajar di sekolah ini dengan kepala sekolah yang berbeda tentunya.

Christoff memutuskan kembali ke Paris setelah 100 tahun berlalu. Dari semua negara dan kota yang ia sambangi, Paris adalah salah satu kota favoritnya.

Ursula dan Christoff tiba di kelas pertamanya, yaitu *Spellcaster*.

Christoff ditunjuk sebagai guru *eskalasi*. Tugasnya adalah mengembangkan kemampuan muridnya. Dari catatan pengalamannya, Christoff adalah guru *eskalasi* yang sangat mumpuni, maka dari itulah Ursula langsung menerima Christoff di kelasnya.

*****

Christoff memerhatikan orang-orang berlalu lalang di bawah apartemennya. Ia tengah menikmati secangkir darah manusia, untuk memenuhi rasa haus sisi iblisnya. Untuk memenuhi hasratnya itu, Christoff membeli beberapa kantong darah dari rumah sakit atau ia akan mencari mangsa dari manusia yang menurutnya jahat dan serakah.

Tidak seperti Christoff yang dulu, yang bernapsu membunuh siapa saja sebagai mangsanya, sekarang ia lebih pemilih. Christoff tidak membunuh manusia yang menurutnya tidak berdosa.

Ia mengalihkan perhatiannya dari arah jalan, pada sesuatu di sampingnya. Yaitu bayangan Hamerra yang sedang menikmati daging panggangnya. Christoff tersenyum tipis kala mengingat celotehan polos wanita itu di masa lalu, tentang berdosanya Christoff mengonsumsi darah dari makhluk 'sejenis' mereka. Christoff menyesap darahnya. Dalam bayangannya, Hamerra mendengus sebal. Christoff terkekeh pelan.

Ya, hanya bayangan Hamerra yang selalu menemani hari-harinya. Bayangan yang diciptakan oleh pikirannya sendiri. Memandangi sepuas mungkin bayangan wanita yang dicintai dan sangat dirindukannya itu walau tidak bisa disentuh atau diajaknya bicara bagi Christoff sudah lebih dari cukup.

Jika bisa memilih, Christoff akan lebih memilih mati, meminta pada Hakim Agung untuk mengakhiri hidupnya daripada hidup kesepian seperti ini. Akan tetapi pengorbanan Hamerra yang sangat besar, membuat Christoff terus mempertahankan hidupnya, mencoba menjalani hari-harinya walau sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi.

Kehidupan yang Hamerra berikan padanya seolah itu hukuman bagi Christoff. Hukuman atas kesalahan dan dosa besarnya pada wanita yang sangat mencintainya itu di masa lalu.

Christoff mengalihkan pandangannya ke langit. Bayangan Hamerra yang berada di hadapannya lenyap. Christoff kembali menyesap darahnya dengan pikiran dan perasaaan yang hampa.

◆

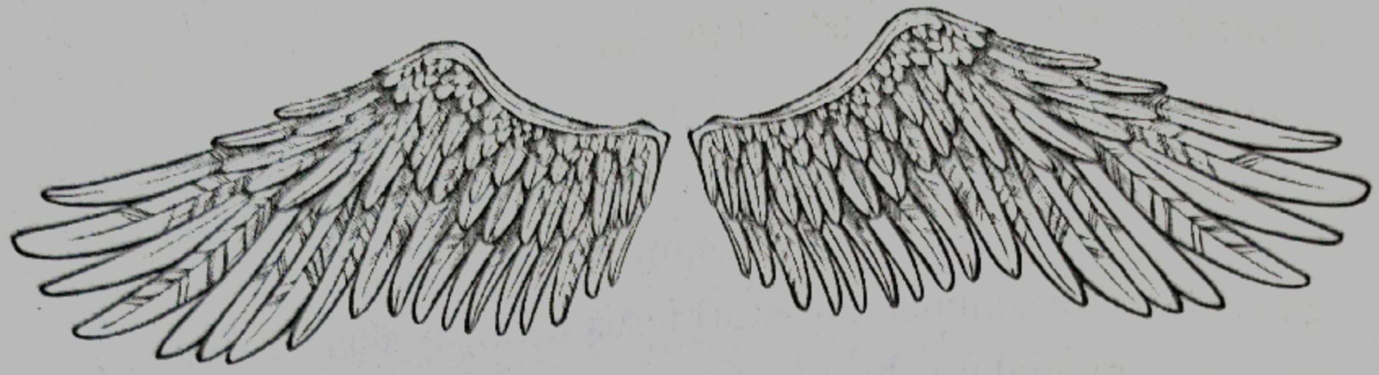

ACADÉMIE DE MAGIE

(EXTRA PART 2)

Christoff membuka pintu kelas pertamanya di hari kedua ia mengajar di *Académie de Magie*, yaitu *Seer*, para pembaca masa depan.

Kelas yang dihuni oleh remaja sekitar 18 tahun itu tampak gaduh. Namun ketika menyadari kedatangannya, kelas langsung senyap.

"*Good morning*," sapa Christoff begitu tiba di meja guru. Maniknya berkeliling sejenak pada murid-muridnya yang sebagian dari mereka adalah wanita.

"*Good morning, Sir*," jawab para murid secara serentak. Dengan tatapan kagum yang sulit disembunyikan oleh manik berbinar yang diperlihatkan oleh para remaja itu.

"Perkenalkan nama saya, Edward Christoff. Mulai hari ini saya akan mengajar *eskalasi* untuk kalian." Christoff menjeda. "Ada pertanyaan?"

Kembali, Christoff mengedarkan pandangan untuk melihat reaksi para muridnya. Salah satu murid perempuan mengacungkan jari.

"J-jadi berita itu benar, jika guru *eskalasi* kami yang baru setampan Dewa Zeus?" ujar murid itu.

Christoff tersenyum miring. Andai mereka tahu jika dirinya bukan titisan dewa melainkan iblis, mungkin murid perempuan itu akan segera menarik ucapannya.

"Berapa usia Anda?"

"Apa Anda memiliki kekasih?"

"Atau malah sudah menikah?"

"Di mana Anda tinggal, Sir?"

Pertanyaan-pertanyaan yang sudah sangat basi bagi Christoff. Tidak menggubris pertanyaan-pertanyaan itu, ia memilih menunduk, mengambil secarik kertas yang ada di atas mejanya. Yaitu daftar nama-nama muridnya di kelasnya ini.

"Ariya Green," panggilnya mulai mengabsen yang disambut helaan kecewa dari murid-muridnya itu.

Christoff pun tidak menghiraukan. Ia terus mengabsen muridnya satu per satu. Setelah selesai, Christoff kembali menaruh kertas absennya di atas meja.

"Untuk pelajaran pertama, saya ingin menguji kemampuan kalian dengan meramal saya."

Sorak sorai para murid langsung memenuhi ruangan, khususnya kaum wanita. Dimulai dengan murid bernama Ariya.

Dengan tidak berkedip, Ariya yang sudah duduk di depan meja Christoff menatap terpesona padanya.

"Apa yang kau lihat?" todong Christoff tanpa basa-basi.

"S-saya melihat masa depan yang cerah," jawab Ariya dengan suara gugup dan pipi merona merah.

Christoff menaikkan kedua alis, meminta jawaban yang lebih pasti lagi dari gadis itu. Ariya menarik napas dalam lalu mengembuskannya kasar. Ia berdeham kecil sebelum memulai ramalan konyolnya yang sudah Christoff ketahui.

"Dari gelagat Anda, sepertinya Anda belum memiliki kekasih apalagi istri. Dan dari penglihatan saya, Anda akan segera menemukan belahan jiwa Anda. Ia seorang siswi *Académie de Magie* dari kelas *Seer*. Ia gadis yang sangat cantik, berambut hijau, bermata *grey*, berkulit putih, dengan hidung yang runcing. Dan gadis itu adalah saya, Sir." Ariya tersipu malu setelah menyelesaikan khayalannya.

"Terima kasih. Kau sudah boleh duduk."

"Hanya seperti itu saja reaksi Anda setelah mendapatkan ramalan saya, Sir?"

Christoff mengangguk. Ariya mengeluh pelan, terlihat kecewa. Christoff kembali memberi isyarat menggunakan tangannya agar Ariya kembali duduk di bangkunya.

"Baiklah, *your welcome, Sir*." Ariya mengulurkan tangannya, meminta berjabat tangan namun Christoff tidak mengindahkannya. Ia segera menunduk, menuliskan nilai untuk gadis itu, yaitu nol.

Setelah Ariya, Christoff memanggil muridnya satu-persatu dan mereka tidak benar-benar mengeluarkan kemampuannya selain mengeluarkan khayalannya : melontarkan jika mereka berjodoh, ditakdirkan memiliki banyak anak, bahkan diramalkan akan segera bercinta. Sementara murid laki-laki meramalnya dengan mengatakan jika ia akan segera dipecat dari sekolah dan mati tertabrak bus. Hal itu dikarenakan mereka cemburu ketika Christoff menjadi pusat perhatian semua murid perempuan di kelasnya.

Sungguh pemikiran yang kurang ajar untuk ukuran anak-anak manusia seperti mereka. Dan tanpa segan Christoff memberi nilai mereka sama seperti yang diberikannya pada Ariya, nol.

Murid terakhir yang dipangilnya, bernama Matthew Talbot. Pria jangkung berperawakan kurus, berkulit hitam.

"Apa yang kau lihat?" tanya Christoff.

Matthew terdiam sejenak, menatap dalam seperti sedang meneliti sesuatu. Dan Christoff harus menyembunyikan rasa terkejutnya jika ia tidak bisa membaca pikiran murid tersebut, setelah dulu, ia tidak bisa membaca pikiran dari Hamerra.

"Anda akan segera bertemu dengan jodoh Anda. Ia berada dekat di sini," ungkap Matthew sebelum beranjak dari duduknya untuk kembali ke bangkunya.

Christoff bungkam. Entah itu bagian dari khayalan pemuda itu atau benar-benar ramalan untuknya. Entahlah, Christoff tidak bisa membedakannya karena ia tidak bisa membaca pikiran pemuda itu.

Christoff bisa membaca pikiran para *Seer*, tapi dari mereka tidak ada yang benar-benar bisa meramalnya. Hampir seluruh murid di sini lebih suka mengeluarkan khayalannya daripada mengatakan yang sesungguhnya jika mereka tidak bisa meramalnya.

Mata elang Christoff terus mengintai pergerakan Matthew sampai pemuda itu duduk di kursinya dan ber-*high five* dengan temannya seperti sedang melontarkan kepuasan karena dianggap berhasil mengerjai sang guru. Dengan senyum semringah, pemuda itu mengalihkan tatapannya pada Christoff, menaikkan kedua alisnya penuh ejekan.

Christoff segera menunduk, memberi nilai pada Matthew dengan nilai yang sama dengan yang lainnya, nol.

Bel pun berbunyi. Christoff beranjak dari duduknya,

"Untuk pertemuan pertama kita cukup buruk karena kalian hanya mengeluarkan khayalan sampah. Selamat siang dan selamat beristirahat," tutup Christoff. Ia tetap melangkahkan kakinya keluar kelas, tidak terpengaruh oleh bisikan dari murid-muridnya yang terlihat tidak terima oleh pernyataannya yang benar.

*****

“Sepertinya sekarang kau menjadi idola di sekolah ini, Mr. Christoff.”

Christoff yang sedang sibuk menyingkirkan berbagai macam makanan, bunga, dan surat di atas meja kerjanya di ruang guru, mendongak pada sumber suara yang tiba-tiba menyeruak di telinganya.

“Sandra Brooklyn, guru *defensi*.” Wanita itu mengulurkan sebelah tangan pada Christoff.

“Edward Christoff.” Christoff berjabat tangan sekilas sebelum kembali memasukkan kado-kado dari murid atau guru di sekolah ini ke dalam sebuah kantung plastik.

“Sepertinya kau tidak menyukai berbagai hadiah itu, padahal salah satunya dariku,” kekeh Sandra, tidak menutupi kekecewaannya.

“Maaf, aku tidak tahu. Tapi hadiah-hadiah ini membuatku tidak bisa bekerja dengan leluasa,” sahut Christoff apa adanya.

“Pa-padahal kue itu aku buat semalaman.”

“Nanti aku akan memakannya. Permisi.”

Tanpa menanti respon wanita berambut jagung itu, Christoff melangkahkan kakinya dari ruang guru menuju kantin.

Setelah tiba di kantin sekolah, Christoff harus mengurungkan niat makan siang di sana. Kantin sedang penuh dan ia juga merasa tidak nyaman dengan berbagai tatapan orang-orang terhadapnya, apalagi tatapan para gadis yang seperti menawarkan diri sukarela untuk dijamahnya.

Akhirnya ia hanya membeli air mineral, kemudian kembali berjalan keluar dari kantin. Merasa diperhatikan oleh hawa yang tidak biasa ketika melewati sebuah meja yang dihuni beberapa murid, Christoff pun menoleh cepat. Tentu saja sikapnya itu menjadi pusat perhatian.

Sekali lagi, Christoff tidak menghiraukan mereka, karena yang menjadi pusat perhatiannya kini adalah seorang gadis berambut sebahu, berwarna coklat lurus. Gadis itu baru saja beranjak dari sana, berjalan memunggunginya. Christoff tidak bisa melihat rupa gadis itu. Ia kembali melanjutkan perjalanannya menuju ruang guru, dan bersiap untuk mengajar di pelajaran kedua, *Wizard*.

*****

Hari keduanya mengajar di *Académie de Magie* tidak sesenyap kelas pertama. Ketika memasuki kelas ini, bisik-bisiklah yang ia dengar. Tentu mereka membicarakannya secara diam-diam. Selain fisik, kesombongannya juga menjadi buah bibir para murid itu.

Christoff tersenyum miring. Selain terkenal karena kecerdasannya, *Wizard* juga dikenal sebagai para penyihir baik hati dan bijaksana. Tapi nyatanya berbeda dari dua kelas sebelumnya, ternyata kelas ini lebih kritis. Bahkan tidak segan membicarakan keburukan seseorang. Hal tersebut mengingatkan pada kejadian masa lalu, di mana Negeri Putih yang terkenal berhati malaikat, nyatanya mereka telah membuat Hamerra menderita karena mengasingkannya.

Christoff membanting buku yang ditentengnya ke atas meja sampai menimbulkan bunyi cukup keras. Kelas seketika senyap. Para siswa memusatkan perhatiannya pada Christoff. Christoff mengedarkan pandangannya pada seluruh siswanya sebelum memperkenalkan diri dengan suara dingin yang membuat atmosfer kelas tak kalah dinginnya. Menelan saliva, menatap sedikit takut pada Christoff yang mengeluarkan aura intimidasinya.

"Saya tidak suka suara berisik ketika saya datang," peringat Christoff yang langsung mendapatkan anggukkan terkesima dari para siswa *Wizard*.

"Saya, Edward Christoff. Guru *eskalasi* baru kalian." Christoff, memandang satu per satu wajah siswanya dengan saksama.

"Tidak ada pertanyaan," sergahnya ketika seorang murid perempuan mengangkat tangan.

"Kenapa begitu, Sir? Padahal saya mendengar di kelas lain, Anda memperbolehkan siswa bertanya, meskipun Anda tidak menjawabnya."

Suara itu membuat Christoff membeku.

Suara yang sudah sangat tidak asing di telinganya. Suara lembut yang teramat dirindukannya selama ribuan taun, suara yang selalu menghantuinya sekaligus suara yang sangat melekat dalam ingatannya.

Christoff menoleh pada sumber suara yang berasal dari arah pintu dan terhenyak. Jantungnya berdetak cepat. Aliran darahnya seolah berhenti. Ia... terhipnotis oleh kehadiran si pemilik suara, gadis rupawan bak titisan Dewi yang berdiri di ambang pintu kelasnya.

Hamerra?!

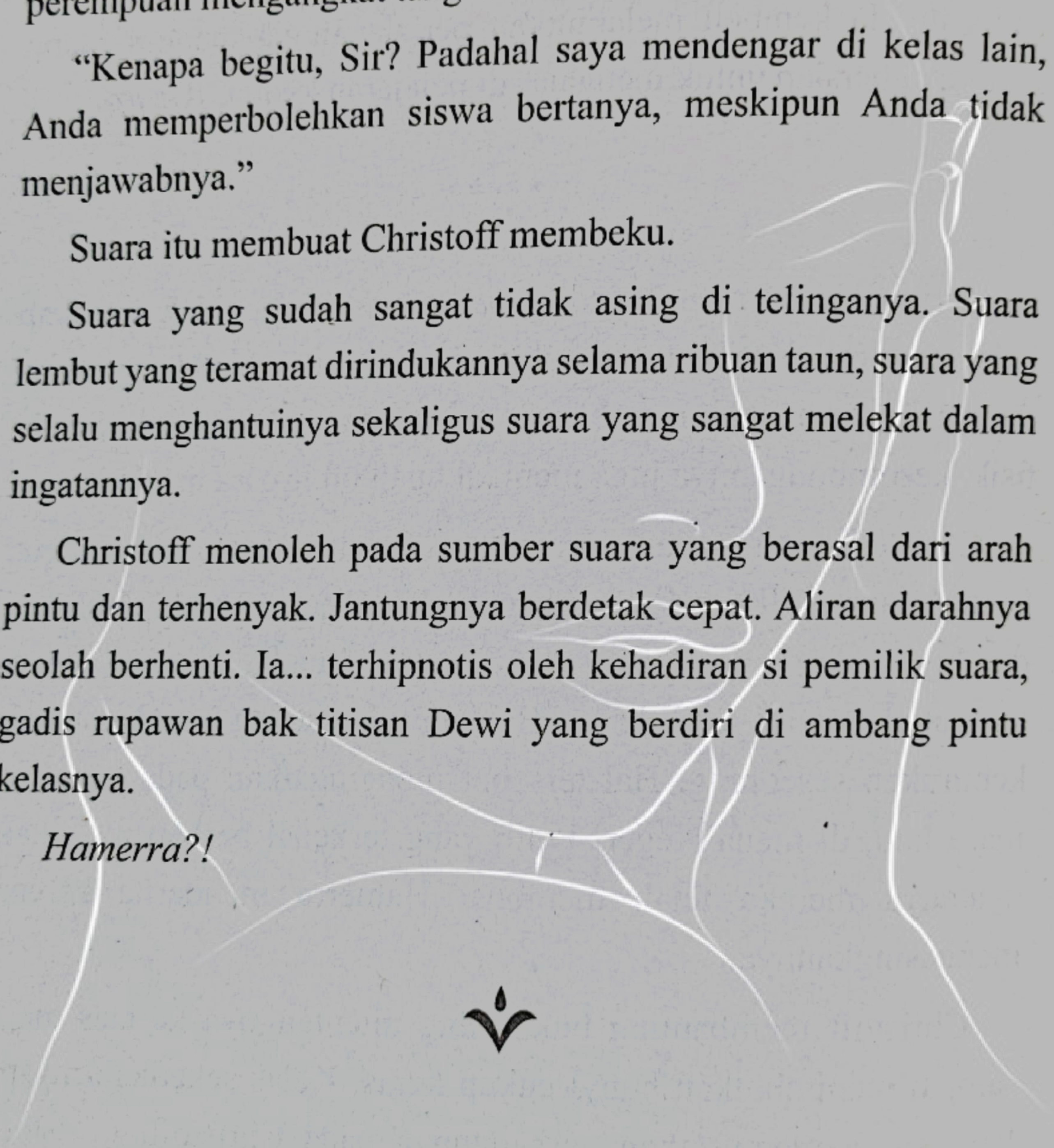

◆

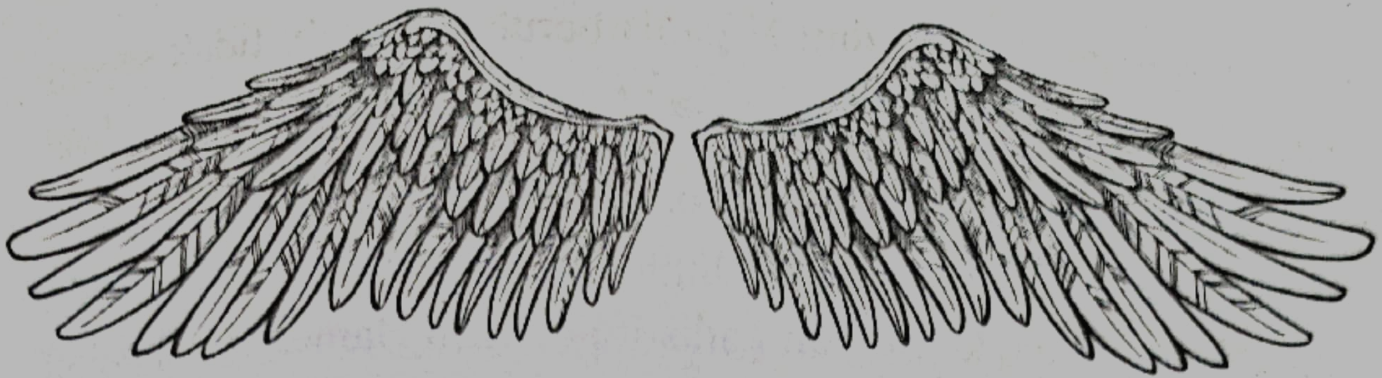

SIAPA KAU?!

(EXTRA PART 3)

Christoff mencoba meminimalisasi segala yang dirasakannya kini kala melihat sosok yang begitu mirip Hamerra-nya.

Ya, gadis itu sangat mirip sekali dengan Hamerra, bak pinang dibelah dua. Yang sedikit membedakan adalah gadis itu berambut coklat sebahu dan pakaian manusia yang dikenakannya : jeans hitam dan *sweater* krem.

Christoff berdeham, mencoba bersikap biasa walau jantungnya bersikap sebaliknya. "Seperti yang saya katakan tadi, saya tidak menyukai kelas yang berisik," jawab Christoff kemudian. Tatapannya datar tapi sebenarnya penuh luka melihat sosok itu.

Sosok itu juga terdiam sejenak. Untuk beberapa saat keduanya saling mengunci pergerakan iris masing-masing. Iris yang memiliki warna yang sama dengannya, hijau zamrud.

Dan Cristoff harus menopang bobot tubuhnya menggunakan satu tangannya, bertumpu di atas meja kala melihat senyum tipis dari pemilik bibir merah muda nan ranum itu. Itu benar-benar senyum milik Hamerra-nya.

"Kalau kau paham, segeralah duduk. Saya juga tidak menyukai murid yang datang terlambat di kelas saya," tegas Christoff, membuang cepat wajahnya dari gadis itu.

"*Thank you, Sir,*" sahut si gadis berubah ramah, tidak seperti sebelumnya, di mana suaranya terselip sindiran keras bagi Christoff.

Sungguh, Christoff tidak sanggup berlama-lama menatap gadis itu. Dan satu lagi, kemiripan gadis itu dengan Hamerra : Christoff tidak bisa membaca pikiran gadis itu untuk mengulik jati dirinya.

Kembali, Christoff mengambil napas dalam untuk mengendalikan segala perasaan yang berkecamuk dalam dirinya. Ia mengambil daftar nama siswa, membaca cepat nama-nama yang tertera di sana, berharap nama Hamerra akan terselip. Tapi nyatanya tidak ada. Pun Christoff segera mengabsen satu-per satu muridnya. Salah satu cara untuk mengetahui nama si gadis.

"Karina Lampord?" panggilnya, Christoff menaikkan tatapannya untuk melihat si pemilik nama.

Bukan. Itu bukan nama si gadis. Christoff melirik pada gadis yang tengah duduk memerhatikan lekat padanya.

"Anne Cruz?"

Bukan. Christoff kembali melirik sekilas pada si gadis berkulit salju itu, yang ternyata masih menatapnya.

"Monalisa Cartier?"

Christoff terus mengabsen murid-muridnya satu per satu, dan sampai urutan 15, si gadis bidadari itu tidak kunjung mengangkat tangannya. Christoff menghela napas, berharap nama yang akan disebutnya sekarang adalah nama gadis itu.

"Aeris Laferriere?"

Christoff mengangkat wajah, matanya berkeliling mencari si pemilik nama, dan ya, gadis itu bernama Aeris Laferriere. Christoff mengerjap. Matanya bersisitap dengan si pemilik mata berbulu lentik itu.

*****

Christoff duduk di atas pohon di seberang rumah Aeris. Ya, secara diam-diam ia memang mengikuti gadis itu dari sepulang sekolah. Dan selama berjam-jam sampai langit menggelap, Christoff memandangi rumah bertingkat dua milik gadis itu. Fokusnya pada salah satu ruangan yang berada di lantai dua yang merupakan kamar Aeris.

Christoff melihat lampu di kamar gadis itu mati, memeriksa arloji di tangannya, ternyata malam sudah larut, pukul sepuluh.

Christoff tetap berada di tempatnya, tanpa mengalihkan tatapannya dari kamar si gadis hingga pukul 12 malam. Ia memperkirakan jika gadis itu sudah tertidur pulas. Christoff yang tidak bisa membaca pikiran gadis itu, hanya bisa memprediksi.

Ia menurunkan tangan, lalu berteleportasi ke dalam kamar gadis itu. Kamarnya cukup gelap, tidak terlalu besar, tapi kamar bergaya minimalis modern itu sangat rapi. Berdinding hijau *mint*, dengan beberapa foto yang tergantung di dinding.

Berjalan menghampiri gadis yang terbaring lelap di tempat tidurnya yang berukuran sedang, lagi-lagi ia harus mengambil napas kala melihat rupa menawan si gadis. Walau remang, Christoff masih bisa melihat bulu mata yang lentik, lingkaran kelopak mata yang tertutup lebar, hidung mancung yang lancip, bibir tipis ranumnya, dan kulit mulus gadis berkulit seputih salju itu. Itu semua benar-benar milik Hamerra.

"Apa ini benar kau?" bisik Christoff dengan mata yang berkaca-kaca. Apa mungkin gadis ini adalah reinkarnasi dari Hamerra-nya? Apa Hamerra kembali hidup? Untuknya?

Dengan tangan gemetar, Christoff mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi gadis itu. Begitu tangannya akan segera bersentuhan, perhatian Christoff teralihkan oleh cahaya yang berpendar di atas meja belajar milik Aeris.

Bola kristal. Mata Christoff menyipit kala melihat sesuatu yang berada di dalam bola salju itu, yaitu bayangan dirinya.

Dengan cepat Christoff menoleh sekilas ke arah Aeris yang masih terlelap. Kemudian secara perlahan ia melangkahkan kakinya menghampiri bola kristal.

Benar, bayangan yang berada di dalam batu itu adalah dirinya. Bagaimana bisa ia berada di dalam batu yang biasa digunakan oleh para peramal? Terlebih, batu kristal ini milik Aeris.

"Sosok yang kau lihat di dalam batu kristal itu adalah jodohku."

Refleks, Christoff berbalik pada sumber suara itu. Aeris sudah berdiri di samping tempat tidurnya, menatapnya dalam keremangan. Kemudian gadis itu menjentikkan jarinya dan lampu di kamarnya pun menyala. Ya, kekuatan alami yang dimiliki gadis itu adalah cahaya. Christoff sudah melihatnya ketika di kelas pertama yang diajarnya.

Respon pertama yang bisa ia berikan hanya bisa terdiam. Gadis itu berpiyama dengan celana, dan atasan berlengan panjang. Aeris berjalan menghampiri, Christoff tidak mengalihkan tatapannya dari gadis itu yang kini sudah berdiri di sampingnya.

Aeris meraih bola kristal yang kini memperlihatkan bayangan keduanya di dalam batu kristal. Saling melempar senyum lebar dan penuh... cinta?

"Ini milik nenekku. Ia seorang *sorcerer* yang sangat hebat dan terkenal, baik dari kalangan *magie* atau *non magie.* Sebelum meninggal, ia memberiku bola kristal ini dan mengatakan sosok pria yang berada di dalam kristal ini adalah jodohku," jelas Aeris, mengalihkan pandangannya pada Christoff yang seperti tersengat aliran listrik ketika mendengar penuturan gadis itu.

Aeris tersenyum tipis. “Awalnya aku bahagia, mendapatkan jodoh yang berparas tampan sepertimu. Tapi... ketika bertemu denganmu, aku malah sedikit takut padamu, saat aku menyadari kalau kau adalah manusia setengah iblis.”

Christoff membeku. Aeris menaruh bola kristalnya kembali ke atas meja belajarnya sebelum berpusat kembali pada Christoff.

“Jadi, kau bisa mencium aroma tubuhku?” tanya Christoff kemudian. Syukurlah ia bisa mengeluarkan suaranya dengan baik.

Aeris mengangguk tenang. “Aku juga dianugerahi indera penciuman yang kuat sehingga bisa merasakan makhluk apa yang berada di sekitarku.”

“Lalu apa yang akan kaulakukan jika ramalan itu benar, kalau kita berjodoh?”

Aeris terdiam sejenak, tidak langsung menjawab, gadis itu menarik napas dalam. “Lalu apa tujuanmu mengikutiku dari pulang sekolah hingga kau menyusup ke kamarku di tengah malam? Apa yang kau inginkan dariku, Edward?” Aeris balik bertanya tanpa menghiraukan pertanyaan Christoff.

Untuk sesaat, keduanya saling bersitatap lekat.

“Karena kau jodohku, seperti yang sudah diramalkan nenekmu,” pungkas Christoff sambil menyentuhkan tangannya pada pipi gadis itu.

◆

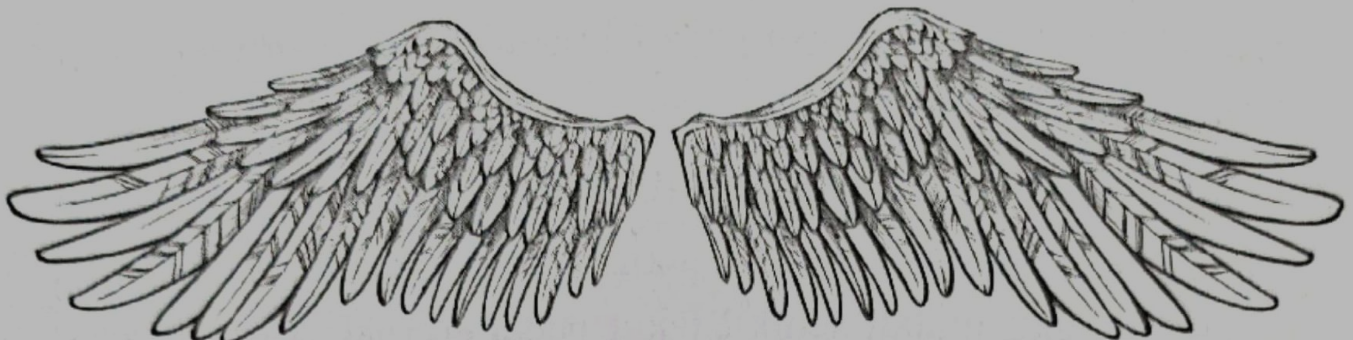

AERIS LAFERRIERE

(EXTRA PART 4)

Christoff menipiskan bibir ketika mendapati sosok Aeris yang terlihat sibuk di depan lokernya.

"Oh shitt!" rutuk gadis itu ketika tongkat sihir miliknya yang berada di atas berbagai macam tumpukan kado dan bunga di pelukan kedua tangannya, jatuh ke lantai.

Christoff berjongkok, memungut tongkat sihir milik gadis itu.

"Sepertinya kau mengalami kesulitan?" tanya Christoff sembari memberikan isyarat pada Aeris agar menyerahkan tumpukan kado dan bunga yang ada di tangannya pada Christoff.

"Aku sangat muak dengan ulah para murid pria di sini," gerutu Aeris setengah berbisik.

Christoff tersenyum tipis. Sifat Aeris dan Hamerra cukup berbeda. Hamerra yang mudah tersipu terkesan polos, sedangkan Aeris lebih berani.

"Berikan padaku," perintah Christoff sekali lagi, menegas.

Aeris mengerutkan keningnya. Christoff sedikit melebarkan kedua sudut bibir sampai menunjukkan lesung pipit di kedua pipinya. Sifat lain yang menunjukkan kesamaan antara Hamerra dan Aeris adalah keduanya sama-sama keras kepala, sama-sama lebih suka mempersulit keadaan ketimbang menurut padanya.

"Kau kesulitan, aku hanya ingin membantumu," terang Christoff kemudian.

"Kau tidak akan pamrih, kan? Pernyataanku masih tetap sama dengan semalam, yaitu menolak berjodoh dengan manusia setengah iblis sepertimu."

"Apa kau ingin dihargai hanya dengan kubantu membawa tumpukan kado dari penggemarmu agar menerimaku sebagai jodohmu? Apa itu tidak terlalu murah?" kekeh Christoff yang membuatnya menjadi pusat perhatian.

Tidak hanya tawa mahal Christoff yang menjadi pusat perhatian para murid yang berlalu lalang di sekitar mereka, tapi interaksinya bersama Aeris juga menjadi pusat perhatian. Selama Christoff mengajar di sekolah mereka dan menjadi idola para perempuan, Christoff terkenal sangat dingin dan tidak acuh pada mereka selain fokus mengajar.

Aeris melebarkan mata mendengar pernyataan Christoff. Ia mendengus, tapi akhirnya memberikan tumpukan hadiah di tangannya pada Christoff.

"*Thank you, Sir,*" ucap Aeris sarkastik, merebut tongkat sihirnya dari tangan Christoff dan berjalan meninggalkan Christoff begitu saja.

Christoff tersenyum kecil melihat tingkah gadis itu. Kemudian ia berjalan menuju ruangannya. Saat melewati tong sampah, Christoff membuang semua hadiah milik Aeris di sana. Dan ia sangat puas melihat reaksi kecewa para pemuda pemberi kado pada Hamerra-nya.

*****

Christoff kembali mengajar di kelas *Wizard*. Ia sedang memerhatikan murid-muridnya di kelas ini mengeluarkan kemampuannya. Ada yang bisa menciptakan angin kecil, mengeluarkan kupu-kupu dan bunga dari tangan mereka, menghipnotis temannya agar mengikuti perintahnya, menarik energi listrik ke dalam tubuhnya sendiri, atau merubah sebuah benda menjadi hewan.

Fokus Christoff sebenarnya berpusat pada Aerish yang sedang membuat sebuah bunga matahari yang berada di potnya terbakar cantik tapi tidak membuat bunga itu hangus. Selain cahaya, gadis itu bisa menciptakan kekuatan api.

Christoff terus mengawasi, apalagi para murid pria mengelilingi Aeris dengan mulut manisnya, memuji pekerjaan kecil gadis itu, mencoba menarik perhatiannya.

Ketika menyadari sedang diperhatikan, Aeris menaikan tatapannya pada Christoff. Saling beradu pandang sejenak sebelum gadis itu menoleh pada salah satu murid pria yang sedang menciptakan air hujan kecil di langit-langit kelas.

"Lee, kau semakin hebat," puji Aeris pada pemuda itu dengan sengaja. Pemuda itu terkesima. Kedua pipinya merona mendapatkan pujian tidak terduga dari gadis paling cantik di sekolahnya.

Dan tiba-tiba pemuda itu tidak bisa mengendalikan kekuatannya. Hujan yang diciptakan oleh pemuda itu meluas, di seluruh atap kelas. Suasana pun menjadi kacau, terlebih hujan yang diciptakan menjadi sangat deras membuat mereka basah kuyup.

Mereka berteriak ketakutan ketika seorang murid yang tengah menarik energi listrik, terkapar di lantai, mengalami kejang-kejang hebat, tersengat listrik dari kekuatannya sendiri akibat guyuran air hujan di tubuhnya. Sedangkan si pencipta angin yang panik melihat keadaan temannya itu yang terkapar tidak berdaya dalam keadaan tubuh hampir gosong, membuat angin tidak terkendali.

Angin topan pun tercipta, membuat teman-temannya semakin panik karena terjebak dalam hujan angin lebat, beberapa anak terangkat, terjebak di sana. Pun begitu dengan Aeris yang berpegangan pada meja, mulai terisap angin disertai hujan dan kilat yang tercipta. Kondisi semakin tidak terkendali ketika kaca jendela dan pintu pecah. Beberapa murid terempas keluar melalui celah jendela dan pintu. Tentu hal itu menjadi pusat perhatian sekitar sampai beberapa murid dari kelas lain berdatangan, begitu juga dengan guru yang sedang mengajar.

"*Contrôlerum*!!" teriak Christoff membacakan mantra di tongkatnya.

Seketika kegaduhan usai. Murid-murid yang terbawa angin berjatuhan di lantai. Beberapa dari mereka tidak sadarkan diri.

"ADA APA INI?!" teriak Ursula sambil memegangi dadanya syok. Melihat keadaan kelas yang kacau, beberapa murid tergeletak di lantai, kursi dan meja sudah terjungkal tidak beraturan, serta lantai yang digenangi oleh air.

"Lee!" pekik Aeris yang terkapar di lantai. Gadis itu merangkak menghampiri pemuda yang seluruh tubuhnya menghitam, si pemuda pengendali listrik. Lantai di sekitar Lee sudah kering oleh sihir Christoff.

Christoff juga segera menghampiri karena kondisi pemuda bernama Lee itu sangat memprihatinkan. Christoff berjongkok, memeriksa keadaan si pemuda.

"B-bagaimana keadaannya, Sir?" tanya Aeris yang baru tiba di hadapan keduanya, diikuti oleh yang lain.

"Ia masih hidup," jawab Christoff.

Terdengar helaan lega dari Aeris dan teman-temannya itu.

"Cepat bawa Lee dan yang lainnya ke rumah sakit sekolah!" perintah Ursula yang langsung dikerjakan oleh murid dan guru di sekitar. Mereka mengangkat tubuh Lee dan teman-temannya yang pingsan ke rumah sakit sekolah.

"Dan Anda, Mr. Christoff, ikut saya ke kantor!" tandas Ursula.

*****

"Ini adalah kecelakaan terbesar yang terjadi ketika mengajar di sekolah ini. Dari catatan Anda selama berpengalaman mengajar, tidak ada kecacatan di sana. Saya juga tidak pernah sembarangan menerima guru yang mengajar di sekolah ini karena saya juga mencari tahu langsung *track record* dari guru-guru saya. Tapi yang terjadi kali ini sangat di luar dugaan. Anda membiarkan kecelakaan besar yang hampir menewaskan murid-murid kita." Ursula menarik napas berat. Jelas emosi sedang mengendalikan jiwa wanita paruh baya itu.

"Saya tidak bisa menoleransi yang terjadi hari ini. Maaf, Mr. Christoff, Anda diberhentikan—"

Ucapan Ursula terpotong oleh suara ketukan di pintu. Ursula mengayunkan tongkatnya, pintu terbuka yang memperlihatkan sosok Aeris berdiri di sana.

"Tidak sekarang, Aeris, aku sedang berbicara penting dengan Mr. Christoff," tolak Ursula akan kehadiran gadis itu.

Aeris melirik sekilas pada Christoff sebelum kembali fokus pada kepala sekolahnya. "Apa Anda akan memecat Mr. Christoff, Mrs. Pomeroy?" tanya gadis itu kemudian, tidak mengindahkan permintaan sang kepala sekolah.

Christoff tersenyum miring, mungkin gadis itu sekarang bersorak gembira karena tujuannya menyingkirkan Christoff di sekitarnya terwujud. Menciptakan kekacauan melalui godaan kecilnya pada pemuda teman sekolahnya.

"Kurasa itu bukan urusanmu, Aeris," jawab Ursula, mengingatkan.

"Urusan kami, Mrs. Pomeroy karena Mr. Christoff adalah guru kami," balas Aeris enggan mengalah.

Ursula menarik napas lelah. "Ya, aku sudah memecat guru baru kalian karena kelalaiannya dalam mengajar yang hampir menewaskan teman-temanmu."

Aeris menggeleng. Gadis itu berjalan perlahan menghampiri mereka berdua. Christoff menatap intens gadis itu, mencoba memahami arti gelengannya.

"Mr. Christoff tidak bersalah, Mrs. Pomeroy. Kekacauan yang terjadi akibat ulah saya yang menggoda Lee. Lee kehilangan kendali ketika sedang mengeluarkan sihirnya. Mungkin... jika saya tidak menggodanya, hal mengerikan tadi tidak terjadi. Maafkan saya, Mrs. Pomeroy," ungkap gadis itu tidak terduga. Kepalanya tertunduk dalam, penuh penyesalan akan perbuatan konyolnya.

"Ya Tuhan, Aeris, kenapa kau tiba-tiba berbuat hal konyol demikian? Padahal aku sangat percaya padamu kalau kau adalah gadis baik-baik. Tapi nyatanya kau telah memanfaatkan kecantikan dan kepopeleran yang kau miliki untuk menggoda teman lelakimu?" Ursula menatap tidak percaya.

"Maafkan saya, Mrs. Pomeroy. Saya tidak menyangka dampaknya akan seperti ini. Saya hanya iseng, tidak bermaksud yang lainnya." Aeris mencoba memberikan sedikit pembelaan.

Ursula membuang napas kasar. "Aku sangat kecewa padamu. Dan sebagai hukuman, kau diskors selama satu minggu, pun begitu dengan Anda, Mr. Christoff." Ursulla mengalihkan pandangannya pada Christoff.

"Meskipun tidak sepenuhnya salah Anda, tapi atas ketidaksigapan Anda menghentikan kekacauan, Anda juga saya rumahkan selama satu minggu. Mungkin sama seperti Lee, Anda juga terkesima oleh pesona Ms. Laferriere yang menggoda sehingga memperlambat tindakan Anda," sindir kepala sekolah yang tidak digubris oleh Christoff. Maniknya tetap memusat pada Aeris yang masih tertunduk penuh sesal.

Christoff tidak menyangka jika gadis itu datang untuk memberikan pembelaan padanya serta mengakui perbuatan konyolnya.

◆

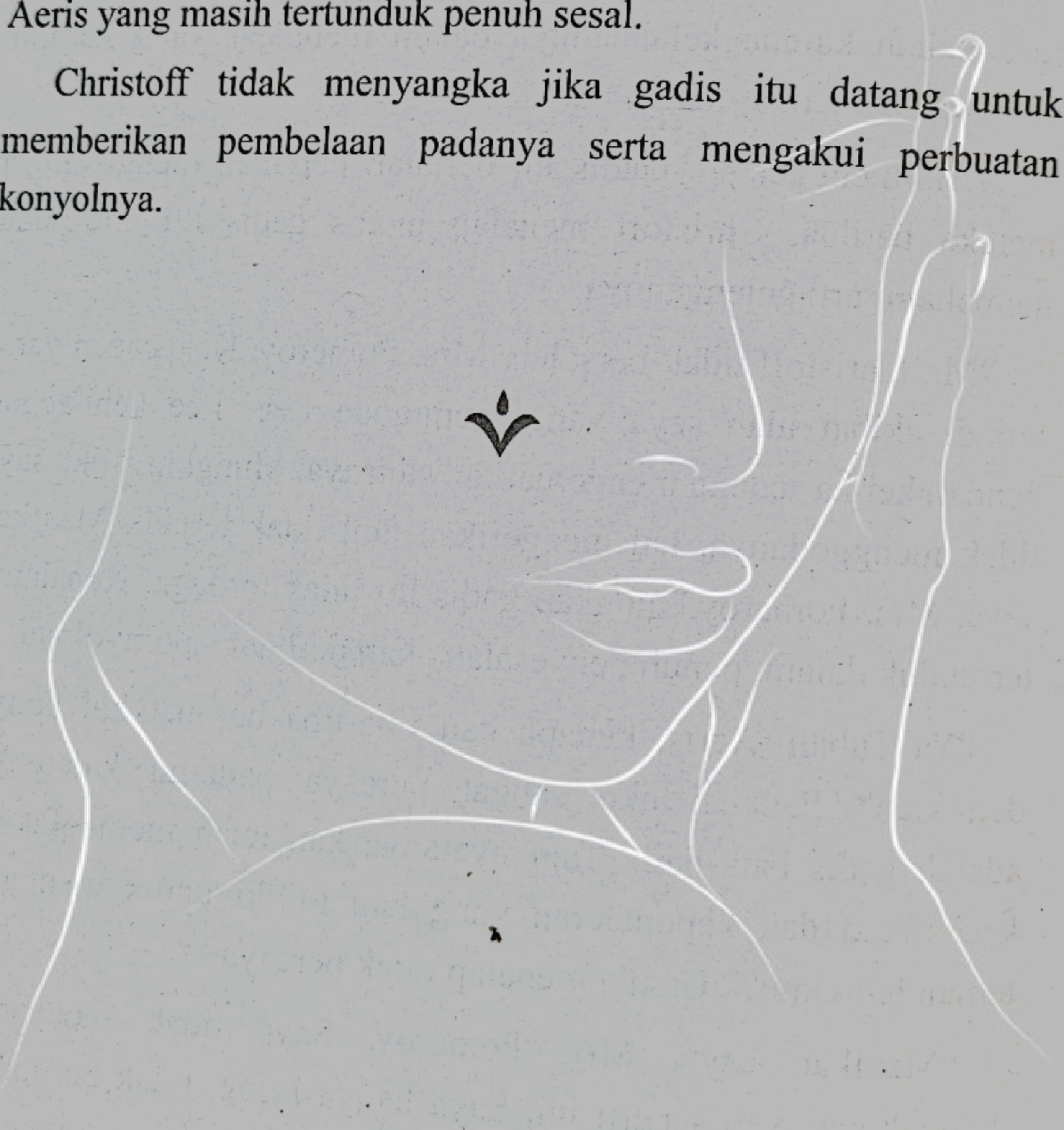

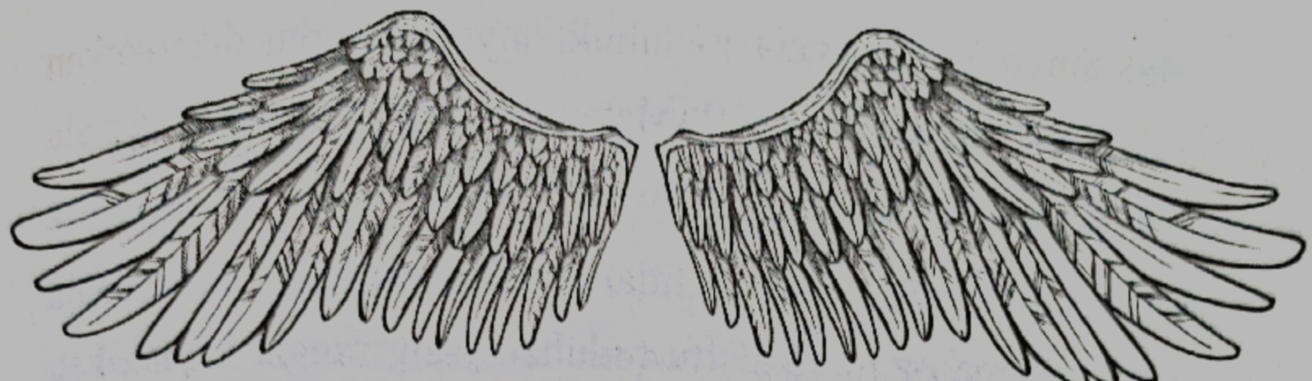

KEMBALI KE MASA LALU

(EXTRA PART 5)

Christoff melihat Aeris berjalan lunglai menuju gerbang. Setelah mendapatkan skors dari sekolah, baik Christoff ataupun Aeris tidak diperbolehkan mengikuti jam mengajar atau belajar di jam berikutnya.

Christoff menyalakan mesin mobilnya, menekan pedal gas, lalu melajukannya menuju gadis itu yang tengah berdiri, menanti sebuah taksi yang lewat. Jika tampak dari luar, sekolah sihir mereka adalah sebuah kebun anggur. Seragam sekolah yang dikenakan oleh Aeris, begitu membuka gerbang pun langsung berubah menjadi pakaian biasa. Jeans biru dan *sweater* hitam melekat di tubuh semampai itu.

Mobil Christoff berhenti di samping Aeris. Aeris melirik, Christoff membuka kaca mobilnya. Aeris yang mengerti maksud Christoff, membuka pintu, dan masuk ke dalam mobilnya.

Dengan sangat senang hati, Christoff melajukan mobilnya meninggalkan area sekolah bersama Aeris di sampingnya.

"Aku minta maaf," ujar Aeris memecah keheningan. Ia menoleh ke arah Christoff. "Gara-gara kekonyolanku kau mendapatkan masalah."

"Bukannya kau sengaja melakukannya agar aku dikeluarkan dari sekokah?" sindir Christoff. Matanya tetap berkonsentrasi pada jalan yang dilaluinya.

Aeris melotot. "Tentu saja tidak! Mana mungkin aku sengaja mencelakai teman-temanku! Itu tuduhan yang sangat kejam, kau tahu?!"

"Tapi nyatanya yang kau lakukan memang mencelakai mereka."

Aeris membuang napas kasar. "Aku cuma ingin kau berhenti mengintai setiap gerak-gerikku. Itu membuatku tidak nyaman," keluh Aeris jujur.

Christoff tersenyum miring, tidak menanggapi.

"Oh Tuhan, semoga Lee cepat pulih dan tidak terjadi sesuatu yang benar-benar buruk padanya. Aku benar-benar merasa sangat bersalah." Aeris menutup wajahnya menggunakan kedua tangan.

Christoff melirik sebentar, lalu di detik kemudian mobil yang mereka tumpangi berteleportasi ke sebuah padang bunga lavendel. Aeris belum menyadari keberadaan mereka sekarang, gadis itu masih menyembunyikan wajah di balik kedua telapak tangannya.

Keluar dari dalam mobil, Christoff menutup pintunya dengan cukup keras, lalu berjalan menyusuri padang lavendel dengan satu tangannya masuk ke dalam saku celana.

Tak berapa lama, di belakangnya Christoff mendengar kegaduhan dari pintu di mobilnya serta langkah kaki cepat yang menghampirinya.

"Kenapa kau membawaku kemari?! Kau menculikku?" cecar Airis begitu berhasil menyejajarkan langkahnya dengan Christoff.

"Apa pernah ada seorang penculik yang menculik korbannya ke tempat seindah ini?" Christoff balik bertanya. Matanya lurus ke depan.

"Y-ya, siapa tau sebagai kamuflase menyenangkan korbannya sebelum dimangsa. Kau itu setengah iblis pengisap darah, aku tahu apa yang kau makan selain makanan kami."

Christoff tersenyum tipis, tapi tidak meladeni cerocosan gadis itu. Langkah Christoff terpotong oleh Aeris yang berdiri di hadapannya, menatapnya dengan mata menyipit penuh selidik.

"Atau kau menculikku ke tempat ini untuk mengisap darahku, membuatku menjadi iblis sepertimu agar kita bisa berjodoh?"

"Kau terlalu banyak membaca novel fantasi." Christoff mengusap sekilas puncak kepala Aeris, yang membuat gadis itu terdiam di tempat. Seperti tersengat sesuatu—sama seperti pertemuan pertama mereka—Aeris tidak bergerak sama sekali ketika Christoff menyentuh pipi bak boneka gadis itu.

"Aku membawamu ke sini untuk menghiburmu," lanjut Christoff singkat, sambil melanjutkan langkah kakinya. Sementara, Aeris masih terdiam untuk beberapa detik sebelum menyusul Christoff.

Keduanya menyusuri padang lavendel dalam kebungkaman. Aeris menjaga jaraknya cukup jauh dari Christoff. Christoff tidak mempersalahkannya.

"Berapa usiamu?" ucap Aeris tiba-tiba membelah keheningan di antara mereka.

"Aku tidak ingat," singkat Christoff. Suaranya malas.

"Ribuan tahun?"

"Mungkin."

"Bagaimana bisa kau berada di bumi?"

Christoff menoleh menatap lekat gadis itu. Merasa cukup aneh dengan berbagai pertanyaannya. Apa Aeris juga...?

Christoff menghentikan langkah, begitu juga dengan Aeris.

“Seperti yang tertulis di ramalan nenekmu, aku datang untukmu.” jawab Christoff sambil mengusap lembut pipi Aeris.

Aeris kembali terlihat terkejut akan sentuhan kecil dari Christoff.

“Kau adalah iblis yang sangat jahat. Bagaimana bisa nenek meramal kalau jodohku adalah kau,” lirih Aeris, menatap nanar.

Dan sedetik kemudian, Christoff mengelus udara karena Aeris berteleportasi. Christoff menoleh ke arah mobil mereka yang terparkir di pinggir padang lavendel. Aeris sudah duduk di dalam mobilnya. Matanya sayu memerhatikan Christoff. Ada rasa takut terpancar di sana. Sepertinya perkiraan Christoff benar.

Christoff ikut melakukan teleportasi menyusul gadis itu. Begitu tiba dan duduk di bagian kemudi, Christoff menoleh ke arah Aeris yang terlihat tegang.

“Apa yang kau lihat, Aeris?” tanyanya. Aeris menggeleng. Matanya lurus ke depan enggan melihat ke arah Christoff dengan berkaca-kaca. Dadanya naik turun, kedua tangannya saling bertautan menahan ketakutan.

“Jangan takut. Aku tidak akan pernah melukaimu.”

Christoff meraih cepat pipi Aeris, lalu mendekatkan wajahnya, dan mata lentik Aeris melebar ketika kedua bibir mereka saling menyatu. Christoff mencium bibir Aeris. Aeris mengerjap. Christoff memejamkan mata dan mulai menggerakkan bibirnya. Aeris bergeming, seolah terhipnotis oleh ciuman tiba-tiba dari Christoff dan oleh penglihatannya yang kini lebih jelas lagi terlihat ketika Christoff menyentuhnya lebih intens.

Penglihatannya tentang masa lalu Christoff bersama seorang gadis, tidak, ia sepertinya bidadari dengan kedua sayap di punggungnya. Tapi bukan jati diri bidadari itu yang membuatnya terkejut, melainkan paras sang bidadari yang sangat mirip dengannya.

Lalu sebuah benda tumpul, menghantam wajah sang bidadari, yang membuatnya tidak sadarkan diri. Pun begitu dengan Aeris yang melemas karena pingsan. Christoff langsung menahan tubuhnya. Memeluk dengan leluasa, meluapkan rasa rindunya pada Hamerra-nya.

Ya, Aeris Laferriere adalah reinkarnasi dari satu-satunya wanita yang membuatnya jatuh cinta untuk pertama kali, Hamerra, bidadari terkutuknya.

"Hamerra... akhirnya aku bisa memelukmu. Aku sangat merindukanmu," lirih Christoff menyembunyikan rasa harunya di ceruk leher putih gadis itu.

*****

Aeris tidak tenang dalam tidurnya, peluh keringat membanjiri wajahnya saat bunga tidur cukup memilukan menghampirinya.

Ia membuka kedua matanya cepat ketika kesadarannya sudah kembali. Seketika ia terbangun, matanya berkeliling, memerhatikan sekitar. Mengusap wajahnya dari keringat, ia mencoba menelaah apa yang sudah terjadi padanya. Mengurut kejadian yang terjadi padanya hari ini, mulai dari sekolah, kebersamaannya bersama Christoff, sampai ia berada di kamarnya sekarang.

Mungkin pria itu yang melakukannya, terakhir yang ia ingat adalah seseorang telah memukul kepala belakang dari bidadari bernama Hamerra. Tapi kemudian mimpi itu berlanjut pada kehidupan bidadari itu yang jatuh cinta pada pangeran iblis yang menculiknya, yang tiada lain adalah Edward Christoff, gurunya di sekolah, dan jodoh dari Aeris yang sudah diramalkan oleh neneknya.

Aeris terbangun dari mimpinya ketika Hamerra dan Christoff melakukan pelarian dari kejaran para petinggi negeri mereka, karena keduanya telah diketahui memiliki hubungan terlarang. Hamerra, sang bidadari sedang mengandung anak dari Christoff. Dan Aeris tidak mengetahui kelanjutan dari kisah keduanya karena keburu terbangun.

Kisah cinta yang malang, itulah yang berada di benaknya sekarang.

Aeris bangkit dari tempat tidurnya, berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh mukanya. Aeris melirik jam di dinding, pukul 7, waktunya makan malam.

Setelah selesai di kamar mandi, Aeris keluar dari kamar, menuruni tangga rumah menuju ruang makan.

“Aeris, Mom pikir kau belum pulang,” sambut ibunya, Airin, yang sedang menyiapkan makan malam untuk ayahnya, Gilbert.

“Aku pulang ketika kalian belum pulang,” jawab Aeris beralibi.

Airin mengerutkan kening. “Mom hari ini berada di rumah seharian, Aeris. Tapi Mom tidak melihat kepulanganmu.”

“Mungkin Mom sedang di dapur.” Aeris mendudukkan dirinya di seberang sang ayah.

“Sudahlah tidak perlu diributkan hal sepele seperti itu. Siapkan makanan untuk putrimu. Sepertinya putri kita yang cantik sudah kelaparan setelah membuat kekacauan di sekolahnya,” lerai Gilbert sambil menyindir Aeris.

Aeris meringis kecil, sepertinya ayahnya itu sudah mendapatkan kabar dari sekolahnya akan ulahnya hari ini.

“Apa maksudmu, Gilbert? Apa yang tidak kuketahui hari ini?”

todong Airin menatap pada suaminya dan Aeris secara bergantian.

"Ursula tadi meneleponku di kantor. Katanya Putri kita mencoba menggoda teman pria sekelasnya sampai membuat kekacauan dan hampir membuat salah satu temannya tewas."

"Apa?!" pekik Airin, menatap horor pada Aeris.

"Aku tidak bermaksud menggodanya, aku hanya memuji pekerjaannya. Tapi yang terjadi sangat di luar dugaan. Jika tahu hal itu yang terjadi, tentu aku lebih memilih mulutku untuk diam," lontar Aeris mencoba membela diri pada orang tuanya.

Airin menghela napas kasar. Ia sangat paham tabiat putrinya. Aeris adalah gadis baik dan sangat sopan. Dan putrinya itu memang selalu mendapatkan perhatian lebih karena kecantikannya yang memang sangat luar biasa untuk ukuran manusia. Itu kebanggaan tersendiri bagi Airin dan Gilbert, tapi sewaktu-waktu juga menjadi ketakutan bagi keduanya. Kecantikan yang dimiliki oleh Aeris membuat khawatir akan mengundang kejahatan selain pujian, atau petaka seperti yang terjadi hari ini di kelasnya.

"Lalu apa hukuman yang kau dapat dari kepala sekolah? Kau tidak dikeluarkan, kan?" cecar Airin mulai panik.

"Tenangkan dirimu, Sayang. Putri kita hanya mendapatkan skors selama satu minggu." Gilbert mengusap lembut lengan Airin.

Airin mengembuskan napas lega. "Mom sudah bilang jaga sikapmu dari para lelaki. Jangan berbicara yang membuat mereka memiliki harapan padamu. Bagaimana jika mereka melakukan hal nekat? Menyakitimu atau berbuat hal yang tidak senonoh. Jodohmu sudah ditentukan, kau hanya tinggal menunggunya saja, Aeris. Jangan membuang waktu dengan bergaul yang tidak-tidak bersama teman-teman lelakimu."

Aeris menghela napas, lalu mulai mengambil makanan yang disajikan oleh ibunya ke piring.

“Sudahlah, Aeris adalah gadis remaja biasa. Ia juga pasti ingin menikmati masa mudanya dengan mengenal pemuda-pemuda tampan di sekolahnya. Terlebih sampai sekarang, jodoh yang diramalkan oleh Ibu belum terbukti. Pria itu belum muncul juga. Siapa tahu ramalan ibumu kali ini meleset,” bela Gilbert.

Kami sudah bertemu. Batin Aeris menjawab.

“Ramalan Ibu tidak pernah meleset, Gilbert. Ia seorang *sorcerer* yang hebat. Bahkan para *non magie* yang menganggap kita musuh juga mengakuinya.”

Gilbert dan Aeris saling beradu pandang ketika Airin mulai melontarkan ceramahnya. Keduanya menahan senyum tapi tetap mendengarkan.

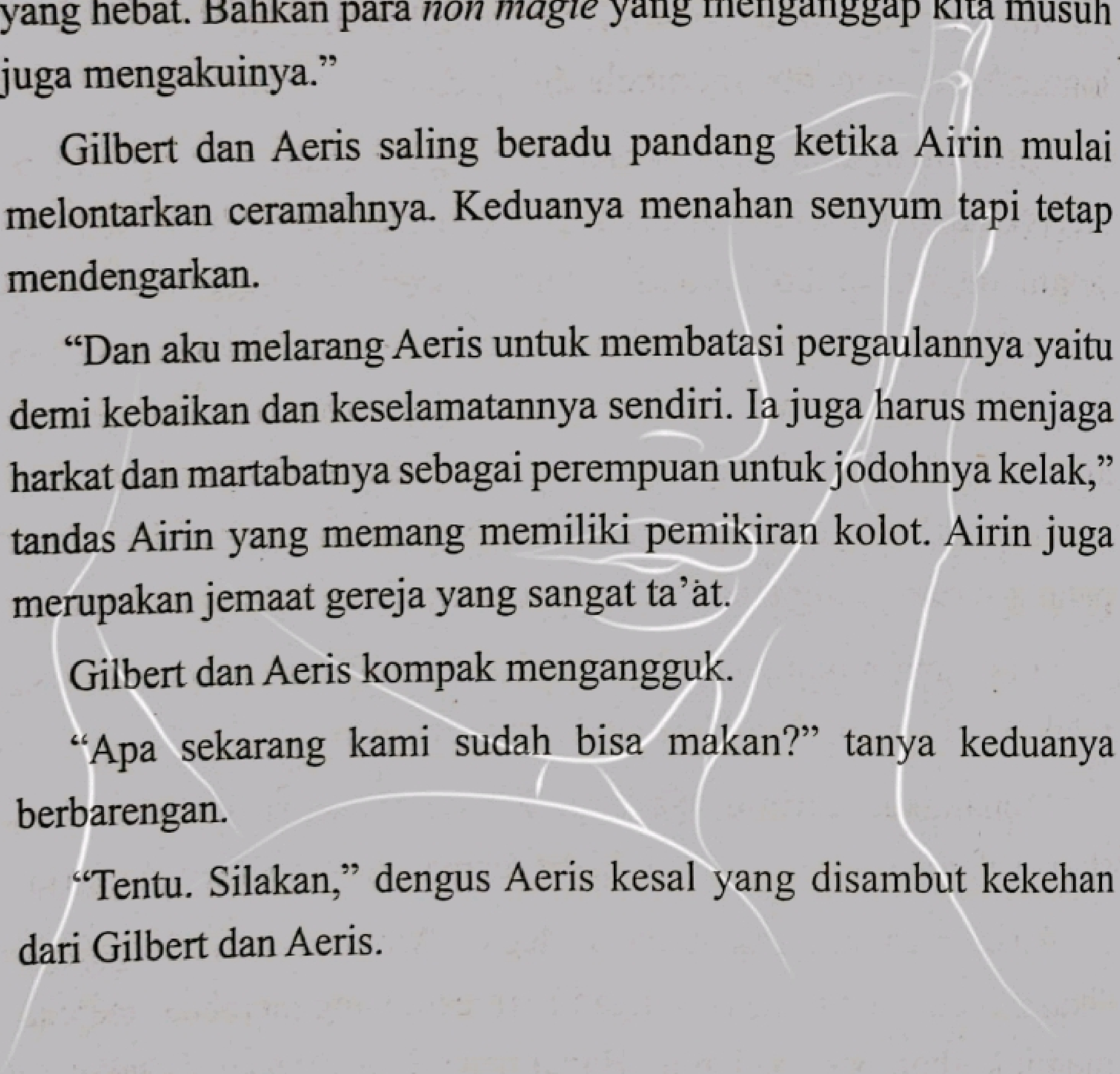

“Dan aku melarang Aeris untuk membatasi pergaulannya yaitu demi kebaikan dan keselamatannya sendiri. Ia juga harus menjaga harkat dan martabatnya sebagai perempuan untuk jodohnya kelak,” tandas Airin yang memang memiliki pemikiran kolot. Airin juga merupakan jemaat gereja yang sangat ta’àt.

Gilbert dan Aeris kompak menangguk.

“Apa sekarang kami sudah bisa makan?” tanya keduanya berbarengan.

“Tentu. Silakan,” dengus Aeris kesal yang disambut kekehan dari Gilbert dan Aeris.

* * *

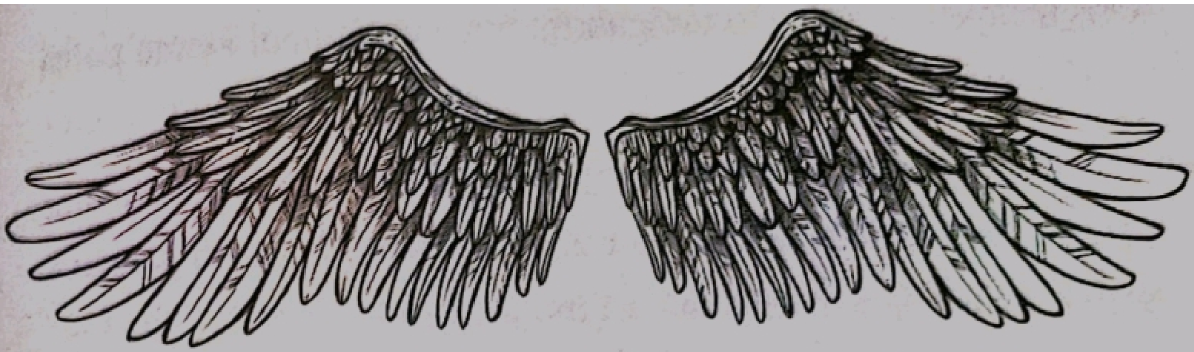

PENANTIAN PANJANG SANG PANGERAN KEGELAPAN

(EXTRA PART 6)

Aeris berjalan menyusuri jalan yang sepi dengan menenteng sekantong belanjaan. Ia baru saja keluar dari minimarket membeli beberapa pesanan ibunya.

Memasukkan satu tangannya yang bebas pada saku jaketnya bagian depan, udara malam ini sangatlah dingin, sampai ia merasa angin malam juga sampai menembus tulangnya.

Ketika melewati sebuah gang kecil yang gelap, Aeris mendengar sebuah keributan. Tidak bisa melawan rasa penasarannya, Aeris berjalan mengendap untuk memeriksa yang terjadi. Mata Aeris terbelalak ketika melihat seorang penyihir sedang ditodong pistol dari tiga polisi.

Tongkat sihir pria itu sudah terbelah di atas aspal. Aeris tahu itu ulah dari polisi itu. Tanpa pikir panjang, Aeris mencabut tongkat sihir di saku jaketnya dan keluar dari persembunyiannya ketika salah satu dari polisi akan menembak penyihir itu.

"*Oppugnationis*!!" teriaknya membaca mantra serangan, yang membuat ketiga polisi itu terpental menabrak dinding.

Ketiga polisi itu mencoba bangkit lagi, namun dengan sigap, Aeris menyerang kembali dengan mantranya sampai ketiga polisi itu tidak sadarkan diri.

Setelah dirasa aman, Aeris berjalan menghampiri pria penyihir yang baru saja diselamatkannya itu. Ia menjentikkan jarinya untuk sedikit mengeluarkan cahaya dari ibu jarinya.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya dengan cemas ketika melihat darah di sekitar dahi pria itu.

"Aku baik-baik saja." Pria itu mendongak secara perlahan.

Mata Aeris melebar, dengan gugup ia memundurkan langkahnya, ketika melihat wajah runcing pria itu. Aeris terus mencoba melarikan diri ketika menyadari jika yang baru ditolongnya adalah seorang *warlock*, penyihir pria yang jahat.

Namun langkahnya terhenti. Tubuhnya dibuat membeku oleh *warlock* itu. Bahkan suaranya saja tidak bisa dikeluarkan, tenggorokannya seperti ikut membeku. Napasnya terputus-putus, paru-parunya juga seakan dibekukan, atau seluruh tubuhnya memang dibekukan? Jika begitu, Aeris akan mati.

"Aa..." Aeris mencoba berteriak, ketika tanpa diduga sang *warlock* bangun lalu mengeluarkan cahaya hitam di tangannya dan tubuh ketiga polisi itu meledak.

Warlock itu berjalan mendekati pecahan tubuh manusia itu, mengambil salah satu jantung yang bercecer dan memakannya untuk memperkuat diri. Pemandangan menjijikkan itu membuat Aeris memejamkan mata.

Ya Tuhan, apa yang sudah dilakukannya, ia telah menolong *warlock* yang kejam. Dan mungkin sebentar lagi ia juga akan menjadi mangsanya.

'Mom... Dad...' batin Aeris memanggil orang tuanya.

Mata Aeris berair ketakutan ketika Warlock itu berjalan menghampirinya dengan seringai puas di bibir, memperlihatkan gigi-giginya yang runcing mengerikan.

"Terima kasih sudah menolongku, Nona, sehingga aku bisa memakan tumbalku malam ini. Tapi hasrat membunuhku malam ini belum tuntas. Mungkin dengan jantung dari penyihir secantik dirimu, kekuatanku akan berkali lipat meningkat," kekeh pria penyihir itu.

Tubuhnya memang diam tapi jangan tanya kepanikan dalam diri Aeris. Ia memejamkan mata ketika sang *warlock* mulai mengulurkan tangan untuk meledakkan tubuhnya. Namun di detik berikutnya, Aeris mendengar suara kesakitan dari sang *warlock*.

Mata Aeris terbuka lebar bersamaan sihir di tubuhnya menghilang. Ia terjatuh dengan napas tersengal. Sambil memegangi dadanya, Aeris mendongak. Christoff mengisap darah penyihir jahat itu.

Ya, Christoff menolongnya. Pria itu datang tepat waktu ketika *warlock* itu akan menyerang Aeris. Ia menyergapnya, merapatkan ke dinding lalu menancapkan kedua taringnya ke leher sang *warlock*.

Perlahan *warlock* itu kehilangan darah di tubuhnya sampai tak bersisa. Christoff mengempaskan tubuh pria penyihir itu, yang hanya tersisa kulit dan tulang. Ia mengusap sisa darah di bibirnya lalu menggerakkan tangan. Sebuah kayu pun melayang dan menancap tepat di jantung sang *warlock*.

Setelah memastikan *warlock* itu benar-benar tewas, Christoff berbalik pada Aeris. Ia berjongkok di depan tubuh Aeris yang tidak berdaya, meraih tubuh Aeris ke dalam pangkuannya, lalu berteleportasi.

Keduanya kini berada di puncak menara Eiffel. Christoff mendudukkan Aeris di sampingnya, di bibir menara dengan kedua kaki menjuntai ke bawah.

Aeris masih mengatur napas akibat seluruh tubuhnya yang dibekukan oleh si penyihir hitam. Christoff meraih kedua pipi Aeris, tanpa diduga pria itu kembali mencium bibirnya untuk kedua kali. Meski hanya menempel saja, organ di dalam tubuh Aeris, aliran darahnya, begitu juga dengan napas Aeris secara perlahan kembali normal.

Christoff yang menyadari jika gadis itu kembali normal, menarik bibirnya dari bibir Aeris.

“Syukurlah...” gumam pria itu, mengusap lembut puncak kepala Aeris penuh kelegaan.

“Aku hampir saja kehilanganmu lagi.” Christoff menyatukan kening mereka berdua dengan mata terpejam. Suaranya bergetar, tidak bisa menyembunyikan ketakutannya.

Aeris menatap nanar pria itu. Mengangkat sebelah tangannya untuk mengusap hangat pipi pria yang digariskan sebagai jodohnya itu. Refleks, Christoff membuka matanya ketika mendapatkan perlakuan hangat dari Aeris.

“A-apa kau mencintaiku?” tanya Aeris berbisik.

“Selalu.” Christoff menelan salivanya berat. “Selama ribuan tahun aku hidup sendirian di bumi, selama itu pula aku hidup tersiksa dalam kesepian. Aku hanya bisa menciptakan bayanganmu untuk menemani kesendirianku dan juga melepaskan perasaan rinduku, Hamerra...”

Terdapat jeda sebelum Christoff melanjutkan. “Dan aku sangat bersyukur Hamerra-ku kembali hidup dalam dirimu, Aeris.”

Aeris tersenyum tipis. “Jadi bidadari itu adalah aku?”

Christoff mengangguk. “Selain parasnya, kau bahkan memiliki kekuatan yang dimiliki bidadari itu. Aku tidak membaca isi pikiranmu sama seperti aku tidak bisa menembus pikiran Hamerra. Dan kekuatan api yang kau miliki berasal dari kematiannya. Bahkan mungkin kau juga memiliki kekuatan kunonya, yaitu menghilangkan ingatan seseorang."

Aeris terpaku mendengar menuturan Christoff.

"Apa aku benar? kau memiliki kekuatan itu?" tebaknya. Senyum di bibir Christoff semakin melebar. Aeris menganggukkan kepalanya.

Dan kali ini Christoff dibuat terkejut oleh Aeris yang tiba-tiba mencium bibirnya. Namun di detik selanjutnya, Christoff membalas ciuman gadis itu. Keduanya pun saling melumat, saling menyesap lembut.

"Aku ingin mengetahui kisah cinta kita di masa lalu," gumam Aeris di tengah ciumannya.

Christoff mengangguk, menghapus air mata yang terjatuh di sudut mata gadis itu, semakin memperdalam ciumannya dengan melesatkan lidahnya, menjelajahi setiap jengkal rongga mulut gadis itu.

Kilas balik kembali diperlihatkan, di mana Hamerra akhirnya menyerahkan diri pada Hakim Agung semesta. Bidadari itu mati terbakar dalam kobaran api dalam keadaan hamil besar. Dan apa yang dilakukan bidadari itu, adalah demi cintanya pada Christoff, menyelamatkan pria yang dicintainya agar tetap bisa hidup.

Aeris segera melepaskan ciumannya dengan Christoff ketika sesuatu merasuki tubuhnya.

"Aeris, k-kau baik-baik saja?" tanya Christoff khawatir.

Ia mengusap bahu Aeris yang tiba-tiba menangis sesenggukan. Selain merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Hamerra dan

Christoff, Aeris kini juga menyadari cintanya pada pria itu. Jiwa Hamerra telah merasuk dalam dirinya.

"Aeris..." panggil Christoff, masih dengan suara cemasnya.

Aeris menoleh dengan pipi yang dibasahi oleh air matanya.

"Christoff, aku merindukanmu," aku Aeris kemudian.

Christoff membeku. Aeris menghambur memeluk rindu prianya.

"Aku benar-benar sangat merindukanmu," ucap Aeris sekali lagi.

"Kau...mengingatnya?" tebak Christoff. Aeris mengangguk. Christoff memejamkan matanya penuh haru. Kedua tangannya terangkat, memeluk erat tubuh gadis itu dalam dekapannya.

Untuk sesaaat mereka larut dalam pelukan penuh rindu di atas menara eiffel. Kemudian Christoff dan Aeris melepaskan pelukannya masing-masing dengan mata masih bertautan erat.

"Aku mencintaimu, Christoff."

Christoff tersenyum. Wajah Aeris kembali mendekat dan mereka berdua kembali berciuman, saling menyalurkan perasaan kasih yang tidak terbendung, dan tidak pernah lekang oleh waktu berapa lama pun keduanya dipisahkan.

Akhirnya penderitaan Christoff selama 1.500 tahun, terbayar lunas oleh sosok gadis yang tengah diciumnya. Hamerra-nya telah kembali dalam sosok gadis belia bernama Aeris Laferriere.

AKU MILIKMU

(EXTRA PART 7)

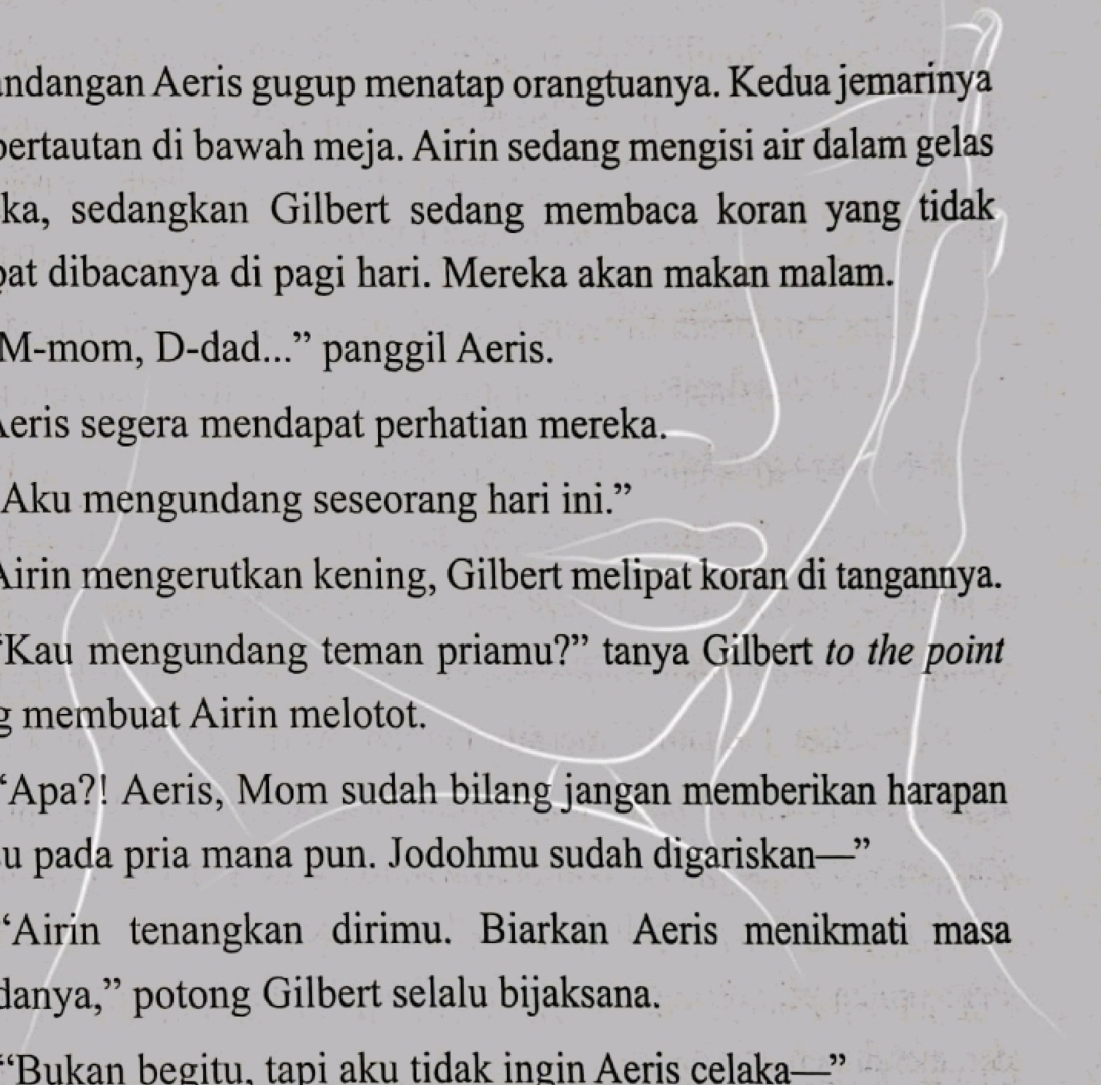

Pandangan Aeris gugup menatap orangtuanya. Kedua jemarinya bertautan di bawah meja. Airin sedang mengisi air dalam gelas mereka, sedangkan Gilbert sedang membaca koran yang tidak sempat dibacanya di pagi hari. Mereka akan makan malam.

"M-mom, D-dad..." panggil Aeris.

Aeris segera mendapat perhatian mereka.

"Aku mengundang seseorang hari ini."

Airin mengerutkan kening, Gilbert melipat koran di tangannya.

"Kau mengundang teman priamu?" tanya Gilbert *to the point* yang membuat Airin melotot.

"Apa?! Aeris, Mom sudah bilang jangan memberikan harapan palsu pada pria mana pun. Jodohmu sudah digariskan—"

"Airin tenangkan dirimu. Biarkan Aeris menikmati masa mudanya," potong Gilbert selalu bijaksana.

"Bukan begitu, tapi aku tidak ingin Aeris celaka—"

"Temanmu sudah berada di depan pintu. Suruhlah masuk." Kembali Gilbert memotong ucapan Airin yang membuat ibunya itu sangat kesal.

"*Thanks, Dad,*" balas Aeris semringah. Ia tahu pasti Gilbert sudah mengetahui kedatangan prianya dengan kekuatan yang dimilikinya.

Orangtua Aeris juga seorang penyihir. Airin adalah seorang *sage*, bekerja di rumah sakit sihir, sedangkan ayahnya seorang *wizard*, ia seorang polisi.

Dengan raut cerah, Aeris beranjak dan berjalan menuju pintu. Airin duduk di kursinya sambil melipat tangan, mendelik kesal pada Gilbert yang sedang menyesap sampanyenya.

Saat Aeris membuka pintu, Christoff yang tadinya menunggu dengan memunggunginya langsung berbalik. Aeris menyunggingkan senyum, kala melihat wajah tampan kekasihnya dengan kedua sudut bibir terangkat manis.

"Hai," sapa Christoff.

"Hai," balas Aeris.

Keduanya pun berciuman singkat.

"Mom dan Dad sudah menunggumu di dalam," gumam Aeris. Christoff mengangguk. Ibu jarinya mengusap bibir bawah Aeris yang sedikit basah bekas ciuman keduanya, membuat Aeris tersipu.

Kemudian Christoff meraih tangan Aeris, membimbingnya agar melingkar di lengan yang berbalut *tuxedo* mahalnya. Ya, pria itu sangat rapi, dengan *tuxedo* merah hati bergaris yang melekat di tubuh jenjangnya, yang dipadukan dengan celana berwarna serupa. Penampilan pria itu juga disempurnakan dengan *vest* hitam polos dan merah bergaris hitam.

"Aku sangat malu, kau berpenampilan sangat rapi sedangkan aku hanya mengenakan *dress* rumahan biasa," keluh Aeris ketika keduanya berjalan menuju ruang makan.

Ya, Aeris hanya mengenakan *dress* selutut berwarna putih dengan aksen mawar hitam di sekitarnya.

"Tapi apa pun yang kau kekanakan kau tetap memesona," balas Christoff memuji.

"Aku baru tahu kalau iblis juga bisa membual."

Christoff tertawa kecil sambil mengusap tangan Aeris yang berada di lengannya. Aeris mencium kilat lengan Christoff dengan gemas.

Tidak berapa lama keduanya tiba di ruang makan. Airin dan Gilbert yang menyadari kedatangan keduanya, langsung memusatkan perhatiannya pada mereka. Begitu melihat paras Christoff, Airin langsung menganga tidak percaya. Karena pria yang akan dikenalkan oleh Aeris adalah jodoh yang sudah diramalkan oleh ibunya.

"Mom, Dad... kenalkan ini Edward. Kekasihku," ucap Aeris tidak berbasa-basi, memperkenalkan status Christoff.

"Oh ya Tuhan... aku tidak percaya ini, akhirnya kau bertemu dengannya," sambut Airin membekap mulutnya.

Sedangkan Gilbert hanya tersenyum simpul. Sepertinya ayahnya itu sudah mengetahui paras Christoff. Gilbert memiliki insting tajam.

"Dad dan Mom sudah mengetahui ramalan itu," terang Aeris pada Christoff. Christoff mengangguk, meskipun ia sudah bisa membacanya melalui pikiran ibu Aeris.

"Silakan duduk," seru Airin ramah.

Aeris segera membimbing Christoff menuju meja makan. Christoff memundurkan kursi untuk Aeris terlebih dahulu.

"Terima kasih," ucap Aeris bersemu merah di kedua pipinya. Christoff tersenyum lalu duduk di samping Aeris.

"Aku Airin, ibu dari Aeris." Airin mengulurkan tangannya, Christoff menyambut, keduanya bersalaman hangat.

"Sedangkan ia, Gilbert, ayah Aeris," lanjut Airin. Pun Christoff dan Gilbert saling berjabat tangan.

"Saya Edward Christoff. Guru Aeris di sekolah."

"*Oh my God*. Aku sangat senang, akhirnya putriku mendapatkan seseorang yang sangat tepat. Ibuku memang tidak pernah salah meramal, jika calon menantuku adalah pria baik-baik."

"Ibu..." peringat Aeris tersipu malu, melirik pada Christoff yang ternyata tengah menatapnya.

"Aku akan menjaga putri kalian sebaik yang kubisa, Mr & Mrs. Laferriere." Christoff mengusap lembut puncak kepala Aeris yang membuat ribuan kupu-kupu keluar dari dalam perutnya.

"Aku percaya padamu, Mr. Christoff," ujar Gilbert.

"Terima kasih atas kepercayaannya, Mr. Laferriere." Christoff menjeda. "Anda berdua bisa memanggil saya Edward saja."

"Baiklah, kau juga bisa memanggil kami dengan Airin dan Gilbert. Tidak terlalu formal agar suasana di antara kita semakin hangat." Lagi-lagi Airin memberikan sambutan hangatnya.

"*Thanks,* Airin."

"*Your welcome,* Edward."

Suasana meja makan benar-benar hangat dengan tawa dari mereka.

"Aeris benar-benar keterlaluan tidak memberitahu kedatanganmu pada kami. Jika ia memberitahu, aku akan memasak *steak* daging yang enak untuk menyambutmu, Edward."

"Yang tersaji sudah lebih dari cukup, Airin. Yang terpenting aku mendapatkan sambutan hangat dari kalian dan memberikan kepercayaan padaku untuk menjaga putri kalian."

Gilbert dan Airin saling beradu pandang dengan senyum lebar di bibir keduanya. Begitu pun dengan Christoff dan Aeris. Edward sesekali mendapatkan pertanyaan menyelidik dari Gilbert layaknya seorang ayah yang menginterogasi kekasih putrinya. Dan Aeris sangat lega, Christoff menjawab dengan sangat baik tanpa sedikit pun merasa canggung.

Semakin akrab, Gilbert mulai membahas berita di koran yang memberitakan jika *magie* dan *non magie* kembali bersitegang dengan ditemukannya tubuh tiga polisi yang meledak. Pelakunya adalah seorang *warlock* yang ditemukan tewas di sekitar serpihan tubuh para polisi itu. Kondisi sang *warlock* yang mengenaskan berpendapat ada makhluk buas yang mengisap seluruh darahnya. Dan hal tersebut membuat Christoff saling beradu pandang dengan Aeris sekilas.

*****

Setelah membersihkan tubuhnya, Aeris langsung merebahkan dirinya di tempat tidur. Matanya menatap lurus ke langit-langit. Bibirnya tersungging manis, mengingat cintanya pada manusia setengah iblisnya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Refleks, Aeris menoleh ke sumber suara yang berada di sampingnya.

"Christoff?" pekiknya ketika mendapati tubuh pria itu sudah terbaring di sampingnya. Ia tidak menyadari kedatangan pria itu.

"Hai," sahut Christoff dengan suara yang mengalun bak alunan *cello*. Sedikit serak tapi begitu merdu.

Christoff memiringkan tubuhnya ke arah Aeris, begitu juga dengan Aeris. Tangan Christoff membelai lembut pipinya. Mata keduanya saling mengunci satu sama lain.

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa yang kaupikirkan?" tanya Christoff sekali lagi.

"Kau..." jawab Aeris.

Christoff tersenyum, Aeris memejamkan matanya. Christoff yang mengerti pun langsung merapatkan wajah mereka, menyatukan bibir keduanya. Aeris membuka bibirnya, membiarkan pria itu melumat bibirnya.

Kemudian Christoff mengajaknya berteleportasi. Kini keduanya terbaring di puncak menara Eiffel dengan masih berciuman.

Merasa udara mulai menipis, Christoff memindahkan ciuman keduanya ke leher jenjang Aeris. Aeris mendesah. Kedua tangannya meremas rambut Christoff yang terus mencumbunya di setiap jengkal lehernya. Matanya mengerjap ketika pria itu mengisapnya, memberikan tanda merah di sana.

"C-christoff..." desahnya.

"Ya..."

Aeris meraih kedua pipi Christoff sampai kedua wajah mereka sejajar. Napas keduanya tersengal saling bersahutan, karena gairah sudah merasuki keduanya.

"A-aku ingin melakukannya," ucap Aeris, menelan salivanya kuat.

"Kau yakin?" Christoff mengusap peluh keringat yang bersarang di dahi Aeris.

Aeris mengangguk yakin. Bibir Christoff menipis manis. Kemudian pria itu menyatukan bibir keduanya, saling berciuman kembali. Secara perlahan tangan Christoff membimbing Aeris agar terduduk. Dengan masih berciuman Christoff mulai membuka kancing piama yang dikenakan oleh Aeris. Begitu juga Aeris membuka jas yang dikenakan oleh Christoff. Mereka saling membukakan pakaian yang melekat pada diri masing-masing sampai benar-benar membuat keduanya polos.

Aeris menatap takjub tubuh berkilau Christoff, merabanya lembut yang membuat Christoff memejamkan matanya menikmati sentuhan kedua tangan Aeris di setiap jengkal kulitnya.

Aeris mencium dada Christoff. Christoff mendesah pelan. Tangannya meremas rambut Aeris. Lalu Christoff meraih dagu Aeris agar menengadah ke arahnya.

"Aku akan melakukannya dengan sangat hati-hati, tidak akan membiarkan kau kesakitan untuk pengalaman pertamamu yang sekarang, Hamerra."

Pengalaman pertama Hamerra cukup memilukan. Christoff ingat memerkosanya dengan sangat kasar.

"Aku adalah milikmu, Christoff."

Aeris kembali memejamkan matanya ketika Chistoff mencium bibirnya. Dengan perlahan, Christoff merebahkan tubuh Aeris, memerangkapnya di bawah tubuh berkilaunya. Aeris dan Christoff sama-sama mendesah ketika Christoff mulai menyatukan milik mereka. Aeris mencengkeram erat punggung Christoff.

Keduanya pun melakukan hubungan intim untuk pertama kalinya sebagai Christoff si manusia setengah iblis dan Hamerra yang kini menjadi sosok manusia seutuhnya di atas menara Eiffel.

* * *

SELAMANYA

(EXTRA PART 8)

Selama seminggu mendapat skors dari sekolah, selama itu juga Aeris dan Christoff menghabiskan waktu bersama. Mereka menjelajahi tempat-tempat di berbagai negara dengan berteleportasi. Mulai dari menara Pisa, *London Eye*, tembok besar China, menikmati keindahan bunga sakura di Jepang, menara Liberty di New York, dan yang paling membuat Aeris berkesan ketika ia dan Christoff menghabiskan waktu bersama di padang dandelion di Austria. Itu cukup mengembalikan ingatan keduanya pada masa lalu.

Sekarang waktunya mereka berdua kembali ke sekolah. Christoff dan Aeris pergi bersama menggunakan mobil pria itu. Christoff menghentikan mobilnya di parkiran sekolah dan keluar terlebih dahulu lalu berjalan mengelilingi mobil untuk membukakan pintu bagi Aeris.

"Kita menjadi pusat perhatian," gumam Aeris. Matanya berkeliling mendapati beberapa murid yang saling berbisik menatap ke arah mereka.

"Memang kenapa? Bukannya itu bagus, mereka mengetahui kalau kita memiliki hubungan khusus?"

Aeris berdecih sembari mendelik pada Christoff. Christoff terkekeh, mengusap lembut puncak kepala Aeris yang semakin mengundang perhatian.

"Christoff..." bisik Aeris memperingatkan.

Christoff menyunggingkan senyum geli. Kemudian keduanya berjalan berdampingan dengan menjaga jarak. Tanpa diduga, Christoff mengantarkan Aeris sampai ke kelasnya. Tentu saja hal itu semakin membuat mereka menjadi pusat perhatian. Para siswa saling berlomba untuk melihat kebersamaan mereka yang tiba-tiba.

"Aku pergi," pamit Christoff. Aeris mengangguk lemah. Wajahnya merah padam menahan malu. "Selamat belajar," lanjut pria itu sebelum melenggang pergi dari kelas Aeris.

Memerhatikan punggung tegap kekasihnya, Aeris menatap kepergian pria itu dengan bibir terangkat manis. Dan setelah kepergian Christoff, Aeris diserbu oleh teman-teman sekelasnya, mempertanyakan kebersamaannya dengan Christoff. Aeris hanya menjawab diplomatis, keduanya tidak sengaja bertemu di jalan. Setelah itu Aeris tidak mengacuhkan lagi ocehan dari teman-temannya.

*****

Setelah jam pelajaran usai, Aeris keluar kelas bersama teman-temannya menuju kantin.

"Kau benar-benar tidak memiliki hubungan dengan Edward, kan?" desak Mona salah satu temannya.

"Mona, aku harus berapa ribu kali mengatakannya?" keluh Aeris mulai kesal.

"Kalau begitu syukurlah, kau tidak harus cemburu pada Ms. Brooklyn."

"Maksudmu?"

"Mr. Christoff dan Miss Brooklyn sedang berjalan bersama menuju kantin."

Menoleh ke arah yang dimaksud Aeris mendapati Christoff benar sedang berjalan bersama salah satu gurunya yang terkenal sangat cantik.

"Setelah kupikir mereka sangat serasi ya? Sandra adalah wanita dewasa yang sangat cantik dan anggun. Begitu juga dengan Edward, pria dewasa yang sangat tampan," timpal teman Aeris yang lainnya.

"Sepertinya mereka sedang melakukan pendekatan. Padahal tidak biasanya Edward istirahat di kantin sekolah."

Aeris bungkam tidak menanggapi kicauan teman-temannya, namun maniknya terus mengintai pergerakan mereka. Ada pikiran lain yang lebih merasuk jiwanya ketimbang memikirkan rasa cemburunya melihat kebersamaan antara kekasih dan wanita dewasa itu.

*****

Christoff duduk bersandar di tiang menara Eifel dengan Aeris berada di pelukannya. Ya, sepulang sekolah keduanya kembali menghabiskan waktu bersama di puncak menara itu, tempat yang mulai sekarang menjadi favorit keduanya.

"Kuperhatikan, sedari tadi kau tidak banyak bicara. Apa ada yang mengganggumu?" Christoff mengecup puncak kepala Aeris.

"Atau kau terpengaruh oleh gosip yang berembus karena aku makan siang bersama Sandra di kantin. Aku sudah menjelaskan kan, aku ke kantin hanya untuk melihatmu saja, tidak bermaksud makan siang bersama guru itu," sambung Chrstoff mulai menciumi leher Aeris.

"Hamerra..." bisik pria itu sebelum menyesap kulit lehernya, Aeris memejamkan matanya, meresapi cumbuan ringan pria itu.

"Christoff, apa kau pernah menua?" tanya Aeris tiba-tiba. "Kau hidup selama ribuan tahun, tapi sosokmu sepertinya tidak pernah berubah. Tetap muda seperti sekarang." Aeris memutar tubuhnya ke belakang, untuk menatap kekasih tampannya. Christoff menghentikan ciumannya di leher Aeris. Manik hijau keduanya saling berpandangan.

"Kau manusia setengah iblis, sementara sekarang aku adalah manusia biasa. Apa mungkin kita akan benar-benar berjodoh? Kau tidak menua, sementara setiap tahun usiaku akan terus bertambah. Kulitmu akan terus seperti ini..." Aeris mengusap lembut pipi Christoff, menatapnya kagum. "Sementara kulitku akan semakin menua dan tentu saja akan keriput. Dan ketika aku tua nanti, kau pasti akan malu memiliki istri tua sepertiku."

Christoff meraih tangan Aeris, menciumnya lembut.

"Jadi itu yang mengganggu pikiranmu sedari tadi?"

Aeris mengangguk. "Ketika aku melihatmu berjalan bersama Sandra, aku sadar suatu saat nanti aku akan sedewasa wanita itu. Kemudian mungkin aku akan lebih menua lagi di tahun-tahun berikutnya."

Tiba-tiba Christoff mengangkat tubuh Aeris agar duduk di pangkuannya, menatap lekat manik hijau Aeris.

"Aku sangat mencintaimu, Aeris. Aku berjanji, kita akan menua bersama-sama," ungkap Christoff penuh makna.

Sebelum sempat bertanya lebih lanjut, bibir Aeris segera dibungkam oleh bibir pria itu yang menempel erat di bibirnya.

*****

"Christoff, apa kau yakin akan melakukannya?" tubuh Aeris gemetar ketakutan ketika Christoff memilih menjadi seorang manusia seutuhnya dengan membunuh sisi iblis dalam dirinya.

Christoff meraih kedua pipi Aeris. "Aku sudah sangat yakin. Demi dirimu, aku akan melakukan apa pun agar kita benar-benar bisa bersama. Aku tidak ingin kehilanganmu lagi, Hamerra. Jika dulu kau bersedia mati agar aku bisa hidup, sekarang giliranku menebus semua pengorbananmu. Aku ingin kita memiliki satu sama lain dengan utuh, tanpa ada penghalang lagi di antara kita."

Aeris mengedipkan mata. Air matanya terjatuh. Kemudian ia memeluk erat Christoff tanpa bisa membendung tangisnya. Setelah penderitaan hidup yang dilaluinya di masa lalu sampai membuatnya meninggal, di kehidupan kini Hamerra sangat bahagia, memiliki keluarga yang sangat mencintainya, dan seorang pria yang sangat mencintai dan dicintainya.

Lantas, Christoff membimbing tubuh gemetar Aeris menuju lima iblis bertudung hitam yang tengah menanti kedatangan mereka.

Ya, Christoff memanggil mereka semua untuk *membunuhnya.* Begitu Aeris dan Christoff tiba, mereka semua membungkuk memberi hormat pada Christoff. Christoff mengangguk, menerima salam mereka. Aeris mengernyit, kenapa para iblis itu begitu hormat pada Christoff. Christoff yang sekarang bukanlah Christoff yang dulu penuh kekuasaan. Pria itu sekarang hanyalah manusia setengah iblis yang terbuang.

Dan Aeris langsung terkejut ketika tudung yang menutupi wajah kelima iblis itu dibuka. Ia masih sangat mengenali mereka. Yakov, guru dari Christoff. Sedangkan empat lainnya adalah abdi

Setia Christoff : Igor, Dimitri, Zavad, dan Nill. Jadi, mereka yang akan mengeksekusi Christoff?

"Putri..." sapa mereka dengan ramah.

Hamerra hanya tersenyum canggung lalu ia mendongak, menatap kekasihnya. Christoff hanya mengangguk.

"Mereka yang akan membantuku."

Menunduk, Hamerra kembali menangis. Christoff mencium keningnya. "Kau tidak perlu menyaksikannya jika kau takut, Hamerra." gumam Christoff. Hamerra menggeleng.

"Aku ingin terus bersamamu," tandas Hamerra memberikan keputusan akhir.

Keduanya kembali berpelukan, kemudian memberi isyarat pada Igor untuk mendekat, menyuruhnya untuk membawa Hamerra ke pinggir. Mereka semua berada di padang rumput dandelion yang terhampar luas. Tempat favoritnya bersama Hamerra di masa lalu.

Igor menjaga Hamerra di pinggir. Keduanya saling melempar senyum canggung ketika mengingat hubungan mereka di masa lalu, di mana Igor menyukai Hamerra dan mereka berdua sempat berciuman untuk membuat Christoff cemburu.

"Apa yang akan kalian lakukan pada Christoff?" tanya Hamerra.

"Kami akan membakarnya."

"A-apa?" Hamerra memegang dadanya, syok.

"Kau tenang saja, hanya jiwa iblis Christoff saja yang terbakar. Setelah itu, Christoff akan menjadi manusia seutuhnya," terang Igor.

Di depannya rantai-rantai mengikat kedua tangan dan kaki Christoff. Mata Hamerra langsung melebar takut ketika api biru membakar yang dilayangkan oleh Yakov, Nill, Dimitri, dan Zavad membakar tubuh Christoff.

"CHRISTOFF!!!" teriak Hamerra, mendengar teriak kesakitan dari pria itu.

Tubuhnya yang refleks ingin menolong segera disambar oleh Igor. Hamerra terus meronta, memanggil-manggil nama Christoff yang tersiksa dalam kobaran api.

"Aku mohon lepaskan aku, Igor!" pinta Hamerra tersedu.

Ingatannya kembali ketika dirinya dibakar hidup-hidup di depan Christoff. Ia tidak ingin kehilangan Christoff seperti Christoff yang sempat kehilangannya.

"Hamerra, tenangkan dirimu. Christoff hanya sedang menjalani proses dirinya agar menjadi sepertimu sekarang."

Menggeleng, Hamerra tetap menangis tersedu menyaksikan kekasihnya yang kesakitan. Namun kemudian kobaran api biru di tubuh Christoff mengecil, semakin mengecil, dan berakhir padam.

Tubuh Christoff yang masih utuh jatuh terkulai. Yakov mengayunkan tongkatnya. Sebuah jubah menutupi tubuh Christoff yang tidak sadarkan diri di tanah.

Hamerra segera melepaskan diri dari cekalan Igor. Kali ini Igor membiarkannya. Hamerra berlari ke arah Christoff yang masih pingsan.

"Christoff." Hamerra segera mendudukkan dirinya di samping pria itu, meraih kepala pria itu untuk dipeluknya.

"Bangunlah, aku mohon..."

"Sebentar lagi ia akan bangun, Putri," ucap Yakov mengalihkan perhatian Hamerra. "Tugas kami sudah selesai, permisi," sambung sang guru sebelum menghilang dari pandangannya diikuti oleh yang lainnya dan hanya menyisakan Igor di sana.

"Semoga kalian bahagia," ucap Igor. Hamerra mengangguk.

"Terima kasih," balasnya sambil melemparkan senyum getir.

Kemudian Igor ikut menghilang dari pandangannya, menyusul yang lain.

Merasakan usapan lembut di pipinya, Hamerra menunduk. Christoff sudah mendapatkan kesadarannya kembali. Hamerra menangis di tengah senyum bahagianya.

"Syukurlah..." gumam Hamerra penuh kelegaan.

Hamerra dan Christoff saling melempar senyum lalu keduanya saling berpelukan. Akhirnya Christoff dan Hamerra akan hidup bersama dalam keadaan normal. Yaitu menjadi sepasang manusia pada umumnya.

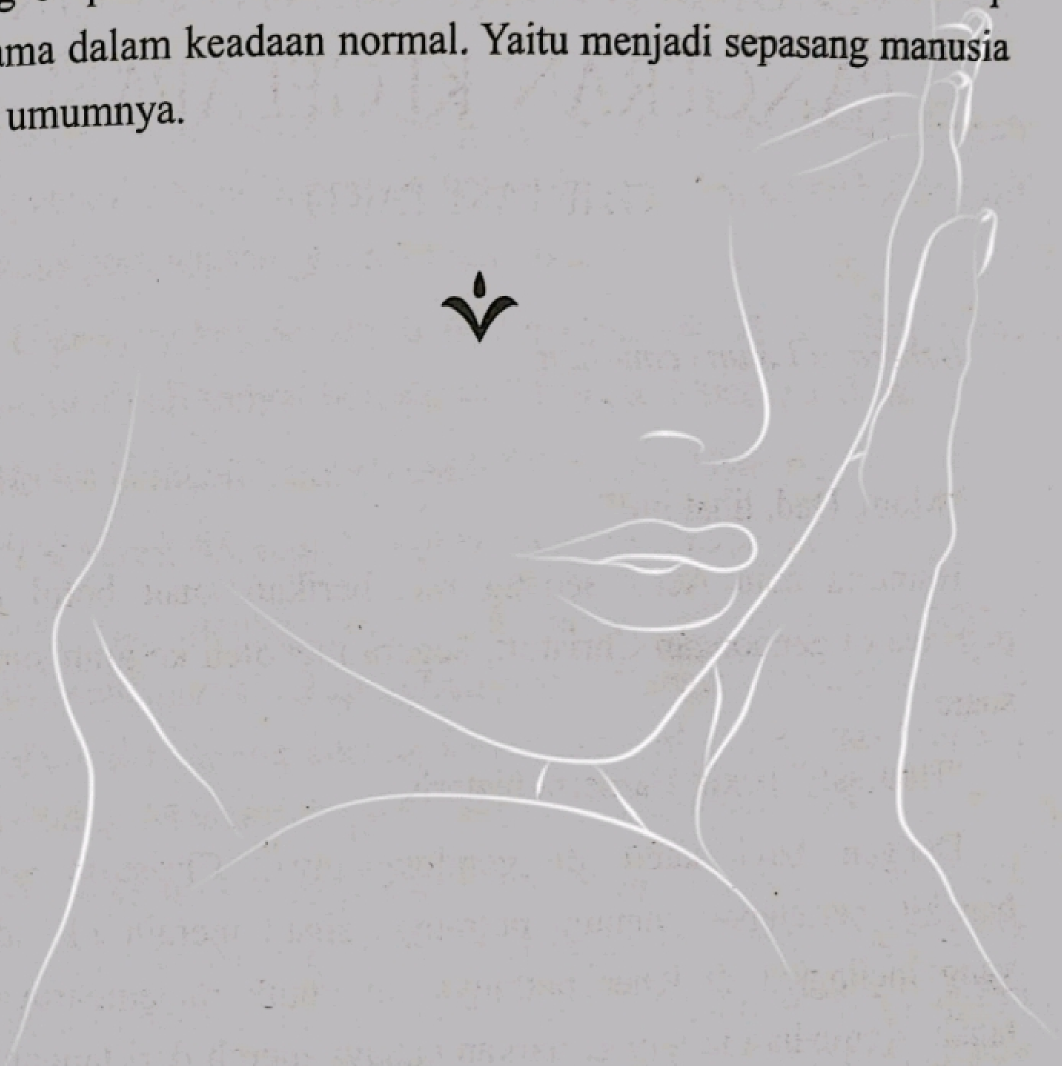

◆

AKHIR BAHAGIA KISAH CINTA SANG BIDADARI TERKUTUK & PANGERAN KEGELAPAN

(THE LAST PART)

Beberapa tahun kemudian...

"Mom, Dad, lihat ini!"

Hamerra atau Aeris sedang memberikan susu botol pada putrinya di gendongan Christoff, segera menoleh ke arah sumber suara.

"Hadess!!" pekik Hamerra histeris.

Dengan bayi kecil di gendongannya, Christoff segera bangkit, berteleport menuju putranya, sigap meraih ular derik yang melingkar di leher putranya itu untuk melemparnya ke tanah. Kemudian ia mengeluarkan cahaya merah dari tangannya, membuat ular itu musnah seketika.

Hamerra berlari menghampiri putranya, langsung berjongkok di depan bocah tiga tahun yang terlihat kebingungan.

"Ya Tuhan, Hades, kau tidak apa-apa?" Hamerra segera memeriksa keadaan putra kecilnya. Hades menggeleng bingung.

"Ia tidak apa-apa. Tenanglah. Ular itu belum menggigitnya," ucap Christoff menenangkan.

"Jangan sembarangan bermain. Ular tadi sangat berbahaya jika menggigitmu." Hamerra memeluk Hades dengan raut khawatir.

"Aku mengambilnya karena lucu, Mommy," jawab anak itu dengan polos. Christoff terkekeh kecil sambil mengusap lembut puncak kepala anak itu.

"Ular sama sekali tidak lucu, Hades. Tapi sangat berbahaya. Mengerti?"

Hades mengerutkan keningnya, merasa tidak setuju dengan pernyataan ibunya. Kemudian anak itu menoleh ke arah Christoff mencari pembenaran yang lebih pasti.

"Ular yang kau pegang tadi sangat berbisa, Hades. Jadi ibumu benar, ular tadi sangat berbahaya." Christoff menerangkan.

Hades kembali kembali menoleh ke arah Hamerra.

"*I'm sorry, Mommy,*" ungkap anak itu dengan tulus.

Hamerra menangguk. Senyum di bibirnya tersungging manis menanggapi sikap putranya itu. "Jangan sembarangan lagi mengambil binatang kecuali kau mendapatkan izin dari Mommy dan Daddy. Mengerti?" peringat Hamerra dengan tegas.

Putranya itu sangat menyukai binatang. Tanpa rasa takut anak itu akan mendekati atau mengambil binatang apa pun yang menarik baginya seperti tadi. Hamerra masih bergidik membayangkan Hades mengalungkan ular derik dewasa di belakang lehernya. Jika saja Christoff tidak bertindak cepat, mungkin putra kecilnya itu sudah tergigit ular yang sedang bersiap-siap mematuknya itu.

"Iya, Mommy."

"Anak pintar." Hamerra mencubit gemas pipi merah muda putranya.

“Hades, dari mana kau mendapatkan ular itu?” Kali ini Christoff yang bertanya.

“Di sana, Daddy. Aku juga menemukan telur-telurnya yang banyak,” tunjuk anak itu pada sebuah lubang kecil tidak jauh darinya.

“Christoff kita harus pindah dari sini. Sepertinya itu sarang ular. Hades cukup keras kepala jika hanya diberi peringatan saja.”

“Kau benar, di sini berbahaya untuk anak-anak.”

Hamerra segera meraih tubuh Hades ke pangkuannya. Christoff, merangkul istrinya itu, meengajak semua berteleport untuk menghabiskan *weekend* bersama keluarga kecilnya.

Ya, Hamerra dan Christoff kini sudah menikah beberapa tahun silam dengan dikaruniai dua orang anak yang berparas tampan dan cantik, perpaduan antara Christoff dan Hamerra yang rupawan dan menawan.

Yang pertama seorang putra, diberi nama Hades Laferriere-Christoff, berusia tiga tahun, sedangkan yang kedua seorang putri, bernama Arabella Laferriere-Christoff yang baru berusia dua bulan.

Kehidupan mereka sangatlah normal, layaknya manusia yang akan menua setelah Christoff melepaskan sisi iblis dalam jiwanya. Namun kekuatan iblis pria itu ternyata masih sangat lekat, contohnya bisa berteleportasi lintas negara seperti sekarang.

Setelah menikah, Hamerra menjadi seorang ibu rumah tangga, sementara Christoff tetap mengajar di *Académie de Magie*, sekolah sihir tempat Hamerra atau Aeris menuntut ilmu. Kehidupan rumah tangga mereka sangatlah bahagia. Christoff adalah suami dan ayah yang sangat baik di balik sikap dinginnya. Pria itu selalu bisa menempatkan diri dengan tepat di depan keluarganya.

Ternyata kali ini Christoff mengajak keluarga kecilnya ke pesisir pantai Malibu, California. Hades terlihat senang. Hamerra melepaskan anak itu dari gendongannya. Sembari memeluk suaminya, ia memerhatikan putra mereka yang sedang bermain air.

Christoff sedikit memberikan sihir, ketika anak itu berlari mengejar air, air laut akan menyusut, tapi ketika anak itu berbalik berlari, air laut akan mengejarnya. Hades tampak bahagia, dengan terus tertawa. Hamerra dan Christoff yang memerhatikan di pinggir pantai, sesekali tertawa melihat tingkah putranya itu.

Hades sendiri memiliki bakat alami, yaitu bisa menciptakan api.

"Christoff!" pekik Hamerra ketika Hades menjentikkan jarinya, lalu api keluar dari telunjuknya dan anak itu membuat air di sekitarnya menjadi terbakar. Untungnya pengunjung pantai tidak terlalu ramai.

"Anak itu benar-benar nakal," gerutu Christoff sambil memberikan bayi mereka kepada Hamerra.

Hamerra menerima bayi kecilnya yang sangat cantik dengan tersenyum geli melihat polah putranya yang kini sedang menembaki air di sekitarnya menggunakan api dari telunjuknya. Dengan sigap Hamerra menjentikkan jari, menyihir orang-orang di sekitar agar tidak fokus pada putranya.

"Dasar anak nakal!" Christoff meraih tubuh kecil Hades lalu mengangkatnya dan mendudukkannya di atas pundak.

"Dad!" protes anak itu.

"Hades, kau tidak ingat apa yang Dad dan Mom peringatkan mengenai api di tanganmu?" peringat Christoff dengan tegas.

"Tidak boleh menggunakannya di keramaian," jawab bocah itu, sangat pintar mengingat tapi tidak pernah merealisasikannya.

"Dan apa yang kau lakukan tadi?" cerca Christoff.

"Sorry, Daddy," kekeh anak itu.

Christoff mengembuskan napas berat, terkadang ia cukup kewalahan dengan sikap aktif Hades.

"Hmm, begitulah jika kau sedang bekerja. Aku cukup direpotkan dengan Hadesmu yang nakal saat di rumah, membakar apa saja dan beberapa kali hampir membuat rumah kita kebakaran," keluh Hamerra yang sudah berdiri di samping suami dan putra sulungnya itu.

"Aku tidak nakal, Mommy," sanggah Hades tidak terima.

"Iya kau memang tidak nakal, cuman aktif saja," ralat Hamerra yang langsung diamini dengan polos bocah tiga tahun itu.

Hamerra dan Christoff terkekeh kecil.

"Apa Arabella tidur?" tanya Christoff kemudian,

Hamerra mengangguk. "Ia cukup pulas, setelah semalam hampir tidak tidur. Dasar gadis nakal," dengus Hamerra sambil mencium pipi putri kecilnya gemas.

"Terima kasih, kau sudah menjadi ibu yang luar biasa untuk anak-anakku, Hamerra," ungkap Christoff dengan hangat.

Hamerra tersenyum. "Kau juga suami dan ayah yang sangat hebat, Christoff. Kau sudah menyingkirkan jiwa iblismu, demi hidup normal bersama kami. Terima kasih banyak..."

"Aku sangat mencintaimu, Hamerra."

"Begitu pun aku. Kau dan anak-anak adalah hidupku."

Hamerra tersenyum manis yang dibalas dengan hangat oleh Christoff. Kemudian Hamerra menutup matanya ketika Christoff mencium keningnya. Mereka menatap air laut yang tenang setelahnya.

"Dad, kenapa kau mengajak kita ke sini? Padahal aku lebih suka di taman, aku bisa menemukan binatang-binatang lucu di sana." Hades kembali berceloteh.

"Sebentar lagi matahari akan terbenam, kau akan suka melihatnya. Lihatlah ke depan."

Hades menurut. Hamerra menyandarkan kepalanya di bahu Christoff dengan tangan Christoff merangkul bahunya.

"Lihatlah indah bukan?" tunjuk Christoff pada *sunset* di seberang laut pada Hades.

"Tidak. Biasa saja," jawab anak itu jujur yang mengundang tawa dari Hamerra dan rasa kesal dari Christoff.

Akhirnya setelah ribuan tahun menanti, setelah berbagai penderitaan panjang yang mereka berdua jalani, Christoff dan Hamerra benar-benar bersama, sampai tua, sampai maut memisahkan keduanya.

Dan inilah akhir kisah bahagia dari sang bidadari terkutuk dari Phoenix dan sang Pangeran Kegelapan dari Astaroth.

THE END.

ABOUT **YOU_ZHA**

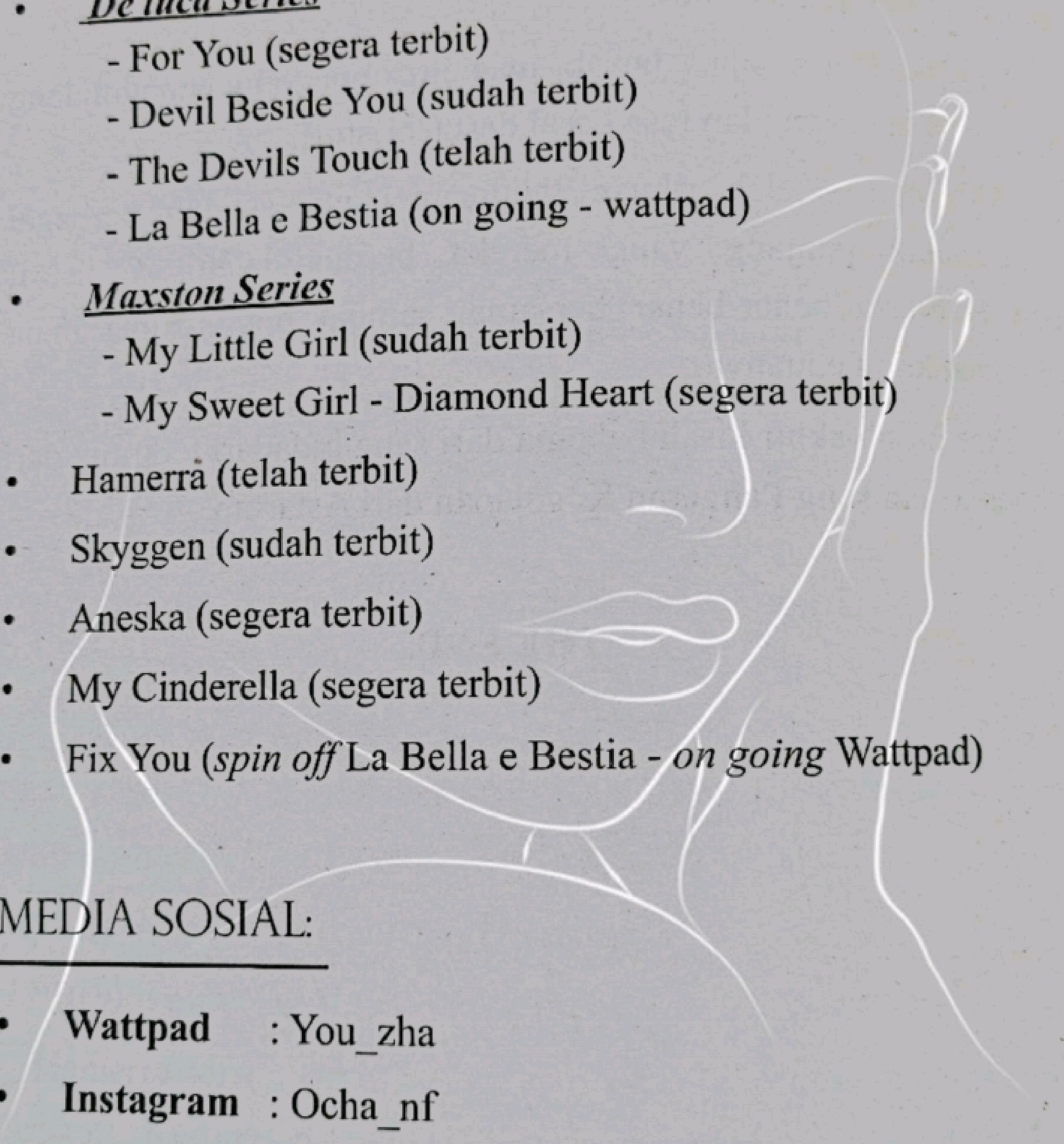

KARYA:

- ***De luca Series***
  - For You (segera terbit)
  - Devil Beside You (sudah terbit)
  - The Devils Touch (telah terbit)
  - La Bella e Bestia (on going - wattpad)
- ***Maxston Series***
  - My Little Girl (sudah terbit)
  - My Sweet Girl - Diamond Heart (segera terbit)
- Hamerra (telah terbit)
- Skyggen (sudah terbit)
- Aneska (segera terbit)
- My Cinderella (segera terbit)
- Fix You (*spin off* La Bella e Bestia - *on going* Wattpad)

MEDIA SOSIAL:

- **Wattpad** : You_zha
- **Instagram** : Ocha_nf

Hamerra

Kisah cinta sang bidadari terkutuk
dari **Phoenix.**

Dewi Hamerra adalah salah satu bidadari kerajaan Phoenix. Ia merupakan putri dari Raja Elios, Sang Raja Phoenix.

Dewi Hamerra memiliki paras yang begitu luar biasa rupawan. Kecantikannya melebihi para bidadari Phoenix. Selain anugerah kecantiakannya, Dewi Hamerra juga dikaruniai wangi tubuhnya yang begitu harum, melebihi wewangian yang berada di Semesta.

Namun sayang, kecantikkan dan wangi tubuh menggoda Sang Dewi dibarengi oleh kutukan yang memilukan. Dewi Hamerra tidak dapat disentuh atau menyentuh makhluk manapun, atau mereka akan bernasib nahas yaitu mati secara perlahan karena sentuhan Sang Dewi.

Hai tersebut sangat membuat sedih Raja Elios, karena tidak ada yang sudi meminang Sang Putri karena kutukan yang menimpanya.

Namun nasib Sang Dewi berubah Ketika bertemu dengan Pangeran Kegelapan, Makhluk berdarah dingin pengisap darah dari semua makhluk Semesta, Putra Mahkota Negri Hitam Astaroth, Pangeran Edward Christoff.

MatchaMedia

ISBN 978-623-6197-44-8